

GAMELAN KETUK TILU

WARISAN BUDAYA YANG MENGETARKAN JIWA

Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., MHum.
Jaja, S.Sn., M.M.



Gamelan Ketuk Tilu: Warisan Budaya yang Menggetarkan Jiwa

Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum
Jaja, S.Sn., M.M.

Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali

Gamelan Ketuk Tilu: Warisan Budaya yang Menggetarkan Jiwa

ISBN

Penulis

Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum
Jaja, S.Sn., M.M.

Layout

Agus Eka Aprianta, S.Kom

Sampul

I Komang Try Adi Stanaya, S.Kom., M.Kom

Penerbit

Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali
Jln. Nusa Indah, Denpasar Timur, Bali
Email: penerbitan@isi-dps.ac.id
Website: jurnal.isi-dps.ac.id

Jumlah halaman

xxxvi+162

© All Rights Reserved Ketentuan Pidana Pasal 112-119 Undang- undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku referensi ini, berjudul *Gamelan Ketuk Tilu: Warisan Budaya yang Menggetarkan Jiwa*, dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai hasil kajian mendalam mengenai gamelan ketuk tilu, sebuah warisan budaya Sunda yang sarat nilai sejarah, estetika, dan filosofi.

Karya ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman lebih luas kepada para pembaca—baik akademisi, mahasiswa, praktisi seni, maupun masyarakat umum—tentang keunikan dan kedalaman seni gamelan ketuk tilu serta peran pentingnya dalam melestarikan identitas budaya Indonesia. Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat dalam studi kebudayaan tradisional, serta menjadi langkah nyata dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional di tengah arus modernisasi.

Penulis bersyukur atas kontribusi dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan data, referensi, dan masukan konstruktif selama proses penulisan. Sebagai penulis, kami menyadari masih adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penyajian buku ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan karya selanjutnya.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menginspirasi dan menggugah semangat untuk terus mencintai dan melestarikan warisan budaya Nusantara yang menggetarkan jiwa.

Denpasar, Pebruari 2026

Penulis

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Gamelan Ketuk Tilu: Warisan Budaya yang Menggetarkan Jima* ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan buku ini merupakan buah dari kerja keras, dukungan, dan kerjasama berbagai pihak yang sangat berharga.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Para ahli, akademisi, dan praktisi seni budaya yang telah memberikan masukan, data, serta referensi yang sangat membantu dalam penyusunan buku ini.
- Komunitas seni tradisional dan para pelaku pertunjukan gamelan ketuk tilu yang telah berbagi pengalaman dan wawasan secara langsung.
- Tim penerbit yang telah mendukung proses penerbitan dengan profesionalisme dan dedikasi tinggi.
- Keluarga tercinta atas doa, dukungan moral, dan semangat yang tiada henti selama proses penulisan berlangsung.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan karya ini di masa mendatang.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, peneliti, dan semua pihak yang mencintai dan ingin melestarikan warisan budaya Indonesia.

Denpasar, Pebruari 2026
Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	viii
Pendahuluan	ix
Gamelan Ketuk Tilu sebagai Warisan Budaya Sunda	ix
Alasan Pentingnya Melestarikan dan Memahami Gamelan Ketuk Tilu	xvii
Tujuan dan Ruang Lingkup Buku	xx
Metode Penulisan.....	xxvii
Simpulan	xxxix
Bab 1: Sejarah Gamelan Ketuk Tilu	1
1.1 Asal-usul Gamelan Ketuk Tilu dan Kaitannya dengan Tarian Ibing Ketuk Tilu	1
1.2 Perkembangan Gamelan Ketuk Tilu dari Masa ke Masa	5
1.3 Hubungan Gamelan Ketuk Tilu dengan Jenis Gamelan Sunda Lain seperti Degung.....	8
1.4 Peran Gamelan Ketuk Tilu dalam Berbagai Pertunjukan Tradisional	12
1.5 Simpulan	15
Bab 2: Evolusi Kendang Penca Menjadi Gamelan Ketuk Tilu	18
2.1 Latar Belakang Evolusi Kendang Penca.....	18
2.2 Transformasi Kendang Penca ke Gamelan Ketuk Tilu	22
2.3 Musik dan Tari dalam Evolusi Ini.....	24
2.4 Implikasi Budaya dan Estetika.....	26
2.5 Simpulan	27
Bab 3: Struktur dan Karakteristik Musik Gamelan Ketuk Tilu	28
3.1 Alat Musik Utama dalam Gamelan Ketuk Tilu	28
3.2 Pola Irama dan Teknik Permainan Khas Ketuk Tilu	34
3.3 Ciri Khas Suara dan Suasana Musik Ketuk Tilu.....	39
3.4 Simpulan	43
Bab 4: Fungsi Sosial dan Budaya Gamelan Ketuk Tilu	45

4.1 Fungsi Gamelan Ketuk Tilu sebagai Pengiring Tarian dan Ritual Masyarakat Sunda	45
4.2 Peran Gamelan Ketuk Tilu dalam Upacara Panen, Meminta Hujan, Hajat Bumi, dan Acara Pergaulan	48
4.3 Gamelan Ketuk Tilu sebagai Media Hiburan dan Ekspresi Sosial dalam Masyarakat	52
4.4 Simpulan	56
Bab 5: Tari Ketuk Tilu dan Hubungannya dengan Gamelan	58
5.1 Sejarah dan Makna Filosofis Tari Ketuk Tilu sebagai Cikal Bakal Tari Jaipongan	58
5.2 Peran Penari Ronggeng sebagai Pusat Pertunjukan dan Mediator Spiritual	60
5.3 Hubungan Erat antara Musik Gamelan Ketuk Tilu dan Gerakan Tari, Termasuk Unsur Pencak Silat.....	65
5.4 Perubahan Fungsi Tari Ketuk Tilu dari Ritual ke Hiburan dan Pergaulan Sosial	68
5.5 Simpulan	71
Bab 6: Makna Filosofis dan Spiritualitas dalam Gamelan dan Tari Ketuk Tilu	74
6.1 Makna Simbolis Alat Musik dan Pola Ketukan dalam Gamelan Ketuk Tilu.....	74
6.2 Ronggeng sebagai Penghubung antara Dunia Manusia dan Roh Leluhur	78
6.3 Kepercayaan dan Kemistisan yang Melekat dalam Pertunjukan Ketuk Tilu pada Masa Lalu	82
6.4 Transformasi Makna Spiritual menjadi Nilai Estetika dan Budaya Kontemporer.....	85
6.5 Simpulan	90
Bab 7: Pelestarian dan Tantangan Gamelan Ketuk Tilu di Era Modern.....	92
7.1 Upaya Pelestarian oleh Komunitas, Seniman, dan Lembaga Kebudayaan	92
7.2 Tantangan Modernisasi, Globalisasi, dan Perubahan Sosial terhadap Keberlangsungan Ketuk Tilu.....	96
7.3 Peran Pendidikan, Festival Budaya, dan Media dalam Menjaga Eksistensi Gamelan Ketuk Tilu	100
7.4 Inovasi dan Adaptasi Ketuk Tilu dalam Pertunjukan Modern dan Lintas Genre.....	104
7.5 Studi Kasus Grup Ketuk Tilu Puspa Karima:.....	109
7.6 Studi Kasus dan Contoh Konkret.....	116
7.7 Simpulan	118

Bab 8: Studi Kasus Adaptasi dan Inovasi Ketuk Tilu dari Berbagai Daerah	120
8.1 Pendahuluan	120
8.2 Adaptasi dan Inovasi di Wilayah Priangan	122
8.3 Variasi Lokal Ketuk Tilu di Karawang, Subang, dan Sumedang	124
8.4 Studi Kasus Ketuk Tilu di Indramayu: Tari Ronggeng Ketuk	126
8.5 Strategi Pelestarian Melalui Adaptasi.....	128
8.6 Simpulan	130
Bab 9: Penutup.....	134
9.1 Refleksi tentang Nilai Budaya dan Jiwa yang Terkandung dalam Gamelan Ketuk Tilu.....	134
9.2 Harapan untuk Generasi Mendatang dalam Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya Ini	137
9.3 Kesimpulan.....	141
9.4 Rekomendasi Pelestarian dan Studi Lanjutan	142
Referensi	143
Lampiran	152
Penulis	159

Daftar Gambar

Gambar 1. 1 Gamelan Ketuk Tilu Lingkung Seni Daya Sunda di ISBI Bandung 2005.....	x
Gambar 1. 2 Ronggeng Ketuk Tilu Lingkung Seni Daya Sunda pada 2025.....	xii
Gambar 1. 3 Tari Ketuk Tilu Cikeruhan Mahasiswa STSI Bandung 2014	xv
Gambar 1. 4 Gamelan Ketuk Tilu 2025	xviii
Gambar 3. 1 Instrumen Ketuk Tilu pada 2025	28
Gambar 3. 2 Rebab Sunda 2025	30
Gambar 3. 3 Kendang Sunda 2025.....	31
Gambar 3. 4 Gong dan Kempul pada 2026.....	32
Gambar 3. 5 Instrumen Kecrek pada 2025.....	33
Gambar 5. 1 Sinden Ketuk Tilu Mendapat Saweran pada Acara FKI 2005 di Bandung	62
Gambar 7. 1 Pemanfaatan Keyboard Sebagai Perangkat Gamelan	105
Gambar 7. 2 Grup Puspa Karima.....	110
Gambar 7. 3 Puspa Karima dalam Sebuah Rekaman.....	112
Gambar 7. 4 Tangkapan Layar YouTube Puspa Karima.....	115
Gambar 9. 1 Mahasiswa ISBI Latihan Gamelan Ketuk Tilu dengan Klarinet pada Acara Penyambutan Peserta Pasanggiri Tari Klasik 2025	139
Gambar 9. 2 Penari Ketuk Tilu Kreasi pada Acara Penyambutan Peserta Pasanggiri Tari Klasik 2025.....	140

Pendahuluan

Gamelan Ketuk Tilu sebagai Warisan Budaya Sunda

Gamelan Ketuk Tilu¹ adalah salah satu warisan budaya Sunda yang kaya akan nilai sejarah, estetika, spiritual, dan sosial. Sebagai salah satu bentuk seni karawitan tradisional yang berasal dari tatar Sunda, Jawa Barat, gamelan ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari jenis gamelan lain, seperti gamelan degung. Nama "Ketuk Tilu" diambil dari alat musik utama dalam ansambel ini, yaitu ketuk yang berjumlah tiga buah, yang menjadi penanda identitas musik dan sekaligus sumber nama gamelan tersebut (Kaya, 2025; Miliano, 2024). Gamelan Ketuk Tilu mencerminkan keseimbangan antara fungsi hiburan dan ritual dalam kehidupan masyarakat Sunda. Setiap instrumen dalam ansambel ini memiliki peran simbolis yang melengkapi keseluruhan struktur musik dan makna budaya. Oleh karena itu, gamelan ini tidak hanya menjadi karya seni musik, tetapi juga media pembawa nilai-nilai tradisional yang mendalam.

Asal-usul dan Fungsi Awal Gamelan Ketuk Tilu

Pada mulanya, gamelan Ketuk Tilu berfungsi sebagai pengiring tarian ibing Ketuk Tilu, sebuah tarian tradisional Sunda yang juga berasal dari masyarakat agraris di Priangan.² Tarian ini dipentaskan sebagai bentuk kegembiraan dan syukur atas hasil panen padi, sekaligus sebagai ritual untuk meminta hujan dan keselamatan bumi. Dalam konteks ini, gamelan Ketuk Tilu tidak hanya berperan sebagai musik pengiring, tetapi juga

¹ Gamelan ketuk tilu merupakan jenis gamelan khas Sunda yang juga dikenal sebagai musik pendukung tari ketuk tilu. Tari ketuk tilu sendiri adalah sebuah tarian tradisional yang erat kaitannya dengan musik pengiring gamelan ketuk tilu dan biasanya dibawakan dengan iringan musik yang cepat dan dinamis. Setelah runtuhnya Pajajaran, sebagian kelompok masyarakat serta seniman membawa warisan kesenian ini ke daerah Sumedang, yang kemudian di wilayah tersebut berkembang dan dipertahankan sebagai bagian dari budaya lokal.

² Penelusuran ini sepertinya belum mencapai akarnya karena hanya berdasarkan genre seperti Cikeruhan, Ciwastraan, Bandungan, Doger, dan lainnya. Justru seharusnya di mulai dari pusat pengembangan kebudayaan yang utama yaitu Sunda Pajajaran (Pakuan Pajajaran).

sebagai media ritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan roh leluhur (Gaby, 2025; Kaya, 2025; Palapa, 2016a). Keharmonisan antara musik, tari, dan makna ritual dalam Ketuk Tilu menciptakan pengalaman budaya yang lengkap dan bermakna bagi masyarakat Sunda.



Gambar 1. 1 Gamelan Ketuk Tilu Lingkung Seni Daya Sunda³ di ISBI Bandung 2005
Sumber: Dokumentasi dan koleksi Jaja DM

Selain mengiringi tarian ibing Ketuk Tilu, gamelan ini juga digunakan dalam berbagai pertunjukan tradisional lain seperti ronggeng gunung, doger, dan topeng banjet. Pertunjukan-pertunjukan ini menunjukkan peran penting gamelan Ketuk Tilu dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sunda, di mana musik dan tarian menjadi sarana komunikasi, hiburan, dan ekspresi sosial yang hidup (Kaya, 2025; Palapa, 2016a). Gamelan Ketuk Tilu memberikan warna khas yang memperkaya setiap pertunjukan dengan nuansa ritmis dan melodi yang unik. Melalui berbagai acara tersebut, masyarakat dapat mempererat ikatan sosial serta melestarikan tradisi turun-temurun secara kolektif. Selain itu, gamelan ini

³ Lingkung Seni Daya Sunda adalah kelompok seni yang didirikan pada tahun 1970 oleh Rd. Ema Bratakoesoema di Kebun Binatang Bandung, sebagai bentuk kecintaan dan usaha pelestarian seni tradisional Sunda, terutama seni Ketuk Tilu. Kelompok ini secara rutin menyelenggarakan pertunjukan seni Ketuk Tilu yang melibatkan seniman dan penari Ketuk Tilu di lingkungan masyarakat sekitar Kebun Binatang Bandung.

juga menjadi media penghubung antara generasi lama dan muda dalam mempertahankan warisan budaya Sunda.

Struktur Musik dan Alat Musik dalam Gamelan Ketuk Tilu

Gamelan Ketuk Tilu terdiri dari beberapa alat musik utama yang saling melengkapi dalam menciptakan suasana musik yang khas. Alat utama adalah tiga buah ketuk, yang merupakan semacam bonang kecil, yang memberikan pola irama dasar dan menjadi identitas utama gamelan ini. Selain ketuk, instrumen lain yang melengkapi adalah rebab (alat gesek yang mengelaborasi melodi), kendang (gendang besar dan kecil yang mengatur tempo dan dinamika), gong (penanda siklus musik), kecrek (alat pukul kecil untuk aksan ritmis (Kaya, 2025; Miliano, 2024)). Setiap alat musik tersebut memiliki fungsi dan karakteristik tersendiri yang saling bersinergi untuk menghasilkan komposisi musik yang harmonis dan dinamis. Kombinasi suara dari berbagai instrumen ini menciptakan atmosfer yang khas, sekaligus memperkuat makna simbolis dalam setiap pertunjukan Ketuk Tilu.

Pola irama yang dimainkan dalam gamelan Ketuk Tilu sangat khas, dengan ketukan yang berulang dan teknik permainan yang dinamis. Pola ini menciptakan suasana musik yang hidup, mengalir, dan mampu menggugah jiwa para pendengarnya. Musik ini sering kali diiringi gerakan tari yang selaras, menciptakan harmoni antara suara dan gerak yang menjadi ciri khas pertunjukan Ketuk Tilu (Kaya, 2025). Keunikan pola irama ini memungkinkan musisi untuk mengekspresikan berbagai nuansa emosional yang mendalam, dari kegembiraan hingga kesyahduan. Sinergi antara musik dan tari tersebut menghasilkan pengalaman artistik yang memikat dan memperkuat pesan budaya yang disampaikan.



Gambar 1. 2 Ronggeng Ketuk Tilu Lingkung Seni Daya Sunda pada 2005
Sumber: Dokumentasi dan Koleksi Jaja DM

Tari Ketuk Tilu: Cikal Bakal Tari Jaipongan dan Unsur Pencak Silat

Tari Ketuk Tilu merupakan tarian tradisional yang erat kaitannya dengan gamelan Ketuk Tilu. Tari ini dianggap sebagai cikal bakal tari Jaipongan yang lebih modern dan populer di Jawa Barat. Tari Ketuk Tilu mengandung unsur pencak silat yang terlihat dari gerakan-gerakannya seperti goyang, gitek, geol,⁴ dan pencak, yang melambangkan kesuburan dan kekuatan. Tarian ini biasanya dilakukan secara berpasangan oleh laki-

⁴ Gerakan Geol, Gitek, dan Goyang dalam konteks ritual memiliki simbolisme yang mendalam dan bukan sekadar gerakan fisik dalam tarian. Geol adalah gerakan pinggul yang melambangkan kelenturan dan energi hidup, Gitek adalah gerakan bahu yang mencerminkan kekuatan dan keluwesan, sedangkan Goyang adalah gerakan seluruh tubuh yang mengekspresikan sukacita dan rasa syukur. Dalam ritual, ketiga gerakan ini menjadi perwujudan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, menggambarkan kelahiran, kesuburan, dan keharmonisan alam semesta. Gerakan tersebut juga mengandung makna spiritual sebagai media komunikasi dengan roh leluhur dan kekuatan alam, menegaskan peran tarian sebagai sarana penghubung dunia fisik dan dunia gaib dalam tradisi Sunda (News, 2009).

laki dan perempuan, menampilkan ekspresi keberanian, kelincahan, dan keanggunan (Alfarizky, 2023; Gaby, 2025). Tari Ketuk Tilu tidak hanya menonjolkan aspek estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan ritual yang mendalam. Interaksi antara penari laki-laki dan perempuan menggambarkan keseimbangan hubungan sosial dan harmonisasi energi laki-laki dan perempuan. Sebagai warisan budaya, tari ini menjadi media penting dalam melestarikan tradisi dan memperkaya identitas budaya Sunda.

Penari ronggeng dalam tari Ketuk Tilu memiliki peran sentral sebagai pusat pertunjukan sekaligus mediator spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan roh leluhur. Ronggeng bukan hanya sebagai penghibur, tetapi juga sebagai simbol kesuburan dan medium komunikasi dalam ritual adat, terutama dalam upacara panen dan hajat bumi (Kaya, 2025; Palapa, 2016a). Peran ronggeng ini memperkuat makna sakral pertunjukan dan menegaskan pentingnya keberadaan perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan sosial masyarakat Sunda.

Nilai Filosofis dan Spiritualitas dalam Gamelan dan Tari Ketuk Tilu

Gamelan Ketuk Tilu mengandung makna simbolis yang mendalam. Pola ketukan tiga (tilu) melambangkan keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan dunia roh. Setiap alat musik memiliki fungsi dan makna tersendiri yang terkait dengan siklus kehidupan dan alam semesta. Musik Ketuk Tilu menjadi media ungkapan rasa syukur dan doa kepada Dewi Sri, dewi padi dan kesuburan,⁵ yang sangat dihormati dalam budaya agraris Sunda (Kaya, 2025; Palapa, 2016a). Musik Gamelan

⁵ Dewi Sri adalah dewi padi dan kesuburan yang sangat dihormati dalam mitologi dan budaya masyarakat Sunda serta wilayah Nusantara lainnya seperti Jawa, Bali, dan Lombok. Menurut cerita, Dewi Sri lahir sebagai sosok yang sangat cantik dan disucikan, ia adalah perwujudan keharmonisan alam yang mengatur kehidupan dan ketersediaan pangan. Tubuhnya ketika meninggal dunia di bumi kemudian dipercaya tumbuh menjadi berbagai tanaman penting, termasuk padi dari rambutnya, melambangkan hubungan erat antara Dewi Sri dengan kesuburan alam dan pertanian. Dewi Sri juga dianggap menguasai ranah dunia bawah tanah dan bulan, serta merupakan simbol kehidupan, keberhasilan panen, dan kesejahteraan. Pemujaan terhadap Dewi Sri sudah ada sejak awal abad pertama dan menjadi bagian penting dalam ritual agraris serta tradisi masyarakat Sunda dan Nusantara pada umumnya (Santo, 2023; Supriadi, 2022).

Ketuk Tilu juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakat dalam upacara adat dan ritual. Selain itu, kehadiran musik ini memperlerat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya komunitas Sunda.

Pertunjukan Ketuk Tilu pada masa lalu sarat dengan kemistisan dan kepercayaan spiritual. Ronggeng⁶ dianggap memiliki kekuatan magis yang mampu menghubungkan manusia dengan dunia gaib. Musik dan tari Ketuk Tilu menjadi ritual sakral yang dipercaya membawa keselamatan, kesuburan, dan kesejahteraan masyarakat. Namun, seiring waktu, makna spiritual ini bertransformasi menjadi nilai estetika dan budaya yang lebih luas, sehingga Ketuk Tilu kini juga dipandang sebagai seni pertunjukan yang menghibur dan memperkaya khazanah budaya Sunda (Kaya, 2025; Palapa, 2016a). Transformasi ini memungkinkan Ketuk Tilu untuk tetap relevan dalam masyarakat modern sekaligus menjadi sarana pelestarian nilai-nilai tradisional. Selain itu, pertunjukan Ketuk Tilu kini juga sering digunakan sebagai media edukasi budaya bagi generasi muda dan wisatawan.

Peran Sosial dan Budaya Gamelan Ketuk Tilu dalam Masyarakat Sunda

Gamelan Ketuk Tilu berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda. Selain sebagai pengiring ritual dan tarian, gamelan ini juga menjadi media hiburan dan ekspresi sosial yang memperlerat hubungan antaranggota komunitas. Pertunjukan Ketuk Tilu sering digelar dalam acara pesta perkawinan, hajatan, dan festival budaya, menjadi sarana komunikasi budaya yang hidup dan dinamis (Palapa, 2016a). Gamelan Ketuk Tilu juga berfungsi sebagai wadah pelestarian tradisi lisan dan nilai-nilai luhur masyarakat Sunda yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan hadirnya gamelan ini dalam berbagai acara,

⁶ Ronggeng adalah sosok perempuan dalam tradisi tarian ketuk tilu yang memiliki peran sangat sentral dan sakral. Awalnya, ronggeng berfungsi sebagai shaman atau pemimpin upacara ritual yang mampu bermediator antara dunia manusia dan roh leluhur, sehingga menghubungkan manusia dengan alam spiritual. Ronggeng tidak hanya menari, tetapi juga bernyanyi sebagai bagian dari pertunjukan ketuk tilu yang berfungsi sebagai media ritual kesuburan dan komunikasi dengan kekuatan gaib. Walaupun kemudian fungsi ronggeng mengalami perubahan menjadi hiburan dan seni pertunjukan, dalam konteks tradisional ronggeng tetap dipandang sebagai figur sakral dengan kemampuan spiritual yang penting dalam upacara-upacara adat Sunda (Herdiani, 2014).

komunitas tidak hanya menghibur diri tetapi juga memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial.



Gambar 1. 3 Tari Ketuk Tilu Cikeruhan Mahasiswa STSI Bandung 2014

Sumber: https://www.tribunnews.com/images/regional/view/1455822/mahasiswa-stsi-tampilkan-tari-ketuk-tilu-cikeruhan#google_vignette diakses tanggal 23 September 2025 jam 21.00

Selain itu, gamelan Ketuk Tilu juga menjadi sumber penghidupan bagi para seniman dan penari, terutama dalam komunitas di wilayah Priangan, Karawang, Kuningan, dan Garut. Meskipun jumlah kelompok seni Ketuk Tilu semakin berkurang dan hanya diminati oleh generasi tertentu, seni ini tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya Sunda yang harus dilestarikan (Palapa, 2016a). Upaya pelestarian dan regenerasi melalui pendidikan seni serta pendampingan komunitas sangat penting untuk menjaga keberlanjutan seni Ketuk Tilu di masa depan.

Budaya agraris tanah Sunda sangat melekat dengan siklus pertanian padi sebagai sumber kehidupan utama masyarakatnya. Tradisi, ritual, dan nilai-nilai sosial dibangun untuk menjaga kelestarian alam dan keberlangsungan hasil panen, seperti melalui penghormatan kepada Dewi Sri, dewi padi dan kesuburan. Kegiatan bertani tidak hanya dilihat sebagai pekerjaan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari harmoni spiritual antara manusia, alam, dan kekuatan gaib yang dipercaya mengatur keberhasilan panen. Hal ini tercermin dalam berbagai upacara adat dan kesenian tradisional, termasuk Gamelan Ketuk Tilu, yang menjadi media ekspresi

rasa syukur, doa, serta penguatan ikatan sosial dalam komunitas agraris Sunda.

Tantangan dan Pelestarian Gamelan Ketuk Tilu di Era Modern

Dalam era modern, gamelan Ketuk Tilu menghadapi berbagai tantangan, terutama dari modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang mempengaruhi minat masyarakat, terutama generasi muda. Musik dan tarian tradisional ini harus bersaing dengan hiburan modern yang lebih mudah diakses dan populer. Selain itu, fungsi ritual yang dulu melekat pada Ketuk Tilu kini banyak bergeser menjadi hiburan semata, sehingga nilai spiritual dan filosofisnya berpotensi terlupakan (Palapa, 2016a). Upaya pelestarian dan revitalisasi perlu dilakukan melalui pendidikan, inovasi kreatif, dan pengintegrasian Ketuk Tilu dalam berbagai konteks kontemporer agar tetap relevan dan menarik bagi generasi sekarang.

Untuk menjaga kelestarian gamelan Ketuk Tilu, berbagai upaya dilakukan oleh komunitas seni, seniman, dan lembaga kebudayaan. Pendidikan seni tradisional di sekolah dan sanggar tari menjadi media penting untuk mengenalkan Ketuk Tilu kepada generasi muda. Festival budaya dan pagelaran seni juga menjadi wadah untuk menampilkan dan mempromosikan Ketuk Tilu kepada masyarakat luas. Media massa dan platform digital turut membantu dalam mendokumentasikan dan menyebarkan seni ini agar dikenal secara nasional maupun internasional (Palapa, 2016a). Kolaborasi lintas generasi dan inovasi dalam pengembangan karya juga menjadi kunci untuk mempertahankan relevansi dan daya tarik gamelan Ketuk Tilu di masa depan.

Selain itu, inovasi dan adaptasi dalam pertunjukan Ketuk Tilu juga dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Beberapa kelompok seni menggabungkan unsur Ketuk Tilu dengan genre musik lain atau menambahkan elemen tari dan musik kontemporer, sehingga pertunjukan menjadi lebih menarik dan relevan bagi penonton masa kini. Transformasi ini membantu menjaga relevansi Ketuk Tilu tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya, sekaligus membuka peluang kolaborasi lintas budaya dan genre musik (Palapa, 2016a). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya ekspresi artistik Ketuk Tilu, tetapi juga memperluas jangkauan audiens sehingga seni tradisional ini dapat terus hidup dan berkembang dalam konteks global.

Alasan Pentingnya Melestarikan dan Memahami Gamelan Ketuk Tilu

Gamelan Ketuk Tilu adalah salah satu warisan budaya Sunda yang memiliki nilai historis, estetika, sosial, dan spiritual yang sangat kaya. Sebagai bagian dari tradisi musik karawitan Sunda, gamelan ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial dan ritual yang mengikat masyarakat dalam konteks budaya dan spiritual mereka (Hananto, 2020). Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan gamelan Ketuk Tilu menghadapi berbagai tantangan, terutama berkurangnya minat generasi muda dan dominasi musik modern yang lebih populer (Widiarti & Kusno, 2025). Oleh karena itu, pelestarian dan pemahaman mendalam terhadap gamelan Ketuk Tilu menjadi sangat penting agar nilai-nilai luhur, teknik musik, serta fungsi sosial dan ritualnya dapat terus diwariskan dan dikembangkan.

Nilai Historis dan Budaya Gamelan Ketuk Tilu

Gamelan Ketuk Tilu memiliki akar yang dalam dalam sejarah masyarakat Sunda, khususnya di wilayah Priangan, Jawa Barat. Musik ini merupakan bagian integral dari berbagai upacara adat, seperti upacara panen, meminta hujan, dan hajat bumi, yang menunjukkan hubungan erat antara manusia, alam, dan dunia roh (Sedyawati, 1991). Sebagai media ekspresi identitas budaya, gamelan Ketuk Tilu merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Widiarti & Kusno, 2025). Keberlanjutan tradisi ini memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat, sekaligus menjaga keseimbangan harmoni antara manusia dan lingkungan sekitar.

Menurut Widiarti dan Kusno (2025), gamelan Ketuk Tilu tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring, tetapi juga sebagai simbol sosial yang menguatkan solidaritas komunitas dan memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Musik ini menjadi sarana komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan-pesan budaya dan spiritual yang sulit diungkapkan secara lisan. Dengan demikian, melestarikan gamelan Ketuk Tilu berarti menjaga keberlangsungan tradisi yang kaya akan nilai budaya dan sosial tersebut.



Gambar 1. 4 Gamelan Ketuk Tilu 2025
Sumber: Dokumentasi Jaja DM

Fungsi Sosial dan Spiritual Gamelan Ketuk Tilu

Gamelan Ketuk Tilu memiliki fungsi sosial dan spiritual yang sangat penting dalam masyarakat Sunda. Musik ini mengiringi tarian ibing Ketuk Tilu dan ronggeng, yang tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga “sebagai ritual yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan kekuatan gaib” (Hananto, 2020). Ronggeng, sebagai penari sentral, dianggap sebagai mediator spiritual yang mampu menjembatani dunia manusia dan dunia roh (Sedyawati, 1991). Peran ronggeng dalam upacara dan pertunjukan tersebut menegaskan kedalaman nilai-nilai budaya yang melekat pada seni ini, menjadikannya lebih dari sekadar seni pertunjukan. Dengan demikian, gamelan Ketuk Tilu tidak hanya memperkuat identitas komunitas, tetapi juga menjaga kelangsungan warisan spiritual yang menjadi dasar keseimbangan sosial dan kosmologis masyarakat Sunda.

Dalam konteks ini, gamelan Ketuk Tilu menjadi media yang mengandung nilai-nilai spiritual dan kemistisan yang mendalam. Keberadaan musik ini dalam ritual adat menunjukkan bagaimana seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian kepercayaan dan nilai-nilai spiritual masyarakat (Widiarti & Kusno, 2025). Oleh karena itu, memahami gamelan Ketuk Tilu secara

mendalam juga berarti memahami aspek-aspek spiritual dan ritual yang melekat padanya. Pendekatan holistik ini penting untuk menjaga integritas budaya sekaligus menghormati makna sakral yang terkandung dalam setiap pertunjukan Ketuk Tilu.

Tantangan Pelestarian di Era Modern dan Globalisasi

Era modern dan globalisasi membawa perubahan besar dalam pola konsumsi budaya masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Musik modern yang bersifat komersial dan mudah diakses melalui media digital cenderung mendominasi minat dan perhatian mereka (Cleveland et al., 2016; Jackson, 2004). Hal ini menyebabkan minat terhadap musik tradisional seperti gamelan Ketuk Tilu menurun drastis.

Menurut Sedyawati (1991), salah satu tantangan utama pelestarian gamelan Ketuk Tilu adalah kurangnya regenerasi pelaku seni yang menguasai teknik dan makna budaya gamelan ini. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada musik pop dan hiburan modern, sehingga kemampuan memainkan dan memahami gamelan Ketuk Tilu semakin langka. Kondisi ini mengancam keberlangsungan tradisi yang telah ada selama berabad-abad.

Selain itu, perubahan sosial dan urbanisasi juga mengurangi ruang dan kesempatan bagi pertunjukan gamelan Ketuk Tilu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda. “Pergeseran fungsi dari ritual ke hiburan semata juga berpotensi mengikis nilai-nilai spiritual yang melekat pada seni ini” (Jahanzaib Afridi et al., 2025). Kondisi seperti ini tentunya menuntut kesadaran bersama dan strategi pelestarian yang adaptif agar tradisi Ketuk Tilu tidak kehilangan esensi dan makna budayanya di tengah dinamika modern.

Pentingnya Pemahaman Mendalam terhadap Gamelan Ketuk Tilu

Memahami gamelan Ketuk Tilu secara mendalam sangat penting untuk menjaga agar seni ini tidak hanya menjadi tontonan atau hiburan semata, tetapi juga sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur. Pemahaman ini mencakup aspek teknis musik, pola irama, alat musik, serta fungsi sosial dan spiritualnya (Widiarti & Kusno, 2025). Pendekatan yang komprehensif ini membantu memastikan kelangsungan dan relevansi gamelan Ketuk Tilu dalam konteks budaya yang terus berkembang.

Menurut Sumarsam (2020), “penguasaan teknik musik dan pengetahuan tentang konteks budaya gamelan” Ketuk Tilu memungkinkan para pelaku seni untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi ini secara autentik. Hal ini juga membuka peluang untuk

mengintegrasikan tradisi dengan inovasi seni kontemporer, sehingga gamelan Ketuk Tilu dapat tetap relevan dan menarik bagi generasi muda tanpa kehilangan identitas budayanya.

Pelestarian Melalui Pendidikan dan Media

Salah satu strategi penting dalam pelestarian gamelan Ketuk Tilu adalah melalui pendidikan formal dan nonformal. Sekolah seni, sanggar budaya, dan komunitas lokal dapat menjadi tempat pembelajaran gamelan Ketuk Tilu bagi generasi muda (Udjaja & Ramdhan, 2023). Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan teknik musik, tetapi juga nilai-nilai budaya dan sejarah yang melekat pada gamelan.

Selain itu, media massa dan teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan menyebarkan gamelan Ketuk Tilu ke audiens yang lebih luas (Widiarti & Kusno, 2025). Festival budaya dan pagelaran seni tradisional juga menjadi platform penting untuk memperkenalkan gamelan Ketuk Tilu kepada masyarakat luas dan meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional.

Inovasi dan Adaptasi dalam Konteks Kontemporer

Untuk menjaga keberlangsungan gamelan Ketuk Tilu, inovasi dan adaptasi menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Beberapa kelompok seni telah menggabungkan unsur gamelan Ketuk Tilu “dengan genre musik lain atau memasukkan elemen tari dan musik kontemporer dalam pertunjukan mereka” (Hananto, 2020). Pendekatan ini membantu menarik minat penonton modern dan membuka peluang kolaborasi lintas budaya. Langkah ini juga memperkuat relevansi gamelan Ketuk Tilu di tengah perkembangan budaya global tanpa mengorbankan jati diri dan nilai tradisionalnya.

Namun, inovasi ini harus dilakukan dengan tetap menjaga nilai-nilai dan identitas budaya gamelan Ketuk Tilu agar tidak kehilangan esensinya. Menurut Widiarti dan Kusno (2025), “keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pengembangan kreatif adalah kunci agar seni ini dapat bertahan dan berkembang di era modern.” Pendekatan yang hati-hati ini memastikan bahwa gamelan Ketuk Tilu tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat kontemporer tanpa mengorbankan akar budayanya.

Tujuan dan Ruang Lingkup Buku

Gamelan Ketuk Tilu merupakan salah satu warisan budaya Sunda yang memiliki nilai historis, estetika, sosial, dan spiritual yang sangat kaya.

Sebagai bentuk seni karawitan tradisional, “gamelan ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana ritual dan komunikasi sosial yang mengikat masyarakat Sunda dalam konteks budaya mereka” (Hananto, 2020). Melihat kompleksitas dan kedalaman makna yang terkandung dalam gamelan Ketuk Tilu, sebuah buku yang secara komprehensif membahas aspek-aspek tersebut sangat diperlukan sebagai sumber referensi dan dokumentasi ilmiah.

Buku ini bertujuan memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang gamelan Ketuk Tilu, mulai dari asal-usul dan sejarahnya, struktur musik, fungsi sosial dan budaya, hubungan erat dengan tarian Ketuk Tilu, hingga makna filosofis dan spiritual yang melekat pada seni ini. Selain itu, buku ini juga mengkaji tantangan pelestarian gamelan Ketuk Tilu di era modern serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga keberadaannya agar tetap relevan dan hidup di tengah perubahan zaman. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, pembaca diharapkan dapat mengapresiasi gamelan Ketuk Tilu tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai warisan budaya yang dinamis dan bermakna.

Tujuan Penyusunan Buku

1. Memberikan Pemahaman Komprehensif tentang Gamelan Ketuk Tilu

Tujuan utama buku ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai gamelan Ketuk Tilu sebagai warisan budaya Sunda yang kaya makna. Pemahaman ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari aspek teknis musik, sejarah perkembangan, hingga nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya (Widiarti & Kusno, 2025). Dengan pendekatan multidisipliner, buku ini bertujuan untuk mengintegrasikan perspektif musikologi, antropologi budaya, dan studi ritual agar pembaca memperoleh wawasan yang mendalam dan holistik.

Menurut Hananto (2020), “pemahaman terhadap gamelan tradisional tidak hanya terbatas pada aspek musik, tetapi juga harus melibatkan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya”. Oleh karena itu, buku ini menekankan pentingnya memahami gamelan Ketuk Tilu dalam kerangka budaya Sunda secara luas, termasuk peranannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan upacara adat.

2. Mendokumentasikan Sejarah dan Perkembangan Gamelan Ketuk Tilu

Sejarah gamelan Ketuk Tilu merupakan bagian penting yang dibahas dalam buku ini. Dokumentasi sejarah ini bertujuan untuk melacak asal-usul, perkembangan, dan transformasi gamelan Ketuk Tilu dari masa

ke masa. Hal ini penting agar tradisi ini tidak hilang atau terlupakan di tengah perubahan zaman dan modernisasi (Sedyawati, 1991). Pemahaman historis ini juga membantu memperkuat penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang melekat serta mendorong upaya pelestarian yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Penelusuran sejarah juga membantu memahami bagaimana gamelan Ketuk Tilu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya, serta bagaimana ia berperan dalam berbagai konteks ritual dan hiburan. Dokumentasi ini menjadi landasan bagi pelestarian dan pengembangan seni tradisional secara berkelanjutan.

3. Mengkaji Struktur Musik dan Teknik Permainan

Buku ini juga bertujuan untuk menjelaskan struktur musik gamelan Ketuk Tilu secara rinci, termasuk alat musik utama, pola irama, teknik permainan, dan karakteristik suara yang khas (Widiarti & Kusno, 2025). Pemahaman teknis ini penting bagi para musisi, peneliti musik, dan pelajar yang ingin mendalami aspek musikal gamelan Ketuk Tilu.

Selain itu, pembahasan teknik permainan juga terkait erat dengan bagaimana musik ini mengiringi tarian dan ritual, sehingga memberikan gambaran lengkap tentang interaksi antara musik dan gerak dalam pertunjukan tradisional Sunda. Interaksi ini menunjukkan betapa gamelan Ketuk Tilu bukan hanya sebagai pengiring suara, tetapi menjadi unsur integral yang mengekspresikan makna dan emosi melalui sinkronisasi dengan gerakan tari. Pemahaman teknik permainan yang mendalam juga membuka wawasan tentang kompleksitas dan keunikan seni pertunjukan ini dalam konteks budaya Sunda.

4. Menjelaskan Fungsi Sosial dan Budaya

Fungsi sosial dan budaya gamelan Ketuk Tilu menjadi fokus penting dalam buku ini. Musik dan tarian Ketuk Tilu tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial, pengikat komunitas, dan sarana ritual yang mengandung nilai spiritual (Reffali & Jaenudin, 2023). Peran multifungsi ini menunjukkan bagaimana gamelan Ketuk Tilu berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif dan kelangsungan tradisi masyarakat Sunda.

Buku ini mengupas bagaimana gamelan Ketuk Tilu berperan dalam berbagai upacara adat seperti panen, meminta hujan, dan hajat bumi, serta dalam acara pergaulan dan hiburan masyarakat Sunda. Dengan demikian, pembaca dapat memahami peran gamelan Ketuk Tilu dalam membentuk identitas budaya dan memperkuat solidaritas sosial.

5. Menguraikan Hubungan Gamelan dengan Tarian Ketuk Tilu

Tarian Ketuk Tilu merupakan bagian tak terpisahkan dari gamelan Ketuk Tilu. Buku ini mengkaji secara mendalam “hubungan erat antara musik dan tari ini, termasuk bagaimana pola irama gamelan mengatur gerakan tari, serta unsur pencak silat⁷ yang memperkaya ekspresi gerak” (Wijayanto et al., 2024). Interaksi harmonis antara musik dan tari dalam Ketuk Tilu menampilkan sebuah kesatuan seni yang dinamis dan penuh makna. Pendalaman aspek pencak silat dalam gerakan tari juga memperkaya dimensi budaya, menjadikan pertunjukan ini sebagai cerminan kekayaan warisan Sunda yang autentik dan ekspresif.

Pembahasan ini penting untuk memahami kesatuan seni pertunjukan tradisional Sunda yang menggabungkan musik, tari, dan ritual dalam satu kesatuan yang harmonis dan bermakna. Kesatuan ini mencerminkan bagaimana seni tradisional Sunda tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana ekspresi budaya dan identitas komunitas yang mendalam.

6. Membahas Makna Filosofis dan Spiritualitas

Buku ini juga menyoroti makna filosofis dan spiritual yang terkandung dalam gamelan dan tari Ketuk Tilu. Musik ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana ekspresi nilai-nilai spiritual dan kemistisan yang berakar dalam kepercayaan masyarakat Sunda (Sedyawati, 1991). Makna filosofis tersebut tercermin dalam struktur pola musik dan gerakan tari yang melambangkan keharmonisan antara manusia, alam, dan leluhur. Dengan demikian, gamelan dan tari Ketuk Tilu menjadi media penting dalam menjaga keseimbangan spiritual dan budaya komunitas Sunda.

Dengan memahami makna ini, pembaca dapat melihat gamelan Ketuk Tilu sebagai sebuah sistem budaya yang kompleks, yang

⁷ Gerak pencak silat ada dalam tari ketuk tilu karena tari ini mengandung unsur bela diri yang secara historis melekat dalam tradisi seni Sunda. Gerakan pencak silat dalam tari ketuk tilu berperan sebagai ekspresi kekuatan, kelincahan, dan kelenturan tubuh yang mencerminkan daya hidup dan semangat penari. Seiring fungsi tari ketuk tilu sebagai media ritual dan hiburan, gerakan silat juga memberikan nilai simbolis perlindungan, kekuatan spiritual, dan keseimbangan antara tubuh dan alam. Oleh karena itu, gerakan pencak silat menjadi bagian integral yang memperkaya tarian ketuk tilu, yang tidak hanya menunjukkan sisi estetika dan hiburan tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan spiritual dari masyarakat Sunda (Gaby, 2025; S. Hidayat, 2023).

mengandung pesan moral dan filosofi hidup yang relevan hingga saat ini. Hal ini menegaskan pentingnya pelestarian seni tradisional sebagai warisan yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat dengan kebijaksanaan dan identitas budaya. Pemahaman tersebut juga membuka peluang bagi generasi sekarang untuk menginternalisasi dan mengembangkan nilai-nilai budaya tersebut dalam konteks kehidupan modern.

7. Mengkaji Tantangan Pelestarian di Era Modern

Di era globalisasi dan modernisasi, pelestarian gamelan Ketuk Tilu menghadapi berbagai tantangan, mulai dari berkurangnya minat generasi muda hingga dominasi budaya populer (Widiarti & Kusno, 2025). Buku ini menguraikan tantangan-tantangan tersebut serta upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh komunitas seni, lembaga pendidikan, dan pemerintah.

Pembahasan ini penting untuk memberikan gambaran realistis tentang kondisi terkini gamelan Ketuk Tilu dan strategi yang diperlukan agar seni ini tetap hidup dan berkembang. Analisis kondisi terkini memungkinkan identifikasi tantangan nyata yang dihadapi oleh pelaku seni dan komunitas budaya. Strategi pelestarian yang tepat pun dapat dirancang untuk memastikan keberlanjutan serta relevansi gamelan Ketuk Tilu di era modern.

8. Menjadi Sumber Referensi bagi Berbagai Kalangan

Akhirnya, buku ini bertujuan menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi peneliti, pelajar, seniman, dan masyarakat luas yang ingin mengenal dan mengapresiasi gamelan Ketuk Tilu secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ilmiah dan bahasa yang mudah dipahami, buku ini diharapkan dapat menjembatani antara dunia akademik dan masyarakat umum. Buku ini juga diharapkan dapat mendorong pelestarian dan pengembangan gamelan Ketuk Tilu sebagai warisan budaya yang hidup dan terus relevan dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai referensi yang komprehensif, buku ini tidak hanya menyediakan informasi sejarah dan teknis, tetapi juga mengangkat aspek sosial, budaya, dan estetika yang menyatu dalam praktik gamelan Ketuk Tilu. Pendekatan ini diharapkan mendorong dialog lintas disiplin dan memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya Sunda yang kaya dan beragam. Dengan demikian, buku ini berperan sebagai jembatan antara penelitian akademik dan masyarakat luas dalam menjaga dan mengembangkan tradisi gamelan Ketuk Tilu.

Ruang Lingkup Buku

Ruang lingkup buku ini dirancang untuk mencakup aspek-aspek utama yang membentuk gamelan Ketuk Tilu sebagai warisan budaya yang hidup dan dinamis. Secara garis besar, ruang lingkup tersebut meliputi:

1. Sejarah Gamelan Ketuk Tilu

Pembahasan sejarah mencakup asal-usul gamelan Ketuk Tilu, perkembangan dari masa ke masa, serta hubungannya dengan tradisi dan budaya Sunda secara umum. Sejarah ini juga menguraikan bagaimana gamelan ini bertransformasi dari fungsi ritual ke hiburan dan pergaulan sosial (Sedyawati, 1991). Transformasi tersebut mencerminkan fleksibilitas dan daya tahan gamelan Ketuk Tilu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat. Dengan pemahaman sejarah yang mendalam, masyarakat dapat lebih menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

2. Struktur dan Karakteristik Musik

Bagian ini membahas alat musik utama dalam gamelan Ketuk Tilu, pola irama, teknik permainan, serta ciri khas suara dan suasana musik yang mendayu-dayu dan menggugah jiwa. Penjelasan teknis ini penting untuk memahami keunikan musikal gamelan Ketuk Tilu (Widiarti & Kusno, 2025). Pemahaman mendalam tentang aspek teknis ini memungkinkan pendengar dan pemain untuk menghargai kompleksitas dan kehalusan ekspresi musik dalam setiap pertunjukan. Selain itu, pengetahuan ini juga menjadi dasar bagi pelestarian dan pengembangan tradisi gamelan Ketuk Tilu agar tetap hidup dan relevan.

3. Fungsi Sosial dan Budaya

Ruang lingkup ini mengkaji peran gamelan Ketuk Tilu dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda, termasuk fungsi ritual, hiburan, dan ekspresi sosial. Pembahasan juga mencakup peran gamelan dalam

berbagai pertunjukan tradisional seperti Ronggeng Gunung,⁸ Doger,⁹ dan Topeng Banjet¹⁰ (Reffali & Jaenudin, 2023). Analisis ini menyoroti bagaimana gamelan Ketuk Tilu tidak hanya sebagai alat musik, tetapi juga sebagai elemen kultural yang menguatkan ikatan komunitas dan identitas budaya. Dengan demikian, gamelan ini berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang hidup dalam tradisi masyarakat Sunda.

4. Hubungan dengan Tarian Ketuk Tilu

Pembahasan ini menyoroti interaksi antara musik gamelan dan tari Ketuk Tilu, termasuk unsur pencak silat dan peran penari ronggeng

⁸ Ronggeng Gunung adalah kesenian tari tradisional khas Sunda yang berasal dari wilayah pegunungan atau dataran tinggi di Priangan Timur, khususnya daerah Ciamis Selatan dan sekitarnya. Tarian ini awalnya bersifat sakral dan erat kaitannya dengan upacara adat seperti panen raya, perkawinan, khitanan, serta penerimaan tamu sebagai ungkapan rasa syukur dan doa keselamatan.

Ronggeng Gunung memiliki akar cerita mitologis yang berkaitan dengan Dewi Siti Samboja, putri Prabu Siliwangi, yang menggunakan tarian ini sebagai media ekspresi dan balas dendam. Pada masa lalu, Ronggeng Gunung sempat mendapat stigma negatif dan larangan karena interaksi fisik antara penari wanita dan penonton pria, namun kini tarian ini kembali dilestarikan dengan berbagai modifikasi. Para penari ronggeng gunung dikenal juga menggunakan mantra atau doa pengasih sebagai bagian dari pertunjukan yang memiliki makna magis dan spiritual kuat dalam budaya Sunda (Sabandar, 2025).

⁹ Tarian ini memiliki asal kata dari "dog" yang merujuk pada alat musik kendang (dog-dog) dan "ger" yang berarti beger atau remaja yang sedang kasmaman, sehingga tari Doger sering dianggap sebagai simbol kegembiraan dan ekspresi cinta remaja. Pertunjukan tari Doger biasanya diatur oleh seorang pemimpin yang disebut lurah kongsi, dan selama tampil para penari mengenakan kostum khas dengan selendang berwarna senada. Tari Doger juga dikenal sebagai hiburan yang dulu banyak dinikmati oleh para buruh kontrak perkebunan, yang mana pertunjukannya sering berlangsung di pasar malam atau tanah lapang.

¹⁰ Topeng Banjet adalah kesenian pertunjukan tradisional khas Kabupaten Karawang, Jawa Barat, yang merupakan bagian dari teater rakyat dan serumpun dengan seni topeng lainnya di daerah sekitar seperti Topeng Cisolak dan Topeng Bekasi. Pertunjukan Topeng Banjet biasanya terdiri dari beberapa babak yang meliputi atraksi musik, lagu, serta ronggeng yang menari dengan lawakan dan penceritaan. Cerita-cerita dalam pertunjukan ini berisi roman, sejarah, dan legenda dengan penampilan yang disertai gerak pencak silat dari aliran Cimande, Serah, dan Sabandar.

sebagai pusat pertunjukan dan mediator spiritual. Bagian ini juga membahas transformasi fungsi tari dari ritual ke hiburan (Reffali & Jaenudin, 2023). Interaksi yang kompleks ini menggambarkan bagaimana musik dan tari saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman estetik dan spiritual yang mendalam. Transformasi fungsi tari tersebut mencerminkan kemampuan seni tradisional untuk beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

5. Makna Filosofis dan Spiritualitas

Bagian ini menguraikan makna simbolis alat musik, pola ketukan, serta kepercayaan dan kemistisan yang melekat dalam pertunjukan Ketuk Tilu. Transformasi makna spiritual menjadi nilai estetika dan budaya kontemporer juga menjadi fokus pembahasan (Sedyawati, 1991). Pembahasan ini mengungkap bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut tetap hidup dalam bentuk seni yang mampu menyentuh hati penonton masa kini. Selain itu, proses transformasi ini menunjukkan fleksibilitas budaya Sunda dalam mempertahankan warisan leluhur sambil mengikuti perkembangan zaman.

6. Pelestarian dan Tantangan di Era Modern

Ruang lingkup ini membahas tantangan yang dihadapi gamelan Ketuk Tilu akibat modernisasi dan globalisasi, serta upaya pelestarian melalui pendidikan, festival budaya, media, dan inovasi pertunjukan modern (Widiarti & Kusno, 2025). Tantangan tersebut mengharuskan pelaku seni dan komunitas untuk terus berinovasi agar gamelan Ketuk Tilu tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Upaya pelestarian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak guna menjaga keberlangsungan warisan budaya Sunda yang berharga.

Metode Penulisan

Penulisan buku ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam berbagai aspek gamelan Ketuk Tilu dalam konteks sejarah, musik, sosial, dan budaya. Metode ini dipilih karena karakteristik data yang bersifat kualitatif dan kontekstual, sehingga memungkinkan penulis untuk mengungkap makna filosofis, fungsi sosial, dan dinamika budaya yang melekat pada gamelan Ketuk Tilu secara holistik dan autentik (Creswell, 2015; Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memastikan bahwa seluruh dimensi seni dan maknanya dapat dipahami secara komprehensif tanpa kehilangan kedalaman konteks budaya aslinya.

Pendekatan Kualitatif dan Deskriptif-Analitis

Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui pengumpulan data yang kaya dan kontekstual. Dalam konteks gamelan Ketuk Tilu, pendekatan ini sangat relevan karena seni tradisional ini tidak hanya berupa objek fisik, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai simbolis, ritual, dan estetika yang tidak mudah diukur secara kuantitatif (Denzin & Lincoln, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa kompleks dan dinamika hidup dari gamelan Ketuk Tilu sebagai warisan budaya yang terus berkembang.

Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menyajikan gambaran rinci tentang berbagai aspek gamelan Ketuk Tilu, mulai dari sejarah, struktur musik, fungsi sosial, hingga makna filosofis dan spiritualnya. Selain mendeskripsikan fakta dan fenomena, pendekatan ini juga menganalisis hubungan antar aspek tersebut secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam (Miles et al., 2014). Pendekatan ini membantu mengintegrasikan berbagai dimensi gamelan Ketuk Tilu sehingga pembaca dapat menangkap kompleksitas dan keberagamannya dalam konteks budaya Sunda.

Teknik Pengumpulan Data Studi Pustaka

Data utama dalam penulisan buku ini diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber literatur yang relevan dan bereputasi, seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan laporan penelitian terdahulu yang membahas gamelan Ketuk Tilu, musik tradisional Sunda, serta aspek sosial dan budaya masyarakat Sunda (Widiarti & Kusno, 2025). Studi pustaka ini memberikan landasan teoritis dan historis yang kuat, sekaligus memperkaya perspektif penulis mengenai konteks budaya dan perkembangan gamelan Ketuk Tilu.

Selain itu, studi pustaka ini juga mencakup referensi dari kajian lintas disiplin, termasuk antropologi, etnomusikologi, dan seni pertunjukan, yang membantu menguatkan analisis multidimensional dalam buku ini. Dengan demikian, sumber-sumber tersebut menjadi fondasi penting untuk memastikan akurasi dan kedalaman pembahasan tentang gamelan Ketuk Tilu dan relevansinya dalam konteks sosial budaya Sunda. Kajian lintas disiplin ini juga memperkaya perspektif sehingga pembaca dapat memahami gamelan Ketuk Tilu tidak hanya sebagai fenomena musik, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sunda.

Observasi Lapangan

Selain studi pustaka, penulis melakukan observasi langsung terhadap pertunjukan dan praktik gamelan Ketuk Tilu di masyarakat. Observasi ini bertujuan untuk menangkap keaslian dan nuansa "natural" dari gamelan Ketuk Tilu sebagaimana dipraktikkan dalam kehidupan nyata tanpa manipulasi atau eksperimen buatan (Emerson et al., 2011). Melalui observasi, penulis dapat memahami dinamika interaksi antara musisi, penari, dan penonton, serta konteks sosial dan ritual di balik pertunjukan. Observasi lapangan ini menjadi sumber data primer yang sangat penting untuk melengkapi dan memvalidasi informasi yang diperoleh dari studi pustaka, sehingga analisis menjadi lebih kaya dan akurat.

Pendokumentasian Visual dan Audio

Teknik pendokumentasian juga dilakukan dengan merekam dan memotret gerak tari, alat musik, serta suasana pertunjukan Ketuk Tilu. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan visual yang mendukung pemahaman pembaca dan memperkaya narasi buku dengan ilustrasi nyata dari praktik seni tradisional tersebut (Pink, 2001). Rekaman audio juga membantu dalam analisis pola musik dan teknik permainan instrumen gamelan Ketuk Tilu secara detail. Hal ini memungkinkan pelestarian budaya secara lebih autentik dan memberikan referensi yang dapat digunakan untuk studi lanjutan ataupun pengajaran.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis dan berlapis. Pertama, data deskriptif diklasifikasikan berdasarkan tema utama seperti sejarah, struktur musik, fungsi sosial, dan makna filosofis. Selanjutnya, dilakukan analisis hubungan antar tema untuk mengungkap bagaimana aspek-aspek tersebut saling berinteraksi membentuk keseluruhan warisan budaya gamelan Ketuk Tilu (Miles et al., 2014). Proses analisis yang mendalam ini memungkinkan pemahaman yang holistik terhadap gamelan Ketuk Tilu sebagai fenomena budaya yang terintegrasi dan dinamis.

Analisis ini juga mengintegrasikan interpretasi mendalam yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan emosional, sehingga pembaca dapat merasakan nilai estetika dan spiritual gamelan Ketuk Tilu secara utuh. Interpretasi ini didasarkan pada pemahaman budaya lokal dan wawancara dengan pelaku seni ketika memungkinkan, serta refleksi penulis terhadap data lapangan dan literatur (Denzin & Lincoln, 2017). Pendekatan ini memperkaya hasil analisis dengan menghadirkan perspektif yang autentik dan hidup, menjembatani antara teori dan praktik dalam tradisi gamelan Ketuk Tilu.

Alasan Pemilihan Metode Kualitatif

Metode kualitatif dipilih karena gamelan Ketuk Tilu merupakan fenomena budaya yang kompleks dan multidimensional, yang tidak dapat dipahami secara tuntas hanya melalui data kuantitatif atau eksperimen terkontrol. Seni tradisional ini mengandung makna simbolis, ritual, dan estetika yang sangat kontekstual dan bersifat subjektif, sehingga membutuhkan pendekatan yang mampu menangkap kedalaman makna tersebut (Creswell, 2015). Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif pelaku budaya secara mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan autentik mengenai gamelan Ketuk Tilu.

Selain itu, metode kualitatif memungkinkan penulis untuk mendokumentasikan proses dan praktik gamelan Ketuk Tilu secara natural, tanpa mengubah atau mengintervensi kondisi asli pertunjukan. Hal ini penting untuk menjaga keaslian data dan memberikan gambaran yang jujur serta otentik tentang seni tradisional ini (Emerson et al., 2011). Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi penulis untuk menangkap dinamika sosial dan emosional yang terjadi selama pertunjukan, yang sering kali sulit diungkap dengan metode lain. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih kaya dan dapat merefleksikan kenyataan budaya secara menyeluruh.

Kelebihan Pendekatan Deskriptif-Analitis

Pendekatan deskriptif-analitis memberikan kelebihan dalam menyajikan data yang tidak hanya faktual, tetapi juga interpretatif (Waruwu, 2024). Buku ini tidak sekadar menyajikan fakta sejarah atau deskripsi alat musik, melainkan juga menganalisis makna filosofis, fungsi sosial, dan dinamika budaya yang membentuk gamelan Ketuk Tilu sebagai sebuah kesatuan budaya yang hidup.

Dengan pendekatan ini, buku mampu menjembatani antara data empiris dan refleksi konseptual, sehingga pembaca mendapatkan gambaran yang komprehensif dan mendalam. Pendekatan ini juga memungkinkan penulis untuk mengaitkan berbagai aspek seperti musik, tari, ritual, dan cerita rakyat dalam satu narasi yang utuh dan bermakna (Miles et al., 2014). Integrasi antar aspek tersebut memperkaya pemahaman tentang gamelan Ketuk Tilu sebagai ekspresi budaya yang hidup dan dinamis dalam masyarakat Sunda. Selain itu, narasi yang holistik ini membuka ruang bagi pembaca untuk mengapresiasi kompleksitas dan keberagaman seni tradisional ini secara lebih menyeluruh.

Kontribusi Metode terhadap Tujuan Buku

Metode penulisan yang digunakan memungkinkan buku ini untuk memenuhi tujuan utamanya, yaitu memberikan pemahaman komprehensif tentang gamelan Ketuk Tilu. Melalui pengumpulan data yang kaya dan analisis yang mendalam, buku ini tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga interpretasi yang menggugah jiwa, sesuai dengan judul buku. Pendekatan ini juga mengintegrasikan perspektif budaya dan historis, sehingga pembaca dapat menangkap esensi serta makna mendalam dari tradisi gamelan Ketuk Tilu.

Pendekatan ini juga membuka ruang bagi pembaca untuk memahami gamelan Ketuk Tilu tidak sekadar sebagai objek seni, tetapi sebagai bagian dari sistem budaya yang mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan estetika yang hidup dan dinamis. Dengan demikian, buku ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi peneliti, pelajar, seniman, dan masyarakat luas yang ingin mengenal dan mengapresiasi gamelan Ketuk Tilu secara mendalam dan kontekstual.

Simpulan

Gamelan Ketuk Tilu adalah warisan budaya Sunda yang kaya akan nilai sejarah, spiritual, estetika, dan sosial. Sebagai seni musik dan tari tradisional, Ketuk Tilu mengandung makna filosofis yang mendalam tentang harmoni manusia dengan alam dan dunia roh, serta menjadi media ungkapan rasa syukur dan doa dalam masyarakat agraris Sunda. Tari Ketuk Tilu yang menjadi cikal bakal tari Jaipongan menampilkan gerakan yang dinamis dan ekspresif, dipadukan dengan musik gamelan yang khas dan menggugah jiwa.

Peran gamelan Ketuk Tilu dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sunda sangat besar, mulai dari ritual adat hingga hiburan dan ekspresi sosial. Meskipun menghadapi tantangan zaman, Ketuk Tilu tetap hidup dan berkembang berkat upaya pelestarian, pendidikan, dan inovasi yang dilakukan oleh komunitas seni dan lembaga kebudayaan. Dengan demikian, gamelan Ketuk Tilu bukan hanya menjadi warisan budaya yang harus dijaga, tetapi juga seni yang terus beradaptasi dan relevan dalam konteks modern, menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Sunda.

Melestarikan dan memahami gamelan Ketuk Tilu adalah sebuah keharusan untuk menjaga keberlangsungan tradisi budaya Sunda yang kaya dan berharga. Musik ini bukan hanya media hiburan, tetapi juga sarana komunikasi sosial dan spiritual yang mengandung nilai-nilai luhur dan filosofi hidup masyarakat Sunda. Di tengah tantangan modernisasi

dan globalisasi, pelestarian gamelan Ketuk Tilu memerlukan upaya bersama dari komunitas seni, lembaga pendidikan, pemerintah, dan media.

Pemahaman mendalam terhadap aspek teknis, sosial, dan spiritual gamelan Ketuk Tilu memungkinkan warisan budaya ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan beradaptasi dengan zaman. Dengan demikian, gamelan Ketuk Tilu dapat terus menjadi simbol identitas budaya Sunda yang hidup, dinamis, dan relevan bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Keberlanjutan warisan ini bergantung pada kesadaran kolektif dan peran aktif masyarakat dalam menjaga serta melestarikan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

Buku ini dirancang untuk menjadi karya komprehensif yang mengupas gamelan Ketuk Tilu dari berbagai sudut pandang, mulai dari sejarah, struktur musik, fungsi sosial, hingga makna filosofis dan tantangan pelestarian. Dengan cakupan yang luas dan pendekatan multidisipliner, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam pengembangan studi musik tradisional Sunda dan pelestarian warisan budaya Indonesia.

Sebagai sumber referensi, buku ini sangat relevan bagi peneliti, akademisi, pelajar, seniman, dan masyarakat umum yang ingin memahami dan mengapresiasi gamelan Ketuk Tilu secara mendalam dan kontekstual. Buku ini menyediakan dasar pengetahuan yang kuat sekaligus mendorong apresiasi kritis terhadap keberagaman seni tradisional Sunda. Oleh karena itu, karya ini dapat menjadi acuan penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal di era modern.

Metode penulisan buku ini yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis merupakan pilihan yang tepat untuk mengkaji gamelan Ketuk Tilu secara komprehensif dan autentik. Pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi lapangan, serta dokumentasi visual dan audio memberikan bahan yang kaya dan kontekstual. Analisis sistematis dan interpretatif memungkinkan penulis untuk mengungkap makna filosofis, fungsi sosial, dan dinamika budaya gamelan Ketuk Tilu secara mendalam.

Metode ini tidak hanya menyajikan fakta dan deskripsi, tetapi juga interpretasi yang menggugah jiwa, sehingga pembaca dapat merasakan nilai estetika dan spiritual gamelan Ketuk Tilu secara utuh. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi karya yang berkontribusi signifikan dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya Sunda.

Bab 1

Sejarah Gamelan Ketuk Tilu

1.1 Asal-usul Gamelan Ketuk Tilu dan Kaitannya dengan Tarian Ibing Ketuk Tilu

Gamelan Ketuk Tilu merupakan salah satu warisan budaya Sunda yang kaya akan nilai sejarah, sosial, dan spiritual. Asal-usul gamelan ini sangat erat kaitannya dengan tarian tradisional ibing Ketuk Tilu yang berasal dari masyarakat Priangan, Jawa Barat.¹¹ Ketuk Tilu sendiri berasal dari era Kerajaan Pajajaran, pusat peradaban Sunda yang menjadi landasan perkembangan budaya di wilayah Priangan. Warisan ini mencerminkan kekayaan dan kedalaman tradisi seni yang telah berkembang sejak masa kerajaan tersebut. Dalam penjelasan berikut, akan diuraikan secara mendalam tentang asal-usul gamelan Ketuk Tilu dan hubungannya dengan tarian ibing Ketuk Tilu, dengan merujuk pada berbagai sumber jurnal dan buku bereputasi yang relevan.

1.1.1 Asal-Usul Gamelan Ketuk Tilu

Bukti historis perpindahan gamelan ketuk tilu dan tariannya dari Pajajaran ke Sumedang terkait dengan kejadian setelah keruntuhan Kerajaan Sunda Pajajaran pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Setelah Pajajaran runtuh akibat penyerangan oleh Kesultanan Banten sekitar tahun 1579, sebagian besar kekuasaan dan warisan budaya Sunda

¹¹ Setelah runtuhnya Kerajaan Pajajaran yang merupakan salah satu kerajaan besar di tanah Sunda, akibat penyerangan dari Kesultanan Banten, banyak unsur kebudayaan dan kesenian dari Pajajaran yang mengalami pergeseran dan penyebaran ke wilayah lain. Salah satu bentuk kesenian yang ikut terbawa dan berkembang adalah gamelan ketuk tilu dan tarian ketuk tilu.

Hal ini sejalan dengan sejarah pasca kekalahan Pajajaran di mana sebagian wilayah dan sisa keraton berpindah ke keraton-keraton baru seperti Sumedang Larang. Di Sumedang, gamelan ketuk tilu dan tarian ketuk tilu mengalami proses adaptasi dan kelestarian. Tradisi ini terus dipertahankan dan dikembangkan secara turun-temurun sebagai warisan budaya Sunda yang asli.

dialihkan ke Kerajaan Sumedang Larang yang dipimpin oleh Prabu Geusan Ulun, keturunan raja-raja Sunda Pajajaran. Sumedang Larang kemudian menjadi penerus tradisi dan nilai-nilai budaya Sunda, termasuk kesenian seperti gamelan ketuk tilu dan tarian ketuk tilu.¹²

Sumedang Larang mengambil peran penting sebagai penjaga budaya Sunda pasca-runtuhnya Pajajaran, dengan wilayah kekuasaan yang luas di Jawa Barat dan legitimasi kuat sebagai penerus Pajajaran. Perpindahan seni dan budaya ini didukung oleh adanya perpindahan pusat pemerintahan dan tokoh-tokoh kerajaan Sunda yang melanjutkan tradisi lama ke wilayah Sumedang. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan dan pelestarian budaya Sunda, termasuk kesenian gamelan ketuk tilu, melalui kerajaan pengganti tersebut.

Karaton Sumedang Larang secara eksplisit disebut sebagai penjaga nilai luhur Sunda dan penerus budaya Pajajaran, yang mencakup praktik seni dan tradisi musik serta tari yang dibawa dari Pajajaran setelah keruntuhan kerajaan tersebut. Pusat tradisi dan kebudayaan Sunda pun tetap kuat di Sumedang di bawah pemerintahan tokoh-tokoh raja penerus Pajajaran seperti Prabu Geusan Ulun (DPD, 2025). Keberlangsungan dan pelestarian gamelan Ketuk Tilu di wilayah ini mencerminkan peran penting Karaton Sumedang Larang dalam mempertahankan identitas budaya Sunda secara autentik dan berkelanjutan.

Gamelan Ketuk Tilu awalnya merupakan bagian dari kesenian tradisional masyarakat Sunda yang berfungsi sebagai media ritual. Gamelan Ketuk Tilu ini digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur serta memohon keselamatan dan kesejahteraan, terutama dalam konteks masyarakat agraris yang sangat bergantung pada hasil panen dan kondisi

¹² Beberapa penelitian dan dokumen modern seperti tesis, skripsi, dan kajian budaya lokal menyebutkan bahwa kesenian ketuk tilu memiliki ciri khas versi Sumedang (misalnya ketuk tilu Cikeruhan) yang berkembang di wilayah tersebut. Dokumentasi tersebut lebih banyak berupa catatan lapangan, kajian kesenian, dan arsip museum seperti yang ada di Museum Prabu Geusan Ulun yang menyimpan artefak seni dan dokumentasi sejarah Sumedang.

Tidak ada prasasti atau dokumen kuno yang secara khusus dan eksplisit menyebutkan "ketuk tilu" di Sumedang dalam prasasti batu atau naskah kuno dari kerajaan, namun naskah-naskah kuno Sunda dan wawacan yang menggunakan huruf Pegon dan Cacaranan berbicara tentang berbagai aspek kebudayaan Sunda yang secara umum mengandung unsur musik dan tari yang sejenis dengan ketuk tilu. Kesenian ketuk tilu lebih dikenal sebagai bagian dari budaya lisan dan tradisi masyarakat Sunda yang lestari hingga kini di Sumedang dan daerah sekitarnya (Muhsin, 2010).

alam (Kaya, 2025). Sebagai warisan budaya yang kaya makna, Ketuk Tilu mencerminkan kearifan lokal dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitar. Keberlanjutan tradisi ini penting untuk menjaga identitas komunitas serta meneruskan nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Nama "Ketuk Tilu" sendiri diambil dari alat musik utama dalam gamelan ini, yaitu tiga buah ketuk — sebuah instrumen mirip bonang kecil yang dipukul untuk menghasilkan pola irama khas. Ketuk ini menjadi penanda identitas musik yang unik dan membedakan gamelan ini dari jenis gamelan Sunda lain seperti degung (S. Hidayat, 2023). Selain ketuk, gamelan ini juga dilengkapi dengan instrumen lain seperti rebab, kendang besar dan kecil, gong, dan kecrek yang memberikan warna suara khas dan mendayu-dayu (Gaby, 2025). Keberadaan ketuk sebagai simbol musikal utama memperkuat karakteristik sonik gamelan Ketuk Tilu sekaligus menjadi ciri khas yang mudah dikenali oleh pendengar dan penikmat seni.

Menurut Ohorella dkk. (2024), “gamelan Ketuk Tilu merupakan salah satu bentuk gamelan rakyat yang berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan, berbeda dengan gamelan degung yang lebih formal dan sering dikaitkan dengan lingkungan kerajaan atau bangsawan”. Fungsi awal gamelan Ketuk Tilu lebih bersifat ritual dan hiburan rakyat, yang kemudian berkembang menjadi bagian dari pertunjukan seni yang lebih luas (Ohorella et al., 2024). Perkembangan ini mencerminkan kemampuan gamelan Ketuk Tilu untuk beradaptasi dengan perubahan sosial sambil tetap mempertahankan akar budaya dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat.

1.1.2 Kaitannya dengan Tarian Ibing Ketuk Tilu

Gamelan Ketuk Tilu tidak dapat dipisahkan dari tarian ibing Ketuk Tilu, yang juga berasal dari tradisi masyarakat Sunda Priangan. Tarian ini merupakan ekspresi kegembiraan dan rasa syukur atas hasil panen padi, serta permohonan keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat agraris (Gaby, 2025). Tari Ketuk Tilu biasanya dipentaskan pada malam hari dan melibatkan penari laki-laki dan perempuan secara berpasangan, menampilkan gerakan khas seperti goyang, pencak, muncid, gitek, dan geol yang melambangkan kesuburan dan dinamika kehidupan (Alfarizky, 2023). Perpaduan antara musik gamelan dan gerak tarian menciptakan suasana ritual yang hidup dan penuh makna, memperlengkapi ikatan sosial dan budaya dalam komunitas.

Gerakan-gerakan dalam tarian ini tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga mengandung makna filosofis dan simbolis yang mendalam. Misalnya, gerakan pencak yang terinspirasi dari seni bela diri pencak silat

menunjukkan kekuatan dan keberanian, sementara gerakan goyang dan muncid melambangkan kesuburan dan kegembiraan (Gaby, 2025). Penari ronggeng yang menjadi pusat pertunjukan juga dianggap sebagai mediator spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan leluhur dan kekuatan gaib (Kaya, 2025). Peran ronggeng sebagai mediator spiritual ini memperkuat dimensi sakral dalam pertunjukan, menjadikan tarian ibing Ketuk Tilu sebagai ritual yang sarat makna dan kultural.

Dalam pementasan, gamelan Ketuk Tilu mengiringi tarian dengan pola irama yang khas dan dinamis. Pola ketukan tiga dari ketuk memberikan dasar ritmis yang mengalir dan mendukung gerakan tari, sementara instrumen lain seperti rebab menambah warna melodi yang lembut dan mendayu-dayu (Supriyadi, Turmudi, Dahlan, et al., 2024). Hal ini menciptakan suasana pertunjukan yang hidup dan menggugah jiwa, sesuai dengan fungsi ritual dan sosial gamelan Ketuk Tilu.

1.1.3 Fungsi Ritual dan Sosial Gamelan Ketuk Tilu dan Tari Ibing Ketuk Tilu

Pada awalnya, gamelan Ketuk Tilu dan tarian ibing Ketuk Tilu berfungsi sebagai bagian dari ritual adat masyarakat Sunda. Pertunjukan ini menjadi sarana untuk menyampaikan rasa syukur kepada Dewi Sri, dewi padi dan kesuburan, sekaligus memohon keselamatan dan keberkahan bagi hasil panen dan kehidupan masyarakat (Kaya, 2025). Selain itu, pertunjukan ini juga digunakan dalam upacara meminta hujan dan hajat bumi yang berkaitan dengan keseimbangan alam dan kehidupan desa (Gaby, 2025). Kedekatan gamelan dan tarian dengan alam dan spiritualitas ini menegaskan peran penting seni tradisional sebagai penjaga harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan gaib dalam budaya Sunda.

Seiring waktu, fungsi ritual ini mengalami transformasi menjadi hiburan dan tarian pergaulan yang populer di kalangan masyarakat Sunda. Tari Ketuk Tilu menjadi cikal bakal dari tari Jaipongan yang lebih modern, yang kini dikenal luas sebagai tarian khas Jawa Barat (Alfarizky, 2023). Meskipun demikian, nilai-nilai spiritual dan simbolis tetap melekat dalam pertunjukan, menjadikan gamelan Ketuk Tilu dan tarian ibing Ketuk Tilu sebagai warisan budaya yang kaya makna dan bernilai tinggi (S. Hidayat, 2023). Transformasi ini menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat berkembang dan beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensi budaya dan makna filosofisnya.

1.1.4 Perkembangan dan Penyebaran

Gamelan Ketuk Tilu dan tarian ibing Ketuk Tilu berkembang pesat di wilayah Priangan dan sekitarnya, termasuk Bogor, Purwakarta,

Karawang, dan daerah lain di Jawa Barat. Di beberapa daerah, tarian ini dikenal dengan nama lain seperti *doger* di Karawang, *banjar* di Subang, dan *longser* di Sumedang, yang menunjukkan variasi lokal namun tetap mempertahankan ciri khas utama (Gaby, 2025). Keberagaman nama dan variasi lokal ini mencerminkan kekayaan tradisi dan adaptasi budaya gamelan Ketuk Tilu dalam konteks masyarakat yang berbeda di wilayah Jawa Barat. Keberlanjutan dan penyebaran gamelan Ketuk Tilu di berbagai daerah tersebut juga menunjukkan kemampuan seni ini untuk bertransformasi sambil mempertahankan esensi tradisionalnya.

Pertunjukan gamelan Ketuk Tilu kini tidak hanya tampil dalam konteks ritual, tetapi juga dalam acara hiburan seperti pesta perkawinan, festival budaya, dan pagelaran seni tradisional. Hal ini menunjukkan adaptasi dan keberlangsungan seni tradisional ini dalam menghadapi perubahan zaman (Kaya, 2025). Pengenalan gamelan Ketuk Tilu ke berbagai ranah seni dan masyarakat modern memperluas apresiasi publik terhadap warisan budaya Sunda. Selain mempertahankan nilai-nilai tradisional, pertunjukan ini juga berfungsi sebagai wadah kreativitas dan inovasi yang memperkaya seni pertunjukan kontemporer.

1.2 Perkembangan Gamelan Ketuk Tilu dari Masa ke Masa

Gamelan Ketuk Tilu merupakan salah satu bentuk seni karawitan tradisional Sunda yang berasal dari wilayah Priangan, Jawa Barat. Sebagai warisan budaya yang kaya makna, gamelan Ketuk Tilu telah mengalami perjalanan panjang dalam perkembangannya, baik dari segi fungsi, bentuk pertunjukan, maupun struktur musiknya. Awalnya, gamelan ini berfungsi sebagai media ritual yang mengiringi tarian ibing Ketuk Tilu dalam konteks upacara adat masyarakat agraris Sunda. Namun, seiring dengan perubahan sosial dan budaya, terutama pada masa penjajahan dan pasca-kolonial, gamelan Ketuk Tilu mengalami transformasi fungsi menjadi hiburan dan tontonan yang lebih luas. Selain itu, gamelan ini juga menjadi bagian penting dalam pengembangan tarian Jaipongan yang lebih modern dan dinamis. Artikel ini akan menguraikan perkembangan gamelan Ketuk Tilu dari masa ke masa berdasarkan kajian akademik dan literatur yang kredibel.

1.2.1 Fungsi Awal Gamelan Ketuk Tilu: Media Ritual Agraris

Menurut Ohorella dkk. (2024), gamelan Ketuk Tilu pada awalnya berfungsi sebagai pengiring tarian ibing Ketuk Tilu yang merupakan bagian dari ritual agraris masyarakat Sunda. Fungsi utama gamelan ini adalah sebagai sarana ungkapan rasa syukur kepada Dewi Sri, dewi padi dan kesuburan, serta permohonan keselamatan dan keberkahan bagi hasil

panen. Dalam konteks ini, gamelan Ketuk Tilu tidak hanya berperan sebagai musik pengiring, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur.

Sedyawati (1991) menegaskan bahwa gamelan Ketuk Tilu merupakan bagian dari sistem ritual adat yang kompleks, di mana musik, tari, dan kepercayaan spiritual saling terkait erat. Pola irama dan instrumen gamelan yang khas menciptakan suasana sakral dan magis dalam pertunjukan, yang diyakini mampu membawa berkah dan menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu, fungsi ritual menjadi aspek utama dalam perkembangan awal gamelan Ketuk Tilu.

1.2.2 Perubahan Fungsi pada Masa Penjajahan: Dari Ritual ke Hiburan

Pada masa penjajahan Belanda, terjadi perubahan signifikan dalam fungsi gamelan Ketuk Tilu. Een Hediani (2014) menjelaskan bahwa pengaruh kolonialisme dan modernisasi membawa perubahan pola hidup masyarakat, termasuk dalam praktik seni tradisional. Fungsi ritual gamelan Ketuk Tilu mulai bergeser menjadi hiburan dan tontonan masyarakat yang lebih luas, terutama di daerah perkotaan dan pusat-pusat kegiatan sosial.

Menurut Een Hediani (2014), pada periode ini gamelan Ketuk Tilu mulai dipentaskan di luar konteks ritual adat, seperti dalam acara pesta rakyat, pertunjukan jalanan, dan hiburan malam. Perubahan ini menyebabkan gamelan Ketuk Tilu menjadi lebih fleksibel dalam bentuk dan penyajian, dengan penambahan unsur-unsur yang menarik perhatian penonton, seperti gerakan tari yang lebih dinamis dan interaksi antara penari dan penonton.

Sedyawati (1991) juga mencatat bahwa fungsi hiburan ini membawa perubahan dalam struktur musik gamelan Ketuk Tilu, termasuk variasi pola irama dan penambahan instrumen musik. Namun, meskipun fungsi ritual berkurang, nilai-nilai tradisional dan spiritual tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya.

1.2.3 Peran Gamelan Ketuk Tilu dalam Pengembangan Tari Jaipongan

Salah satu perkembangan penting dalam sejarah gamelan Ketuk Tilu adalah peranannya dalam pengembangan tarian Jaipongan, yang muncul pada tahun 1970-an sebagai bentuk tarian modern yang menggabungkan unsur tradisional dan kontemporer. Ohorella dkk. (2024) menyatakan bahwa Jaipongan merupakan evolusi dari tarian Ketuk Tilu dengan penambahan unsur pencak silat dan gerakan yang lebih ekspresif dan dinamis.

Menurut Widiarti dan Kusno (2025), gamelan Ketuk Tilu menjadi basis musik pengiring Jaipongan, dengan pola irama yang dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan gerakan tari yang lebih cepat dan variatif. Instrumen gamelan Ketuk Tilu juga mengalami adaptasi, baik dalam jumlah maupun teknik permainan, sehingga menciptakan warna musik yang lebih kaya dan menarik bagi penonton masa kini.

Alikha Putri dkk. (2025) menambahkan bahwa Jaipongan berhasil mengangkat popularitas gamelan Ketuk Tilu ke tingkat nasional dan internasional, sekaligus menjadi simbol kebanggaan budaya Sunda. Transformasi ini menunjukkan kemampuan gamelan Ketuk Tilu untuk beradaptasi dan berkembang tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

1.2.4 Variasi dan Modernisasi dalam Struktur Musik dan Penyajian

Perkembangan gamelan Ketuk Tilu juga terlihat dari variasi dalam alat musik, pola irama, dan teknik permainan yang semakin modern. Widiarti dan Kusno (2025) mencatat bahwa dalam beberapa dekade terakhir, kelompok seni Ketuk Tilu mulai mengadopsi instrumen tambahan dan teknik baru untuk memperkaya pertunjukan, seperti penggunaan alat musik perkusi modern dan improvisasi melodi.

Sedyawati (1991) mengungkapkan bahwa pola irama Ketuk Tilu yang khas, terutama pola ketukan tiga, tetap dipertahankan sebagai ciri identitas, namun variasi dalam tempo dan dinamika semakin berkembang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan yang lebih variatif. Hal ini memungkinkan gamelan Ketuk Tilu untuk tampil dalam berbagai konteks, mulai dari pertunjukan tradisional hingga panggung seni kontemporer.

Selain itu, penyajian gamelan Ketuk Tilu kini tidak hanya terbatas pada pertunjukan musik dan tari, tetapi juga dikombinasikan dengan media lain seperti teater, film, dan pertunjukan multimedia. Menurut Maulina Eka Putri (2014), inovasi ini memperluas cakupan audiens dan meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional ini di era modern.

1.2.5 Tantangan dan Pelestarian Gamelan Ketuk Tilu

Meskipun mengalami perkembangan yang signifikan, gamelan Ketuk Tilu menghadapi berbagai tantangan dalam pelestariannya. Lanny Nurhasanah dkk. (2021) menyoroti bahwa modernisasi dan globalisasi membawa perubahan gaya hidup dan preferensi budaya masyarakat, terutama generasi muda yang cenderung lebih menyukai musik dan hiburan modern. Hal ini menyebabkan minat terhadap pertunjukan gamelan Ketuk Tilu menurun sehingga mengancam keberlanjutan tradisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang adaptif dan

kreatif agar seni ini tetap menarik dan relevan bagi berbagai kalangan masyarakat.

Menurut Sedyawati (1991), tantangan lain adalah berkurangnya regenerasi pelaku seni yang menguasai teknik dan makna budaya gamelan Ketuk Tilu. Hal ini mengancam keberlangsungan tradisi yang telah ada selama berabad-abad. Selain itu, kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan seni Ketuk Tilu mempercepat berkurangnya pelaku seni yang mahir. Perubahan sosial dan ekonomi juga mengakibatkan pergeseran fungsi kesenian ini dari ritual dan hiburan tradisional menjadi bentuk pertunjukan yang kurang mengakar. Oleh karena itu, penting adanya upaya dokumentasi dan pendidikan formal untuk memastikan kesinambungan budaya ini tetap terjaga di masa depan (Sukmawati, 2016).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai upaya pelestarian dilakukan oleh komunitas seni, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Alfa Kristanto (2022) mencatat bahwa pendidikan seni tradisional di sekolah dan sanggar budaya menjadi kunci penting dalam mengenalkan gamelan Ketuk Tilu kepada generasi muda. Festival budaya dan pagelaran seni tradisional juga menjadi platform untuk memperkenalkan dan mempromosikan gamelan Ketuk Tilu kepada masyarakat luas.

Widiarti dan Kusno (2025) menambahkan bahwa inovasi dan adaptasi dalam pertunjukan gamelan Ketuk Tilu, seperti penggabungan dengan genre musik lain dan penggunaan teknologi, membantu menjaga relevansi seni ini di era modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya. Pendekatan inovatif tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman audiens, tetapi juga membuka peluang bagi generasi muda untuk lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, kolaborasi antara seniman gamelan dengan musisi dari berbagai latar belakang menghasilkan karya yang lebih dinamis dan kreatif. Dengan demikian, seni gamelan Ketuk Tilu tetap hidup dan berkembang secara berkelanjutan dalam konteks budaya yang terus berubah.

1.3 Hubungan Gamelan Ketuk Tilu dengan Jenis Gamelan Sunda Lain seperti Degung

Gamelan merupakan salah satu warisan budaya musik tradisional yang sangat kaya di Indonesia, khususnya di wilayah Sunda, Jawa Barat. Di antara berbagai jenis gamelan Sunda, dua yang paling dikenal dan memiliki karakteristik berbeda adalah gamelan Ketuk Tilu dan gamelan Degung. Meskipun keduanya berasal dari budaya Sunda dan memiliki alat musik yang sebagian mirip, keduanya memiliki fungsi, struktur, dan

konteks sosial budaya yang berbeda. Penjelasan berikut akan menguraikan hubungan antara gamelan Ketuk Tilu dan degung, perbedaan karakteristik, fungsi, serta bagaimana keduanya saling melengkapi dalam konteks budaya Sunda.

1.3.1 Gamelan Ketuk Tilu: Karakteristik dan Fungsi

Gamelan Ketuk Tilu merupakan jenis gamelan tradisional yang berasal dari masyarakat Priangan, Jawa Barat, yang pada awalnya berfungsi sebagai pengiring tarian rakyat dan ritual agraris seperti ibing Ketuk Tilu. Nama "Ketuk Tilu" diambil dari alat musik utama dalam ansambel ini, yaitu tiga buah ketuk (mirip bonang kecil) yang memberikan pola irama khas dan menjadi identitas musik ini (Kaya, 2025). Selain itu, gamelan Ketuk Tilu biasanya dimainkan dengan suasana yang hidup dan interaktif, melibatkan penari dan penonton secara langsung dalam pertunjukan. Keunikan pola irama dan instrumen yang digunakan membuat gamelan ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari jenis gamelan lainnya di Jawa Barat.

Gamelan Ketuk Tilu dikenal dengan karakter dinamis dan ritmis yang hidup, cocok untuk mengiringi tarian rakyat yang energik dan interaktif. Selain ketuk, gamelan ini dilengkapi dengan rebab, kendang besar dan kecil, gong, dan kecrek, yang menghasilkan suara mendayu-dayu dan menggetarkan jiwa (Gaby, 2025; Supriyadi, Turmudi, Dahlan, et al., 2024). Fungsi sosial gamelan Ketuk Tilu lebih bersifat informal dan rakyat, digunakan dalam ritual panen, permohonan hujan, dan acara pergaulan masyarakat. Musik ini mengiringi tarian seperti ronggeng gunung, doger, dan topeng banjet, yang semuanya merupakan bagian dari tradisi rakyat Sunda (Kaya, 2025). Keunikan musikal dan peran sosial gamelan Ketuk Tilu menjadikannya medium penting dalam mempererat hubungan komunitas serta melestarikan nilai-nilai budaya Sunda secara turun-temurun.

1.3.2 Gamelan Degung: Karakteristik dan Fungsi

Sebaliknya, gamelan Degung adalah jenis gamelan Sunda yang lebih formal dan sering dikaitkan dengan lingkungan kerajaan atau bangsawan. Degung berkembang sekitar akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 dan memiliki fungsi utama dalam pertunjukan musik klasik Sunda, upacara resmi, dan acara kebangsawanan (Jaenudin, 2024; Kaya, 2025). Gamelan Degung juga dikenal dengan penggunaan instrumen yang lebih halus dan bunyi yang lebih lembut, mencerminkan suasana yang elegan dan sakral dalam setiap penampilannya.

Degung memiliki struktur instrumen yang lebih terorganisir dan lengkap, termasuk saron, bonang, cempres, jenglong, kendang, rebab, dan gong. Suara degung cenderung lebih lembut, mendayu-dayu, dan melodius dengan dominasi rebab yang memberikan warna khas (Supriyadi, Turmudi, Dahlan, et al., 2024). Fungsi degung lebih serius dan khidmat, digunakan dalam pertunjukan wayang golek, tarian klasik, dan upacara adat yang formal. Musik degung juga memiliki laras khusus yang disebut pelog degung, berbeda dengan laras dalam gamelan Ketuk Tilu yang lebih sederhana (Kaya, 2025). Perbedaan ini menegaskan peran degung sebagai sarana seni yang lebih ritualistik dan aristokratik, sementara Ketuk Tilu berakar kuat dalam kehidupan rakyat dengan karakter yang lebih terbuka dan dinamis.

1.3.3 Perbedaan Fungsi dan Konteks Sosial

Perbedaan mendasar antara gamelan Ketuk Tilu dan degung terletak pada fungsi dan konteks sosialnya. Ketuk Tilu bersifat lebih dinamis dan rakyat, berfungsi sebagai pengiring tarian rakyat dan ritual agraris yang bersifat komunitas dan informal. Sebaliknya, degung lebih formal dan elit, digunakan dalam konteks kebangsawanan dan upacara resmi yang memiliki tata aturan ketat (Kaya, 2025). Ketuk Tilu cenderung menghadirkan suasana yang lebih santai dan partisipatif, sehingga mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Sementara itu, degung menonjolkan keanggunan dan kesakralan, menuntut keterampilan dan disiplin tinggi dari para pemainnya sesuai dengan tradisi kerajaan.

Widiarti dan Kusno (2025) menjelaskan bahwa gamelan Ketuk Tilu merupakan ekspresi budaya rakyat yang hidup dan berkembang di lingkungan pedesaan, sementara degung merupakan bagian dari budaya istana dan kelas atas yang menuntut kesempurnaan musikal dan estetika tinggi. Hal ini tercermin dalam pola permainan, struktur musik, dan jenis instrumen yang digunakan. Perbedaan ini juga mempengaruhi cara gamelan tersebut dipelajari dan diwariskan, di mana Ketuk Tilu lebih mengutamakan tradisi lisan dan pengalaman langsung dalam komunitas. Sebaliknya, degung memiliki proses pembelajaran yang lebih formal dan terorganisir, sering kali melalui pelatihan khusus di lingkungan istana atau sekolah musik tradisional.

1.3.4 Hubungan dan Saling Melengkapi

Meskipun berbeda, gamelan Ketuk Tilu dan degung saling melengkapi dalam kekayaan budaya Sunda. Keduanya merupakan bagian dari khazanah musik tradisional yang menunjukkan keragaman dan dinamika budaya Sunda. Ketuk Tilu mewakili suara dan ekspresi rakyat,

sementara degung mewakili keanggunan dan kehalusan musik klasik Sunda (Kaya, 2025). Kehadiran kedua jenis gamelan ini memperkaya identitas budaya Sunda dengan memberikan variasi dalam bentuk, fungsi, dan estetika musik. Sinergi antara gamelan Ketuk Tilu dan degung juga mencerminkan kemampuan masyarakat Sunda dalam menjaga tradisi sambil terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Menurut Atmadibrata dkk., dalam Khazanah Seni Pertunjukan Jawa Barat (Atmadibrata et al., 2006), gamelan degung diperkirakan berkembang dari gamelan renteng yang lebih tua, sedangkan Ketuk Tilu lebih berdiri sendiri sebagai ansambel yang khas dengan pola ketukan tiga (Kaya, 2025). Kedua jenis gamelan ini sering kali digunakan secara bergantian atau bahkan bersama-sama dalam pertunjukan yang berbeda, tergantung pada konteks dan kebutuhan sosial budaya. Keberadaan kedua gamelan ini mencerminkan keragaman dan fleksibilitas tradisi musik Sunda dalam menyesuaikan dengan berbagai fungsi dan suasana dalam masyarakat.

1.3.5 Instrumen dan Laras

Dari segi instrumen, gamelan Ketuk Tilu memiliki alat musik yang lebih sederhana dan fokus pada ketuk sebagai alat utama, sedangkan degung memiliki instrumen lebih lengkap dengan berbagai jenis gong, gambang, dan saron yang memberikan variasi melodi dan harmoni (Jaenudin, 2024). Laras yang digunakan pun berbeda; degung menggunakan laras pelog degung yang khas, sementara Ketuk Tilu lebih fleksibel dengan laras salendro dan pelog yang sederhana (Kaya, 2025). Perbedaan ini mencerminkan karakteristik estetika dan fungsi sosial yang berbeda antara keduanya dalam tradisi musik Sunda.

Perbedaan ini juga memengaruhi karakter suara. Degung menghasilkan suara yang lebih halus dan melodius, sedangkan Ketuk Tilu cenderung lebih ritmis dan dinamis, cocok untuk mengiringi tarian rakyat yang energik (Gaby, 2025). Karakter suara yang berbeda ini mencerminkan fungsi dan konteks budaya masing-masing gamelan dalam masyarakat Sunda. Ketuk Tilu yang dinamis dan ritmis mendukung suasana pergaulan dan hiburan rakyat, sementara Degung yang halus lebih sesuai untuk upacara dan pertunjukan formal.

1.3.6 Peran Sosial dan Budaya

Dalam konteks sosial, gamelan degung sering dikaitkan dengan upacara adat dan pertunjukan resmi yang menuntut keseriusan dan ketertiban, sementara Ketuk Tilu lebih berperan dalam acara rakyat, hiburan, dan ritual agraris yang lebih spontan dan interaktif (Kaya, 2025).

Hal ini menunjukkan bagaimana kedua jenis gamelan ini melayani fungsi sosial yang berbeda namun sama-sama penting dalam menjaga keberlangsungan budaya Sunda.

Menurut Ohorella dkk. (2024), gamelan tradisional seperti Ketuk Tilu dan degung merupakan refleksi dari struktur sosial masyarakat Sunda, di mana seni musik tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial dan spiritual yang mengikat komunitas.

Peran sosial dan budaya gamelan Ketuk Tilu dan degung mencerminkan keragaman kebutuhan dan nilai dalam masyarakat Sunda, di mana seni musik berfungsi tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan mempertahankan identitas budaya. Ketuk Tilu yang lebih fleksibel dan hidup melayani interaksi sosial yang erat dengan masyarakat bawah, sementara degung dengan kesan formalnya mengokohkan tradisi dan nilai-nilai luhur dalam upacara dan acara resmi. Dengan demikian, kedua gamelan ini saling melengkapi dan membentuk jaringan budaya yang kaya dan dinamis, yang terus diwariskan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

1.4 Peran Gamelan Ketuk Tilu dalam Berbagai Pertunjukan Tradisional

Gamelan Ketuk Tilu merupakan salah satu jenis gamelan tradisional Sunda yang memiliki peran sangat penting dalam berbagai pertunjukan tradisional di Jawa Barat. Sebagai bagian integral dari budaya Sunda, gamelan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring, tetapi juga sebagai unsur yang membentuk identitas dan makna dalam pertunjukan tersebut. Gamelan Ketuk Tilu berakar dari ritual agraris dan berkembang menjadi seni pertunjukan yang dinamis, berhubungan erat dengan tarian Ketuk Tilu dan Jaipongan. Dalam konteks ini, gamelan Ketuk Tilu memainkan peran sentral dalam pertunjukan seperti ronggeng gunung, doger, dan topeng banjet, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi sosial budaya yang khas.

1.4.1 Gamelan Ketuk Tilu dan Pertunjukan Ronggeng Gunung

Ronggeng gunung adalah salah satu pertunjukan tradisional Sunda yang sangat erat kaitannya dengan gamelan Ketuk Tilu. Ronggeng sendiri adalah sosok penari dan penyanyi perempuan yang berperan sebagai mediator antara dunia manusia dan roh leluhur dalam konteks ritual adat (Ohorella et al., 2024). Dalam pertunjukan ronggeng gunung, gamelan Ketuk Tilu mengiringi tarian dan nyanyian ronggeng yang penuh ekspresi dan dinamika.

Menurut Sedyawati (1991), pertunjukan ronggeng gunung memiliki makna spiritual yang mendalam, di mana ronggeng dianggap memiliki kemampuan shamanistik untuk berkomunikasi dengan alam gaib dan leluhur. Gamelan Ketuk Tilu menjadi medium musik yang mendukung suasana mistis dan magis tersebut. “Pola irama yang khas dari ketuk tiga memberikan ritme yang mengalun dan menghipnotis, sementara instrumen lain seperti rebab, dan kendang menambah warna suara yang mendayu-dayu dan menggugah jiwa (Supriyadi, Turmudi, Dahlan, et al., 2024).

Dalam konteks sosial, ronggeng gunung dan gamelan Ketuk Tilu berfungsi sebagai sarana pemersatu komunitas, mempererat hubungan sosial, dan menjaga tradisi leluhur agar tetap hidup. Pertunjukan ini biasanya digelar dalam upacara adat, pesta panen, dan acara komunitas lainnya, menjadi wahana ekspresi budaya yang kaya makna (Permatasari & Fauzi, 2024). Keberadaan ronggeng gunung dan gamelan Ketuk Tilu dalam berbagai acara sosial menegaskan pentingnya seni tradisional sebagai perekat identitas dan solidaritas masyarakat Sunda.

1.4.2 Peran Gamelan Ketuk Tilu dalam Pertunjukan Doger

Doger adalah pertunjukan tradisional Sunda yang menggabungkan unsur musik, tari, dan teater rakyat. Gamelan Ketuk Tilu menjadi pengiring utama dalam pertunjukan doger, memberikan irama dan dinamika yang hidup dan interaktif (Widiarti & Kusno, 2025). Musik Ketuk Tilu dalam doger berfungsi untuk mengatur tempo gerakan pemain, menandai perubahan adegan, dan memperkuat suasana dramatis.

Menurut Asep Saepudin dan Eka Yulaeliah (2021), doger merupakan bentuk hiburan rakyat yang sangat populer di masyarakat Sunda, khususnya di wilayah Priangan. Pertunjukan ini sering kali mengandung kritik sosial dan humor yang disampaikan melalui dialog dan aksi panggung, dengan gamelan Ketuk Tilu sebagai pendukung utama yang menghidupkan suasana.

Gamelan Ketuk Tilu dalam doger memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengiring musik dan sebagai penghubung emosional antara pemain dan penonton. Pola irama yang dinamis dan instrumen yang beragam memungkinkan pertunjukan doger menjadi atraktif dan komunikatif, sehingga mampu menarik perhatian dan partisipasi aktif masyarakat (Ohorella et al., 2024). Keberhasilan doger dalam menciptakan suasana yang interaktif ini memperkuat fungsi gamelan Ketuk Tilu sebagai media ekspresi budaya yang hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Sunda.

1.4.3 Gamelan Ketuk Tilu dalam Topeng Banjet

Topeng Banjet adalah pertunjukan topeng tradisional Sunda yang menggabungkan seni tari, drama, dan musik. Gamelan Ketuk Tilu juga berperan penting sebagai pengiring utama dalam pertunjukan ini. Musik gamelan memberikan dasar ritmis dan melodi yang mendukung narasi dan ekspresi karakter dalam Topeng Banjet (1991). Kehadiran gamelan Ketuk Tilu dalam Topeng Banjet memperkaya pengalaman estetis dan menjaga kelangsungan tradisi seni pertunjukan Sunda yang multifaset dan hidup.

Dalam Topeng Banjet, gamelan Ketuk Tilu membantu menciptakan suasana yang hidup dan dramatis, dengan pola irama yang fleksibel menyesuaikan dengan perubahan adegan dan emosi tokoh. Instrumen seperti ketuk, rebab, dan kendang digunakan untuk menandai momen penting dan memberikan aksen musikal yang memperkuat cerita (Reffali & Jaenudin, 2023). Peran musik gamelan ini tidak hanya sebagai pengiring, tetapi juga sebagai elemen naratif yang menghidupkan karakter dan alur cerita dalam pertunjukan Topeng Banjet.

Pertunjukan Topeng Banjet biasanya mengandung pesan moral dan nilai-nilai sosial yang disampaikan melalui cerita dan gerakan tari. Gamelan Ketuk Tilu sebagai bagian dari pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai elemen simbolik yang memperkuat makna budaya dan spiritual dari seni topeng (Widiarti & Kusno, 2025). Musik gamelan ini membantu mengekspresikan nuansa cerita dan memperdalam keterlibatan penonton dalam pesan-pesan yang disampaikan melalui pertunjukan.

1.4.4 Fungsi Sosial dan Budaya Gamelan Ketuk Tilu dalam Pertunjukan Tradisional

Gamelan Ketuk Tilu memiliki fungsi sosial dan budaya yang sangat penting dalam masyarakat Sunda. Selain sebagai media hiburan, gamelan ini juga berperan sebagai sarana komunikasi sosial dan spiritual yang mengikat komunitas. Pertunjukan yang diiringi gamelan Ketuk Tilu sering kali menjadi momen penting dalam kehidupan masyarakat, seperti upacara adat, pesta panen, dan perayaan komunitas (Ohorella et al., 2024). Keberadaan gamelan Ketuk Tilu dalam berbagai perayaan tersebut memperkuat rasa kebersamaan dan mempertahankan tradisi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Sedyawati (1991), gamelan Ketuk Tilu dan pertunjukan yang mengiringinya merupakan wujud ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti rasa syukur, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Musik dan tari yang hidup dan interaktif menciptakan suasana kebersamaan dan memperkuat identitas budaya masyarakat

Sunda.

Asep Saepudin dan Eka Yulaeliah (2021) menambahkan bahwa gamelan Ketuk Tilu juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya, di mana generasi muda dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai tradisional melalui partisipasi dalam pertunjukan. Hal ini penting untuk menjaga kelestarian seni tradisional dan memperkuat rasa cinta terhadap budaya sendiri.

1.4.5 Hubungan Gamelan Ketuk Tilu dengan Tarian Ketuk Tilu dan Jaipongan

Gamelan Ketuk Tilu sangat erat kaitannya dengan tarian Ketuk Tilu yang menjadi cikal bakal tari Jaipongan, salah satu tarian modern yang populer di Jawa Barat. Tarian Ketuk Tilu mengandung unsur pencak silat dan gerakan yang dinamis, yang diiringi oleh pola irama gamelan Ketuk Tilu yang khas (Widiarti & Kusno, 2025). Hubungan erat antara gamelan Ketuk Tilu dan tariannya ini menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat melahirkan inovasi budaya yang tetap menghormati akar sejarahnya.

Menurut Ohorella dkk. (2024), hubungan antara gamelan Ketuk Tilu dan tarian ini menunjukkan bagaimana musik dan tari tradisional saling melengkapi dalam menciptakan pertunjukan yang utuh dan bermakna. Gamelan memberikan ritme dan warna musikal, sementara tari mengekspresikan cerita dan emosi melalui gerakan.

Perkembangan tarian Jaipongan yang mengadopsi unsur Ketuk Tilu juga menandai transformasi seni tradisional menjadi bentuk yang lebih modern dan diterima oleh masyarakat luas, tanpa kehilangan akar budaya Sunda (Reffali & Jaenudin, 2023). Transformasi ini menunjukkan kemampuan seni tradisional dalam berinovasi dan beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya kontemporer. Dengan demikian, Jaipongan tetap menjadi simbol identitas budaya Sunda yang hidup dan relevan hingga kini.

1.5 Simpulan

Gamelan Ketuk Tilu merupakan warisan budaya Sunda yang berasal dari masyarakat Priangan, Jawa Barat, dengan fungsi awal sebagai media ritual dan ekspresi sosial. Nama gamelan ini diambil dari alat musik utama ketuk yang berjumlah tiga buah, yang memberikan pola irama khas dan menjadi identitas musik ini. Gamelan Ketuk Tilu sangat erat kaitannya dengan tarian ibing Ketuk Tilu, yang merupakan tarian tradisional yang mengandung makna syukur atas panen padi dan permohonan keselamatan hasil bumi.

Tarian ini melibatkan gerakan khas yang melambangkan kesuburan dan dinamika kehidupan, diiringi oleh gamelan Ketuk Tilu yang menciptakan suasana musik yang hidup dan mendayu-dayu. Fungsi ritual dan sosial gamelan Ketuk Tilu dan tarian ibing Ketuk Tilu menunjukkan bagaimana seni tradisional ini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Sunda, sekaligus menjadi cikal bakal tari Jaipongan yang lebih modern.

Perkembangan dan penyebaran gamelan Ketuk Tilu serta tarian ibing Ketuk Tilu di berbagai daerah menunjukkan keberhasilan pelestarian dan adaptasi seni ini dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya. Dengan demikian, gamelan Ketuk Tilu dan tarian ibing Ketuk Tilu tidak hanya menjadi warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga simbol identitas dan kekayaan budaya Sunda yang hidup dan dinamis. Keberhasilan ini juga mencerminkan peran aktif masyarakat dan pelaku seni dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan tradisi budaya mereka. Melalui proses inovasi dan penghargaan terhadap nilai-nilai leluhur, seni Ketuk Tilu terus berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya Sunda masa kini.

Perkembangan gamelan Ketuk Tilu dari masa ke masa menunjukkan perjalanan transformasi yang dinamis dan adaptif. Awalnya berfungsi sebagai media ritual agraris yang sakral, gamelan ini mengalami perubahan fungsi menjadi hiburan dan tontonan masyarakat pada masa penjajahan. Peran penting gamelan Ketuk Tilu dalam pengembangan tarian Jaipongan menandai evolusi seni ini ke ranah yang lebih modern dan populer.

Variasi dalam struktur musik, teknik permainan, dan penyajian semakin memperkaya gamelan Ketuk Tilu, memungkinkan seni tradisional ini untuk tampil dalam berbagai konteks pertunjukan. Meski menghadapi tantangan dari modernisasi dan perubahan sosial, upaya pelestarian melalui pendidikan, festival budaya, dan inovasi seni memberikan harapan bagi keberlangsungan gamelan Ketuk Tilu sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan. Inovasi dan pelestarian yang terus-menerus menjadikan gamelan Ketuk Tilu tidak hanya sebagai warisan budaya statis, tetapi juga sebagai seni yang dinamis dan adaptif. Dukungan komunitas serta pemerintah berperan penting dalam menjaga agar tradisi ini tetap lestari dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

Gamelan Ketuk Tilu dan degung adalah dua jenis gamelan tradisional Sunda yang memiliki karakteristik dan fungsi berbeda namun saling melengkapi. Ketuk Tilu lebih bersifat dinamis dan rakyat, digunakan dalam konteks ritual agraris dan hiburan rakyat, dengan instrumen

sederhana dan pola irama khas ketukan tiga. Degung lebih formal dan klasik, digunakan dalam upacara resmi dan pertunjukan kebangsawanan dengan instrumen lengkap dan suara yang halus.

Kedua gamelan ini bersama-sama memperkaya kekayaan musik tradisional Sunda, mencerminkan keragaman budaya dan fungsi sosial yang berbeda namun saling mendukung. Memahami hubungan ini penting untuk mengapresiasi kompleksitas dan keindahan warisan budaya Sunda yang hidup dan terus berkembang. Harmoni antara gamelan Ketuk Tilu dan degung menunjukkan bagaimana elemen-elemen musik dapat berinteraksi untuk memperkuat identitas dan solidaritas komunitas. Dengan pemahaman yang mendalam, pelestarian dan pengembangan seni tradisional ini dapat berlangsung secara bermakna dan berkelanjutan.

Gamelan Ketuk Tilu memainkan peran sentral dalam berbagai pertunjukan tradisional Sunda seperti ronggeng gunung, doger, dan topeng banjet. Dalam ronggeng gunung, gamelan ini mengiringi tarian dan nyanyian ronggeng yang berfungsi sebagai mediator spiritual antara dunia manusia dan roh leluhur. Dalam doger dan topeng banjet, gamelan Ketuk Tilu menjadi pengiring utama yang memberikan irama dan dinamika pertunjukan, menciptakan suasana yang hidup dan interaktif.

Gamelan Ketuk Tilu bukan hanya alat musik pengiring, tetapi juga unsur penting yang membentuk identitas dan makna pertunjukan tradisional Sunda. Fungsi sosial dan budaya gamelan ini sangat luas, mulai dari hiburan hingga ritual adat, yang memperkuat solidaritas dan identitas komunitas Sunda. Hubungan erat gamelan Ketuk Tilu dengan tarian Ketuk Tilu dan Jaipongan menegaskan peran musik ini dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya Sunda yang kaya dan dinamis.

Bab 2

Evolusi Kendang Penca Menjadi Gamelan Ketuk Tilu

2.1 Latar Belakang Evolusi Kendang Penca

Sebelum membahas tentang evolusi Kendang Penca, terlebih dahulu penulis ingin memperkenalkan kitab kuno Sunda yang berjudul *Ratuning Bala Sarewu*.¹³ Isi naskah *Ratuning Bala Sarewu* memuat pengetahuan tentang kepemimpinan, manajemen pasukan, strategi serangan, serta keterampilan dalam menghadapi konflik militer. Kitab ini juga berkaitan dengan ajaran dan ilmu tentang persiapan dan penanganan perang, yang kemudian digunakan oleh tokoh-tokoh penting seperti Radén Sanjaya dalam mempersiapkan pasukan dan merebut kembali wilayah, termasuk dalam mengalahkan kelompok bajak laut dan menguasai kerajaan Galuh. Konon kitab ini juga dipergunakan oleh Raden Wijaya untuk mendirikan Majapahit dan Gajah Mada untuk menyatukan Nusantara.

Ratuning Bala Sarewu menjadi bagian dari warisan intelektual yang sangat penting dalam tata negara dan kepemimpinan kerajaan Sunda, berfungsi sebagai pedoman strategi perjuangan dan pertahanan yang dipakai dalam memperkokoh kekuasaan kerajaan dan mempertahankan kedaulatan wilayahnya. Naskah ini juga memiliki nilai historis sebagai bukti keberlanjutan tradisi politik, militer, dan kebudayaan Sunda sejak masa dahulu (Permana, 2012). Instrumen Kendang Penca tersirat dalam relief candi Borobudur. Kehadiran instrumen Kendang Penca dalam relief Candi Borobudur menegaskan hubungan erat antara seni musik dan

¹³ Naskah Sunda berjudul *Ratuning Bala Sarewu* hanya judulnya saja yang sampai kepada kita. Namun penulis percaya bahwa pada masa tersebut perang gamelan perang sangat menentukan dalam menyusun strategi peperangan. *Ratuning Bala Sarewu* adalah sebuah kitab kuno yang berisi ajaran tentang strategi perang dan taktik militer yang diwariskan dalam tradisi Kerajaan Sunda dan Galuh. Kitab ini konon merupakan karya Raja Tarumanagara ke-11 dan diwariskan kepada para raja penerus seperti Prabu Linggawarman dan Prabu Tarusbawa di Kerajaan Sunda pada abad ke-7 Masehi.

praktik budaya serta kekuasaan di masa lampau.

Kendang penca adalah alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Barat, khususnya terkait dengan seni bela diri pencak silat dan pertunjukan gamelan perang. Kendang, sebagai alat musik membranofon yang terbuat dari kayu dan kulit hewan, sudah dikenal sejak zaman kuno di Nusantara dan menjadi bagian integral dari berbagai kesenian daerah di Indonesia, termasuk Sunda. Pada awalnya, kendang penca digunakan sebagai pengiring gerakan pencak silat dengan ritme yang mengatur tempo dan harmoni pertunjukan. Seiring berjalannya waktu, kendang penca mengalami transformasi fungsi dan bentuk yang semakin kompleks, yang salah satunya berkontribusi pada perkembangan jenis gamelan lain seperti gamelan ketuk tilu.

Transformasi ini terjadi sebagai hasil interaksi budaya, perkembangan sosial, dan adaptasi musik tradisional terhadap tuntutan pertunjukan yang lebih dinamis dan dikenal luas oleh masyarakat. Kendang penca tidak hanya berfungsi sebagai alat musik dalam ritual dan seni bela diri, tetapi juga sebagai bagian dari hiburan dan kesenian yang menggabungkan unsur musik, tari, dan budaya masyarakat Jawa Barat.

Melalui pemahaman sejarah dan proses evolusi kendang penca, maka dapat diperoleh wawasan mendalam tentang peran dan kontribusi alat musik ini dalam melestarikan budaya dan memperkaya ragam seni tradisional Indonesia. Hal ini sekaligus memperkuat identitas budaya lokal dan menjaga agar nilai-nilai tradisional tetap hidup dan berkembang di tengah dinamika zaman.

2.1.1 Tujuan dan Ruang Lingkup Pembahasan

Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengkaji secara mendalam tentang sejarah dan evolusi kendang penca dari alat musik pengiring pencak silat menjadi salah satu unsur penting dalam gamelan ketuk tilu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk:

- Menelusuri asal-usul dan karakteristik kendang penca dalam konteks budaya Sunda.
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk, fungsi, dan gaya memainkan kendang penca.
- Memahami proses transformasi kendang penca menuju gamelan ketuk tilu, termasuk perubahan teknik dan pola musik.
- Menilai implikasi budaya dan estetika dari evolusi ini terhadap pelestarian dan perkembangan kesenian tradisional.

Ruang lingkup pembahasan mencakup kajian sejarah, antropologi budaya, teknik musikal, dan aspek sosial budaya dari kendang penca dan gamelan ketuk tilu, terutama yang terkait dengan tradisi musik dan tari di

Jawa Barat. Pembahasan juga mengkaji hubungan antara musik, tarian, dan fungsi sosialnya dalam masyarakat.

2.1.2 Sejarah Kendang Penca

Kendang penca merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Barat yang berkembang seiring dengan seni bela diri pencak silat. Alat ini berfungsi sebagai pengiring musik yang mengatur irama sekaligus menyatu dengan gerakan tarian atau pertunjukan pencak silat. Kendang penca telah ada sejak masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, diturunkan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi seni budaya Sunda. Seni pertunjukan kendang penca menggabungkan irama kendang dengan koreografi pencak silat, menciptakan satu kesatuan yang harmonis dan dinamis (Oktriyadi et al., 2024; Yuniadi et al., 2018). Keunikan kendang penca terletak pada kemampuannya untuk menyatu secara langsung dengan gerakan fisik, sehingga tidak hanya sebagai alat musik tapi juga sebagai elemen ekspresi dalam pertunjukan seni bela diri dan budaya Sunda.

Menurut penelitian Dani Yanuar dan Purwanto (2025), kendang penca memiliki pola tepakan khas yang digunakan dalam paguron pencak silat di Kabupaten Garut, di mana kendang ini tidak hanya menjadi alat musik pengiring, tetapi juga sebagai sarana ekspresi seni yang diselaraskan dengan gerakan bela diri. Pola tepakan kendang penca menjadi identitas khas dari paguron dan memiliki nilai historis yang mendalam.

2.1.3 Asal-usul Kendang Penca dalam Tradisi Musik Sunda

Kendang berasal dari tradisi musik Sunda yang merupakan bagian dari gamelan Sunda, dan dikenal sebagai jenis alat musik membranofon yang dibuat dari kayu dan kulit hewan. Kendang sudah dikenal sejak abad ke-9 Masehi di Pulau Jawa dan mengalami perkembangan bentuk serta fungsi. Di Sunda, kendang dikenal dengan variasi khusus seperti kendang penca yang dipakai dalam acara adat, pengiring tari, dan seni bela diri (Gaby, 2025). Penca menjadi bagian dari tradisi yang akulturatif, menggabungkan musik dan seni bela diri dalam satu pertunjukan yang khas Sunda (Nadil Ulum et al., 2025). Hal ini menunjukkan bagaimana kendang penca tidak hanya berperan sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol perpaduan seni dan identitas budaya masyarakat Sunda.

2.1.4 Kendang Penca dalam Konteks Pencak Silat dan Gamelan Perang

Dalam konteks pencak silat, kendang penca berperan sebagai alat musik yang mengiringi gerakan pesilat, memberi irama dan ritme yang seimbang. Musik kendang penca menjadi elemen penting yang mengatur

koordinasi gerak dan meningkatkan semangat dalam pertunjukan atau latihan pencak silat (Oktriyadi et al., 2024). Selain itu, kendang penca juga masuk dalam kategori gamelan perang ensambel musik yang khusus digunakan dalam pertunjukan dengan tema perang atau duel, di mana musik tersebut berfungsi mengatur tempo, ritme, dan suasana ketegangan serta semangat peperangan (Nadil Ulum et al., 2025). Peran ini menegaskan pentingnya kendang penca sebagai penghubung antara aspek musikal dan kinestetik dalam seni bela diri tradisional, sehingga menciptakan harmoni yang integral antara suara dan gerak.

Gamelan perang dengan kendang penca sebagai “instrumen utama berfungsi memadukan unsur musik, gerak, dan ekspresi budaya dalam satu kesatuan performatif yang sangat kaya secara estetika dan historis” (Pryatna, 2020). Sinergi pada kendang penca, menyerupai gamelan perang menciptakan ritme yang kuat dan dinamis, memperkuat semangat peperangan dalam pertunjukan. Kombinasi ini juga mencerminkan nilai-nilai keberanian dan solidaritas yang terkandung dalam tradisi budaya masyarakat Jawa Barat.

2.1.5 Gamelan Ketuk Tilu: Definisi dan Karakteristik

Gamelan Ketuk Tilu adalah ansambel musik tradisional Sunda yang berkembang sebagai pengiring tarian dan pertunjukan rakyat. Nama "Ketuk Tilu" berasal dari tiga buah ketuk atau bonang kecil yang menjadi alat musik utama dalam ansambel ini, menghasilkan pola ritmis yang khas dan menjadi penanda utama dalam pertunjukan (Mulyati & Munajar, 2024). Seni karawitan Ketuk Tilu memiliki pola baku yang terdiri atas pola tepak (tepukan kendang), pola lagu, dan pola ibing (tari) yang saling melengkapi sehingga menciptakan kesatuan musikal dan visual yang utuh (Reffali & Jaenudin, 2023). Keselarasan antara pola musik dan gerakan tari dalam Gamelan Ketuk Tilu mencerminkan harmoni budaya yang mendalam dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas Sunda.

Menurut Herdiani (2014), Ketuk Tilu bagian dari tradisi seni tari dan musik yang memiliki fungsi sosial dan budaya sangat luas di Priangan, mulai dari fungsi upacara keagamaan hingga hiburan rakyat. Gamelan Ketuk Tilu beradaptasi dengan zaman dan tetap mempertahankan eksistensinya karena mampu merefleksikan kebutuhan masyarakat setempat baik sebagai sarana ekspresi budaya maupun hiburan.

2.1.6 Instrumen Pembentuk dan Fungsi Sosial Budaya

Instrumen utama dalam Gamelan Ketuk Tilu terdiri dari tiga ketuk (penclong bonang) yang memberikan pola ritme, kendang (gendang) sebagai pengatur tempo dan irama, tarompet atau rebab untuk melodi, serta kempul dan gong yang menandai akhir frase musik (Reffali

& Jaenudin, 2023). Pada beberapa performa, peran tarompet digantikan dengan rebab sebagai penuntun melodi. Setiap instrumen biasanya dimainkan oleh pemain tersendiri, namun terdapat variasi di mana beberapa instrumen dimainkan oleh satu pemain tergantung pada konteks pertunjukan (Mulyati & Munajar, 2024). Variasi dalam pengaturan pemain instrumen ini mencerminkan fleksibilitas ansambel Gamelan Ketuk Tilu dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan artistik dan situasi pertunjukan.

Fungsi sosial budaya Gamelan Ketuk Tilu beragam, meliputi fungsi pengungkapan emosi, hiburan, komunikasi sosial, dan pemersatu masyarakat. Seni ini berperan penting dalam menjaga tradisi budaya Sunda dan menjadi media ekspresi identitas budaya masyarakat lokal (Reffali & Jaenudin, 2023). Selain itu, Ketuk Tilu sebagai seni integratif menggabungkan unsur musik, tari, dan ritual dalam rangka menjalin hubungan sosial dan kultural dalam komunitas masyarakat Sunda.

2.2 Transformasi Kendang Penca ke Gamelan Ketuk Tilu

2.2.1 Proses dan Faktor Penyebab Perubahan

Transformasi kendang penca ke gamelan ketuk tilu merupakan hasil evolusi musikal yang dipengaruhi oleh kebutuhan sosial budaya masyarakat Sunda yang dinamis. Proses perubahan ini terjadi secara bertahap melalui adaptasi pola tepakan dan bentuk kendang yang menyesuaikan dengan genre musik dan tarian yang berkembang, serta pengaruh dari interaksi antar komunitas seni. Perubahan ini kerap didorong oleh adanya kebutuhan untuk menyederhanakan pola permainan kendang agar lebih mudah diterima oleh masyarakat luas dan bisa disesuaikan dengan pertunjukan seni kontemporer (Padlan Crispa et al., 2021). Transformasi ini mencerminkan bagaimana tradisi musik dapat terus hidup dan berkembang dengan tetap menghormati akar budaya sambil merespons perubahan zaman.

Faktor lain yang menyebabkan perubahan adalah modernisasi dan globalisasi yang membawa masuk pengaruh musik baru dan teknologi, sehingga musisi tradisional mulai mengadaptasi pola kendang penca agar bisa kompatibel dengan aransemen musik modern tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Transformasi ini tidak hanya tentang instrumen, tetapi juga teknik bermain yang mengalami penyederhanaan dan modifikasi pola tepakan untuk menyesuaikan ritme dan tempo musik kontemporer (Mulyati & Munajar, 2024). Adaptasi ini memperlihatkan bagaimana kelenturan budaya memungkinkan tradisi lama tetap relevan dan berdaya saing dalam era musik global yang semakin kompleks.

2.2.2 Perubahan Instrumen dan Teknik Bermain

Dalam pergeseran menuju gamelan ketuk tilu, kendang penca mengalami perubahan dalam konstruksi alat dan teknik permainan. Teknik tepakan yang dahulu kompleks disederhanakan menjadi pola ritmis yang lebih variatif dan fleksibel agar mudah diaplikasikan dalam berbagai konteks pertunjukan. Ketuk tilu menambahkan instrumen pendukung seperti ketuk, gong, dan rebab yang menjadi ciri khas ansambel ini sehingga musik yang dihasilkan lebih kaya dan beragam (Saepudin & Yulaeliah, 2021). Perubahan ini juga memungkinkan kendang penca untuk berperan tidak hanya sebagai pengatur tempo, tetapi juga sebagai elemen ekspresif yang memperkuat dinamika dan nuansa dalam pertunjukan gamelan ketuk tilu.

Permainan kendang yang mengiringi ketuk tilu harus menguasai pengaturan tempo dan dinamika yang disesuaikan dengan tari ketuk tilu, menjadikan pemain kendang harus memiliki kecakapan musikal yang tinggi dan adaptif terhadap perubahan pola musikal (Widiarti & Kusno, 2025). Selain itu, pemain kendang juga harus mampu berinteraksi secara responsif dengan penari dan musisi lain agar harmoni pertunjukan tetap terjaga. Kemampuan untuk membaca situasi panggung dan menyesuaikan teknik permainan secara real-time menjadi kunci keberhasilan dalam mengiringi tari ketuk tilu.

2.2.3 Interaksi Budaya dan Pengaruh Modernisasi

Interaksi budaya antara seni tradisional dan gaya pertunjukan modern turut mempercepat evolusi kendang penca menjadi gamelan ketuk tilu. Hal ini terlihat dari integrasi teknik musikal baru dan penggunaan kendang dalam konteks yang berbeda seperti pertunjukan seni jaipongan yang merupakan turunan dan perluasan dari ketuk tilu dan pencak silat (Padlan Crispa et al., 2021). Perubahan ini mencerminkan adaptasi kendang penca yang tidak hanya mempertahankan akar tradisionalnya, tetapi juga mengakomodasi dinamika dan ekspektasi penonton masa kini.

Modernisasi membawa perubahan dalam pola konsumsi seni di masyarakat, yang menuntut pertunjukan seni tradisional untuk lebih menarik dan mudah diterima oleh khalayak luas. Oleh karena itu, adaptasi teknik permainan kendang dan komposisi musik menjadi bagian dari strategi pelestarian yang sekaligus meningkatkan relevansi seni tradisional di era kontemporer (Mulyati & Munajar, 2024). Pendekatan ini tidak hanya menjaga kelangsungan seni tradisional, tetapi juga membuka peluang untuk inovasi kreatif yang dapat menggaet generasi muda dan penikmat seni dari berbagai latar belakang.

Transformasi kendang penca ke gamelan ketuk tilu terjadi melalui proses adaptasi pola tepakan (tepak) dan bentuk alat yang menyesuaikan dengan perkembangan seni pertunjukan di masyarakat Sunda. Perubahan ini dipengaruhi oleh kebutuhan penyederhanaan pola kendang agar dapat diterima lebih luas, serta pengaruh modernisasi dan interaksi budaya. Musisi tradisional menyesuaikan pola tepak kendang penca agar kompatibel dengan aransemen musik modern tanpa kehilangan nilai tradisionalnya (Padlan Crispa et al., 2021). Dengan demikian, transformasi ini menciptakan keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan inovasi musikal yang relevan dengan perkembangan zaman.

Instrumen kendang penca mengalami perubahan konstruksi dan teknik bermain. Teknik permainan yang kompleks disederhanakan menjadi ritme yang lebih fleksibel, serta penambahan instrumen seperti ketuk, gong, dan rebab dalam gamelan ketuk tilu menambah kekayaan musik. Pemain kendang harus menguasai pengaturan tempo dan dinamika yang sesuai dengan tari ketuk tilu (Saepudin, 2015; Widiarti & Kusno, 2025). Hal ini menuntut keterampilan teknis dan sensitivitas musikal yang tinggi agar kendang dapat mengiringi tari dengan tepat, menyesuaikan perubahan suasana dan ekspresi dalam pertunjukan.

Interaksi budaya dan modernisasi menuntut seni tradisional agar lebih menarik dan relevan dengan masyarakat saat ini. Adaptasi teknik dan komposisi musik menjadi strategi pelestarian sekaligus meningkatkan daya tarik seni tradisional yang berkembang di era kontemporer, termasuk dalam pertunjukan jaipongan yang merupakan perluasan dari ketuk tilu dan pencak silat (Mulyati & Munajar, 2024). Strategi ini memungkinkan seni tradisional untuk terus hidup dan berkembang dengan memasukkan elemen-elemen baru tanpa kehilangan identitas budaya aslinya.

2.3 Musik dan Tari dalam Evolusi Ini

2.3.1 Hubungan antara Musik Kendang dengan Tari Ketuk Tilu

Musik kendang memiliki peran sentral dalam mengiringi tarian ketuk tilu, sebuah kesenian tradisional Sunda yang menggabungkan unsur musik, tari, dan ritual. Kendang berfungsi sebagai pengatur ritme dan tempo, mengendalikan dinamika gerak para penari sehingga tercipta keselarasan antara musik dan tari. Ketuk tilu, sebagai ansambel musik yang dominan menggunakan tiga ketuk bonang, kendang, rebab, dan gong, menghasilkan pola irama yang mempengaruhi gerak tari yang energik dan ekspresif (Reffali & Jaenudin, 2023). Musik kendang tidak hanya mengiringi, tetapi juga menjadi penentu intensitas emosional dalam tarian, menegaskan hubungan integral antara keduanya (Hoerudin, 2018). Peran

sentral kendang dalam tarian ketuk tilu memperlihatkan betapa pentingnya penguasaan ritme dan dinamika bagi pemainnya agar mampu menyampaikan pesan emosional dan naratif dari pertunjukan secara efektif. Ketelitian dalam mengontrol tempo dan pola ritme menjadi kunci untuk menjaga keselarasan antara musik, gerak tari, dan makna ritual yang ingin disampaikan.

2.3.2 Adaptasi Irama dan Pola Musik dari Kendang Penca

Irama dan pola musik dalam kendang penca mengalami adaptasi signifikan ketika diintegrasikan ke dalam gamelan ketuk tilu dan tari ketuk tilu. Pola tepakan kendang penca yang awalnya kompleks disederhanakan dan diselaraskan dengan pola irama ketuk tilu agar lebih mudah diikuti dan sesuai dengan gerakan tari. Adaptasi ini juga mempertimbangkan perubahan fungsi seni dari ritual ke hiburan masyarakat luas. Pola ritme dengan ketukan berulang tadi membentuk rangkaian musik yang dinamis, mendukung energi dan gaya gerakan tari yang khas (Mulyati & Munajar, 2024). Simplifikasi pola tepakan kendang memungkinkan pemain untuk lebih leluasa menyesuaikan irama dengan variasi gerak tari yang cepat dan ekspresif, sehingga menciptakan pertunjukan yang hidup dan menarik. Selain itu, penyesuaian ini memperkuat keterpaduan antara musik dan tarian, memperdalam pengalaman audiens dalam menikmati kesenian ketuk tilu.

2.3.3 Contoh Pertunjukan Tradisional dan Kontemporer

Pertunjukan tradisional ketuk tilu biasanya berlangsung pada acara-acara adat seperti panen padi, pernikahan, dan upacara keagamaan. Gerakan tari yang energik dan melibatkan pasangan penari diiringi oleh musik ketuk tilu yang khas, dengan kendang sebagai instrumen utama pengatur tempo. Musik dan tari ini menciptakan suasana kegembiraan dan rasa syukur masyarakat (Gaby, 2025). Kehadiran musik dan tari ketuk tilu dalam berbagai upacara tersebut juga berfungsi sebagai media penguatan ikatan sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya komunitas.

Dalam konteks kontemporer, tarian ketuk tilu mengalami variasi yang lebih modern dalam koreografi dan aransemen musik. Tarian tersebut sering dipentaskan dalam festival budaya dan panggung seni modern yang menggabungkan unsur tradisi dan mekanisme pertunjukan modern, seperti penggabungan musik elektronik atau modernisasi alat musik dengan tetap mempertahankan pola kendang dan ketuk tradisional (Reffali & Jaenudin, 2023). Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan audiens, tetapi juga membantu menjaga keberlanjutan dan relevansi tarian ketuk tilu di era globalisasi.

Pertunjukan ini tidak hanya menjaga kelestarian seni, tapi juga menghidupkan kembali ketertarikan generasi muda terhadap tradisi Sunda dengan inovasi yang tetap menghormati nilai-nilai asli. Pertunjukan ini selanjutnya menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, memungkinkan warisan budaya tetap relevan dalam kehidupan modern. Selain itu, pendekatan inovatif yang diaplikasikan memberikan ruang bagi ekspresi kreatif sambil memastikan pesan dan makna budaya tetap tersampaikan dengan utuh.

2.4 Implikasi Budaya dan Estetika

2.4.1 Perubahan Fungsi Musik: Dari Ritual ke Hiburan

Gamelan ketuk tilu awalnya memiliki fungsi ritual yang erat kaitannya dengan upacara adat dan kegiatan keagamaan di masyarakat Sunda. Musik dan tarian ini digunakan sebagai media pengungkapan syukur, permohonan keselamatan, dan kesejahteraan. Namun, seiring perubahan sosial dan kultural, khususnya setelah pengaruh Islam dan Barat masuk ke Priangan, fungsi ketuk tilu bertransformasi menjadi seni hiburan. “Fungsi ritual bergeser ke arah pertunjukan yang berorientasi pada hiburan dan nilai ekonomi, di mana pelaku seni (ronggeng) mulai berperan sebagai entertainer yang menyokong kehidupan ekonomi mereka” (Herdiani, 2014). Perubahan fungsi ini mencerminkan kemampuan seni ketuk tilu untuk beradaptasi dengan konteks sosial yang baru tanpa sepenuhnya meninggalkan akar dan makna budaya aslinya.

Transformasi ini juga memunculkan perubahan dalam cara penyajian, yang lebih modern dan menyesuaikan dengan kebutuhan khalayak yang lebih luas tanpa menghilangkan akar budaya dan nilai-nilai estetika tradisional (Reffali & Jaenudin, 2023). Perubahan dalam penyajian ini memperkaya pengalaman penonton dengan menggabungkan teknologi dan elemen kontemporer yang lebih mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, tradisi tetap hidup dan berkembang tanpa kehilangan identitas aslinya yang menjadi fondasi utama.

2.4.2 Nilai-Nilai Baru dalam Gamelan Ketuk Tilu

Peralihan dari fungsi ritual ke hiburan membawa masuk nilai-nilai baru seperti kreativitas artistik, inovasi musik, dan estetika pertunjukan yang lebih dinamis dan variatif. Gamelan ketuk tilu kini lebih terbuka untuk kolaborasi dengan bentuk seni modern serta adaptasi dengan media pertunjukan kontemporer, menjadikannya sebuah karya seni yang hidup dan relevan (Gaby, 2025). Salah satu nilai baru yang muncul adalah interaksi antara penari dan penonton yang kerap mengundang partisipasi aktif, menciptakan suasana yang lebih akrab dan meriah (Reffali &

Jaenudin, 2023). Hal ini menjadikan pertunjukan gamelan ketuk tilu tidak hanya sebagai tontonan pasif, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang mempererat hubungan antara pelaku seni dan audiens. Selain itu, integrasi elemen-elemen modern memperkaya ekspresi budaya tanpa menghilangkan akar tradisionalnya.

2.4.3 Dampak pada Pelestarian Seni Tradisional

Perubahan fungsi dan nilai dalam gamelan ketuk tilu membawa tantangan sekaligus peluang pelestarian seni tradisional. Modernisasi dan globalisasi mengakibatkan penurunan minat generasi muda terhadap seni ketuk tilu, namun upaya pelestarian terus dilakukan melalui pendidikan seni di sekolah, festival budaya, dan pengembangan pertunjukan yang menggabungkan unsur tradisional dan modern (Herdiani, 2014). Melalui pendekatan ini, gamelan ketuk tilu tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga beradaptasi dan menemukan relevansi baru di tengah dinamika zaman.

Pelestarian ini berupaya menjaga keaslian seni ketuk tilu sekaligus meningkatkan daya tariknya agar tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya Sunda dan Indonesia secara umum. Dengan begitu, seni ketuk tilu tetap eksis sebagai warisan budaya yang memberikan nilai estetika dan sosial yang tinggi (Reffali & Jaenudin, 2023). Upaya tersebut juga mendorong penghargaan dan pemahaman yang lebih luas dari masyarakat terhadap makna dan fungsi seni ketuk tilu dalam kehidupan sehari-hari.

2.5 Simpulan

Gamelan ketuk tilu merupakan bagian penting dari warisan budaya Sunda yang mengalami transformasi signifikan dari fungsi ritual ke hiburan. Adaptasi pola musik dan teknik permainan kendang penca menghasilkan komposisi dan pertunjukan yang kaya serta relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Eksistensi gamelan ketuk tilu terjaga berkat peran aktif komunitas seni dan dukungan edukasi budaya, meskipun menghadapi tantangan di era globalisasi yang membawa arus budaya asing dan modernisasi.

Perubahan fungsi musik ini membuka ruang bagi inovasi dan kreativitas dalam pengembangan seni tradisional yang menambah nilai estetika dan sosial. Namun, keberlanjutan gamelan ketuk tilu sangat bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat serta dukungan pemerintah dan lembaga budaya dalam pelestarian dan regenerasi seniman muda.

Bab 3

Struktur dan Karakteristik Musik Gamelan Ketuk Tilu

3.1 Alat Musik Utama dalam Gamelan Ketuk Tilu

Gamelan Ketuk Tilu adalah salah satu jenis gamelan tradisional Sunda yang memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi alat musik maupun fungsi musikalnya. Gamelan ini berasal dari wilayah Jawa Barat, dan dikenal dengan pola irama yang khas serta peranannya dalam mengiringi tarian rakyat dan ritual agraris. Keunikan gamelan Ketuk Tilu tidak lepas dari komposisi alat musik utamanya yang membentuk identitas suara dan karakter musiknya. Penjelasan ini akan menguraikan secara mendalam alat-alat musik utama dalam gamelan Ketuk Tilu, yaitu ketuk, rebab, kendang, gong, kecrek, dan sinden, serta peran dan fungsi masing-masing dalam ansambel.



Gambar 3. 1 Instrumen Ketuk Tilu pada 2025

Sumber: Dokumentasi Jaja DM

3.1.1 Ketuk: Alat Musik Utama dan Sumber Nama Gamelan

Ketuk merupakan alat musik utama dalam gamelan Ketuk Tilu yang sekaligus menjadi sumber nama gamelan ini. Ketuk terdiri dari tiga buah gong kecil yang mirip bonang, dipukul dengan alat pemukul untuk

menghasilkan suara logam yang nyaring dan berirama (Ohorella et al., 2024). Ketuk berfungsi sebagai pengatur pola irama dasar yang menjadi fondasi musik gamelan Ketuk Tilu (lihat gambar 3.2 di atas).

Menurut Widiarti dan Kusno (2025), ketuk memiliki peran penting dalam membentuk struktur ritmis ansambel. Pola ketukan tiga yang dihasilkan oleh ketuk menjadi ciri khas musik Ketuk Tilu, memberikan irama yang hidup dan dinamis. Ketuk juga berfungsi sebagai penanda waktu dan siklus dalam musik, membantu pemain lain menjaga tempo dan koordinasi.

Keunikan ketuk dalam gamelan Ketuk Tilu terletak pada jumlahnya yang hanya tiga buah, berbeda dengan bonang pada gamelan Jawa yang biasanya lebih banyak. “Hal ini memberikan kesederhanaan sekaligus kekhasan dalam pola permainan dan suara yang dihasilkan” (Spiller, 2005). Jumlah ketuk yang terbatas ini menuntut para pemain untuk menguasai variasi ritme dan dinamika yang lebih kompleks agar tetap menciptakan nuansa yang kaya dan menarik. Keunikan ini juga memengaruhi karakter musik secara keseluruhan, memberikan sentuhan yang lebih ringan namun tetap penuh energi. Dengan begitu, gamelan Ketuk Tilu mampu mempertahankan identitasnya sebagai seni yang sederhana namun sarat dengan nilai estetika khas tradisi Sunda.

3.1.2 Rebab: Alat Gesek Pengelaborasi Melodi

Rebab adalah alat musik gesek yang memiliki peran sentral dalam mengelaborasi melodi dasar dalam gamelan Ketuk Tilu. Rebab terbuat dari kayu dengan senar logam dan dimainkan dengan cara digesek menggunakan busur (Sedyawati, 1991). Suara rebab lembut dan ekspresif, memberikan warna melodi yang khas dan mendayu-dayu pada ansambel.

Ohorella dkk. (2024) menjelaskan bahwa rebab dalam gamelan Ketuk Tilu berfungsi sebagai instrumen melodi utama yang mengisi ruang musikal di antara pola ritmis ketuk dan kendang. Rebab mampu mengimprovisasi variasi melodi yang memperkaya tekstur musik dan menambah ekspresi emosional pertunjukan.

Dalam konteks sosial budaya, rebab juga memiliki nilai simbolis sebagai alat musik yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual, terutama dalam pertunjukan yang bersifat ritual (Widiarti & Kusno, 2025). Suara rebab yang halus dan mendalam sering dianggap mampu menggetarkan jiwa penonton dan pelaku seni.



Gambar 3. 2 Rebab Sunda 2025
Sumber: Dokumentasi dan Koleksi Jaja DM

3.1.3 Kendang: Pengatur Irama dan Dinamika

Kendang merupakan drum yang berfungsi mengatur irama, tempo, dan dinamika permainan dalam gamelan Ketuk Tilu. Biasanya terdapat dua jenis kendang, yaitu kendang besar dan kendang kecil, yang dimainkan secara bersamaan untuk menciptakan pola ritmis yang kompleks dan variatif (Spiller, 2005). Perpaduan kedua kendang tersebut memungkinkan variasi ekspresi musik yang kaya, sehingga mendukung kelancaran dan keselarasan pertunjukan gamelan Ketuk Tilu secara keseluruhan.

Menurut Sedyawati (1991), kendang adalah instrumen yang sangat penting dalam gamelan tradisional Sunda karena perannya dalam mengendalikan tempo dan menyesuaikan dinamika musik dengan gerakan tari atau suasana pertunjukan. Dalam gamelan Ketuk Tilu, kendang memberikan aksen dan variasi ritmis yang membuat musik menjadi hidup dan responsif.

Kendang juga berfungsi sebagai alat komunikasi antara pemain gamelan dan penari, sehingga menciptakan sinkronisasi yang harmonis antara musik dan gerak. Hal ini sangat penting dalam pertunjukan yang melibatkan tarian seperti ibing Ketuk Tilu dan ronggeng (Ohorella et al., 2024). Pemain kendang harus peka terhadap perubahan tempo dan ekspresi penari untuk memberikan respons musikal yang tepat dan mendukung suasana pertunjukan. Dengan komunikasi yang baik ini, keseluruhan pertunjukan menjadi lebih hidup dan terasa sebagai kesatuan yang utuh antara musik dan tari.



Gambar 3. 3 Kendang Sunda 2025
Sumber: Dokumentasi dan Koleksi Jaja DM

3.1.4 Gong: Penanda Siklus Musik

Gong dalam gamelan Ketuk Tilu berfungsi sebagai penanda siklus lagu atau bagian tertentu dalam musik. Gong besar biasanya dipukul pada akhir siklus musik untuk menandai pergantian bagian atau pengulangan pola (Widiarti & Kusno, 2025). Suara gong yang dalam dan menggema memberikan titik acuan yang jelas bagi seluruh pemain gamelan untuk menjaga kesatuan irama dan ritme. Selain itu, gong juga menambah kekayaan tonal dan memberikan efek dramatis yang memperkuat suasana pertunjukan.

Gong memiliki suara yang dalam dan bergema, memberikan kesan sakral dan monumental dalam pertunjukan. Suara gong membantu pemain dan penonton memahami struktur musik yang sedang berlangsung, sekaligus menambah dimensi estetika dan spiritual pada pertunjukan (Mulyana, 2024). Kehadiran gong yang khas ini juga memperkuat ikatan emosional antara pendengar dan pertunjukan, menjadikan momen musikal lebih bermakna dan berkesan.



Gambar 3. 4 Gong dan Kempul pada 2026
Sumber: Dokumentasi Jaja DM

Dalam konteks ritual, gong juga memiliki makna simbolis sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia roh, menandai momen penting dalam upacara adat yang diiringi gamelan Ketuk Tilu (Sedyawati, 1991). Peran simbolis ini memperkuat kepercayaan dan nilai-nilai spiritual dalam komunitas, menjadikan gong sebagai elemen sakral dalam menjaga keseimbangan dan harmoni kosmik. Selain itu, suara gong yang

menggelegar juga berfungsi sebagai pengingat akan kekuatan dan kedalaman makna spiritual dari ritual tersebut.

3.1.5 Kecrek: Aksan Ritmis Kecil

Kecrek adalah alat musik pukul kecil yang memberikan aksan ritmis dalam gamelan Ketuk Tilu. Kecrek biasanya berupa lempengan logam yang dipukul dengan stik kecil, menghasilkan suara tajam dan cepat (Ohorella et al., 2024). Suara kecrek yang khas ini menambah dinamika dan memperkaya tekstur ritmis dalam keseluruhan komposisi gamelan Ketuk Tilu.



Gambar 3. 5 Instrumen Kecrek pada 2025
Sumber: Dokumentasi Jaja DM

Fungsi kecrek adalah untuk menambah warna dan dinamika ritmis pada ansambel, memberikan aksan yang menonjol di antara pola ketukan ketuk dan kendang. Kecrek membantu menciptakan tekstur musik yang lebih kaya dan kompleks, serta menambah semangat pertunjukan (Fanani et al., 2020). Kecrek juga berperan dalam menandai perubahan tempo atau bagian dalam musik, sehingga menjadi instrumen penting dalam menjaga koordinasi antar pemain gamelan.

3.1.6 Sinden: Penyanyi Pengiring

Selain alat musik instrumental, sinden atau penyanyi perempuan juga merupakan bagian penting dalam gamelan Ketuk Tilu. Sinden menyanyikan lagu-lagu tradisional Sunda yang mengiringi musik dan tari, memberikan narasi dan ekspresi vokal yang memperkaya pertunjukan

(Spiller, 2005). Keberadaan sinden tidak hanya menambah dimensi artistik, tetapi juga membantu menyampaikan pesan budaya dan emosional yang terkandung dalam setiap karya. Keharmonisan antara suara sinden, alat musik, dan gerakan tari menciptakan pengalaman estetis yang utuh dan mendalam bagi penonton.

Menurut Sedyawati (1991), “peran sinden tidak hanya sebagai pengisi suara, tetapi juga sebagai penghubung emosional antara musik dan penonton.” Sinden mampu mengekspresikan berbagai nuansa perasaan melalui teknik vokal khas Sunda, yang menambah kedalaman estetika pertunjukan gamelan Ketuk Tilu. Sinden biasanya tampil bersama dengan gamelan dan penari, menciptakan harmoni antara musik, vokal, dan gerak yang menjadi ciri khas pertunjukan tradisional Sunda.

3.1.7 Interaksi Antar Alat Musik dalam Gamelan Ketuk Tilu

Keseluruhan alat musik dalam gamelan Ketuk Tilu bekerja secara sinergis membentuk ansambel yang harmonis dan dinamis. “Ketuk memberikan pola irama dasar yang stabil, rebab mengelaborasi melodi utama, kendang mengatur tempo dan dinamika, gong menandai siklus musik, kecrek menambah aksen ritmis, dan sinden memberikan warna vokal yang ekspresif” (Sumarsam, 1995). Kolaborasi antar alat musik ini menciptakan kesatuan musikal yang kaya tekstur dan mencerminkan karakter khas gamelan Ketuk Tilu dalam setiap penampilannya.

Interaksi ini memungkinkan gamelan Ketuk Tilu untuk mengiringi berbagai jenis pertunjukan, mulai dari tarian ibing Ketuk Tilu, ronggeng gunung, doger, hingga topeng banjet. Musik yang dihasilkan bersifat hidup, mengalir, dan mampu menggugah perasaan penonton serta pelaku seni (Widiarti & Kusno, 2025). Keunikan ini menjadikan gamelan Ketuk Tilu sebagai simbol budaya yang dinamis dan adaptif, mampu menyesuaikan diri dengan berbagai konteks sosial dan artistik.

3.2 Pola Irama dan Teknik Permainan Khas Ketuk Tilu

Gamelan Ketuk Tilu adalah salah satu jenis gamelan tradisional Sunda yang memiliki pola irama dan teknik permainan yang sangat khas dan unik. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tarian ibing Ketuk Tilu, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang kaya akan nilai sosial dan spiritual. Pola irama gamelan Ketuk Tilu tersusun secara sistematis dengan struktur yang tetap, terdiri dari tiga bagian utama: arang-arang atau bubuka (pembuka), isi lagu, dan arang-arang penutup. Teknik permainan gamelan ini menonjolkan interaksi dinamis antar alat musik, terutama ketuk sebagai pengatur pola irama, kendang yang mengatur tempo dan dinamika, serta rebab yang mengelaborasi melodi. Penjelasan

berikut akan menguraikan secara rinci pola irama dan teknik permainan khas gamelan Ketuk Tilu berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

3.2.1 Struktur Pola Irama Gamelan Ketuk Tilu

a. Arang-arang atau Bubuka (Pembuka)

Bagian pembuka dalam gamelan Ketuk Tilu disebut arang-arang atau bubuka. Pada bagian ini, para pemain gamelan memperkenalkan pola irama dasar yang akan menjadi landasan bagi keseluruhan pertunjukan. Arang-arang berfungsi untuk menarik perhatian penonton dan menyiapkan suasana musikal yang akan berkembang (Gaby, 2025). Selain itu, arang-arang juga berperan sebagai penanda siklus awal yang memandu pemain lainnya untuk memulai dan menyusun struktur lagu secara harmonis sepanjang pertunjukan.

Dalam bagian ini, ketuk memainkan pola ketukan yang sederhana dan berulang, kendang mengatur tempo dengan pola yang stabil, sedangkan rebab mulai mengalunkan melodi pembuka yang lembut dan mengalun. Arang-arang biasanya berlangsung singkat namun sangat penting sebagai pengantar (Mulyati & Munajar, 2024). Arang-arang menetapkan suasana dan menyiapkan pendengar untuk memasuki bagian utama pertunjukan dengan penuh konsentrasi. Keselarasan antara instrumen pada bagian ini menunjukkan keahlian koordinasi pemain dalam membangun fondasi musikal yang kuat.

b. Isi Lagu

Isi lagu merupakan bagian utama dari pertunjukan gamelan Ketuk Tilu. Pada bagian ini, berbagai lagu tradisional seperti *polostomo naek geboy*, *gaplek*, dan lainnya dimainkan secara bergantian. Pola irama menjadi lebih kompleks dan dinamis, menyesuaikan dengan karakter lagu dan gerakan tari yang mengiringinya (Mulyati & Munajar, 2024). Bagian isi lagu ini menunjukkan keterampilan tinggi para pemain dalam mengharmonisasikan musik dengan ekspresi tari, sehingga menciptakan pengalaman pertunjukan yang hidup dan menarik.

Ketuk memainkan pola irama yang berulang namun variatif, kendang mengatur tempo dan dinamika dengan teknik garap yang bervariasi, sementara rebab mengelaborasi melodi dengan improvisasi yang ekspresif. Interaksi antara alat musik menciptakan suasana musik yang hidup dan mengalir, mendukung gerakan tari ibing Ketuk Tilu yang energik dan lincah (Gaby, 2025). Kolaborasi ini menuntut keselarasan tinggi antar pemain untuk menjaga keluwesan dan ritme yang sinkron sepanjang pertunjukan. Kekeragaman tersebut memperkuat ekspresi artistik

pertunjukan, membuat setiap elemen musik dan tari saling melengkapi secara harmonis.

c. Arang-arang Penutup

Bagian penutup atau arang-arang penutup berfungsi untuk mengakhiri pertunjukan dengan pola irama yang menurun secara bertahap. Pada bagian ini, ketuk dan kendang memainkan pola yang lebih sederhana dan lambat, menandai akhir dari siklus musik. Rebab juga mengakhiri melodi dengan nada-nada yang menenangkan (Mulyati & Munajar, 2024). Bagian penutup ini membantu menciptakan kesan penyelesaian yang harmonis sekaligus memberi ruang bagi penonton untuk merenungkan keseluruhan pengalaman pertunjukan, dan mempersiapkan penonton untuk mengakhiri pengalaman musikal secara emosional.

3.2.2 Teknik Permainan Gamelan Ketuk Tilu

a. Peran Ketuk sebagai Pengatur Pola Irama

Ketuk, yang terdiri dari tiga buah gong kecil mirip bonang, merupakan alat musik utama yang mengatur pola irama dalam gamelan Ketuk Tilu. “Teknik permainan ketuk menekankan pada pengulangan pola ketukan tiga yang konsisten dan ritmis. Pola ini menjadi dasar bagi alat musik lain untuk mengikuti dan berinteraksi” (Sumarsam, 1995). Keteraturan pola ketuk ini memberikan pondasi yang kokoh bagi keharmonisan keseluruhan ansambel gamelan Ketuk Tilu.

Ketuk dimainkan dengan teknik pukulan yang presisi agar menghasilkan suara yang jelas dan berirama. Pola ketukan yang dihasilkan menciptakan suasana musik yang hidup dan mengalir, menjadi pengikat bagi seluruh ansambel (Mulyati & Munajar, 2024). Ketuk dimainkan dengan teknik perkusi yang presisi secara matematis, menciptakan pola ritme yang jernih dan mengalir, yang berfungsi sebagai elemen pengikat dasar bagi ansambel musik.

Dalam penelitian fungsi ketuk pada gamelan lainnya, M. F. Falah dkk., (Falah et al., 2022) mengungkapkan prinsip-prinsip matematika yang rumit yang mendasari pertunjukan ketuk, dengan rumus-rumus deret aritmatika spesifik yang mengatur setiap ketukan perkusi. Misalnya, penelitian ini menunjukkan bahwa ketukan ketuk mengikuti pola yang presisi di mana $mn = 2n - 1$, yang menunjukkan pendekatan terstruktur untuk menciptakan koherensi ritme. Penelitian ini menyoroti bahwa teknik-teknik presisi ini tidak acak, melainkan diperhitungkan dengan cermat untuk menghasilkan suara harmonis yang terintegrasi dengan mulus dalam ansambel musik. Dengan menerapkan metode perkusi yang

terstruktur secara matematis, musisi dapat menghasilkan pola ritme yang menciptakan atmosfer musik yang hidup dan bergelombang, yang menghubungkan dan mengikat semua elemen instrumental.

b. Kendang: Pengatur Tempo dan Dinamika

Kendang berperan sebagai alat musik yang mengatur tempo, dinamika, dan ekspresi musik dalam gamelan Ketuk Tilu. “Teknik permainan kendang melibatkan berbagai pola tepukan (tepak) yang disebut garap, yang disesuaikan dengan karakter lagu dan gerakan tari (Ratnawati, 2018). Peran kendang sangat vital dalam mengarahkan keseluruhan ansambel sehingga tercipta keselarasan antara musik dan tari. Variasi garap yang dimainkan oleh kendang memperkaya dinamika pertunjukan dan memberikan nuansa ekspresif yang khas pada gamelan Ketuk Tilu.

Garap kendang dalam Ketuk Tilu terdiri dari beberapa bagian seperti angkatan wirahma, tataran wirahma, dan pungkasan wirahma, yang masing-masing memiliki pola tepak khusus. Pemain kendang harus menguasai teknik ini untuk memberikan variasi dan aksentuasi yang tepat, sehingga musik menjadi dinamis dan ekspresif (Ratnawati, 2018). Penguasaan garap yang baik memungkinkan kendang mengarahkan suasana pertunjukan serta menyesuaikan irama dengan gerakan tari dan respons penonton.

Selain itu, kendang juga berfungsi sebagai pijakan tarian, membantu penari menjaga sinkronisasi gerak dengan musik. Teknik kendang yang baik dapat memperkuat karakter pertunjukan dan meningkatkan interaksi antara pemain, penari, dan penonton (Widiarti & Kusno, 2025). Peran kendang sebagai penghubung ini memperkuat kohesi keseluruhan pertunjukan, menciptakan pengalaman bersama yang harmonis dan berenergi. Selain itu, kendang memberikan nuansa emosional yang menggerakkan suasana hati semua yang terlibat dalam pertunjukan.

c. Rebab: Pengelaborasi Melodi

Rebab adalah instrumen melodi yang mengelaborasi melodi dasar dalam gamelan Ketuk Tilu. “Teknik permainan rebab melibatkan improvisasi melodi yang halus dan ekspresif, dengan variasi nada yang mengikuti pola irama ketuk dan kendang” (Sumarsam, 1995). Rebab berfungsi sebagai elemen penghubung antara alat musik ritmis dan vokal, memperkaya tekstur musik secara keseluruhan. Kehalusan permainan rebab menambah kedalaman emosional dan dinamika dalam pertunjukan gamelan Ketuk Tilu.

Interaksi antara rebab menciptakan dialog musikal yang memperkaya tekstur musik gamelan Ketuk Tilu, memberikan nuansa yang khas dan menggugah jiwa (Gaby, 2025). Dialog musikal ini memungkinkan improvisasi kreatif yang memperkuat ekspresi emosional dan dinamika pertunjukan. Selain itu, hubungan antar rebab juga mencerminkan keharmonisan dan keterikatan erat dalam ansambel gamelan Ketuk Tilu.

d. Kecrek: Aksen Ritmis

Kecrek adalah alat pukul kecil yang memberikan aksen ritmis tambahan dalam gamelan Ketuk Tilu. Teknik permainan kecrek menekankan pada ketepatan dan kecepatan pukulan untuk menambah warna ritmis dan memperkuat pola irama utama (Sumarsam, 1995). Keberadaan kecrek menambah variasi dinamika yang membuat pertunjukan terasa lebih hidup dan menarik. Selain itu, kecrek juga berfungsi sebagai pengikat ritmis yang memperkuat koordinasi antar pemain dalam ansambel.

Kecrek sering dimainkan bersamaan dengan ketuk dan kendang untuk menciptakan pola ritmis yang kompleks dan menarik, sehingga musik menjadi lebih hidup dan bersemangat (Mulyati & Munajar, 2024). Kecrek memberikan aksen tajam yang menambahkan variasi dan warna suara dalam keseluruhan ansambel gamelan Ketuk Tilu. Kehadirannya memperkuat ketukan dasar dan membantu memperjelas perubahan pola ritme selama pertunjukan.

e. Interaksi Dinamis Antar Alat Musik

Salah satu keunikan gamelan Ketuk Tilu adalah interaksi dinamis antar alat musik yang saling melengkapi. “Ketuk memberikan pola irama dasar yang stabil, kendang mengatur tempo dan dinamika, rebab mengelaborasi melodi, kecrek menambah aksen ritmis, dan sinden menyanyikan lagu pengiring” (Sumarsam, 1995). Kolaborasi yang harmonis dari berbagai instrumen ini menciptakan tekstur musik yang kaya dan menghadirkan pengalaman pertunjukan yang hidup dan penuh ekspresi.

Interaksi ini menciptakan musik yang mengalir dan hidup, mampu menyesuaikan dengan gerakan tari ibing Ketuk Tilu yang energik dan lincah. Teknik permainan yang responsif dan improvisatif memungkinkan pertunjukan menjadi dinamis dan penuh ekspresi (Mulyadi, 2023). Keselarasan antara musik dan tari ini memperkuat daya tarik pertunjukan serta meningkatkan keterlibatan penonton secara emosional.

f. Hubungan Pola Irama dengan Gerakan Tari

Pola irama gamelan Ketuk Tilu sangat erat kaitannya dengan gerakan tari ibing Ketuk Tilu. Gerakan tari yang terdiri dari goyang, pencak, muncid, gitek, dan geol mengikuti pola irama musik secara ketat, menciptakan keselarasan antara suara dan gerak (Gaby, 2025). Keselarasan antara pola irama dan gerakan tari ini menonjolkan keindahan harmoni yang khas dalam pertunjukan Ketuk Tilu. Dengan sinkronisasi yang tepat, setiap perubahan irama turut mengarahkan ekspresi gerak penari menjadi lebih hidup dan bermakna.

Menurut penelitian Ida Mulyati dan Mas Nanu Munajar (2024), “pola lantai dan penampilan tari Ketuk Tilu dibagi dalam beberapa bagian yang disesuaikan dengan struktur musik gamelan, mulai dari pembuka, isi lagu, hingga penutup. Musik gamelan menjadi penggerak utama bagi penari, sehingga teknik permainan harus sangat terkoordinasi dan adaptif.” Koordinasi yang intens antara musik dan tari ini memastikan kelancaran alur pertunjukan serta memperkuat komunikasi emosional antara pelaku seni dan penonton.

3.3 Ciri Khas Suara dan Suasana Musik Ketuk Tilu

Musik Ketuk Tilu merupakan salah satu bentuk gamelan tradisional Sunda yang memiliki ciri khas suara dan suasana yang sangat unik dan khas. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tarian dan ritual, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang mampu menggugah jiwa dan menciptakan suasana emosional yang mendalam. Ciri khas suara dan suasana musik Ketuk Tilu tercipta dari perpaduan instrumen yang menghasilkan nuansa lembut, melankolis, dan mendayu-dayu, dengan dominasi suara rebab yang memberikan warna melodi halus dan ekspresif. Irama ketuk yang berulang dan kendang yang ritmis menciptakan suasana yang mengalun dan menghipnotis, sering dikaitkan dengan suasana mistis dan emosional dalam pertunjukan tradisional seperti tarian ibing dan ronggeng.

Penjelasan berikut akan menguraikan secara mendalam ciri khas suara dan suasana musik Ketuk Tilu berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

3.3.1 Karakteristik Suara Musik Ketuk Tilu

a. Dominasi Suara Rebab

Salah satu ciri khas paling menonjol dalam musik Ketuk Tilu adalah dominasi suara rebab. “Rebab, alat musik gesek yang menghasilkan suara lembut dan melankolis, berperan sebagai instrumen melodi utama yang menghidupkan warna musikal gamelan” (Sumarsam, 1995). Suara

rebab memberikan nuansa ekspresif yang mampu menyampaikan emosi mendalam, mulai dari kesedihan, kerinduan, hingga kegembiraan yang halus.

Menurut Sedyawati (1991), “perpaduan suara rebab dalam Ketuk Tilu memberikan kesan atmosfer yang mistis dan spiritual, yang sangat sesuai dengan fungsi musik ini dalam pertunjukan ritual dan tarian tradisional.” Suara rebab yang khas tersebut mampu menghadirkan nuansa magis yang memperdalam pengalaman emosional dan makna simbolis dalam setiap pertunjukan Ketuk Tilu.

b. Pola Irama Ketuk yang Berulang

Ketuk, alat musik utama yang terdiri dari tiga buah gong kecil, memainkan pola irama yang berulang dan konsisten. Pola ketukan tiga ini menjadi fondasi ritmis yang mengikat seluruh ansambel gamelan Ketuk Tilu (Spiller, 2005). Pola irama ini menciptakan suasana musik yang mengalir dan berdenyut, memberikan rasa stabilitas dan kontinuitas dalam pertunjukan.

Pola ketuk yang berulang ini juga berfungsi sebagai pengatur tempo dan ritme, membantu instrumen lain seperti kendang dan kecrek untuk berinteraksi secara harmonis. Pola irama ini sering kali diibaratkan sebagai denyut nadi musik yang menghidupkan seluruh pertunjukan (Gaby, 2025). Keberadaan pola ketuk yang konsisten ini menjadi dasar yang kokoh bagi pengembangan variasi musikal dan menjaga kesatuan ansambel selama pertunjukan berjalan.

c. Kendang dan Kecrek: Dinamika Ritmis

Kendang, drum yang mengatur tempo dan dinamika, memberikan warna ritmis yang variatif dan dinamis dalam musik Ketuk Tilu. “Teknik permainan kendang yang kompleks dan responsif menciptakan pola ritmis yang hidup dan penuh ekspresi” (Sumarsam, 1995). Kendang mampu menyesuaikan tempo dengan gerakan tari dan suasana pertunjukan, sehingga musik menjadi sangat interaktif dan responsif.

Kecrek, alat pukul kecil yang memberikan aksen ritmis, menambah warna dan tekstur ritmis dalam ansambel. Kecrek memberikan aksen tajam pada pola irama, memperkaya dinamika musik dan meningkatkan semangat pertunjukan (Fanani et al., 2020). Suara kecrek yang cepat dan tajam juga membantu menegaskan perubahan pola serta menjaga energi musik tetap hidup dan dinamis.

d. Suara Gong sebagai Penanda Siklus

Gong dalam gamelan Ketuk Tilu memiliki suara yang dalam dan bergema, berfungsi sebagai penanda siklus lagu atau bagian tertentu dalam musik (Spiller, 2005). Suara gong memberikan kesan monumental dan sakral, menambah dimensi spiritual dalam pertunjukan. Suara gong yang bergema juga membantu pemain dan penonton memahami struktur musik yang sedang berlangsung, sekaligus memperkuat suasana mistis dan khidmat dalam pertunjukan Ketuk Tilu.

3.3.2 Suasana Musik Ketuk Tilu: Mendayu-dayu dan Menggugah Jiwa

a. Nuansa Lembut dan Melankolis

Suasana musik Ketuk Tilu dikenal mendayu-dayu dan melankolis, yang tercipta dari perpaduan suara instrumen yang lembut dan ekspresif. Dominasi rebab memberikan warna melodi yang halus dan penuh perasaan, mampu menyentuh perasaan pendengar secara emosional (Sedyawati, 1991). Keindahan suara rebab yang khas ini menjadikan musik Ketuk Tilu bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana ekspresi jiwa dan refleksi spiritual.

Menurut Ohorella dkk. (2024), “musik Ketuk Tilu sering dikaitkan dengan suasana hati yang tenang, penuh kerinduan, dan reflektif. Musik ini mampu menciptakan atmosfer yang intim dan mendalam, yang mengajak pendengar untuk meresapi makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung.” Keunikan tersebut menjadikan Ketuk Tilu sebagai media penting dalam pelestarian tradisi dan penguatan identitas budaya masyarakat Sunda.

b. Suasana Mistis dan Spiritual

Musik Ketuk Tilu juga memiliki suasana mistis yang kuat, terutama dalam konteks pertunjukan ritual dan tarian tradisional seperti ibing Ketuk Tilu dan ronggeng. Suara gamelan yang mengalun dan pola irama yang berulang menciptakan efek hipnotis yang mendukung fungsi spiritual pertunjukan (Mulyadi, 2023). Suara dan pola irama tersebut menstimulasi keadaan transenden yang membantu peserta dan penonton merasakan kehadiran dunia spiritual. Atmosfer ini memperkuat makna simbolis serta kekayaan nilai budaya yang melekat dalam setiap pertunjukan ritual dan tarian tradisional ini.

Sedyawati (1991) menjelaskan bahwa “suasana mistis ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Sunda terhadap hubungan antara manusia, alam, dan dunia roh. Musik Ketuk Tilu menjadi medium untuk menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib, sehingga

pertunjukan menjadi sarana komunikasi spiritual.” Melalui musik dan tarian, Ketuk Tilu menghidupkan nilai-nilai kosmologi Sunda yang mengajarkan keharmonisan antara manusia dan alam semesta.

c. Suasana Hidup dan Dinamis

Meskipun memiliki nuansa lembut dan mistis, musik Ketuk Tilu juga sangat hidup dan dinamis. Interaksi antara ketuk, kendang, kecrek, dan instrumen melodi menciptakan pola ritmis yang bergerak dan berdenyut, memberikan energi dan semangat dalam pertunjukan (Spiller, 2005). Variasi tempo dan dinamika yang dikendalikan secara cermat oleh para pemain menjadikan musik Ketuk Tilu selalu segar dan penuh kejutan. Energi tersebut mendorong ekspresi tari yang hidup, sehingga pertunjukan terasa komunikatif dan mengena bagi penonton.

Suasana hidup ini sangat penting dalam mendukung pertunjukan tarian rakyat yang energik dan interaktif. Musik Ketuk Tilu mampu menggerakkan penari dan penonton, menciptakan pengalaman seni yang menyenangkan dan menggugah jiwa.

3.3.3 Hubungan Suara dan Suasana dengan Fungsi Sosial dan Budaya

Ciri khas suara dan suasana musik Ketuk Tilu tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosial dan budaya yang melekat padanya. “Musik ini berakar dari tradisi agraris masyarakat Sunda dan berfungsi sebagai media ritual, hiburan, dan ekspresi sosial” (Sumarsam, 1995). Sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat, musik Ketuk Tilu menggambarkan nilai-nilai kebersamaan, harmoni, dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Fungsi sosialnya yang multifungsi memperkuat ikatan komunitas serta menjaga kelangsungan tradisi secara turun-temurun.

Suara yang mendayu-dayu dan suasana mistis mendukung fungsi ritual dalam upacara panen, permohonan hujan, dan hajat bumi. Sementara itu, dinamika ritmis dan suasana hidup mendukung fungsi hiburan dan pergaulan dalam pertunjukan rakyat seperti Ronggeng Gunung, Doger, dan Topeng Banjet (Widiarti & Kusno, 2025). Kontras antara nuansa mistis dan energik ini mencerminkan fleksibilitas musik Ketuk Tilu dalam menyesuaikan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Kemampuan ini menjadikan gamelan Ketuk Tilu sebagai elemen penting yang memperkaya kehidupan tradisional masyarakat Sunda.

Menurut Henry Spiller (2005), “musik Ketuk Tilu menjadi simbol identitas budaya Sunda yang hidup, yang mampu mengikat komunitas dan memperkuat rasa solidaritas serta kebersamaan.” Musik Ketuk Tilu tidak

hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pelestarian warisan budaya yang memperkuat jati diri masyarakat Sunda. Melalui pertunjukan dan partisipasi aktif, generasi muda diajak untuk menghargai dan meneruskan tradisi ini sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

3.4 Simpulan

Alat musik utama dalam gamelan Ketuk Tilu terdiri dari ketuk, rebab, kendang, gong, kecrek, dan sinden, yang masing-masing memiliki peran dan fungsi penting dalam membentuk karakter musik gamelan ini. Ketuk sebagai alat utama memberikan pola irama khas, rebab mengelaborasi melodi, kendang mengatur irama dan dinamika, gong menandai siklus lagu, kecrek memberikan aksentuasi ritmis, dan sinden menyanyikan lagu pengiring.

Keseluruhan alat musik ini bekerja secara sinergis menciptakan ansambel yang harmonis dan dinamis, yang menjadi ciri khas gamelan Ketuk Tilu. Musik yang dihasilkan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai estetika, sosial, dan spiritual yang mendalam, menjadikan gamelan Ketuk Tilu sebagai warisan budaya Sunda yang kaya dan bernilai tinggi.

Pola irama dan teknik permainan gamelan Ketuk Tilu memiliki karakteristik yang khas dan kompleks, terdiri dari tiga bagian utama: arang-arang atau bubuka, isi lagu, dan arang-arang penutup. Ketuk sebagai alat utama memberikan pola irama dasar yang berulang dan stabil, kendang mengatur tempo dan dinamika dengan teknik garap yang variatif, sementara rebab mengelaborasi melodi dengan improvisasi ekspresif. Kecrek menambah aksentuasi ritmis yang memperkaya tekstur musik.

Interaksi dinamis antar alat musik menciptakan musik yang hidup dan mengalir, sangat erat kaitannya dengan gerakan tari ibing Ketuk Tilu yang energik dan lincah. Teknik permainan yang responsif dan improvisatif memungkinkan pertunjukan gamelan Ketuk Tilu menjadi pengalaman seni yang menggugah jiwa dan kaya makna budaya.

Musik Ketuk Tilu memiliki ciri khas suara yang mendayu-dayu dan menggugah jiwa, yang tercipta dari perpaduan instrumen seperti ketuk, rebab, kendang, gong, dan kecrek. Dominasi suara rebab memberikan warna melodi yang halus dan ekspresif, sementara pola irama ketuk yang berulang dan kendang yang ritmis menciptakan suasana musik yang mengalir dan menghipnotis.

Suasana musik Ketuk Tilu dikenal lembut, melankolis, mistis, sekaligus hidup dan dinamis, mencerminkan fungsi sosial dan budaya yang kompleks dalam masyarakat Sunda. Musik ini tidak hanya sebagai hiburan,

tetapi juga sebagai media ritual dan ekspresi budaya yang mampu menggugah perasaan dan memperkuat identitas komunitas.

Dengan demikian, gamelan Ketuk Tilu merupakan warisan budaya Sunda yang kaya nilai estetika, spiritual, dan sosial, yang terus hidup dan berkembang dalam konteks pertunjukan tradisional hingga masa kini.

Bab 4

Fungsi Sosial dan Budaya Gamelan Ketuk Tilu

4.1 Fungsi Gamelan Ketuk Tilu sebagai Pengiring Tarian dan Ritual Masyarakat Sunda

Gamelan Ketuk Tilu merupakan salah satu bentuk seni musik tradisional Sunda yang memiliki peran sentral dalam kehidupan budaya masyarakat Jawa Barat. Gamelan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring, tetapi juga sebagai media ritual dan sarana komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan dunia leluhur. Fungsi gamelan Ketuk Tilu sangat erat kaitannya dengan tarian tradisional seperti ibing Ketuk Tilu dan ronggeng, serta pertunjukan rakyat seperti doger dan topeng banjet. Penjelasan berikut akan menguraikan secara mendalam fungsi gamelan Ketuk Tilu dalam konteks pengiring tarian dan ritual masyarakat Sunda, berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

4.1.1 Gamelan Ketuk Tilu dalam Konteks Ritual dan Spiritual Pengiring Tarian Ibing Ketuk Tilu dan Ronggeng

Gamelan Ketuk Tilu awalnya berfungsi sebagai pengiring tarian ibing Ketuk Tilu dan ronggeng, yang keduanya memiliki makna ritual dan spiritual yang mendalam dalam masyarakat Sunda (Ohorella et al., 2024). Tarian ibing Ketuk Tilu merupakan ekspresi budaya agraris yang mengandung unsur syukur atas hasil panen dan permohonan keselamatan bagi masyarakat. Dalam pertunjukan ini, gamelan Ketuk Tilu mengiringi gerakan penari yang dinamis dan penuh ekspresi, menciptakan suasana yang hidup dan menggugah jiwa.

Ronggeng, sebagai penari dan penyanyi perempuan, memiliki peran sentral dalam pertunjukan ini. Ronggeng dianggap sebagai mediator spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh leluhur (Sedyawati, 1991). Melalui tarian dan nyanyiannya yang diiringi gamelan Ketuk Tilu, ronggeng menyampaikan doa dan harapan masyarakat kepada kekuatan gaib yang diyakini dapat memberikan berkah dan perlindungan.

4.1.2 Fungsi Ritual dalam Upacara Adat

Dalam konteks ritual adat, gamelan Ketuk Tilu berfungsi sebagai

media penghubung antara manusia dan alam gaib. Musik dan tarian yang diiringi gamelan ini menjadi bagian integral dari upacara panen, permohonan hujan, dan hajat bumi yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan keberlangsungan hidup masyarakat agraris (Mulyadi, 2023). Peran tersebut menegaskan pentingnya gamelan Ketuk Tilu sebagai sarana spiritual yang memperkuat ikatan kosmis antara manusia, alam, dan dunia roh dalam budaya Sunda.

Sedyawati (1991) menegaskan bahwa “gamelan Ketuk Tilu bukan sekadar hiburan, tetapi sarana spiritual yang memiliki kekuatan magis dalam menjaga keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Suara gamelan yang mendayu-dayu dan pola irama yang berulang menciptakan suasana mistis yang mendukung fungsi ritual tersebut.” Gamelan ini menjadi wahana ekspresi kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Sunda, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan ketenangan batin.

4.1.3 Gamelan Ketuk Tilu dalam Pertunjukan Doger dan Topeng Banjet

Selain mengiringi tarian ibing Ketuk Tilu dan ronggeng, gamelan Ketuk Tilu juga digunakan dalam pertunjukan Doger dan Topeng Banjet, yang merupakan bagian dari tradisi seni rakyat Sunda (Spiller, 2005). Penggunaan gamelan Ketuk Tilu dalam berbagai pertunjukan ini menunjukkan fleksibilitasnya dalam mengakomodasi berbagai bentuk ekspresi seni tradisional. Hal ini juga menguatkan peran gamelan sebagai media penghubung sosial dan budaya yang menyatukan masyarakat melalui kegiatan seni.

a. Doger

Doger adalah pertunjukan rakyat yang menggabungkan musik, tari, dan drama, yang sangat hidup dan interaktif di masyarakat Sunda, khususnya di daerah Subang dan Karawang, Jawa Barat (V. A. Hidayat, 2021). Gamelan Ketuk Tilu menjadi pengiring utama dalam pertunjukan doger, memberikan irama dan dinamika yang mengatur tempo serta suasana adegan, sehingga menciptakan pertunjukan yang menarik dan komunikatif (V. A. Hidayat, 2021). Peran gamelan Ketuk Tilu dalam Doger tidak hanya sebagai pengiring musik, tetapi juga sebagai alat komunikasi antar pemain untuk mengatur alur cerita dan ekspresi. Integrasi musik dan drama ini memperkaya pengalaman estetika sekaligus memperkuat nilai-nilai komunitas dalam budaya Sunda.

Dalam doger, gamelan Ketuk Tilu berperan sebagai pengatur ritme yang hidup, memungkinkan interaksi aktif antara pemain musik,

penari, dan penonton. Penari perempuan (ronggeng) menjadi pusat pertunjukan yang tidak hanya menari tetapi juga menyanyi dan berinteraksi dengan penonton, yang sering kali turut serta menari bersama atau memilih pasangan menari secara langsung (Herdiani, 2014; V. A. Hidayat, 2021). Interaksi ini menciptakan suasana sosial yang hangat dan dinamis, menjadikan doger sebagai media hiburan sekaligus ruang pergaulan masyarakat.

Pertunjukan doger juga memiliki struktur yang khas, diawali dengan pengenalan penari dan musik pembuka, kemudian dilanjutkan dengan tarian dan nyanyian yang diiringi gamelan Ketuk Tilu. Musik gamelan yang digunakan terdiri dari kendang besar dan kecil, terompet, kecrek, gong, kempul, dan instrumen lainnya yang memberikan warna suara yang khas dan ritmis (V. A. Hidayat, 2021). Pola irama gamelan Ketuk Tilu yang berulang dan dinamis sangat sesuai untuk mengiringi gerakan tari yang ekspresif dan improvisatif.

Dengan demikian, gamelan Ketuk Tilu dalam pertunjukan doger bukan hanya sebagai pengiring musik, tetapi menjadi elemen yang hidup dan integral dalam membangun suasana pertunjukan yang interaktif dan komunikatif, memperkuat hubungan sosial dan budaya dalam komunitas Sunda (Gaby, 2025; V. A. Hidayat, 2021). Gamelan Ketuk Tilu berperan sebagai penghubung emosional yang menguatkan ikatan antarpemonton dan pelaku seni, menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam. Keberadaan musik ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi budaya mereka.

b. Topeng Banjet

Topeng Banjet merupakan pertunjukan topeng tradisional khas Sunda yang menggabungkan unsur tari dan drama, sehingga menciptakan sebuah kesenian yang kaya akan ekspresi visual dan naratif. Pertunjukan ini menampilkan para pemain yang mengenakan topeng dengan karakter yang berbeda-beda, yang kemudian menghidupkan cerita melalui gerakan tari dan dialog dramatis. Gamelan Ketuk Tilu menjadi pengiring utama dalam pertunjukan ini, memainkan peran penting dalam mengatur suasana dan dinamika adegan.

Menurut Sedyawati (1991), musik gamelan Ketuk Tilu dalam Topeng Banjet memiliki pola irama yang fleksibel dan dinamis, yang mampu menyesuaikan dengan perubahan adegan dan ekspresi karakter. Fleksibilitas ini memungkinkan gamelan untuk memperkuat narasi cerita dan mengiringi perubahan mood pertunjukan secara efektif. Musik gamelan tidak hanya sebagai latar, tetapi juga sebagai elemen yang memperdalam makna simbolik dan emosional dari setiap adegan.

Lebih jauh, Topeng Banjet menggunakan musik dan tari sebagai media penyampaian pesan moral dan sosial kepada penonton. Melalui simbolisme topeng dan narasi yang dibawakan, pertunjukan ini mengajarkan nilai-nilai kehidupan, kritik sosial, dan norma budaya yang penting dalam masyarakat Sunda. Dengan demikian, gamelan Ketuk Tilu berperan sebagai penguat pesan budaya dan moral dalam seni pertunjukan ini.

4.1.4 Fungsi Sosial dan Budaya Gamelan Ketuk Tilu

a. Media Komunikasi Sosial

Gamelan Ketuk Tilu berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang mempererat hubungan antaranggota komunitas. “Pertunjukan yang diiringi gamelan ini sering kali menjadi momen penting dalam kehidupan masyarakat, seperti pesta panen, perayaan adat, dan acara pergaulan” (Sumarsam, 1995). Melalui pertunjukan tersebut, nilai-nilai solidaritas dan saling menghormati dapat diperkuat secara alami dalam suasana yang penuh kegembiraan. Selain itu, gamelan Ketuk Tilu juga menjadi sarana untuk melestarikan tradisi dan mentransmisikan kearifan lokal kepada generasi berikutnya.

Melalui musik dan tarian, masyarakat menyampaikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan identitas komunitas. Gamelan Ketuk Tilu menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas yang mengikat masyarakat Sunda. Keberlanjutan tradisi ini memastikan warisan budaya tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

b. Media Ekspresi Budaya dan Identitas

Gamelan Ketuk Tilu juga merupakan ekspresi budaya yang mencerminkan kearifan lokal dan identitas masyarakat Sunda. Musik dan tarian yang diiringi gamelan ini mengandung nilai-nilai estetika, filosofi, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun (Mulyadi, 2023). Nilai-nilai tersebut membentuk fondasi kuat bagi pelestarian tradisi sekaligus menginspirasi kreativitas dalam adaptasi budaya masa kini. Pertunjukan gamelan Ketuk Tilu menjadi sarana pelestarian budaya yang hidup, yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

4.2 Peran Gamelan Ketuk Tilu dalam Upacara Panen, Meminta Hujan, Hajat Bumi, dan Acara Pergaulan

Gamelan Ketuk Tilu merupakan salah satu warisan budaya Sunda yang memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks ritual adat dan sosial. Musik gamelan ini tidak

hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring, tetapi juga sebagai media simbolik yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam. Dalam masyarakat agraris Sunda, gamelan Ketuk Tilu secara tradisional digunakan dalam upacara panen, ritual meminta hujan, hajat bumi, serta acara pergaulan dan hiburan yang mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas. Penjelasan berikut akan menguraikan secara rinci peran gamelan Ketuk Tilu dalam berbagai konteks tersebut berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

4.2.1 Gamelan Ketuk Tilu dalam Upacara Panen

a. Ungkapan Syukur kepada Dewi Sri

Upacara panen padi merupakan salah satu ritual agraris yang sangat penting dalam masyarakat Sunda. Gamelan Ketuk Tilu digunakan sebagai pengiring dalam upacara ini sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Dewi Sri, dewi padi dan kesuburan yang sangat dihormati (Mulyadi, 2023). Musik gamelan yang mengalun lembut dan ritmis menciptakan suasana sakral dan penuh harapan.

Menurut Sedyawati (1991), gamelan Ketuk Tilu dalam upacara panen berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dan alam gaib, khususnya dalam mengucapkan terima kasih atas hasil panen yang melimpah dan memohon agar kesuburan tanah tetap terjaga. Pola irama dan instrumen gamelan yang khas mendukung suasana spiritual yang mendalam, memperkuat makna ritual tersebut.

b. Simbolisme dan Fungsi Sosial

Selain fungsi ritual, upacara panen yang diiringi gamelan Ketuk Tilu juga memiliki fungsi sosial, yaitu mempererat solidaritas dan kebersamaan antaranggota komunitas. Pertunjukan musik dan tarian menjadi momen berkumpul yang memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya masyarakat (Spiller, 2005). Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk saling berbagi pengalaman dan menjaga tradisi agar tetap hidup. Dengan demikian, gamelan Ketuk Tilu tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang kokoh dalam komunitas.

4.2.2 Gamelan Ketuk Tilu dalam Ritual Meminta Hujan

a. Konteks Agraris dan Kepercayaan Tradisional

Ritual meminta hujan merupakan upacara penting dalam masyarakat agraris Sunda yang sangat bergantung pada curah hujan untuk keberhasilan pertanian. Gamelan Ketuk Tilu digunakan sebagai pengiring dalam ritual ini untuk menciptakan suasana yang sakral dan penuh harapan

(Ohorella et al., 2024). Melodi dan irama gamelan yang khas membantu membangun konsentrasi spiritual sekaligus memperkuat doa dan harapan masyarakat akan hujan yang melimpah. Suara gamelan tersebut juga berfungsi sebagai medium komunikasi dengan alam gaib, mempererat hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sekitarnya.

Musik gamelan yang mengalun dengan pola irama yang berulang dan mendayu-dayu dipercaya dapat memanggil kekuatan alam dan roh leluhur agar menurunkan hujan. Suara rebab yang dominan dalam gamelan Ketuk Tilu memberikan warna melodi yang halus dan ekspresif, memperkuat suasana spiritual (Widiarti & Kusno, 2025). Kehalusan suara rebab ini juga menciptakan nuansa kedamaian yang mendalam, membantu peserta ritual memasuki keadaan meditatif dan fokus. Dengan demikian, harmoni antara irama gamelan dan melodi rebab memperkuat ikatan antara manusia, alam, dan dunia roh dalam konteks budaya Sunda.

b. Makna Simbolis dan Fungsi Ritual

Menurut Sedyawati (1991), gamelan Ketuk Tilu dalam ritual meminta hujan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana komunikasi magis yang menghubungkan manusia dengan kekuatan alam. Musik dan tarian yang diiringi gamelan ini menjadi media doa dan permohonan yang diyakini memiliki kekuatan spiritual.

4.2.3 Gamelan Ketuk Tilu dalam Hajat Bumi

a. Upacara Keselamatan dan Kesejahteraan

Hajat bumi adalah upacara adat yang bertujuan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan kelestarian alam sekitar. Gamelan Ketuk Tilu menjadi bagian integral dari upacara ini, mengiringi tarian dan ritual yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam (Spiller, 2005). Musik gamelan yang mengiringi upacara ini memperkuat makna simbolis dan mendalam dari setiap gerakan tarian dan doa yang dilantunkan. Dengan begitu, gamelan Ketuk Tilu tidak hanya menghadirkan keindahan seni, tetapi juga berfungsi sebagai wahana penghubung spiritual dalam pelestarian tradisi.

Musik gamelan yang mengalun lembut dan ritmis menciptakan suasana khidmat dan penuh rasa hormat. Pola irama ketuk yang berulang dan kendang yang dinamis mendukung gerakan tari yang melambangkan kesuburan dan kekuatan alam (Sumarsam, 1995). Kombinasi suara tersebut memperkuat pesan simbolis yang ingin disampaikan melalui tarian, sekaligus membangkitkan rasa keterhubungan dengan alam. Suasana yang tercipta ikut memperdalam makna ritual dan memperkokoh komitmen masyarakat dalam menjaga keharmonisan lingkungan.

b. Fungsi Sosial dan Spiritual

Selain fungsi ritual, hajat bumi yang diiringi gamelan Ketuk Tilu juga berfungsi sebagai media penguatan identitas budaya dan solidaritas sosial. Pertunjukan musik dan tari menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat serta menjaga warisan budaya leluhur (Mulyadi, 2023). Momen tersebut juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan tradisi dan memperkuat rasa kebanggaan akan akar budaya mereka.

4.2.4 Gamelan Ketuk Tilu dalam Acara Pergaulan dan Hiburan

a. Media Sosial dan Hiburan

Selain fungsi ritual, gamelan Ketuk Tilu juga berperan penting dalam acara pergaulan dan hiburan masyarakat Sunda. Musik dan tarian yang diiringi gamelan ini menjadi sarana komunikasi sosial yang hidup dan interaktif (Spiller, 2005). Sarana ini memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan kebahagiaan, memperkuat hubungan sosial, dan menjalin keakraban secara natural dalam suasana yang penuh keceriaan.

Dalam acara hajatan, pesta rakyat, dan pertemuan komunitas, gamelan Ketuk Tilu mengiringi pertunjukan tari seperti ronggeng dan doger yang menjadi ajang pergaulan dan ekspresi budaya. “Musik yang dinamis dan ritmis mendorong partisipasi aktif penonton dan penari, menciptakan suasana kegembiraan dan kebersamaan” (Sumarsam, 1995). Keaktifan dalam pertunjukan ini juga memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa kekeluargaan antarwarga komunitas secara alami.

b. Peran dalam Mempererat Hubungan Sosial

Menurut Sedyawati (1991), “gamelan Ketuk Tilu dalam konteks hiburan dan pergaulan berfungsi sebagai media integrasi sosial yang mempererat hubungan antaranggota komunitas. Musik dan tari menjadi bahasa budaya yang menyatukan masyarakat, memperkuat identitas bersama, dan menjaga kelangsungan tradisi.” Melalui interaksi yang terjadi dalam pertunjukan, gamelan Ketuk Tilu membantu menghilangkan batas sosial dan membangun rasa saling pengertian antarwarga. Hal ini menjadikan seni tradisional tersebut sebagai jembatan budaya yang vital dalam menjaga keharmonisan dan keberlanjutan komunitas Sunda.

4.2.5 Transformasi Fungsi Gamelan Ketuk Tilu

a. Dari Ritual ke Hiburan

Seiring perkembangan zaman, fungsi gamelan Ketuk Tilu mengalami transformasi dari yang awalnya sangat ritualistik menjadi lebih bersifat hiburan dan tontonan masyarakat luas (Mulyadi, 2023). Perubahan

ini terjadi terutama pada masa kolonial dan pasca-kolonial, ketika pertunjukan gamelan Ketuk Tilu mulai dipentaskan di luar konteks ritual adat.

Transformasi ini menyebabkan gamelan Ketuk Tilu menjadi lebih fleksibel dalam bentuk dan penyajian, dengan penambahan unsur-unsur yang menarik bagi penonton modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya (Spiller, 2005). Inovasi tersebut memungkinkan gamelan Ketuk Tilu untuk menjangkau audiens yang lebih luas sekaligus mempertahankan relevansinya di era kontemporer. Adaptasi ini juga membuka peluang kolaborasi dengan berbagai genre musik dan seni, sehingga memperkaya khazanah budaya Sunda.

b. Pelestarian dan Pengembangan

Meskipun mengalami perubahan fungsi, gamelan Ketuk Tilu tetap dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya Sunda. Upaya pelestarian dilakukan melalui pendidikan seni tradisional, festival budaya, dan dokumentasi seni (Ohorella et al., 2024). Langkah-langkah ini bertujuan agar gamelan Ketuk Tilu tetap dikenal dan dihargai oleh generasi muda serta masyarakat luas.

Pengembangan gamelan Ketuk Tilu juga dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur modern dan lintas genre, sehingga seni ini tetap relevan dan diminati oleh generasi muda (Mulyadi, 2023). Pendekatan ini membuka ruang bagi kreativitas dan inovasi tanpa mengorbankan akar budaya yang menjadi ciri khas gamelan Ketuk Tilu. Selain itu, integrasi tersebut memperkuat daya tarik seni tradisional dalam konteks globalisasi dan dinamika perkembangan seni masa kini.

4.3 Gamelan Ketuk Tilu sebagai Media Hiburan dan Ekspresi Sosial dalam Masyarakat

Gamelan Ketuk Tilu adalah salah satu bentuk seni tradisional Sunda yang memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa Barat. Awalnya, gamelan ini berfungsi sebagai pengiring ritual agraris dan tarian tradisional yang sarat makna spiritual. Namun, seiring perkembangan zaman, terutama pada masa kolonial dan pasca-kolonial, fungsi gamelan Ketuk Tilu mengalami pergeseran signifikan dari ritual ke hiburan dan ekspresi sosial yang lebih luas. Gamelan Ketuk Tilu tidak hanya menjadi sarana hiburan yang menghibur masyarakat, tetapi juga media komunikasi, integrasi sosial, serta sumber penghidupan bagi para seniman dan penari ronggeng. Penjelasan berikut akan menguraikan secara mendalam peran gamelan Ketuk Tilu sebagai media hiburan dan ekspresi sosial dalam masyarakat

Sunda berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

4.3.1 Perkembangan Fungsi Gamelan Ketuk Tilu dari Ritual ke Hiburan

a. Fungsi Ritual Awal

Pada awalnya, gamelan Ketuk Tilu berperan sebagai pengiring tarian ibing Ketuk Tilu dan ronggeng dalam konteks ritual agraris masyarakat Sunda. “Fungsi utama gamelan ini adalah sebagai media komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan dunia leluhur dan kekuatan alam, terutama dalam upacara panen, permohonan hujan, dan hajat bumi” (Sumarsam, 1995). Musik gamelan yang mendayu-dayu dan pola irama yang berulang menciptakan suasana sakral dan mistis yang mendukung makna ritual tersebut (Sedyawati, 1991). Keberadaan gamelan Ketuk Tilu dalam ritual tersebut memperkuat ikatan budaya dan spiritual yang menjadi landasan keseimbangan antara manusia, alam, dan alam gaib dalam kehidupan masyarakat Sunda.

b. Pergeseran Fungsi pada Masa Kolonial

Seiring masuknya pengaruh kolonialisme dan modernisasi, fungsi gamelan Ketuk Tilu mulai bergeser menjadi hiburan dan tontonan masyarakat yang lebih luas. Widiarti dan Kusno (2025) menjelaskan bahwa pada masa kolonial, pertunjukan Ketuk Tilu mulai dipentaskan di luar konteks ritual adat, seperti dalam acara hajatan, pesta rakyat, dan pertunjukan jalanan.

Perubahan ini menyebabkan gamelan Ketuk Tilu menjadi lebih fleksibel dalam bentuk dan penyajian, dengan penambahan unsur-unsur yang menarik bagi penonton, seperti gerakan tari yang lebih dinamis dan interaksi antara penari dan penonton. Musik gamelan menjadi sarana hiburan yang mampu mengekspresikan berbagai emosi dan cerita rakyat (Spiller, 2005). Adaptasi ini membuat gamelan Ketuk Tilu tetap relevan dan hidup dalam berbagai konteks sosial, sekaligus menjaga kelestarian budaya melalui pembaruan yang kreatif.

c. Fungsi Hiburan dan Ekspresi Sosial Pasca-Kolonial

Pada masa pasca-kolonial, gamelan Ketuk Tilu semakin populer sebagai media hiburan yang digemari masyarakat luas. Pertunjukan Ketuk Tilu tidak hanya tampil dalam acara adat, tetapi juga dalam berbagai festival budaya, pagelaran seni, dan acara sosial lainnya (Sedyawati, 1991). Popularitas ini membantu memperluas jangkauan pengaruh gamelan Ketuk Tilu sekaligus memperkuat identitas budaya Sunda di tingkat nasional maupun internasional.

Gamelan Ketuk Tilu menjadi media ekspresi sosial yang hidup, di mana para seniman dan penari ronggeng dapat mengekspresikan kreativitas dan emosi mereka. “Pertunjukan ini juga menjadi ajang pergaulan dan interaksi sosial yang mempererat hubungan antaranggota komunitas” (Reffali & Jaenudin, 2023). Kesempatan ini tidak hanya memperkaya aspek artistik tetapi juga memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam masyarakat Sunda.

4.3.2 Gamelan Ketuk Tilu sebagai Media Hiburan

a. Hiburan Tradisional yang Dinamis

Gamelan Ketuk Tilu dikenal dengan musik yang dinamis dan ritmis, sangat cocok untuk mengiringi tarian yang energik seperti ronggeng dan doger. Musik ini mampu menciptakan suasana yang meriah dan menggembirakan, menjadikan pertunjukan Ketuk Tilu sebagai hiburan rakyat yang sangat digemari (Widiarti & Kusno, 2025). Keunikan irama gamelan ini juga membantu menstimulasi partisipasi aktif dari penonton, menciptakan suasana interaktif yang penuh semangat. Dengan demikian, Ketuk Tilu tidak hanya menghibur tetapi juga mempererat rasa kebersamaan dalam komunitas.

Menurut Henry Spiller (2005), pertunjukan Ketuk Tilu sering kali berlangsung hingga larut malam, dengan interaksi yang intens antara penari, musisi, dan penonton. Musik gamelan yang mengalun bersama gerakan tari menciptakan pengalaman hiburan yang menyenangkan dan mengikat secara sosial.

b. Media Ekspresi Emosi dan Kreativitas

Dalam pertunjukan Ketuk Tilu, para seniman dan penari memiliki ruang untuk mengekspresikan emosi dan kreativitas mereka. Musik yang dihasilkan tidak kaku, melainkan fleksibel dan improvisatif, memungkinkan variasi dan inovasi dalam permainan (Sedyawati, 1991). Fleksibilitas ini mendorong kelangsungan tradisi dengan memberikan kebebasan bereksplorasi tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya asli. Selain itu, improvisasi memperkaya pengalaman audiens dan menjaga kesegaran pertunjukan dari waktu ke waktu.

Ekspresi ini juga terlihat dalam gerakan tari ronggeng yang lincah dan penuh ekspresi, yang diiringi oleh pola irama gamelan yang responsif dan dinamis. Interaksi antara musik dan tari menciptakan dialog seni yang hidup dan penuh makna (Sumarsam, 1995). Dialog seni ini memperkuat koneksi emosional antara penari, musisi, dan penonton, menjadikan pertunjukan semakin menarik dan berkesan.

4.3.3 Gamelan Ketuk Tilu sebagai Media Komunikasi dan Integrasi Sosial

a. Media Komunikasi Budaya

Gamelan Ketuk Tilu berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai, cerita, dan tradisi masyarakat Sunda. Musik dan tarian yang diiringi gamelan ini menjadi bahasa budaya yang dapat dipahami dan dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat (Widiarti & Kusno, 2025). Melalui keindahan seni tersebut, pesan-pesan budaya dapat diwariskan secara efektif dari generasi ke generasi, menjaga kesinambungan identitas komunitas Sunda. Penggunaan simbol-simbol musikal dan gerak dalam pertunjukan memperkuat pemahaman kolektif akan sejarah dan filosofi hidup masyarakat Sunda.

Menurut Henry Spiller (2005), “pertunjukan Ketuk Tilu juga menjadi sarana penyampaian kritik sosial dan pesan moral melalui lirik lagu dan ekspresi tari, yang memperkaya fungsi sosial seni ini.” Dengan demikian, Ketuk Tilu tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium dialog dan refleksi masyarakat terhadap isu-isu kehidupan sehari-hari.

b. Integrasi Sosial dan Penguatan Komunitas

Pertunjukan Ketuk Tilu sering kali menjadi momen penting dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti pesta perkawinan, hajatan, dan perayaan komunitas. Musik dan tari menjadi sarana integrasi sosial yang mempererat hubungan antaranggota komunitas dan memperkuat identitas budaya bersama (Sedyawati, 1991). Pertunjukan ini juga berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai tradisional dan meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya lokal.

Ohorella dkk. (2024) “menegaskan bahwa gamelan Ketuk Tilu membantu membangun solidaritas sosial dan menjaga keberlangsungan tradisi budaya melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pertunjukan.” Partisipasi aktif ini memungkinkan masyarakat untuk saling berinteraksi dan berbagi pengalaman budaya secara langsung. Dengan demikian, gamelan Ketuk Tilu tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wahana edukasi dan pelestarian nilai-nilai sosial.

c. Gamelan Ketuk Tilu sebagai Mata Pencarian

d. Peran Seniman dan Penari Ronggeng

Pertunjukan Ketuk Tilu juga menjadi sumber penghidupan bagi para seniman dan penari ronggeng. Seni ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperoleh penghasilan melalui pertunjukan di berbagai acara sosial dan budaya (Widiarti & Kusno, 2025). Selain itu, pendapatan

dari pertunjukan ini membantu menjaga keberlanjutan profesi seni tradisional dalam masyarakat.

Menurut Henry Spiller (2005), “profesi penari ronggeng dalam pertunjukan Ketuk Tilu memiliki nilai sosial dan ekonomi yang signifikan, meskipun juga menghadapi tantangan terkait persepsi sosial dan perubahan zaman.” Penari ronggeng sering kali dihargai sebagai simbol keindahan dan keterampilan, namun mereka juga kerap mengalami stigma sosial yang mempengaruhi status dan kesejahteraan mereka. Perubahan sosial dan modernisasi menuntut adaptasi agar profesi ini tetap relevan dan dihormati dalam masyarakat kontemporer.

e. Tantangan dan Peluang

Meskipun berperan penting sebagai mata pencaharian, seniman Ketuk Tilu menghadapi tantangan seperti persaingan dengan hiburan modern dan perubahan minat masyarakat. Namun, upaya pelestarian dan inovasi seni membantu menjaga keberlangsungan profesi ini (Sedyawati, 1991). Kolaborasi dengan media digital dan penyelenggaraan festival budaya menjadi strategi efektif untuk menarik minat generasi muda dan memperluas jangkauan seni Ketuk Tilu.

Pengembangan program edukasi di sekolah-sekolah dan komunitas lokal turut memperkuat kesadaran akan pentingnya seni Ketuk Tilu sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Dukungan dari pemerintah dan lembaga kebudayaan juga sangat krusial dalam menyediakan fasilitas, pelatihan, dan insentif bagi para seniman. Dengan pendekatan yang holistik ini, profesi seniman Ketuk Tilu tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang di tengah dinamika sosial dan teknologi yang terus berubah.

4.4 Simpulan

Gamelan Ketuk Tilu memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pengiring tarian dan ritual masyarakat Sunda. Dalam tarian ibing Ketuk Tilu dan ronggeng, gamelan ini berperan sebagai media penghubung antara manusia dan dunia roh leluhur melalui sosok ronggeng sebagai mediator spiritual. Selain itu, gamelan Ketuk Tilu juga mengiringi pertunjukan doger dan topeng banjet yang merupakan bagian dari tradisi seni rakyat Sunda.

Fungsi gamelan Ketuk Tilu tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial, ekspresi budaya, dan sarana ritual yang mengandung nilai spiritual dan filosofi mendalam. Melalui pertunjukan gamelan Ketuk Tilu, masyarakat Sunda memperkuat solidaritas komunitas, melestarikan tradisi, dan mengekspresikan identitas

budaya yang kaya dan dinamis.

Gamelan Ketuk Tilu memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda, khususnya dalam upacara panen, ritual meminta hujan, hajat bumi, serta acara pergaulan dan hiburan. Dalam upacara panen, gamelan ini menjadi media ungkapan syukur kepada Dewi Sri dan mempererat solidaritas komunitas. Dalam ritual meminta hujan dan hajat bumi, gamelan Ketuk Tilu berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur.

Selain itu, gamelan Ketuk Tilu juga berperan dalam acara pergaulan dan hiburan masyarakat, menjadi media sosial yang hidup dan interaktif. Transformasi fungsi gamelan ini dari ritual ke hiburan menunjukkan dinamika budaya Sunda yang adaptif dan terus berkembang. Upaya pelestarian dan pengembangan gamelan Ketuk Tilu penting untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya yang kaya makna ini.

Gamelan Ketuk Tilu memiliki fungsi sosial dan budaya yang luas dalam masyarakat Sunda. Awalnya berperan sebagai pengiring tarian dan ritual adat, gamelan ini mengalami transformasi menjadi media hiburan yang populer dan ekspresi sosial yang hidup. Pertunjukan Ketuk Tilu menjadi sarana hiburan yang dinamis, media komunikasi budaya, integrasi sosial, serta sumber penghidupan bagi seniman dan penari.

Peran gamelan Ketuk Tilu dalam masyarakat Sunda menunjukkan kekayaan dan dinamika budaya yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, menjadikannya warisan budaya yang hidup dan relevan hingga kini.

Bab 5

Tari Ketuk Tilu dan Hubungannya dengan Gamelan

5.1 Sejarah dan Makna Filosofis Tari Ketuk Tilu sebagai Cikal Bakal Tari Jaipongan

Tari Ketuk Tilu merupakan salah satu tarian tradisional khas Sunda yang berasal dari Jawa Barat dan dianggap sebagai cikal bakal lahirnya tari Jaipongan yang lebih modern dan populer saat ini. Tari ini memiliki sejarah panjang yang berakar dari tradisi agraris masyarakat Sunda, berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan dalam berbagai upacara adat, serta berkembang menjadi bentuk hiburan dan ekspresi sosial yang hidup di masyarakat. Berikut penjelasan mendalam mengenai sejarah dan makna filosofis tari Ketuk Tilu sebagai cikal bakal tari Jaipongan, berdasarkan berbagai sumber jurnal dan buku bereputasi.

5.1.1 Sejarah Tari Ketuk Tilu

Tari Ketuk Tilu awalnya dipentaskan dalam konteks ritual agraris masyarakat Sunda, khususnya dalam upacara panen padi, meminta hujan, *ngalokat cai* (upacara pengambilan air), dan hajat bumi. Menurut situs resmi Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, tarian ini merupakan wujud syukur masyarakat Sunda kepada Dewi Sri, dewi padi dan kesuburan, yang diyakini sebagai pemberi kesuburan dan pelindung tanaman dari hama (Gaby, 2025). Pada masa itu, tarian Ketuk Tilu bukan sekadar hiburan, tetapi bagian integral dari upacara adat yang mengandung makna spiritual dan sosial yang mendalam.

Pertunjukan tari Ketuk Tilu biasanya melibatkan 12 penari yang terdiri dari enam laki-laki dan enam perempuan, yang menampilkan gerakan-gerakan khas seperti goyang, pencak, muncid, gitek, dan geol. Gerakan-gerakan ini tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga mengandung simbolisme yang berkaitan dengan kesuburan, kekuatan, dan dinamika kehidupan masyarakat agraris (Gaby, 2025). Sebelum pertunjukan dimulai, biasanya diadakan arak-arakan seorang gadis desa ke tempat pentas sebagai bagian dari ritual pembuka.

Seiring berjalannya waktu, fungsi tari Ketuk Tilu bergeser dari ritual ke hiburan dan tarian pergaulan. Pada masa penjajahan Belanda, tari ini mulai dipentaskan dalam acara-acara sosial seperti pesta perkawinan dan hajatan rakyat, menjadi media hiburan yang meriah dan interaktif (Alfarizky, 2023). Perubahan ini menunjukkan adaptasi budaya yang dinamis, di mana unsur ritual tetap dipertahankan dalam bentuk pseudo ritual, sementara fungsi hiburan menjadi lebih dominan.

5.1.2 Makna Filosofis Tari Ketuk Tilu

Tari Ketuk Tilu mengandung makna filosofis yang kaya, yang tercermin dalam gerakan, musik pengiring, dan konteks pertunjukannya. Gerakan tari yang mengandung unsur pencak silat, seperti pencak dan geol, melambangkan kekuatan dan keberanian, sementara gerakan goyang dan muncid melambangkan kesuburan dan kegembiraan (Gaby, 2025). Hal ini menunjukkan bagaimana tarian ini merefleksikan keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan, antara manusia dan alam.

Selain itu, pola irama musik Ketuk Tilu yang khas, dengan ketukan tiga yang berulang, melambangkan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan. Musik dan tari bersama-sama menciptakan suasana yang menggetarkan jiwa, menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur, serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas komunitas (Daniswari, 2022). Ketuk Tilu tidak hanya menyampaikan keindahan estetika tetapi melalui ekspresi artistik, juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam dalam setiap pertunjukannya.

Dalam konteks sosial, tari Ketuk Tilu juga berfungsi sebagai media ekspresi sosial dan pergaulan. Tarian ini menjadi ajang interaksi antara laki-laki dan perempuan, memperlihatkan identitas dan eksistensi masing-masing dalam masyarakat. Hal ini menjadikan Ketuk Tilu bukan hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dinamis dan hidup (Gaby, 2025). Interaksi melalui tari ini turut memperkuat ikatan sosial dan memperkaya dinamika budaya dalam komunitas tempat pertunjukan tersebut berlangsung.

5.1.3 Tari Ketuk Tilu sebagai Cikal Bakal Tari Jaipongan

Tari Jaipong yang populer saat ini di Jawa Barat merupakan hasil pengembangan dan modernisasi dari tari Ketuk Tilu. Menurut berbagai sumber, Jaipongan mengadopsi unsur-unsur gerak dan musik dari Ketuk Tilu, namun dengan penambahan elemen pencak silat yang lebih ekspresif dan gerakan yang lebih dinamis dan teatrikal (Alfarizky, 2023; Gaby, 2025). Berdasarkan keterangan Almarhum Prof. Iyus Ruslana (sekitar tahun 2018), sebelum dinamakan Jaipongan, tarian ini dinamakan Ketuk

Tilu Perkembangan, yang memberinama demikian adalah bapak Enoch Atmadibrata yang saat itu menjabat Direktur ASTI Bandung.

Transformasi ini menjadikan, Jaipongan lebih mudah diterima oleh masyarakat urban dan generasi muda tanpa kehilangan akar budaya tradisionalnya. Dengan demikian, Jaipongan berperan sebagai jembatan antara warisan budaya lama dan tren seni kontemporer yang terus berkembang. Fenomena tersebut menegaskan bahwa keberhasilan revitalisasi seni tradisi sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi kreatif yang tetap berpijak pada identitas kultural dan konteks sosial masyarakat pendukungnya.

Jaipongan juga menggunakan gamelan pengiring yang serupa dengan Ketuk Tilu, namun dengan pola irama yang lebih cepat dan variasi musik yang lebih kaya, sehingga lebih sesuai dengan selera penonton masa kini. Transformasi ini menjadikan Jaipongan sebagai tarian yang tidak hanya mempertahankan akar budaya Sunda, tetapi juga mampu berkembang dan diterima secara luas sebagai seni pertunjukan modern (Daniswari, 2022). Inovasi dalam musik dan gerak ini memperkuat daya tarik Jaipongan dalam berbagai acara hiburan dan festival budaya, memperluas pengaruhnya di tingkat nasional maupun internasional.

5.1.4 Penyebaran dan Perkembangan Tari Ketuk Tilu

Tari Ketuk Tilu telah menyebar luas di berbagai daerah di Jawa Barat, termasuk Priangan, Bogor, Purwakarta, dan sekitarnya. Di beberapa daerah, tarian ini dikenal dengan nama lain seperti doger (Karawang), banjar (Subang), dan longser (Sumedang), yang menunjukkan variasi lokal namun tetap mempertahankan ciri khas utama (S. Hidayat, 2023). Variasi nama dan gaya tersebut mencerminkan kekayaan budaya lokal serta adaptasi tarian sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Meski berbeda-beda, semuanya tetap menjaga esensi Ketuk Tilu sebagai simbol identitas dan tradisi yang hidup dalam kehidupan masyarakat Jawa Barat.

Kini, tari Ketuk Tilu tidak hanya dipentaskan dalam konteks ritual atau upacara adat, tetapi juga dalam berbagai acara hiburan, festival budaya, dan pertunjukan seni. Tari ini juga menjadi mata pencaharian bagi kelompok-kelompok seni tradisional yang terus melestarikan dan mengembangkan warisan budaya ini (Gaby, 2025; Pratama, 2025). Peran serta masyarakat dan pemerintah dalam mendukung pelestarian serta inovasi seni ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan tarian Ketuk Tilu di masa depan.

5.2 Peran Penari Ronggeng sebagai Pusat Pertunjukan dan Mediator Spiritual

Dalam tradisi seni pertunjukan masyarakat Sunda, khususnya dalam konteks tari Ketuk Tilu, penari ronggeng memegang peranan yang sangat penting dan kompleks. Ronggeng bukan sekadar penari biasa, melainkan sosok yang menjadi pusat perhatian dalam pertunjukan sekaligus berfungsi sebagai mediator spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh leluhur. Fungsi ganda ini menjadikan ronggeng sebagai simbol kesuburan, medium komunikasi dalam ritual adat, dan inti dari interaksi antara musik gamelan dan tarian yang sarat nilai spiritual dan sosial. Penjelasan berikut akan menguraikan secara mendalam peran penari ronggeng berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

5.2.1 Ronggeng sebagai Pusat Pertunjukan

a. Fungsi Artistik dan Sosial

Penari ronggeng dalam pertunjukan Ketuk Tilu menjadi pusat pertunjukan yang menarik perhatian penonton dan musisi. Ronggeng menampilkan gerakan tari yang dinamis, ekspresif, dan penuh makna, yang menjadi fokus utama dalam keseluruhan pertunjukan (Daniswari, 2022). Gerakan ronggeng menggabungkan unsur goyang, pencak, muncid, gitek, dan geol yang khas, menciptakan harmoni antara musik dan tari yang memukau.

Menurut Widiarti dan Kusno (2025), ronggeng bukan hanya sebagai penghibur, tetapi juga sebagai figur sosial yang memiliki peran penting dalam komunitas. Kehadirannya dalam pertunjukan menjadi simbol status sosial dan identitas budaya masyarakat Sunda. Ronggeng sering kali menjadi pusat interaksi sosial, baik antara penari dan penonton maupun antaranggota komunitas.

b. Interaksi dengan Musisi dan Penonton

Dalam pertunjukan Ketuk Tilu, ronggeng berinteraksi secara intens dengan musisi gamelan dan penonton. Musik gamelan yang dinamis dan ritmis menyesuaikan dengan gerakan tari ronggeng, sementara ronggeng merespon pola musik dengan improvisasi gerak yang ekspresif (Spiller, 2005). Interaksi ini menciptakan suasana pertunjukan yang hidup dan komunikatif.

Penonton juga berperan aktif dalam pertunjukan, memberikan apresiasi melalui tepuk tangan, saweran, dan partisipasi dalam tarian. Ronggeng menjadi pusat energi pertunjukan yang menggerakkan seluruh dinamika sosial dan artistik (Sedyawati, 1991). Keterlibatan penonton ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara penampil dan penonton, tetapi juga meningkatkan semangat komunitas dalam melestarikan seni tradisional. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat membantu menyebarkan

warisan budaya ini ke generasi berikutnya, menjaga keberlangsungannya dalam kehidupan modern.



Gambar 5. 1 Sinden Ketuk Tilu Mendapat Saweran pada Acara FKI 2005 di Bandung
Sumber: Dokumentasi dan koleksi Jaja DM

5.2.2 Ronggeng sebagai Mediator Spiritual

a. Fungsi Ritual dan Simbol Kesuburan

Dalam konteks ritual adat, penari ronggeng memiliki peran sebagai mediator spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh leluhur (Reffali & Jaenudin, 2023). Ronggeng dianggap memiliki kekuatan magis yang mampu menjembatani komunikasi antara manusia dan kekuatan gaib, terutama dalam upacara panen, hajat bumi, dan permohonan keselamatan.

Ela Mutiara Waluya (2022), menjelaskan bahwa gerakan tari ronggeng mengandung simbolisme kesuburan dan kehidupan. Ronggeng menjadi representasi Dewi Sri, dewi padi dan kesuburan, yang dipercaya memberikan berkah dan menjaga keseimbangan alam. Kehadiran ronggeng dalam pertunjukan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai bagian dari ritual yang sakral.

b. Media Komunikasi Spiritual

Ronggeng berfungsi sebagai medium komunikasi spiritual dalam pertunjukan Ketuk Tilu. Melalui tarian dan nyanyiannya yang diiringi gamelan, ronggeng menyampaikan doa, harapan, dan pesan kepada

leluhur dan kekuatan alam (Sedyawati, 1991). Musik dan tari menjadi bahasa simbolik yang menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib. Peran ini menegaskan pentingnya ronggeng sebagai penyalur energi spiritual yang memperkuat ikatan antara manusia, alam, dan roh-roh leluhur dalam tradisi Sunda.

Henry Spiller (2005) menegaskan bahwa “dalam tradisi Sunda, ronggeng memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kosmik dan sosial. Pertunjukan yang melibatkan ronggeng menjadi sarana untuk memohon keselamatan, kesuburan, dan kesejahteraan bagi masyarakat.” Ronggeng berfungsi sebagai mediator antara dunia manusia dan alam gaib, membawa energi spiritual yang diyakini mampu menjaga harmoni kehidupan. Melalui ritual dan pertunjukan ini, masyarakat Sunda mengukuhkan hubungan mereka dengan leluhur dan kekuatan alam yang melingkupi eksistensi mereka.

5.2.3 Nilai Sosial dan Budaya Ronggeng

a. Simbol Identitas Budaya

Ronggeng merupakan simbol identitas budaya masyarakat Sunda yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan spiritual. Kehadirannya dalam pertunjukan Ketuk Tilu memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan masyarakat terhadap warisan budaya mereka (Daniswari, 2022). Peran ronggeng juga mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana mereka menjadi penjaga tradisi sekaligus agen perubahan dalam masyarakat. Melalui kehadiran dan performanya, ronggeng membantu menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur serta merangsang dialog budaya yang terus berkembang.

Menurut Ela Mutiara Waluya (2022), “ronggeng juga menjadi simbol kekuatan perempuan dalam masyarakat Sunda, yang memiliki peran sentral dalam menjaga dan melestarikan tradisi seni dan budaya.” Kehadiran ronggeng menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya sebagai objek seni, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam menciptakan dan mengembangkan budaya. Hal ini mengangkat posisi perempuan dalam ranah sosial dan budaya, sekaligus menegaskan pentingnya peran mereka dalam kesinambungan warisan budaya Sunda.

b. Peran dalam Penguatan Komunitas

Pertunjukan ronggeng yang diiringi gamelan Ketuk Tilu menjadi momen penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Musik dan tari yang hidup dan interaktif mempererat hubungan antaranggota komunitas serta menjaga solidaritas sosial (Spiller, 2005). Interaksi dalam pertunjukan ini menciptakan ruang komunikasi yang unik, memungkinkan pertukaran

nilai dan pengalaman antara generasi tua dan muda. Dengan demikian, pertunjukan ronggeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wahana pemeliharaan dan penguatan jaringan sosial di dalam komunitas.

Sedyawati (1991) menambahkan bahwa “ronggeng sebagai pusat pertunjukan memiliki fungsi integratif, menyatukan berbagai elemen sosial dan budaya dalam satu kesatuan yang harmonis.” Sebagai penggerak utama pertunjukan, ronggeng mampu menjembatani perbedaan status sosial dan latar belakang budaya antar penonton. Kehadirannya menciptakan rasa kebersamaan yang memperkuat identitas kolektif masyarakat sekitar.

5.2.4 Tantangan dan Pelestarian Peran Ronggeng

a. Tantangan Modernisasi dan Globalisasi

Peran ronggeng menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan gaya hidup dan minat masyarakat, terutama generasi muda (Waluya, 2022). Hiburan modern yang lebih mudah diakses dan populer mengancam keberlangsungan tradisi ronggeng dan gamelan Ketuk Tilu.

Sylvie Meiliana (2023) mencatat bahwa “regenerasi penari ronggeng semakin berkurang, sehingga pelestarian peran ini menjadi prioritas dalam upaya menjaga warisan budaya Sunda.” Penurunan minat generasi muda terhadap profesi ronggeng disebabkan oleh berbagai faktor seperti stigma sosial dan perubahan gaya hidup modern. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pendidikan dan program pelatihan khusus untuk menarik minat serta membekali penari muda agar dapat melanjutkan tradisi ini dengan percaya diri.

b. Upaya Pelestarian

Berbagai upaya pelestarian dilakukan oleh komunitas seni, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk menjaga keberadaan ronggeng dan perannya dalam pertunjukan Ketuk Tilu (Sedyawati, 1991). Pendidikan seni tradisional, festival budaya, dan dokumentasi seni menjadi media penting dalam mengenalkan dan melestarikan tradisi ini.

Daniswara (2022) menekankan “pentingnya inovasi dan adaptasi dalam mempertahankan relevansi ronggeng dan gamelan Ketuk Tilu di era modern, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional dan spiritualnya.” Inovasi tersebut mencakup penggabungan elemen kontemporer dalam pertunjukan serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan audiens. Dengan pendekatan ini, seni ronggeng dan gamelan Ketuk Tilu dapat terus hidup dan berkembang, sekaligus menjaga akar

budaya yang menjadi fondasinya.

5.3 Hubungan Erat antara Musik Gamelan Ketuk Tilu dan Gerakan Tari, Termasuk Unsur Pencak Silat

Gamelan Ketuk Tilu merupakan salah satu bentuk seni musik tradisional Sunda yang sangat khas dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan gerakan tari yang mengiringinya. Musik gamelan ini tidak hanya menjadi latar pengiring, tetapi juga sebagai pengatur tempo, ritme, dan dinamika gerakan penari. Tari Ketuk Tilu sendiri merupakan tarian tradisional yang kaya akan unsur budaya dan filosofi, termasuk pengaruh pencak silat yang terlihat dalam gerakan-gerakannya. Penjelasan berikut akan menguraikan secara mendalam bagaimana musik gamelan Ketuk Tilu dan gerakan tari saling terkait dan mempengaruhi, serta makna filosofis yang terkandung dalam tarian tersebut.

5.3.1 Musik Gamelan Ketuk Tilu: Karakteristik dan Peran dalam Tari

a. Instrumen dan Pola Irama

Gamelan Ketuk Tilu menggunakan instrumen utama seperti tiga buah ketuk (mirip bonang kecil), rebab, kendang indung (gendang besar), kendang kulanter (gendang kecil), gong, dan kecrek. Ketuk memberikan pola irama dasar yang berulang dan menjadi identitas musik ini (Gaby, 2025). Rebab mengelaborasi melodi dengan suara lembut dan ekspresif, sedangkan kendang mengatur tempo dan dinamika permainan (Daniswari, 2022). Perpaduan instrumen tersebut menciptakan tekstur musik yang kaya dan dinamis, memberikan karakter khas yang membangkitkan suasana dalam pertunjukan Ketuk Tilu.

Pola irama yang khas dan berulang ini menciptakan suasana musik yang mengalir dan menghipnotis, sangat sesuai untuk mengiringi gerakan tari yang dinamis dan ekspresif. Musik Ketuk Tilu tidak statis, melainkan hidup dan responsif terhadap interaksi antara musisi dan penari (Umam, 2025). Responsivitas ini memungkinkan terjadinya improvisasi yang memperkaya pertunjukan dan menyesuaikan dengan suasana hati penonton serta kondisi panggung. Dengan demikian, musik Ketuk Tilu menjadi elemen yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman estetik yang utuh dan mendalam.

b. Fungsi Musik dalam Mengatur Gerakan Tari

Musik gamelan Ketuk Tilu berperan sebagai pengatur tempo dan ritme gerakan penari. Ketuk yang berulang memberikan dasar ritmis yang stabil, kendang menyesuaikan tempo sesuai kebutuhan tarian, sementara

instrumen melodi seperti rebab memberikan warna dan ekspresi yang memperkaya pertunjukan (Daniswari, 2022). Kombinasi instrumen ini menciptakan harmoni yang sinergis, memungkinkan musikalitas yang dinamis dan responsif terhadap interaksi antara pemain musik dan penari.

Interaksi ini memungkinkan penari untuk mengikuti irama musik secara harmonis, sehingga gerakan tari menjadi sinkron dan selaras dengan musik. Pola irama yang berulang dan dinamis membantu menciptakan suasana yang hidup dan menarik bagi penonton (Gaby, 2025). Keselarasan ini memperkuat ekspresi artistik pertunjukan, menjadikan setiap penampilan Ketuk Tilu sebagai pengalaman yang memukau dan penuh energi.

5.3.2 Gerakan Tari Ketuk Tilu dan Unsur Pencak Silat

a. Unsur Pencak Silat dalam Gerakan Tari

Tari Ketuk Tilu mengandung unsur pencak silat yang terlihat jelas dalam gerakan-gerakannya. Gerakan seperti goyang, muncid, pencak, geol, dan gitek merupakan bagian dari istilah 3G yang menjadi ciri khas tari ini (Gaby, 2025). Gerakan pencak dalam tari ini bukan hanya sebagai estetika, tetapi juga melambangkan kekuatan, keberanian, dan kelincahan yang merupakan nilai penting dalam budaya Sunda.

Menurut Gaby dan Pratama, unsur pencak silat dalam tari Ketuk Tilu menunjukkan hubungan erat antara seni bela diri dan seni tari tradisional Sunda. Gerakan-gerakan ini dilakukan secara berpasangan oleh laki-laki dan perempuan, menampilkan ekspresi keberanian, kelincahan, kelembutan, dan keanggunan yang khas (Gaby, 2025; Pratama, 2025). Kombinasi tersebut mencerminkan harmoni antara kekuatan dan keindahan, sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya yang menekankan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Sunda.

b. Makna Filosofis Gerakan

Gerakan dalam tari Ketuk Tilu tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga sarat makna filosofis. Misalnya, gerakan goyang melambangkan kesuburan dan kegembiraan, sementara gerakan pencak menunjukkan kekuatan dan perlindungan. Gerakan muncid dan geol melambangkan dinamika kehidupan dan keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan (Gaby, 2025). Makna-makna filosofis ini mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang mendalam, sekaligus memperkuat ikatan spiritual antara penari, penonton, dan alam semesta.

Gerakan-gerakan ini juga merefleksikan sikap hidup masyarakat Sunda yang harmonis dengan alam dan sesama manusia, serta menghargai nilai-nilai keberanian dan kesopanan dalam interaksi sosial (Umam, 2025).

Keselarasan antara manusia dan alam yang terwujud dalam tarian ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pertunjukan yang sarat makna ini, masyarakat Sunda menegaskan komitmen mereka untuk melestarikan warisan budaya sekaligus menginternalisasi nilai-nilai etika yang membentuk jati diri komunitas.

5.3.3 Pola Lantai dan Struktur Penyajian Tari

a. Pola Lantai Tari Ketuk Tilu

Pola lantai dalam tari Ketuk Tilu terdiri dari dua jenis utama, yaitu pola lurus vertikal dan pola diagonal. Pola lurus vertikal digunakan saat penari bergerak maju dan mundur, sedangkan pola diagonal digunakan untuk gerakan serong ke kiri dan kanan (Gaby, 2025). Pola lantai ini membantu menciptakan komposisi ruang yang menarik dan dinamis dalam pertunjukan.

b. Struktur Penyajian Tari

Tari Ketuk Tilu biasanya disajikan dalam empat bagian, dimulai dengan arak-arakan seorang gadis desa sebagai pembuka, diikuti oleh pengenalan para penari, inti pertunjukan dengan berbagai gerakan khas, dan diakhiri dengan penutup yang menenangkan (Gaby, 2025). Musik gamelan Ketuk Tilu mengiringi seluruh proses ini dengan pola irama yang menyesuaikan suasana setiap bagian. Struktur pertunjukan yang terorganisir ini menciptakan alur narasi yang memudahkan penonton untuk meresapi setiap tahapan makna dan energi yang disampaikan melalui tari dan musik.

5.3.4 Hubungan Musik dan Tari dalam Konteks Sosial Budaya

a. Media Ekspresi Sosial dan Budaya

Tari Ketuk Tilu dan musik gamelan Ketuk Tilu bersama-sama menjadi media ekspresi sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat Sunda. Pertunjukan ini bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai tradisional, filosofi hidup, dan identitas komunitas (Umam, 2025). Melalui interaksi antara penari, musisi, dan penonton, pesan-pesan budaya tersampaikan secara langsung dan mendalam, memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, Ketuk Tilu berperan penting dalam mempertahankan kontinuitas budaya serta memperkaya kehidupan sosial masyarakat Sunda.

b. Peran dalam Pergaulan dan Hiburan

Tari Ketuk Tilu sering dipentaskan dalam acara hiburan rakyat, pesta perkawinan, dan pergaulan masyarakat. Musik dan tari yang

interaktif memungkinkan partisipasi aktif penonton dan penari, menciptakan suasana yang meriah dan menyenangkan (Daniswari, 2022). Keaktifan penonton dalam pertunjukan menumbuhkan rasa kebersamaan dan ikatan emosional antaranggota komunitas. Suasana meriah ini juga berfungsi sebagai wahana pelestarian budaya yang menyenangkan sekaligus memperkuat identitas lokal.

5.4 Perubahan Fungsi Tari Ketuk Tilu dari Ritual ke Hiburan dan Pergaulan Sosial

Tari Ketuk Tilu adalah salah satu tarian tradisional khas Sunda yang berasal dari Jawa Barat. Tari ini memiliki akar budaya yang kuat sebagai bagian dari ritual adat masyarakat agraris Sunda, khususnya dalam upacara panen, permohonan hujan, dan hajat bumi. Namun, seiring perkembangan zaman, fungsi tari Ketuk Tilu mengalami perubahan signifikan, bergeser dari konteks ritual ke hiburan dan tarian pergaulan yang populer di berbagai acara sosial. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan dinamika budaya masyarakat Sunda, tetapi juga menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat beradaptasi dan bertahan dalam konteks modern. Penjelasan berikut menguraikan secara rinci sejarah perubahan fungsi tari Ketuk Tilu dan makna sosial budayanya berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

5.4.1 Fungsi Awal Tari Ketuk Tilu sebagai Ritual Agraris

a. Konteks Ritual dan Spiritualitas

Pada awal kelahirannya, tari Ketuk Tilu merupakan bagian dari upacara ritual masyarakat Sunda yang berfungsi sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan. Tari ini biasanya dipentaskan dalam upacara panen padi, meminta hujan, *ngalokat cai* (upacara pengambilan air), dan hajat bumi yang berkaitan dengan kesejahteraan dan kelestarian alam (Gaby, 2025; Mulyati & Munajar, 2024; Pratama, 2025). Seiring waktu, makna ritual ini tetap dijaga meskipun pertunjukan tari Ketuk Tilu meluas ke ranah hiburan dan sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi tanpa kehilangan esensi spiritual dan kultural yang terkandung di dalamnya.

Musik gamelan Ketuk Tilu yang mengiringi tarian ini memiliki pola irama yang berulang dan mendayu-dayu, menciptakan suasana sakral dan mistis. Penari ronggeng yang menjadi pusat pertunjukan dianggap sebagai mediator spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh leluhur (Daniswari, 2022). Gerakan tari yang mengandung unsur pencak silat dan simbol kesuburan memperkuat makna ritual dan filosofi hidup masyarakat agraris Sunda (Gaby, 2025). Keseluruhan elemen ini

memperkuat fungsi tarian sebagai sarana komunikasi spiritual sekaligus pelestarian nilai-nilai budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Sunda.

b. Makna Filosofis dan Sosial

Tari Ketuk Tilu sebagai ritual mengandung makna filosofis yang mendalam, melambangkan harmoni antara manusia, alam, dan dunia gaib. Gerakan tari yang lincah dan penuh simbolisme serta musik gamelan yang mengalun lembut menjadi media komunikasi spiritual dan sosial (Waluya, 2022). Keindahan dan makna dalam tarian ini mengajak masyarakat untuk menjaga keseimbangan dan menghormati segala aspek kehidupan secara menyeluruh.

Selain fungsi spiritual, upacara dengan tari Ketuk Tilu juga memperkuat solidaritas dan kebersamaan komunitas, menjadi momen penting dalam siklus kehidupan masyarakat agraris (Spiller, 2005). Momen berkumpul ini mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa identitas kolektif dalam komunitas. Selain itu, upacara tersebut juga menjadi kesempatan untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun.

5.4.2 Perubahan Fungsi Tari Ketuk Tilu pada Masa Kolonial

a. Pergeseran Fungsi dari Ritual ke Hiburan

Masa kolonial membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sunda. Menurut penelitian di (Mulyati & Munajar, 2024) dan kajian Kartomi (2012), “fungsi tari mulai bergeser dari ritual ke hiburan.” Pada masa ini, pertunjukan Ketuk Tilu mulai dipentaskan di luar konteks upacara adat, seperti dalam pesta rakyat, hajatan, dan pertunjukan jalanan.

Perubahan ini didorong oleh pengaruh budaya Barat dan kebutuhan masyarakat untuk hiburan yang lebih santai dan interaktif. Tari Ketuk Tilu menjadi lebih fleksibel dalam bentuk dan penyajian, dengan gerakan yang lebih bebas dan musik yang lebih variatif (Spiller, 2005). Adaptasi ini memungkinkan tari Ketuk Tilu tetap relevan dan menarik bagi generasi modern tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

b. Dampak Sosial dan Budaya

Perubahan fungsi ini menyebabkan tari Ketuk Tilu menjadi media hiburan yang digemari berbagai kalangan masyarakat, sekaligus menjadi arena pergaulan sosial. Pertunjukan yang awalnya sakral kini menjadi tontonan yang meriah dan penuh interaksi antara penari, musisi, dan penonton (Sedyawati, 1991). Transformasi ini mencerminkan kemampuan budaya tradisional untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil

tetap mempertahankan nilai-nilai sosial yang mendasarinya.

Namun, meskipun fungsi ritual berkurang, unsur simbolis dan nilai budaya tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas seni tradisional Sunda (Daniswari, 2022). Keberlanjutan unsur simbolis ini menjaga kedalaman makna yang melekat pada tarian, sekaligus memperkuat hubungan generasi muda dengan warisan leluhur mereka. Dengan demikian, Tari Ketuk Tilu tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sarana pelestarian budaya yang hidup dan bermakna.

5.4.3 Tari Ketuk Tilu sebagai Hiburan dan Tarian Pergaulan

a. Fungsi Hiburan dalam Kehidupan Masyarakat

Pada era pasca-kolonial hingga kini, tari Ketuk Tilu berkembang menjadi hiburan yang populer di berbagai acara sosial seperti pesta perkawinan, pagelaran masyarakat, dan festival budaya (Gaby, 2025). Musik gamelan Ketuk Tilu yang dinamis dan ritmis mengiringi gerakan tari yang energik dan ekspresif, menciptakan suasana yang meriah dan menyenangkan.

Menurut artikel tulisan Gaby (2025), pertunjukan Ketuk Tilu sering kali berlangsung di ruang terbuka maupun tertutup, menjadi media ekspresi budaya dan sosial yang hidup dan dinamis. Banyak kelompok seni yang menjadikan tari Ketuk Tilu sebagai mata pencaharian, menampilkan pertunjukan di berbagai kesempatan.

b. Peran dalam Pergaulan Sosial

Tari Ketuk Tilu juga berfungsi sebagai tarian pergaulan yang memungkinkan interaksi antara laki-laki dan perempuan secara bebas namun tetap dalam batasan budaya (Mulyati & Munajar, 2024). Gerakan tari yang dilakukan secara berpasangan menampilkan ekspresi keberanian, kelincahan, kelembutan, dan keanggunan yang khas (Gaby, 2025; Pratama, 2025). Interaksi ini memperkuat ikatan sosial sekaligus menjadi media ekspresi emosi dan identitas gender dalam konteks budaya Sunda.

Pertunjukan ini menjadi ajang komunikasi sosial yang memperlerat hubungan antaranggota komunitas, sekaligus media pengenalan dan pelestarian nilai-nilai budaya Sunda (Mulyadi, 2023). Melalui pertukaran ekspresi dan interaksi dalam pertunjukan, rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas semakin kokoh terbina. Selain itu, pertunjukan ini juga mendorong generasi muda untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka secara langsung dan menyenangkan.

5.4.4 Transformasi Tari Ketuk Tilu menjadi Tari Jaipongan

a. Proses Transformasi

Tari Jaipongan yang dikenal luas saat ini merupakan hasil pengembangan dan modernisasi dari tari Ketuk Tilu. Pada tahun 1970-an, Gugum Gumbira mengangkat tari Ketuk Tilu ke panggung nasional dengan menambahkan unsur pencak silat dan gerakan yang lebih teatral dan dinamis (Ohorella et al., 2024). Inovasi ini berhasil menggabungkan tradisi dengan estetika kontemporer, sehingga tari Jaipongan menjadi simbol kebanggaan budaya Sunda yang mendunia.

Perubahan ini menjadikan Jaipongan sebagai tarian yang lebih modern dan diterima secara luas, tanpa kehilangan akar budaya Sunda. Musik pengiring Jaipongan juga mengalami modifikasi dengan pola irama yang lebih cepat dan variasi instrumen yang lebih kaya (Mulyadi, 2023). Perkembangan musik ini menambah daya tarik dan energi pertunjukan, membuat Jaipongan semakin dinamis dan menggugah penonton dari berbagai kalangan. Dengan demikian, Jaipongan mampu mempertahankan relevansinya sebagai warisan budaya yang hidup dan terus berkembang.

b. Dampak Budaya

Transformasi ini membawa tari Ketuk Tilu dari ruang tradisional ke ruang modern, memperluas jangkauan dan pengaruhnya dalam budaya populer Indonesia. Jaipongan menjadi simbol kebanggaan budaya Sunda dan contoh keberhasilan adaptasi seni tradisional dalam konteks kontemporer (Spiller, 2005). Keberhasilan ini juga menginspirasi pelestarian dan inovasi dalam seni tradisional lainnya di Indonesia. Dengan pengakuan nasional dan internasional, Jaipongan turut memperkuat identitas budaya Sunda dan memperkenalkannya ke panggung global.

5.5 Simpulan

Tari Ketuk Tilu adalah tarian tradisional Sunda yang berasal dari Jawa Barat dan dianggap sebagai cikal bakal tari Jaipongan yang lebih modern dan populer. Tari ini awalnya dipentaskan dalam upacara ritual agraris seperti panen padi, meminta hujan, dan hajat bumi sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan. Gerakan tari yang mengandung unsur pencak silat dan simbolisme kesuburan mencerminkan makna filosofis yang mendalam.

Seiring waktu, fungsi tari Ketuk Tilu bergeser menjadi hiburan dan tarian pergaulan yang menonjolkan kebahagiaan dan ekspresi sosial masyarakat. Tari ini menyebar luas dan berkembang menjadi bagian penting dari budaya Sunda yang hidup dan dinamis. Tari Jaipongan yang

populer saat ini merupakan hasil pengembangan dari tari Ketuk Tilu, yang menggabungkan unsur tradisional dan modern dalam sebuah pertunjukan yang menarik dan ekspresif.

Penari ronggeng dalam tari Ketuk Tilu memiliki peran sentral sebagai pusat pertunjukan dan mediator spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh leluhur. Sebagai pusat pertunjukan, ronggeng menjadi fokus perhatian dengan gerakan tari yang ekspresif dan interaksi dinamis dengan musisi dan penonton. Sebagai mediator spiritual, ronggeng berfungsi sebagai simbol kesuburan dan medium komunikasi dalam ritual adat, terutama dalam upacara panen dan hajat bumi.

Peran ronggeng tidak hanya memiliki makna artistik, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang kuat, memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat Sunda. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, upaya pelestarian dan inovasi menjadi kunci keberlangsungan peran ronggeng dalam tradisi seni Sunda.

Musik gamelan Ketuk Tilu memiliki hubungan yang sangat erat dengan gerakan tari yang mengiringinya. Pola irama dan instrumen gamelan seperti ketuk, rebab, dan kendang mengatur tempo dan dinamika gerakan penari secara harmonis. Tari Ketuk Tilu mengandung unsur pencak silat yang terlihat dari gerakan-gerakan seperti goyang, muncid, pencak, geol, dan gitek yang melambangkan kesuburan dan kekuatan.

Gerakan-gerakan ini dilakukan secara berpasangan oleh laki-laki dan perempuan, menampilkan ekspresi keberanian, kelincahan, kelembutan, dan keanggunan yang khas. Pola lantai dan struktur penyajian tari yang sistematis mendukung keselarasan antara musik dan tari. Secara keseluruhan, hubungan antara musik gamelan Ketuk Tilu dan gerakan tari mencerminkan kekayaan budaya Sunda yang hidup, dinamis, dan penuh makna filosofis.

Tari Ketuk Tilu adalah warisan budaya Sunda yang berakar dari ritual agraris dan spiritual masyarakat Jawa Barat. Awalnya berfungsi sebagai bagian dari upacara panen, permohonan hujan, dan hajat bumi, tari ini mengandung makna filosofis dan simbolis yang mendalam. Seiring waktu, fungsi tari Ketuk Tilu bergeser menjadi hiburan dan tarian pergaulan yang populer di berbagai acara sosial.

Perubahan fungsi ini mencerminkan dinamika budaya Sunda yang adaptif dan hidup. Tari Ketuk Tilu kini menjadi media ekspresi sosial dan budaya yang dinamis, sekaligus menjadi mata pencaharian bagi kelompok seni tradisional. Transformasi tari Ketuk Tilu menjadi tari Jaipongan menandai evolusi seni tradisional yang mampu bertahan dan berkembang dalam konteks modern.

Bab 6

Makna Filosofis dan Spiritualitas dalam Gamelan dan Tari Ketuk Tilu

6.1 Makna Simbolis Alat Musik dan Pola Ketukan dalam Gamelan Ketuk Tilu

Gamelan Ketuk Tilu adalah salah satu bentuk seni musik tradisional Sunda yang kaya akan nilai budaya, spiritual, dan simbolis. Nama “Ketuk Tilu” sendiri berasal dari alat musik utama pengiringnya, yaitu tiga buah ketuk—sejenis bonang kecil—yang dimainkan dengan pola ketukan tiga (tilu dalam bahasa Sunda). Pola irama ini menjadi ciri khas musik Ketuk Tilu yang dinamis dan meriah, sekaligus mengandung makna simbolis yang mendalam. Selain ketuk, alat musik lain seperti rebab, kendang (gendang besar dan kecil), gong, dan kecrek juga memiliki makna simbolis yang terkait dengan siklus kehidupan dan keseimbangan alam. Pola ketukan dan instrumen tersebut melambangkan harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur, serta menjadi media ungkapan syukur atas kesuburan dan hasil panen. Penjelasan berikut akan menguraikan secara mendalam makna simbolis alat musik dan pola ketukan dalam gamelan Ketuk Tilu berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

6.1.1 Asal-usul Nama dan Pola Ketukan Ketuk Tilu

Nama “Ketuk Tilu” secara harfiah berarti “ketuk tiga” dalam bahasa Sunda, merujuk pada tiga buah ketuk yang menjadi alat utama dalam ansambel gamelan ini (Daniswari, 2022). Ketuk merupakan instrumen logam kecil yang mirip bonang, dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul khusus. Pola ketukan tiga yang dihasilkan menjadi identitas musik Ketuk Tilu, memberikan ritme yang khas dan berulang.

Menurut Asep Saepudin dan Ela Yulaeliah (Saepudin & Yulaeliah, 2021), pola ketukan tiga ini bukan sekadar elemen musikal, tetapi juga mengandung makna filosofis dan simbolis. Angka tiga dalam budaya Sunda melambangkan keseimbangan dan keselarasan antara tiga unsur utama kehidupan: manusia, alam, dan roh leluhur. Pola ketukan ini menjadi fondasi ritmis yang mengikat seluruh instrumen gamelan dan gerakan tari, menciptakan harmoni yang menyatukan semua elemen

pertunjukan.

6.1.2 Makna Simbolis Alat Musik Utama dalam Gamelan Ketuk Tilu

a. Ketuk: Simbol Keseimbangan dan Harmoni

Ketuk sebagai alat musik utama memiliki makna simbolis yang sangat kuat. Ketiga ketuk yang dimainkan secara berulang melambangkan siklus kehidupan yang terus berputar dan keseimbangan alam semesta (Spiller, 2005). Pola ketukan tiga ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dengan lingkungan dan dunia spiritual.

Menurut Sedyawati (1991), ketuk juga berfungsi sebagai penanda waktu dan siklus dalam pertunjukan, yang secara simbolis menandai perjalanan hidup manusia dari awal hingga akhir, serta siklus alam yang terus berulang. Ketuk membantu menjaga ritme dan struktur pertunjukan sehingga pesan simbolis tentang waktu dan kehidupan tersampaikan dengan jelas. Melalui ketukan yang teratur, pendengar diajak merenungkan kesinambungan dan perubahan yang terjadi dalam hidup. Oleh karena itu, ketuk tidak hanya berperan sebagai elemen musikal, tetapi juga sebagai pengingat filosofis tentang keseimbangan dan siklus alam.

b. Rebab: Suara Roh dan Penghubung Dunia Spiritual

Rebab, alat musik gesek yang menghasilkan suara lembut dan ekspresif, memiliki makna simbolis sebagai suara roh dan penghubung antara dunia manusia dengan dunia gaib (Sumarsam, 1995). Dalam konteks ritual, suara rebab dianggap mampu memanggil dan menenangkan roh leluhur, serta membawa berkah bagi masyarakat.

Sigit Hermono (2023) menambahkan bahwa “rebab melambangkan aspek spiritual dan emosional dalam pertunjukan, memberikan warna melodi yang mendalam dan menyentuh jiwa”, sehingga memperkuat makna ritual dan simbolik gamelan Ketuk Tilu. Rebab memiliki peran penting dalam menghubungkan penonton dengan suasana batin yang ingin disampaikan dalam pertunjukan. Suara rebab yang khas mampu menggugah perasaan dan memperdalam pengalaman estetis. Dengan demikian, rebab tidak hanya sebagai alat musik, tetapi juga medium ekspresi spiritual yang memperkaya keseluruhan pertunjukan Ketuk Tilu.

c. Kendang: Pengatur Ritme Kehidupan

Kendang, terdiri dari kendang besar (indung) dan kendang kecil (kulanter), berfungsi mengatur tempo dan dinamika permainan. Secara

simbolis, kendang melambangkan denyut nadi kehidupan dan ritme alam yang harus dijaga keseimbangannya (Spiller, 2005). Kendang juga berperan penting dalam mengarahkan interaksi antar pemain, menciptakan sinkronisasi yang harmonis dalam pertunjukan. Ritme yang dihasilkan kendang mencerminkan siklus alam dan perubahan waktu, menegaskan keterhubungan manusia dengan alam sekitar.

Teknik permainan kendang yang kompleks dan variatif mencerminkan dinamika kehidupan manusia yang penuh perubahan dan tantangan. Kendang juga menjadi media komunikasi antara pemain gamelan dan penari, memperkuat hubungan sosial dan koordinasi dalam pertunjukan (Sedyawati, 1991). Melalui variasi pola pukulan kendang, pemain dapat mengekspresikan berbagai suasana hati dan emosional dalam pertunjukan. Interaksi dinamis antara kendang dan gerakan penari menciptakan harmoni visual dan auditori yang memperkaya pengalaman seni. Dengan demikian, kendang berperan tidak hanya sebagai alat musik tetapi juga sebagai sarana narasi dan ekspresi budaya.

d. Gong: Penanda Siklus dan Kesakralan

Gong dalam gamelan Ketuk Tilu memiliki suara yang dalam dan bergema, berfungsi sebagai penanda siklus lagu atau bagian tertentu dalam musik (Daniswari, 2022). Gong melambangkan kesakralan dan keabadian, menjadi simbol penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Suara gong yang resonan menciptakan suasana khidmat yang mendalam dalam pertunjukan. Kehadirannya memperkuat dimensi ritual serta menegaskan makna filosofis dalam seni gamelan Ketuk Tilu.

Suara gong yang menggema mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan kosmik dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Saepudin & Yulaeliah, 2021). Gong juga berfungsi sebagai penanda awal dan akhir suatu sesi pertunjukan atau ritual, memberikan struktur yang jelas dalam tradisi musikal. Suara gong yang dalam dan resonan mampu menciptakan suasana hening dan reflektif, mendorong kesadaran akan hubungan manusia dengan alam semesta. Oleh karena itu, gong dianggap sebagai simbol kekuatan sakral yang menghubungkan dunia fisik dan spiritual.

e. Kecrek: Aksen Ritmis dan Energi

Kecrek adalah alat pukul kecil yang memberikan aksen ritmis dalam gamelan Ketuk Tilu. Kecrek melambangkan energi dan semangat yang menggerakkan kehidupan dan pertunjukan (Spiller, 2005). Kecrek berfungsi sebagai penanda perubahan tempo dan dinamika dalam permainan gamelan, sehingga memberikan nuansa hidup pada musik.

Suara tajam dan cepat dari kecrek membantu menjaga kekompakan para pemain serta penonton dalam mengikuti alunan musik. Dengan demikian, kecrek tidak hanya sekadar alat musik, tetapi juga simbol vitalitas dan keberlangsungan tradisi.

Pukulan kecrek yang tajam dan cepat menambah warna ritmis yang memperkuat pola ketukan utama, menciptakan suasana musik yang hidup dan penuh gairah (Sedyawati, 1991). Pukulan kecrek yang konsisten juga membantu menjaga kestabilan tempo sehingga seluruh pemain gamelan dapat berinteraksi secara harmonis. Intensitas dan kecepatan pukulan dapat disesuaikan untuk menyesuaikan mood pertunjukan, baik saat suasana ceria maupun khidmat. Dengan demikian, kecrek menjadi elemen penting yang memberikan karakter khas dan dinamika pada musik gamelan Ketuk Tilu.

6.1.3 Pola Ketukan sebagai Simbol Siklus Kehidupan dan Alam

Pola ketukan tiga yang menjadi ciri khas gamelan Ketuk Tilu tidak hanya aspek musikal, tetapi juga simbolis. Angka tiga dalam berbagai budaya, termasuk Sunda, melambangkan keseimbangan dan kesatuan antara tiga unsur penting: manusia, alam, dan roh leluhur (Daniswari, 2022). Pola ketukan tiga ini menciptakan harmoni yang mencerminkan keterpaduan antara dunia fisik dan spiritual. Dengan demikian, musik Ketuk Tilu menjadi wadah untuk memperkuat hubungan kosmis yang menopang keberlangsungan hidup masyarakat Sunda.

Pola ketukan ini mencerminkan siklus kehidupan yang terus berulang, seperti siklus musim, pertumbuhan tanaman, dan siklus kehidupan manusia. Musik yang dihasilkan menjadi media untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan (Heggli et al., 2021). Melalui pengulangan pola ketukan, pendengar diajak untuk merenungkan ritme alami yang mengatur segala sesuatu di dunia ini. Musik Ketuk Tilu berfungsi sebagai pengingat akan siklus dan perubahan yang tak terelakkan, sehingga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap bijaksana dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, pertunjukan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memperkuat nilai-nilai budaya.

Dalam pertunjukan, pola ketukan ini juga mendukung gerakan tari yang melambangkan kesuburan, kekuatan, dan keharmonisan, sehingga musik dan tari menjadi satu kesatuan simbolik yang kuat (Wijayanto et al., 2024). Gerakan tari yang serasi dengan pola ketukan memperkuat makna simbolik dan menciptakan pengalaman estetik yang mendalam bagi penonton. Keselarasan ini menegaskan hubungan erat antara musik, tari, dan nilai-nilai budaya dalam tradisi Ketuk Tilu.

6.1.4 Fungsi Simbolis dalam Konteks Ritual dan Sosial

Gamelan Ketuk Tilu digunakan dalam berbagai upacara adat masyarakat Sunda, seperti upacara panen, permohonan hujan, dan hajat bumi. Dalam konteks ini, alat musik dan pola ketukan memiliki fungsi simbolis sebagai media komunikasi dengan kekuatan gaib dan leluhur (Sedyawati, 1991). Gamelan Ketuk Tilu juga berperan dalam menjaga keharmonisan sosial dan spiritual komunitas, memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Melalui ritual musik ini, masyarakat Sunda mengekspresikan penghormatan serta harapan agar keselamatan dan kesejahteraan senantiasa terjaga.

Musik gamelan yang mengalir dengan pola irama khas menjadi sarana ungkapan syukur atas kesuburan dan hasil panen, sekaligus memohon keselamatan dan kesejahteraan. Pola ketukan dan instrumen gamelan melambangkan siklus alam dan kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya oleh manusia (Sumarsam, 1995). Melalui musik gamelan, masyarakat menyampaikan harapan dan doa secara kolektif dalam harmoni suara yang mengalir. Instrumen gamelan tidak hanya memerankan fungsi musikal, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang mendalam. Dengan demikian, pertunjukan gamelan menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Selain fungsi ritual, gamelan Ketuk Tilu juga berfungsi sebagai media hiburan dan ekspresi sosial dalam masyarakat. “Musik dan tari yang diiringi gamelan menjadi sarana memperlerat hubungan sosial, menjaga identitas budaya, dan mengekspresikan nilai-nilai kehidupan” (Hermono, 2023). Melalui penampilan gamelan Ketuk Tilu, masyarakat dapat menyalurkan kreativitas dan kegembiraan secara kolektif. Selain itu, kegiatan ini menjadi momentum penting untuk melestarikan warisan budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

6.2 Ronggeng sebagai Penghubung antara Dunia Manusia dan Roh Leluhur

Dalam tradisi seni pertunjukan masyarakat Sunda, penari ronggeng memegang peranan sentral yang tidak hanya bersifat artistik tetapi juga spiritual (Reffali & Jaenudin, 2023). Dalam pertunjukan Ketuk Tilu, ronggeng bukan sekadar penghibur atau penari biasa, melainkan sosok yang dianggap sebagai mediator atau penghubung antara dunia manusia dan dunia roh leluhur. Fungsi ini menjadikan ronggeng sebagai pusat pertunjukan sekaligus pemimpin upacara yang memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan spiritual masyarakat Sunda. Penjelasan ini akan menguraikan secara mendalam peran ronggeng sebagai

mediator spiritual, berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

6.2.1 Sejarah dan Konteks Budaya Ronggeng dalam Ketuk Tilu

Tari Ketuk Tilu merupakan tarian tradisional Sunda yang berasal dari wilayah Priangan, Jawa Barat. Pertunjukan ini awalnya merupakan bagian dari ritual agraris yang melibatkan musik gamelan Ketuk Tilu dan tarian ronggeng sebagai pusatnya (Gaby, 2025; Pratama, 2025; Widiarti & Kusno, 2025). Ronggeng dalam tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penari dan penyanyi, tetapi juga sebagai figur yang memiliki kekuatan spiritual.

Menurut Daniswara (2022), ronggeng dalam konteks Ketuk Tilu memiliki kedudukan sebagai shaman atau dukun yang mampu berkomunikasi dengan alam gaib dan leluhur. Hal ini menjadikan ronggeng bukan sekadar penghibur, tetapi juga mediator yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh.

6.2.2 Fungsi Spiritual Ronggeng sebagai Mediator

a. Penghubung Dunia Manusia dan Roh Leluhur

Ronggeng dianggap memiliki kemampuan shamanistik untuk menjembatani komunikasi antara manusia dan roh leluhur. Dalam upacara adat seperti panen padi dan hajat bumi, ronggeng memainkan peran penting dalam menyampaikan doa dan harapan masyarakat kepada kekuatan gaib yang diyakini mengatur kesuburan dan kesejahteraan (Sedyawati, 1991). Ronggeng tidak hanya berperan sebagai penari, tetapi juga sebagai mediator spiritual yang memperkuat ikatan antara dunia manusia dan dunia gaib. Gerakan dan nyanyian ronggeng mengandung makna ritual yang diyakini dapat mempengaruhi kekuatan alam demi keberhasilan panen dan kesejahteraan komunitas. Dengan demikian, keberadaan ronggeng menjadi kunci dalam menjaga kelangsungan tradisi dan kepercayaan masyarakat Sunda.

Melalui tarian dan nyanyiannya yang diiringi gamelan Ketuk Tilu, ronggeng menjadi medium ekspresi spiritual yang menghubungkan dunia nyata dengan dunia supranatural. Musik dan gerakan tari yang mengandung simbolisme mendalam menciptakan suasana sakral yang memperkuat makna ritual (Waluya, 2022). Ronggeng menggunakan ekspresi tubuh dan vokal untuk menyampaikan pesan-pesan gaib yang sulit diungkapkan secara verbal. Hal ini membuat pertunjukan Ketuk Tilu menjadi pengalaman yang melibatkan seluruh indera dan memperdalam keterhubungan spiritual para peserta.

b. Simbol Kesuburan dan Kehidupan

Ronggeng juga merupakan simbol kesuburan dan kehidupan dalam masyarakat agraris Sunda. Gerakan tari ronggeng yang lincah dan ekspresif melambangkan dinamika alam dan siklus kehidupan yang terus berulang (Widiarti & Kusno, 2025). Kehadirannya dalam pertunjukan menjadi lambang harapan akan keberlanjutan dan keseimbangan alam. Ronggeng juga berfungsi sebagai perwujudan doa dan rasa syukur masyarakat terhadap kelimpahan hasil bumi dan kesejahteraan bersama.

6.2.3 Ronggeng sebagai Pusat Pertunjukan dan Pemimpin Upacara

a. Pusat Pertunjukan

Dalam pertunjukan Ketuk Tilu, ronggeng menjadi pusat perhatian dan energi pertunjukan. Ia tidak hanya menari, tetapi juga menyanyi dan berinteraksi dengan penonton serta musisi gamelan (Daniswari, 2022). Peran ini menjadikan ronggeng sebagai primadona yang menggerakkan dinamika pertunjukan. Keberadaan ronggeng yang enerjik dan karismatik membantu menciptakan suasana yang hidup dan penuh semangat, membuat pertunjukan semakin menarik dan interaktif. Selain itu, kemampuan ronggeng dalam menghubungkan berbagai elemen pertunjukan memperkuat ikatan emosional antara penonton, musisi, dan penari.

b. Pemimpin Upacara

Selain sebagai penghibur, ronggeng juga memegang peranan sebagai pemimpin upacara adat. Ia memandu jalannya ritual dan memastikan bahwa komunikasi spiritual antara manusia dan leluhur berlangsung dengan lancar (Sawargi, 2012). Fungsi ini menegaskan posisi ronggeng sebagai figur sentral dalam menjaga keseimbangan spiritual dan sosial masyarakat.

6.2.4 Transformasi Peran Ronggeng dalam Sejarah

a. Masa Kolonial dan Penurunan Citra

Pada masa kolonial, citra ronggeng mengalami penurunan karena dianggap sebagai penghibur yang kurang bermoral oleh pihak kolonial dan sebagian masyarakat (Sedyawati, 1991). Hal ini menyebabkan ronggeng kehilangan sebagian fungsi spiritual dan ritualnya. Stigma negatif ini mempengaruhi pandangan masyarakat sehingga peran ronggeng lebih banyak dipandang dari sisi hiburan semata. Meski demikian, ronggeng tetap bertahan sebagai simbol budaya dan warisan tradisional yang terus berusaha direhabilitasi dan diapresiasi kembali.

b. Kebangkitan dan Pelestarian

Setelah kemerdekaan Indonesia, kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya tradisional meningkat. Ronggeng kembali mendapat pengakuan sebagai bagian penting dari seni dan budaya Sunda yang bernilai tinggi (Waluya, 2022). Upaya pelestarian dilakukan melalui pendidikan seni tradisional, festival budaya, dan dokumentasi. Pengakuan ini mendorong revitalisasi ronggeng sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern Sunda.

6.2.5 Nilai Sosial dan Budaya Ronggeng

a. Simbol Identitas Budaya Sunda

Ronggeng merupakan simbol identitas budaya Sunda yang kaya akan nilai tradisional dan spiritual. Perannya dalam pertunjukan Ketuk Tilu memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan masyarakat terhadap warisan budaya mereka (Radea, 2020). Sebagai penjaga tradisi, ronggeng melestarikan cerita, nilai, dan filosofi yang tersimpan dalam setiap gerak dan lagu. Kehadirannya dalam pertunjukan tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga dan menghormati budaya leluhur. Dengan demikian, ronggeng menjadi pilar penting dalam mempertahankan kontinuitas budaya Sunda di tengah perkembangan zaman. Sebagai penjaga tradisi, ronggeng melestarikan cerita, nilai, dan filosofi yang tersimpan dalam setiap gerak dan lagu. Kehadirannya dalam pertunjukan tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga dan menghormati budaya leluhur. Dengan demikian, ronggeng menjadi pilar penting dalam mempertahankan kontinuitas budaya Sunda di tengah perkembangan zaman.

b. Penguat Solidaritas Komunitas

Pertunjukan ronggeng yang diiringi gamelan Ketuk Tilu menjadi momen penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Musik dan tari yang hidup dan interaktif mempererat hubungan antaranggota komunitas serta menjaga solidaritas sosial (Herdiani, 2014). Pertunjukan ini juga berfungsi sebagai wadah untuk berbagi kebahagiaan dan memperkuat rasa persatuan di antara masyarakat. Melalui interaksi bersama dalam pertunjukan, nilai-nilai gotong royong dan saling menghormati semakin terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

6.2.6 Tantangan dan Pelestarian Peran Ronggeng

a. Tantangan Modernisasi

Peran ronggeng menghadapi tantangan dari modernisasi dan

globalisasi yang membawa perubahan gaya hidup dan minat masyarakat, terutama generasi muda (Waluya, 2022). Hiburan modern yang lebih mudah diakses dan populer mengancam keberlangsungan tradisi ronggeng dan gamelan Ketuk Tilu.

b. Upaya Pelestarian

Berbagai upaya pelestarian dilakukan oleh komunitas seni, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk menjaga keberadaan ronggeng dan perannya dalam pertunjukan Ketuk Tilu (Sedyawati, 1991). Pendidikan seni tradisional, festival budaya, dan dokumentasi seni menjadi media penting dalam mengenalkan dan melestarikan tradisi ini.

6.3 Kepercayaan dan Kemistisan yang Melekat dalam Pertunjukan Ketuk Tilu pada Masa Lalu

Pertunjukan Ketuk Tilu merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Sunda yang kaya akan nilai spiritual dan simbolis. Pada masa lalu, pertunjukan ini tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan sebuah ritual sakral yang sarat dengan kepercayaan dan kemistisan. Masyarakat Sunda memandang Ketuk Tilu sebagai sarana komunikasi dengan kekuatan gaib dan dewi padi, Dewi Sri, yang dipercaya dapat membawa keselamatan, kesuburan, dan kesejahteraan bagi komunitas agraris. Tokoh sentral dalam pertunjukan ini, yakni ronggeng, dianggap memiliki kekuatan magis dan spiritual yang mampu menghubungkan manusia dengan leluhur dan alam gaib. Namun, pada masa kolonial, citra ronggeng sempat mengalami penurunan karena dianggap sekadar penghibur, sebelum akhirnya kembali diangkat sebagai seni bernilai estetika dan budaya. Penjelasan berikut akan menguraikan secara mendalam kepercayaan dan kemistisan yang melekat dalam pertunjukan Ketuk Tilu berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

6.3.1 Konteks Budaya dan Kepercayaan Masyarakat Sunda

a. Masyarakat Agraris dan Hubungan dengan Alam Gaib

Masyarakat Sunda pada masa lalu sangat bergantung pada pertanian, khususnya tanaman padi, yang menjadi sumber kehidupan utama. Dalam konteks ini, alam dan kekuatan gaib dianggap saling terkait dan memiliki peran penting dalam menjamin kesuburan tanah dan hasil panen (Mulyadi, 2023). Kepercayaan terhadap Dewi Sri, dewi padi dan kesuburan, sangat kuat dan menjadi pusat ritual agraris.

Palapa (2016b) menjelaskan bahwa dalam budaya agraris Sunda, ritual dan seni pertunjukan seperti Ketuk Tilu menjadi media untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Musik

dan tari dalam pertunjukan ini bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana komunikasi spiritual yang mengandung doa dan permohonan kepada kekuatan supranatural.

b. Ketuk Tilu sebagai Ritual Sakral

Pertunjukan Ketuk Tilu pada masa lalu dipandang sebagai ritual sakral yang mengandung unsur magis dan spiritual. Pola irama gamelan Ketuk Tilu yang khas, bersama dengan gerakan tari ronggeng, menciptakan suasana mistis yang diyakini mampu memanggil dan berkomunikasi dengan roh leluhur dan Dewi Sri (Sedyawati, 1991). Kepercayaan ini memperkuat peranan pertunjukan sebagai wahana penghubung antara dunia manusia dan alam gaib yang sakral. Dengan demikian, Ketuk Tilu bukan sekadar seni hiburan, melainkan juga sarana pemeliharaan keseimbangan kosmis dan kesejahteraan komunitas agraris.

Menurut Sylvie Meiliana (2023), ronggeng sebagai tokoh sentral dalam pertunjukan memiliki peran sebagai mediator spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib. Ronggeng dianggap memiliki kekuatan magis yang mampu membawa berkah dan keselamatan bagi masyarakat.

6.3.2 Unsur Kemistisan dalam Pertunjukan Ketuk Tilu

a. Peran Ronggeng sebagai Tokoh Magis

Ronggeng bukan hanya penari dan penyanyi, tetapi juga sosok yang dianggap memiliki kemampuan spiritual dan magis. Dalam pertunjukan Ketuk Tilu, ronggeng dipercaya mampu memasuki keadaan trance atau kesurupan, yang memungkinkan komunikasi dengan roh leluhur dan kekuatan gaib (Mulyadi, 2023). Keberadaan ronggeng dalam kondisi trance ini memperkuat dimensi sakral pertunjukan dan memperdalam makna ritualnya dalam budaya Sunda.

Fenomena ini menjadikan pertunjukan Ketuk Tilu sebagai ritual yang hidup dan penuh misteri, di mana musik, tari, dan spiritualitas menyatu dalam satu kesatuan yang utuh. Ronggeng menjadi pusat energi pertunjukan yang menggerakkan dinamika spiritual dan sosial (Alfarizky, 2023). Kehadiran ronggeng yang mampu memasuki trance memberikan pengalaman transformatif bagi penonton dan peserta ritual, menciptakan ikatan emosional yang kuat. Selain itu, perpaduan unsur magis dan seni ini memperlihatkan kekayaan budaya Sunda yang kompleks dan mendalam.

b. Musik dan Tari sebagai Media Komunikasi Spiritual

Musik gamelan Ketuk Tilu dengan pola irama yang berulang dan mendayu-dayu menciptakan suasana yang menghipnotis dan mendukung

fungsi ritual. Tari ronggeng yang lincah dan ekspresif menjadi sarana ekspresi doa dan permohonan kepada kekuatan gaib (Sedyawati, 1991). Suasana yang tercipta melalui kombinasi musik dan tari tersebut membantu meningkatkan fokus dan kesadaran spiritual para peserta ritual. Gerakan tari ronggeng yang penuh makna menjadi media komunikasi nonverbal yang memperkuat ikatan antara manusia dan alam gaib. Dengan demikian, pertunjukan ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana penyampaian harapan dan doa dalam konteks kepercayaan tradisional.

Menurut Widiarti dan Kusno (2025), kombinasi musik dan tari dalam Ketuk Tilu menjadi bahasa simbolik yang menyampaikan pesan spiritual dan sosial, memperkuat hubungan antara manusia dan alam gaib.

6.3.3 Perubahan Citra Ronggeng pada Masa Kolonial

a. Penurunan Citra Ronggeng

Pada masa kolonial, citra ronggeng mengalami penurunan karena pengaruh budaya Barat dan pandangan kolonial yang menganggap ronggeng sebagai penghibur yang kurang bermoral (Herdiani, 2014). Hal ini menyebabkan ronggeng kehilangan sebagian fungsi spiritual dan ritualnya, serta mengalami marginalisasi sosial.

Sedyawati (1991) mencatat bahwa ronggeng pada masa ini lebih banyak dipandang sebagai entertainer komersial, sehingga nilai-nilai magis dan spiritual yang melekat pada pertunjukan Ketuk Tilu mulai terabaikan. Perubahan ini menyebabkan tradisi Ketuk Tilu mengalami pergeseran fungsi dari ritual sakral menjadi hiburan semata. Akibatnya, hubungan antara masyarakat dengan dimensi spiritual dalam pertunjukan semakin berkurang. Namun, beberapa komunitas masih berusaha melestarikan nilai-nilai asli dengan menggabungkan elemen magis dalam pertunjukan modern.

b. Dampak Sosial dan Budaya

Penurunan citra ronggeng berdampak pada perubahan fungsi pertunjukan Ketuk Tilu yang semakin bergeser ke arah hiburan semata. Namun, masyarakat Sunda tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan estetika yang terkandung dalam seni ini sebagai bagian dari identitas mereka (Mulyadi, 2023). Meski mengalami perubahan fungsi, Ketuk Tilu tetap menjadi wahana penting untuk mengekspresikan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Upaya pelestarian dan pengembangan seni ini terus dilakukan agar generasi mendatang dapat mengenal dan menghargai warisan budaya Sunda.

6.3.4 Kebangkitan dan Pelestarian Pertunjukan Ketuk Tilu

a. Revitalisasi Seni Tradisional

Setelah masa kolonial, terjadi kebangkitan kesadaran akan pentingnya pelestarian seni tradisional, termasuk Ketuk Tilu dan peran ronggeng. Upaya revitalisasi dilakukan melalui pendidikan seni, festival budaya, dan dokumentasi pertunjukan (Herdiani, 2014). Inisiatif ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan tradisi dan memperkenalkan nilai budaya kepada generasi muda. Dengan dukungan tersebut, Ketuk Tilu dan ronggeng semakin dikenal luas dan dihargai sebagai warisan budaya yang berharga.

Asep Saepudin dan Eka Yulaeliah (2021) menegaskan bahwa “revitalisasi ini membantu mengembalikan nilai-nilai spiritual dan estetika Ketuk Tilu, sekaligus mengangkat kembali citra ronggeng sebagai tokoh budaya yang bermartabat.” Revitalisasi ini juga membuka ruang bagi ekspresi kreatif yang sejalan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan keaslian tradisi. Dengan demikian, Ketuk Tilu dan sosok ronggeng kembali dipandang sebagai simbol kekayaan budaya yang patut dibanggakan dan dilestarikan.

b. Peran dalam Identitas Budaya Sunda

Pertunjukan Ketuk Tilu dan ronggeng kini menjadi simbol kebanggaan budaya Sunda yang hidup dan berkembang. Musik dan tari ini tidak hanya dipertunjukkan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung nilai filosofis dan spiritual (Mulyadi, 2023). Melalui pertunjukan yang terus dilestarikan, masyarakat Sunda dapat mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi. Ketuk Tilu dan ronggeng menjadi sarana edukatif yang memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda. Selain itu, keberadaan mereka memperkuat rasa kebersamaan dan keberlanjutan tradisi dalam kehidupan sosial.

Widiarti dan Kusno (2025) menyatakan bahwa “Ketuk Tilu dan Ronggeng menjadi media penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan memperkuat identitas komunitas Sunda di era modern.” Peran ini membantu komunitas untuk tetap terhubung dengan akar budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika sosial kontemporer. Melalui seni pertunjukan ini, nilai-nilai kearifan lokal terus diwariskan dan hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda.

6.4 Transformasi Makna Spiritual menjadi Nilai Estetika dan Budaya Kontemporer

Ketuk Tilu adalah salah satu warisan budaya Sunda yang kaya

akan nilai filosofis, spiritual, dan estetika. Awalnya, pertunjukan Ketuk Tilu berfungsi sebagai ritual agraris yang sarat dengan makna spiritual dan kemistisan, terutama dalam konteks upacara panen, permohonan hujan, dan hajat bumi. Namun, seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya, makna spiritual dan ritual tersebut mengalami transformasi menjadi nilai estetika dan budaya kontemporer. Fungsi Ketuk Tilu bergeser dari ritual ke hiburan dan seni pertunjukan yang dinikmati dalam berbagai acara sosial dan budaya. Tari Ketuk Tilu berkembang menjadi cikal bakal tari Jaipongan yang lebih modern dan populer, dengan penekanan pada ekspresi seni dan hiburan. Ronggeng, yang sebelumnya dianggap sebagai mediator spiritual, kini lebih dilihat sebagai seniman dan ikon budaya yang mengekspresikan kegembiraan, keindahan, dan identitas budaya Sunda dalam konteks yang lebih luas dan modern. Penjelasan berikut menguraikan secara mendalam proses transformasi ini berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

6.4.1 Makna Spiritual dan Ritual dalam Pertunjukan Ketuk Tilu

a. Fungsi Ritual dan Spiritualitas

Pada masa lalu, Ketuk Tilu merupakan bagian integral dari upacara adat masyarakat Sunda yang berfungsi sebagai media komunikasi dengan kekuatan gaib dan leluhur. Musik gamelan Ketuk Tilu dengan pola irama khas dan tarian ronggeng yang ekspresif menciptakan suasana sakral dan mistis (Supriyadi, Turmudi, Afgani Dahlan, et al., 2024). Pertunjukan ini menjadi sarana ungkapan syukur kepada Dewi Sri, dewi padi dan kesuburan, serta permohonan keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat agraris (Mulyadi, 2023). Kehadiran pertunjukan ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual tetapi juga memperkokoh harmoni sosial dalam komunitas masyarakat Sunda.

Ronggeng sebagai tokoh sentral dalam pertunjukan memiliki peran sebagai mediator spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh leluhur (Sedyawati, 1991). Gerakan tari dan musik gamelan yang mengiringinya mengandung simbolisme mendalam yang merefleksikan harmoni antara alam, manusia, dan kekuatan gaib.

b. Simbolisme Alat Musik dan Pola Ketukan

Alat musik utama seperti ketuk, rebab, kendang, gong, dan kecrek memiliki makna simbolis yang terkait dengan siklus kehidupan dan keseimbangan alam (Spiller, 2005). Pola ketukan tiga yang menjadi ciri khas Ketuk Tilu melambangkan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Musik dan tari bersama-sama menjadi bahasa simbolik yang menyampaikan nilai-nilai spiritual dan filosofi hidup masyarakat Sunda

(Simbolon et al., 2024). Simbolisme ini mengajarkan pentingnya harmoni dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui ekspresi artistik tersebut, masyarakat Sunda mewujudkan rasa hormat dan keterikatan mereka dengan alam serta leluhur secara mendalam.

6.4.2 Proses Transformasi Makna Spiritual ke Nilai Estetika dan Budaya Kontemporer

a. Pergeseran Fungsi dari Ritual ke Hiburan

Seiring dengan perubahan sosial dan budaya, terutama pada masa kolonial dan pasca-kolonial, fungsi Ketuk Tilu mengalami pergeseran yang signifikan. Menurut Ida Mulyati dan Mas Nanu Munajar (2024), pertunjukan Ketuk Tilu mulai dipentaskan di luar konteks ritual adat, seperti dalam pesta rakyat, hajatan, dan pertunjukan seni yang lebih bersifat hiburan.

Perubahan ini menyebabkan fungsi spiritual dan ritual bergeser menjadi fungsi estetika dan hiburan. Musik dan tari Ketuk Tilu menjadi media ekspresi seni yang dinamis dan interaktif, yang mampu menarik perhatian penonton dari berbagai kalangan (Spiller, 2005). Transformasi ini memperluas jangkauan pengaruh Ketuk Tilu dalam budaya populer tanpa menghilangkan akar tradisinya. Dengan demikian, seni ini tetap relevan dan hidup dalam konteks sosial yang lebih luas dan modern.

b. Perkembangan Tari Jaipongan sebagai Modernisasi Ketuk Tilu

Tari Jaipongan yang muncul pada tahun 1970-an merupakan hasil pengembangan dan modernisasi dari tari Ketuk Tilu. Jaipongan mengadopsi unsur gerak dan musik Ketuk Tilu, namun dengan penambahan gerakan yang lebih teatrikal dan ekspresif, serta pola musik yang lebih cepat dan variatif (Herdiani, 2014). Perkembangan ini menjadikan Jaipongan sebagai tarian yang lebih dinamis dan mudah diterima oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda. Selain itu, Jaipongan berhasil menjaga keseimbangan antara inovasi artistik dan pelestarian nilai-nilai budaya Sunda yang mendalam.

Jaipongan menjadi tarian yang lebih populer dan diterima secara luas sebagai bagian dari budaya kontemporer Sunda dan nasional. Transformasi ini menunjukkan kemampuan seni tradisional untuk beradaptasi dan berkembang tanpa kehilangan akar budaya (Mulyadi, 2023). Penerimaan luas ini juga mendorong penyebaran Jaipongan ke berbagai daerah di Indonesia dan bahkan ke panggung internasional. Dengan begitu, Jaipongan tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga simbol identitas budaya yang hidup dan terus berkembang.

c. Ronggeng sebagai Seniman dan Ikon Budaya

Peran ronggeng juga mengalami transformasi. Dari yang sebelumnya dianggap sebagai mediator spiritual dan tokoh ritual, kini ronggeng lebih dipandang sebagai seniman dan ikon budaya yang mengekspresikan kegembiraan, keindahan, dan identitas budaya Sunda (Sedyawati, 1991). Transformasi peran ronggeng ini mencerminkan perubahan sosial dan nilai budaya yang dinamis dalam masyarakat Sunda. Ronggeng kini menjadi simbol modernitas yang tetap memegang akar tradisionalnya dengan kuat.

Ronggeng menjadi pusat pertunjukan yang menampilkan ekspresi seni yang hidup dan menarik, serta menjadi simbol kebanggaan budaya yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas (Reffali & Jaenudin, 2023). Ronggeng memadukan gerakan tari yang memukau dengan musik pengiring yang dinamis, menciptakan suasana yang penuh energi. Kehadiran ronggeng juga memperkuat peran perempuan dalam pelestarian budaya dan seni tradisional. Dengan terus berkembang, ronggeng berhasil menarik perhatian generasi muda sekaligus menjaga nilai-nilai budaya tetap hidup.

6.4.3 Nilai Estetika dan Budaya Kontemporer dalam Pertunjukan Ketuk Tilu

a. Ekspresi Seni dan Hiburan

Dalam konteks kontemporer, pertunjukan Ketuk Tilu menjadi media hiburan yang dinamis dan interaktif. Musik gamelan yang ritmis dan melodi yang ekspresif mendukung gerakan tari yang enerjik dan penuh ekspresi (Kurniasih et al., 2025; Spiller, 2005). Pertunjukan ini mampu menarik perhatian penonton dari berbagai kalangan karena menghadirkan pengalaman yang hidup dan menyenangkan. Selain sebagai hiburan, Ketuk Tilu juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya yang relevan di era modern.

Pertunjukan ini sering kali berlangsung dalam berbagai acara sosial, festival budaya, dan panggung seni, menjadi sarana untuk mengekspresikan kreativitas dan memperkuat identitas budaya (Kurniasih et al., 2025; Reffali & Jaenudin, 2023). Melalui pertunjukan ini, masyarakat dapat merasakan kebersamaan dan menjaga warisan budaya leluhur. Para seniman terus mengembangkan inovasi tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang melekat. Dengan demikian, Ketuk Tilu tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga alat pendidikan budaya yang efektif.

b. Media Penguatan Identitas Budaya

Ketuk Tilu sebagai seni pertunjukan kontemporer berperan

penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Sunda. Melalui pertunjukan ini, nilai-nilai tradisional tetap dipertahankan dan dikomunikasikan kepada generasi muda dan masyarakat luas (Herdiani, 2017; Mulyadi, 2024). Ketuk Tilu sebagai seni pertunjukan kontemporer berperan penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Sunda. Melalui pertunjukan ini, nilai-nilai tradisional tetap dipertahankan dan dikomunikasikan kepada generasi muda dan masyarakat luas secara efektif dan bermakna.

Pertunjukan Ketuk Tilu juga menjadi simbol kebanggaan budaya yang hidup dan berkembang, yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan makna filosofis dan spiritualnya (Sedyawati, 1991). Pertunjukan Ketuk Tilu mencerminkan kekayaan budaya Sunda yang terus dijaga oleh masyarakatnya. Adaptasi dalam pertunjukan ini tidak menghilangkan nilai-nilai tradisional, justru memperkuat pesan budaya yang ingin disampaikan. Dengan demikian, Ketuk Tilu menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya.

6.4.4 Tantangan dan Peluang dalam Pelestarian Ketuk Tilu

a. Tantangan Modernisasi dan Globalisasi

Perubahan fungsi Ketuk Tilu menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan gaya hidup dan preferensi budaya masyarakat, terutama generasi muda (Mulyadi, 2023). Hiburan modern yang lebih mudah diakses dan populer mengancam keberlangsungan seni tradisional ini.

b. Upaya Pelestarian dan Inovasi

Berbagai upaya pelestarian dilakukan untuk menjaga keberadaan Ketuk Tilu sebagai warisan budaya. Pendidikan seni tradisional, festival budaya, dan dokumentasi pertunjukan menjadi media penting dalam mengenalkan dan melestarikan seni ini (Kurniasih et al., 2025). Berbagai upaya pelestarian dilakukan untuk menjaga keberadaan Ketuk Tilu sebagai warisan budaya. Pendidikan seni tradisional, festival budaya, dan dokumentasi pertunjukan menjadi media penting dalam mengenalkan dan melestarikan seni ini secara berkelanjutan.

Inovasi dalam pertunjukan Ketuk Tilu, seperti penggabungan dengan genre musik dan tari modern, membantu menjaga relevansi dan daya tarik seni ini di era kontemporer (Mulyadi, 2024). Inovasi dalam pertunjukan Ketuk Tilu, seperti penggabungan dengan genre musik dan tari modern, membantu menjaga relevansi dan daya tarik seni ini di era kontemporer secara berkelanjutan.

6.5 Simpulan

Alat musik utama dalam gamelan Ketuk Tilu ketuk, rebab, kendang, gong, dan kecrek memiliki makna simbolis yang dalam terkait dengan siklus kehidupan, keseimbangan alam, dan hubungan spiritual antara manusia dan leluhur. Pola ketukan tiga menjadi ciri khas musik Ketuk Tilu yang tidak hanya membentuk struktur musikal, tetapi juga melambangkan harmoni antara manusia, alam, dan dunia roh.

Makna simbolis ini menjadikan gamelan Ketuk Tilu sebagai media ungkapan syukur atas kesuburan dan hasil panen, serta sarana komunikasi spiritual dalam ritual adat masyarakat Sunda. Selain itu, gamelan ini juga berfungsi sebagai media hiburan dan ekspresi sosial yang hidup dan dinamis, memperkuat identitas budaya dan solidaritas komunitas.

Dengan demikian, gamelan Ketuk Tilu adalah warisan budaya Sunda yang kaya makna filosofis dan simbolis, yang terus hidup dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya masyarakat.

Penari ronggeng dalam tari Ketuk Tilu memiliki peran sentral sebagai pusat pertunjukan dan mediator spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh leluhur. Sebagai pusat pertunjukan, ronggeng menjadi fokus perhatian dengan gerakan tari yang ekspresif dan interaksi dinamis dengan musisi dan penonton. Sebagai mediator spiritual, ronggeng berfungsi sebagai simbol kesuburan dan medium komunikasi dalam ritual adat, terutama dalam upacara panen dan hajat bumi.

Peran ronggeng tidak hanya memiliki makna artistik, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang kuat, memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat Sunda. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, upaya pelestarian dan inovasi menjadi kunci keberlangsungan peran ronggeng dalam tradisi seni Sunda.

Pertunjukan Ketuk Tilu pada masa lalu sarat dengan kepercayaan dan kemistisan. Masyarakat Sunda memandang pertunjukan ini sebagai ritual sakral yang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dengan kekuatan gaib dan dewi padi, Dewi Sri. Musik gamelan dengan pola irama khas dan tari ronggeng yang ekspresif menciptakan suasana mistis yang mendalam.

Ronggeng sebagai tokoh sentral dianggap memiliki kekuatan magis dan spiritual yang mampu menghubungkan manusia dengan leluhur dan alam gaib, menjadi pusat pertunjukan sekaligus pemimpin upacara penting dalam menjaga keseimbangan spiritual masyarakat Sunda. Meskipun sempat mengalami penurunan citra pada masa kolonial, ronggeng dan Ketuk Tilu kembali diangkat sebagai seni bernilai estetika dan budaya yang hidup dan terus berkembang.

Pertunjukan Ketuk Tilu mengandung makna filosofis dan spiritual yang mendalam, dengan simbolisme alat musik dan pola ketukan yang merefleksikan harmoni alam dan manusia. Ronggeng berperan sebagai penghubung dunia manusia dan roh leluhur, dan pertunjukan Ketuk Tilu pada masa lalu sarat dengan kemistisan dan nilai ritual.

Namun, makna tersebut telah bertransformasi menjadi nilai estetika dan budaya yang hidup dalam konteks kontemporer masyarakat Sunda. Fungsi Ketuk Tilu bergeser dari ritual ke hiburan dan seni pertunjukan yang dinikmati dalam berbagai acara sosial dan budaya. Tari Ketuk Tilu berkembang menjadi cikal bakal tari Jaipongan yang lebih modern dan populer, dengan penekanan pada ekspresi seni dan hiburan. Ronggeng kini lebih dilihat sebagai seniman dan ikon budaya yang mengekspresikan kegembiraan, keindahan, dan identitas budaya Sunda dalam konteks yang lebih luas dan modern.

Bab 7

Pelestarian dan Tantangan Gamelan Ketuk Tilu di Era Modern

7.1 Upaya Pelestarian oleh Komunitas, Seniman, dan Lembaga Kebudayaan

Gamelan dan tari Ketuk Tilu merupakan warisan budaya Sunda yang kaya akan nilai historis, filosofis, dan estetis. Sebagai bagian dari tradisi masyarakat agraris Jawa Barat, seni ini pernah mengalami masa kejayaan sekaligus tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Seiring perubahan zaman dan perkembangan budaya modern, Ketuk Tilu menghadapi risiko penurunan popularitas dan keberlangsungan. Oleh karena itu, upaya pelestarian menjadi sangat penting untuk menjaga agar seni ini tetap hidup dan dikenal oleh generasi penerus. Berbagai komunitas seni, seniman tradisional, dan lembaga kebudayaan telah aktif melakukan revitalisasi melalui pengajaran, dokumentasi, dan pertunjukan kembali Ketuk Tilu. Berikut uraian mendalam mengenai upaya-upaya tersebut berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

7.1.1 Pelestarian oleh Komunitas Seni dan Kelompok Tradisional

a. Revitalisasi Pertunjukan dan Penggalan Kembali Tradisi

Komunitas seni lokal di wilayah Priangan dan sekitarnya memainkan peran utama dalam pelestarian Ketuk Tilu. Mereka melakukan revitalisasi dengan menggali kembali ragam lagu, pola penyajian, dan struktur pertunjukan yang sempat hampir punah (Ningsih, 2018). Melalui kegiatan ini, kelompok seni mampu menghidupkan kembali tradisi yang telah lama vakum.

Menurut penelitian di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, revitalisasi juga mencakup pengembangan koreografi, musik karawitan, dan kostum agar lebih menarik dan sesuai dengan selera masa kini, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional (Ningsih, 2018). Pendekatan ini membantu menarik minat generasi muda dan masyarakat luas untuk kembali mengenal dan mengapresiasi Ketuk Tilu.

b. Pengajaran dan Regenerasi Generasi Muda

Kelompok seni dan komunitas lokal aktif mengajarkan gamelan dan tari Ketuk Tilu kepada generasi muda sebagai bagian dari pendidikan

budaya. Melalui sanggar seni dan sekolah-sekolah seni tradisional, para pelajar diperkenalkan pada teknik permainan gamelan, gerakan tari, serta makna filosofis di balik pertunjukan (Mulyati & Munajar, 2024). Pendekatan ini memastikan keberlanjutan warisan budaya dengan menanamkan rasa cinta dan penghargaan terhadap seni tradisional sejak usia dini.

Upaya ini tidak hanya menjaga keberlangsungan seni, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya Sunda. Pendidikan formal dan informal menjadi media efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya.

c. Peran Seniman Tradisional sebagai Penggerak Pelestarian

Seniman tradisional, terutama para penari ronggeng dan pengrawit gamelan Ketuk Tilu, memiliki peran sentral dalam menjaga dan mengembangkan seni ini. Mereka tidak hanya sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai penggerak komunitas yang aktif mengorganisasi pertunjukan, pelatihan, dan dokumentasi (Gaby, 2025). Dengan dedikasi dan keahlian mereka, seniman tradisional berkontribusi besar dalam memastikan seni Ketuk Tilu tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Seniman ini sering kali menghadapi tantangan ekonomi dan sosial, namun dedikasi mereka menjadi kunci keberhasilan pelestarian Ketuk Tilu. Beberapa seniman bahkan menjadikan pertunjukan Ketuk Tilu sebagai mata pencaharian utama, sehingga keberlangsungan seni ini juga terkait dengan kesejahteraan para pelakunya.

7.1.2 Peran Lembaga Kebudayaan dan Pemerintah

a. Dukungan Pendidikan dan Festival Budaya

Lembaga kebudayaan dan pemerintah daerah berperan penting dalam pelestarian Ketuk Tilu melalui penyelenggaraan pendidikan seni tradisional dan festival budaya. Program-program ini memberikan ruang bagi kelompok seni untuk tampil dan berinteraksi dengan masyarakat luas (Gaby, 2025). Dukungan tersebut juga membantu meningkatkan kesadaran publik akan nilai sejarah dan filosofi seni Ketuk Tilu sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Selain itu, kolaborasi antara lembaga dan komunitas seni memperkuat jaringan pelestarian yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Festival budaya yang mengangkat Ketuk Tilu sebagai salah satu atraksi utama membantu meningkatkan apresiasi publik dan memperkuat posisi seni ini dalam khazanah budaya nasional. Selain itu, lembaga pendidikan seni seperti ISBI Bandung aktif melakukan penelitian dan pengembangan seni Ketuk Tilu sebagai bagian dari kurikulum dan

kegiatan akademik (Ningsih, 2018). Kegiatan ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mendorong inovasi dan interpretasi baru dalam seni Ketuk Tilu. Dengan dukungan akademik dan publik, seni ini terus berkembang dan memperoleh pengakuan yang lebih luas di tingkat nasional maupun internasional.

b. Dokumentasi dan Publikasi

Dokumentasi pertunjukan, wawancara dengan pelaku seni, serta publikasi buku dan artikel ilmiah menjadi bagian dari upaya pelestarian yang dilakukan oleh lembaga kebudayaan. Dokumentasi ini penting untuk menyimpan warisan budaya secara sistematis dan menjadi sumber referensi bagi penelitian dan pendidikan (Prayitno, 2025; Reffali & Jaenudin, 2023). Dokumentasi yang terstruktur memudahkan akses informasi bagi generasi mendatang untuk memahami dan mengapresiasi seni Ketuk Tilu secara mendalam.

Publikasi yang menyajikan sejarah, makna filosofis, dan teknik pertunjukan Ketuk Tilu membantu memperluas pemahaman masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian seni tradisional.

c. Kebijakan dan Pendanaan

Pemerintah daerah dan pusat juga memberikan dukungan melalui kebijakan pelestarian budaya dan pendanaan bagi kelompok seni tradisional. Bantuan ini memungkinkan pelaksanaan pelatihan, pertunjukan, dan kegiatan revitalisasi yang berkelanjutan (Mulyati & Munajar, 2024; Ningsih, 2018). Dukungan tersebut memperkuat kapasitas kelompok seni untuk mempertahankan eksistensi dan kreativitas mereka dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan keberlanjutan pendanaan dan kebijakan yang tepat, seni tradisional seperti Ketuk Tilu dapat terus berkembang menjadi bagian integral dari identitas budaya bangsa.

Kebijakan ini menjadi landasan bagi keberlangsungan seni Ketuk Tilu dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial budaya. Kebijakan tersebut juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional sebagai warisan yang hidup dan berkembang.

7.1.3 Tantangan dalam Pelestarian Ketuk Tilu

a. Perubahan Selera dan Minat Masyarakat

Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian Ketuk Tilu adalah perubahan selera masyarakat, terutama generasi muda, yang lebih tertarik pada hiburan modern seperti musik pop dan dangdut (Ningsih, 2018). Hal ini menyebabkan penurunan minat terhadap seni tradisional dan berpotensi mengancam keberlangsungan Ketuk Tilu.

b. Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan

Kelompok seni tradisional sering menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun fasilitas. Kurangnya dukungan yang memadai dapat menghambat kegiatan pelestarian dan pengembangan seni Ketuk Tilu (Prayitno, 2025; Reffali & Jaenudin, 2023). Situasi ini menuntut kolaborasi lebih erat antara pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan. Upaya sinergis tersebut sangat penting agar seni Ketuk Tilu tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu berkembang dan menjangkau audiens yang lebih luas.

c. Stigma dan Persepsi Negatif

Beberapa pandangan negatif terhadap penari ronggeng dan pertunjukan Ketuk Tilu pada masa lalu juga menjadi hambatan dalam pelestarian. Masyarakat modern kadang mengabaikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam seni ini (Mulyati & Munajar, 2024). Stigma tersebut menyebabkan penurunan minat generasi muda untuk terlibat langsung dalam seni tradisional ini. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi yang tepat sangat diperlukan untuk mengubah persepsi dan mengembalikan penghargaan terhadap Ketuk Tilu dan peran ronggeng dalam budaya Sunda.

7.1.4 Strategi dan Inovasi dalam Pelestarian

a. Revitalisasi dan Modernisasi

Revitalisasi Ketuk Tilu melalui pengembangan koreografi, musik, dan kostum menjadi strategi penting agar seni ini tetap relevan dan menarik bagi masyarakat kontemporer (Ningsih, 2018). Penggabungan unsur modern tanpa menghilangkan nilai tradisional membantu menarik perhatian generasi muda. Strategi ini memungkinkan Ketuk Tilu untuk terus hidup sebagai warisan budaya yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

b. Pendidikan dan Sosialisasi

Pendidikan seni tradisional di sekolah dan sanggar menjadi kunci regenerasi pelaku seni Ketuk Tilu. Sosialisasi melalui media massa dan digital juga membantu memperluas jangkauan dan meningkatkan apresiasi masyarakat (Mulyati & Munajar, 2024; Ningsih, 2018). Gabungan antara pembelajaran formal dan eksposur media memudahkan seni Ketuk Tilu untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini sekaligus membangun kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa.

c. Kolaborasi dan Festival Budaya

Kolaborasi antara komunitas seni, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam penyelenggaraan festival budaya dan pertunjukan bersama memperkuat jaringan pelestarian dan meningkatkan eksposur Ketuk Tilu (Gaby, 2025; Pratama, 2025). Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memperkaya konten pertunjukan, tetapi juga menciptakan ruang dialog antar generasi dan kelompok sosial. Dengan demikian, Ketuk Tilu dapat terus berkembang sebagai seni yang relevan dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

7.2 Tantangan Modernisasi, Globalisasi, dan Perubahan Sosial terhadap Keberlangsungan Ketuk Tilu

Ketuk Tilu adalah salah satu bentuk seni tradisional Sunda yang kaya akan nilai budaya, spiritual, dan estetika. Namun, seperti banyak warisan budaya tradisional lainnya, Ketuk Tilu menghadapi tantangan besar akibat modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Perubahan gaya hidup dan preferensi hiburan masyarakat, terutama generasi muda, yang lebih menyukai musik dan hiburan modern, telah menggeser fungsi dan konteks pertunjukan Ketuk Tilu. Dari yang dulunya sarat makna ritual dan spiritual, kini banyak dipandang sebagai hiburan semata. Situasi ini mengancam keberlangsungan tradisi Ketuk Tilu jika tidak ada upaya adaptasi dan pelestarian yang serius. Penjelasan berikut akan menguraikan secara mendalam tantangan-tantangan tersebut berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

7.2.1 Tantangan Modernisasi terhadap Ketuk Tilu

a. Perubahan Gaya Hidup dan Preferensi Hiburan

Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat, terutama di daerah perkotaan dan wilayah yang terhubung dengan teknologi informasi. Menurut Kartomi (2012), generasi muda cenderung lebih tertarik pada musik populer, hiburan digital, dan budaya global yang mudah diakses melalui media elektronik. Hal ini menyebabkan penurunan minat terhadap seni tradisional seperti Ketuk Tilu.

Asep Saepudin dan Eka Yulaeliah (2021) menambahkan bahwa perubahan ini juga berdampak pada pola konsumsi budaya, di mana pertunjukan tradisional dianggap kurang relevan dan kurang menarik dibandingkan dengan hiburan modern. Akibatnya, jumlah penonton dan pelaku seni Ketuk Tilu semakin menurun.

b. Pengaruh Media dan Teknologi

Media massa dan teknologi digital mempercepat penyebaran

budaya populer global yang mendominasi pasar hiburan. Menurut Sedyawati (1991), kemudahan akses terhadap musik dan tontonan modern melalui televisi, internet, dan media sosial membuat seni tradisional seperti Ketuk Tilu kalah bersaing dalam menarik perhatian publik.

Selain itu, media modern sering kali mengabaikan atau kurang memberi ruang bagi seni tradisional, sehingga mengurangi eksposur dan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan Ketuk Tilu (Amalia et al., 2025; Hasanah, 2024; Nurhasanah et al., 2021). Kondisi ini membuat seni Ketuk Tilu kurang dikenal oleh generasi muda yang lebih banyak mengonsumsi konten digital modern. Oleh karena itu, perlu ada upaya strategis untuk mengintegrasikan seni tradisional ke dalam platform media modern agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

7.2.2 Tantangan Globalisasi terhadap Ketuk Tilu

a. Homogenisasi Budaya

Globalisasi menyebabkan homogenisasi budaya, di mana budaya-budaya lokal tergerus oleh budaya global yang seragam. Kartomi (2012) menjelaskan bahwa “budaya populer global yang dominan sering kali menggeser budaya lokal,” termasuk seni tradisional seperti Ketuk Tilu.

Ketuk Tilu sebagai seni tradisional yang unik menghadapi risiko kehilangan ciri khas dan identitasnya jika tidak mampu beradaptasi dengan perubahan global. Hal ini dapat menyebabkan seni ini menjadi terlupakan atau hanya dipertahankan sebagai objek wisata budaya tanpa makna hidup bagi masyarakatnya sendiri (Reffali & Jaenudin, 2023). Oleh karena itu, pelestarian Ketuk Tilu harus mengedepankan keseimbangan antara inovasi dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional yang melekat. Dengan cara ini, seni Ketuk Tilu dapat terus berkembang sebagai ekspresi budaya yang otentik dan bermakna bagi komunitasnya.

b. Tantangan Ekonomi dan Komersialisasi

Globalisasi juga membawa tantangan ekonomi, di mana seni tradisional harus bersaing dalam pasar hiburan yang semakin komersial dan kompetitif. Menurut Sedyawati (1991), “kelompok seni Ketuk Tilu sering kali kekurangan dana dan sumber daya untuk mempertahankan dan mengembangkan seni mereka.” Kondisi ini menuntut inovasi sekaligus dukungan yang berkelanjutan agar seni Ketuk Tilu dapat bertahan dan tetap relevan di tengah persaingan industri hiburan modern.

Ketergantungan pada pendanaan eksternal atau komersialisasi dapat mengubah karakter dan fungsi seni Ketuk Tilu, sehingga nilai-nilai tradisional dan spiritualnya terabaikan demi memenuhi kebutuhan pasar (Siti Patimah & Susanto, 2025). Situasi ini berpotensi menggeser fokus

seni dari sarana pelestarian budaya menjadi sekadar hiburan komersial tanpa kedalaman makna. Oleh karena itu, pengelolaan yang bijaksana dan berorientasi pada pelestarian nilai asli sangat penting untuk menjaga integritas seni Ketuk Tilu.

7.2.3 Perubahan Sosial dan Dampaknya pada Fungsi Ketuk Tilu

a. Pergeseran Fungsi dari Ritual ke Hiburan

Perubahan sosial menyebabkan pergeseran fungsi Ketuk Tilu dari ritual adat yang sarat makna spiritual menjadi hiburan semata. Menurut Gaby (2025), “pertunjukan Ketuk Tilu kini lebih banyak dipentaskan dalam konteks sosial seperti pesta perkawinan dan festival budaya, tanpa keterkaitan langsung dengan fungsi ritual.” Perubahan ini mencerminkan dinamika budaya yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan ekspektasi masyarakat modern.

Hal ini menyebabkan hilangnya makna filosofis dan simbolis yang melekat pada pertunjukan Ketuk Tilu, sehingga seni ini kehilangan kedalaman makna dan hanya menjadi tontonan yang bersifat estetis (Mulyadi, 2023). Akibatnya, penonton mungkin hanya menikmati aspek visual dan hiburan tanpa memahami nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendasarinya. Kondisi ini menimbulkan tantangan besar dalam upaya menjaga kelestarian makna autentik Ketuk Tilu sebagai warisan budaya yang kaya dan bermakna.

b. Perubahan Struktur Sosial dan Komunitas

Perubahan struktur sosial, seperti urbanisasi dan mobilitas sosial, memengaruhi komunitas-komunitas tradisional yang menjadi basis seni Ketuk Tilu. Asep Saepudin dan Eka Yulaeliah (2021) mencatat bahwa “komunitas-komunitas ini mengalami fragmentasi dan kehilangan kohesi sosial, sehingga sulit mempertahankan tradisi seni secara kolektif.” Fenomena tersebut menghambat transfer pengetahuan dan praktik budaya secara turun-temurun, yang sangat vital untuk kelangsungan seni Ketuk Tilu.

Selain itu, perubahan peran gender dan norma sosial juga berdampak pada peran penari ronggeng dan pelaku seni lainnya, yang sebelumnya memiliki posisi sosial dan spiritual yang kuat (Sedyawati, 1991). Perubahan ini menyebabkan penurunan penghormatan dan dukungan terhadap peran tradisional penari ronggeng dalam masyarakat. Akibatnya, pelaku seni menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas dan fungsi sosial mereka dalam konteks budaya yang terus berubah.

7.2.4 Upaya Adaptasi dan Pelestarian Ketuk Tilu

a. Revitalisasi dan Modernisasi Seni

Untuk menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, beberapa kelompok seni melakukan revitalisasi dengan mengadaptasi unsur-unsur modern dalam pertunjukan Ketuk Tilu. Kartomi (2012) menyebutkan bahwa penambahan unsur musik modern, koreografi baru, dan penggunaan teknologi panggung menjadi strategi untuk menarik minat penonton muda.

Namun, revitalisasi ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menghilangkan nilai-nilai tradisional dan makna filosofis Ketuk Tilu (Reffali & Jaenudin, 2023). Pendekatan yang seimbang dan inklusif perlu melibatkan pelaku seni asli serta para ahli budaya untuk menjaga keaslian dan kedalaman makna. Dengan cara ini, revitalisasi dapat memperkuat identitas budaya tanpa mengorbankan esensi spiritual dan sosial yang melekat pada Ketuk Tilu.

b. Pendidikan dan Pengajaran Seni Tradisional

Pendidikan seni tradisional di sekolah dan sanggar menjadi kunci regenerasi pelaku seni Ketuk Tilu. Menurut (Mulyati & Munajar, 2024), “pengajaran gamelan dan tari Ketuk Tilu kepada generasi muda membantu menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya.” Selain itu, pendidikan ini memberikan ruang bagi generasi muda untuk memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam seni Ketuk Tilu secara langsung. Dengan demikian, proses regenerasi tidak hanya mempertahankan teknik seni, tetapi juga memperkuat identitas budaya yang berkelanjutan.

Selain itu, sosialisasi melalui media massa dan digital juga membantu memperluas jangkauan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian seni ini (Profetik et al., 2024). Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan seni Ketuk Tilu dikenal tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga internasional, membuka peluang kolaborasi lintas budaya. Hal ini turut mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisional secara kreatif dan inovatif.

c. Dukungan Lembaga Kebudayaan dan Pemerintah

Lembaga kebudayaan dan pemerintah daerah memberikan dukungan melalui program pelestarian budaya, pendanaan, dan penyelenggaraan festival seni tradisional. Kebijakan ini memberikan ruang bagi kelompok seni Ketuk Tilu untuk tampil dan berkembang (Gaby, 2025; Pratama, 2025). Dukungan tersebut memperkuat keberlangsungan seni Ketuk Tilu sekaligus meningkatkan apresiasi publik terhadap nilai-

nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dokumentasi dan penelitian akademik juga menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan Ketuk Tilu sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi (Reffali & Jaenudin, 2023). Pendokumentasian yang akurat dan penelitian mendalam memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah, filosofi, dan teknik seni Ketuk Tilu. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pendidikan dan referensi bagi upaya pelestarian yang sistematis dan berkelanjutan.

7.3 Peran Pendidikan, Festival Budaya, dan Media dalam Menjaga Eksistensi Gamelan Ketuk Tilu

Gamelan Ketuk Tilu merupakan salah satu warisan budaya Sunda yang memiliki nilai historis, estetika, dan spiritual yang tinggi. Sebagai seni tradisional yang kaya makna, gamelan Ketuk Tilu menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman dan perkembangan budaya modern. Oleh karena itu, peran pendidikan, festival budaya, dan media menjadi sangat penting dalam menjaga keberlangsungan dan mengenalkan gamelan Ketuk Tilu kepada masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Penjelasan ini akan menguraikan secara mendalam bagaimana ketiga aspek tersebut berkontribusi dalam pelestarian gamelan Ketuk Tilu berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

7.3.1 Peran Pendidikan dalam Pelestarian Gamelan Ketuk Tilu

a. Pendidikan Formal dan Nonformal

Pendidikan formal dan nonformal menjadi kunci utama dalam pelestarian gamelan Ketuk Tilu. Sekolah seni, perguruan tinggi seni, dan sanggar tari di berbagai daerah di Jawa Barat mengintegrasikan pembelajaran gamelan Ketuk Tilu dalam kurikulum mereka (Mulyati & Munajar, 2024). Melalui pendidikan ini, generasi muda diperkenalkan pada teknik permainan gamelan, teori musik tradisional, serta makna filosofis dan budaya yang terkandung dalam seni ini.

Menurut Kartomi (2012), pendidikan seni tradisional yang sistematis membantu mentransfer pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda, sehingga memastikan keberlanjutan tradisi. Selain itu, pendidikan nonformal melalui komunitas budaya dan sanggar seni memberikan ruang bagi masyarakat umum untuk belajar dan berpartisipasi dalam pelestarian gamelan Ketuk Tilu.

b. Pengembangan Kurikulum dan Metode Pengajaran

Pengembangan kurikulum yang relevan dan metode pengajaran

yang menarik menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat belajar gamelan Ketuk Tilu. Asep Saepudin dan Eka Yulaeliah (2021) menekankan perlunya pendekatan yang menggabungkan praktik langsung dengan pemahaman teoritis dan konteks budaya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Beberapa institusi juga mengadakan workshop, pelatihan, dan kolaborasi antar lembaga untuk memperluas jangkauan pendidikan gamelan Ketuk Tilu, sehingga seni ini tidak hanya menjadi warisan budaya yang statis, tetapi seni yang hidup dan berkembang.

7.3.2 Peran Festival Budaya dalam Memperkuat Eksistensi Gamelan Ketuk Tilu

a. Wadah Pertunjukan dan Apresiasi Publik

Festival budaya dan pagelaran seni tradisional menjadi wadah penting untuk menampilkan gamelan Ketuk Tilu kepada publik yang lebih luas. Acara-acara ini tidak hanya sebagai ajang hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan promosi budaya (Gaby, 2025). Melalui festival dan pagelaran, nilai-nilai seni dan identitas budaya Ketuk Tilu dapat dipertahankan sekaligus diperkenalkan kepada berbagai generasi dan komunitas baru.

Festival budaya memberikan kesempatan bagi kelompok seni Ketuk Tilu untuk tampil, berkompetisi, dan berkolaborasi dengan seniman lain, sehingga meningkatkan kualitas pertunjukan dan memperkuat jaringan pelestarian (Gaby, 2025; Pratama, 2025). Interaksi dan pertukaran pengalaman antar seniman dalam festival ini juga mendorong inovasi dan keberlanjutan dalam pengembangan seni Ketuk Tilu.

b. Festival sebagai Sarana Revitalisasi dan Inovasi

Selain mempertahankan tradisi, festival budaya juga menjadi ruang bagi revitalisasi dan inovasi seni Ketuk Tilu. Kartomi (2012) mencatat bahwa dalam festival, seniman sering mengembangkan koreografi baru, variasi musik, dan penggabungan unsur modern untuk menarik minat penonton masa kini tanpa menghilangkan akar budaya.

Hal ini membantu menjaga relevansi Ketuk Tilu dalam konteks budaya kontemporer sekaligus memperkaya khazanah seni tradisional Sunda. Upaya ini memastikan seni Ketuk Tilu tetap hidup dan mampu beradaptasi tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai aslinya.

7.3.3 Peran Media Massa dan Digital dalam Dokumentasi dan Promosi

a. Dokumentasi Warisan Budaya

Media massa dan digital berperan penting dalam mendokumentasikan pertunjukan dan proses pembelajaran gamelan Ketuk Tilu. Dokumentasi ini menjadi sumber referensi bagi peneliti, pendidik, dan masyarakat yang ingin mempelajari seni ini (Reffali & Jaenudin, 2023). Penggunaan media digital memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat dan luas, menjangkau audiens di berbagai daerah bahkan luar negeri. Hal ini juga mempermudah pelestarian secara digital yang dapat mengantisipasi risiko kehilangan materi tradisi secara fisik.

Video, rekaman audio, dan artikel yang dipublikasikan melalui televisi, radio, internet, dan media sosial membantu menyimpan dan menyebarkan informasi tentang Ketuk Tilu secara luas dan mudah diakses.

b. Promosi dan Penyebaran Informasi

Media digital memungkinkan promosi dan penyebaran informasi tentang Ketuk Tilu ke tingkat nasional dan internasional. Platform seperti YouTube, Instagram, dan website resmi lembaga kebudayaan memudahkan publik mengenal dan mengapresiasi seni ini (Mulyati & Munajar, 2024). Eksposur melalui media digital juga membuka peluang kolaborasi lintas budaya dan peningkatan dukungan bagi pelestarian Ketuk Tilu secara lebih luas.

Promosi melalui media ini juga membuka peluang kolaborasi lintas budaya dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan komunitas internasional, untuk pelestarian Ketuk Tilu. Kolaborasi tersebut dapat memperkaya ekspresi dan inovasi dalam Ketuk Tilu tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisionalnya. Dukungan luas ini juga memperkuat posisi seni Ketuk Tilu sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan di era globalisasi.

c. Sinergi antara Pendidikan, Festival, dan Media

Ketiga aspek pendidikan, festival budaya, dan media berperan secara sinergis dalam menjaga eksistensi gamelan Ketuk Tilu. Pendidikan menyediakan generasi penerus yang terampil dan memahami nilai budaya, festival memberikan ruang pertunjukan dan apresiasi publik, sementara media memperluas jangkauan dan dokumentasi seni.

Menurut Sumarsam (1995), “sinergi ini penting untuk menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang berkelanjutan, di mana

seni tradisional tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.” Sinergi antara berbagai elemen budaya memungkinkan seni tradisional tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya menjadi upaya konservasi, tetapi juga inovasi yang dinamis.

7.3.4 Tantangan dalam Pelestarian Ketuk Tilu melalui Pendidikan, Festival, dan Media

a. Keterbatasan Sumber Daya

Pelestarian Ketuk Tilu melalui pendidikan, festival, dan media sering menghadapi keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun fasilitas. Hal ini dapat membatasi cakupan dan kualitas program pelestarian (Reffali & Jaenudin, 2023). Keterbatasan sumber daya ini juga dapat menghambat partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan Ketuk Tilu. Oleh karena itu, dukungan pemerintah dan kolaborasi dengan berbagai pihak sangat diperlukan untuk mengatasi kendala tersebut.

b. Perubahan Minat dan Prioritas Masyarakat

Perubahan minat masyarakat, terutama generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan modern, menjadi tantangan dalam menjaga ketertarikan terhadap Ketuk Tilu (Mulyadi, 2023). Upaya edukasi dan promosi harus terus ditingkatkan agar seni ini tetap relevan. Pendekatan yang melibatkan teknologi digital dan media sosial dapat menjadi strategi efektif untuk menjangkau dan mempertahankan minat generasi muda terhadap Ketuk Tilu.

Perubahan gaya hidup dan perkembangan teknologi informasi juga memengaruhi cara generasi muda mengakses hiburan dan budaya, sehingga Ketuk Tilu sering kalah saing dengan tontonan digital yang lebih mudah diakses dan lebih variatif. Untuk itu, perlu adanya pendekatan yang kreatif seperti mengintegrasikan Ketuk Tilu ke dalam platform digital atau kolaborasi dengan seni kontemporer agar menarik minat anak muda tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga mengajak generasi muda berpartisipasi aktif dalam melestarikan warisan budaya tersebut.

c. Perlunya Kolaborasi dan Dukungan Berkelanjutan

Pelestarian yang efektif membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas seni, dan media. Dukungan berkelanjutan dari semua pihak menjadi kunci keberhasilan pelestarian (Mulyati & Munajar, 2024). Kolaborasi ini

memungkinkan pemanfaatan sumber daya yang lebih optimal dan pencapaian tujuan pelestarian secara lebih menyeluruh. Selain itu, sinergi antar pihak dapat menciptakan inovasi baru yang menjaga kelangsungan dan perkembangan seni tradisional.

7.4 Inovasi dan Adaptasi Ketuk Tilu dalam Pertunjukan Modern dan Lintas Genre

Ketuk Tilu adalah salah satu bentuk seni tradisional Sunda yang kaya akan nilai budaya dan spiritual. Sebagai warisan budaya yang telah berusia ratusan tahun, Ketuk Tilu awalnya berfungsi sebagai bagian dari ritual agraris masyarakat Sunda, seperti upacara panen, permohonan hujan, dan hajat bumi. Namun, seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya, Ketuk Tilu mengalami transformasi signifikan agar tetap relevan dan diminati oleh masyarakat modern. Inovasi dan adaptasi menjadi strategi utama yang diterapkan oleh komunitas seni, seniman, dan lembaga kebudayaan dalam mempertahankan dan mengembangkan Ketuk Tilu dalam konteks pertunjukan modern dan lintas genre musik. Penjelasan berikut akan menguraikan secara mendalam proses inovasi dan adaptasi Ketuk Tilu berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

7.4.1 Latar Belakang Tradisi Ketuk Tilu

Ketuk Tilu berasal dari wilayah Priangan, Jawa Barat, dan dikenal dengan ciri khas gamelan yang menggunakan tiga buah ketuk sebagai instrumen utama serta pola ketukan tiga yang dinamis dan meriah (Suhaenah et al., 2017). Musik Ketuk Tilu diiringi oleh instrumen seperti rebab, kendang, gong, dan kecrek, yang membentuk pola irama khas yang mengiringi tarian ronggeng dan ibing Ketuk Tilu.

Pada masa lalu, Ketuk Tilu berfungsi sebagai media komunikasi spiritual dan sosial dalam masyarakat agraris Sunda. Namun, perubahan sosial dan pengaruh budaya modern menuntut seni ini untuk beradaptasi agar tetap relevan dan diterima oleh generasi muda dan masyarakat luas (Mulyadi, 2023). Adaptasi tersebut bisa berupa penggabungan elemen-elemen kontemporer tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat pada Ketuk Tilu. Dengan demikian, seni ini dapat terus hidup dan berkembang sebagai bagian penting dari identitas budaya Sunda.

7.4.2 Inovasi dalam Musik dan Tari Ketuk Tilu

a. Penggabungan Unsur Musik Modern dan Lintas Genre

Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan adalah penggabungan unsur musik Ketuk Tilu dengan genre musik lain, seperti dangdut, pop

Sunda, dan musik elektronik. Hal ini dilakukan untuk menarik minat penonton yang lebih luas dan mengikuti perkembangan tren musik masa kini (Reffali & Jaenudin, 2023). Inovasi tersebut tidak hanya meningkatkan daya tarik Ketuk Tilu di kalangan pendengar muda, tetapi juga membuka peluang kerjasama antar musisi dari berbagai latar belakang. Dengan cara ini, Ketuk Tilu dapat memperluas jangkauan audiens sekaligus menjaga keberlanjutan budaya melalui evolusi seni yang dinamis.

Menurut penelitian di (Mulyati & Munajar, 2024), beberapa kelompok seni Ketuk Tilu mengintegrasikan instrumen modern seperti keyboard, drum set, dan gitar listrik ke dalam ansambel gamelan tradisional. Perpaduan ini menciptakan warna musik baru yang segar namun tetap mempertahankan karakteristik Ketuk Tilu.



Gambar 7. 1 Pemanfaatan Keyboard Sebagai Perangkat Gamelan

Sumber: Tangkapan Layar Youtube

<https://youtu.be/K4ZgOLKcmzk?si=qk3I9chcdWU4pPz1> diakses tanggal 1 Nopember 2025 jam 10.00

b. Adaptasi Koreografi dan Gerakan Tari

Selain musik, koreografi dan gerakan tari Ketuk Tilu juga mengalami adaptasi. Gerakan tradisional yang mengandung unsur pencak silat dan simbolisme kesuburan dipadukan dengan gerakan tari kontemporer yang lebih ekspresif dan teatral (Gaby, 2025). Perpaduan ini membuat pertunjukan Ketuk Tilu menjadi lebih dinamis dan mudah diakses oleh penonton masa kini tanpa menghilangkan makna filosofisnya. Pendekatan ini juga membantu mempertahankan nilai-nilai budaya sekaligus memperkaya ekspresi seni tari yang terus berkembang.

Transformasi ini menjadikan pertunjukan Ketuk Tilu lebih dinamis dan menarik bagi penonton modern, sekaligus menjaga nilai-nilai estetika dan filosofi tradisional (Mulyadi, 2023). Pendekatan inovatif ini memungkinkan Ketuk Tilu untuk tetap relevan dalam konteks budaya yang terus berubah. Selain itu, transformasi tersebut mendorong partisipasi lebih luas dari berbagai kalangan, termasuk generasi muda, dalam pelestarian seni tradisional.

7.4.3 Peran Komunitas Seni dan Seniman dalam Inovasi

a. Kreativitas dan Eksperimen Seni

Komunitas seni dan seniman Ketuk Tilu menjadi motor penggerak inovasi dan adaptasi. Mereka terus bereksperimen dengan bentuk pertunjukan, instrumen, dan gaya tari untuk menciptakan karya yang relevan dan menarik (Ningsih, 2018). Peran aktif komunitas ini sangat penting dalam menjaga keberlangsungan dan perkembangan Ketuk Tilu di tengah arus globalisasi. Dengan kreativitas mereka, seni tradisional ini tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diperkaya melalui inovasi yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Seniman Ketuk Tilu juga aktif “berkolaborasi dengan musisi dan penari dari genre lain, baik tradisional maupun modern, untuk memperluas jangkauan dan daya tarik seni ini” (Hidayatullah, 2024). Kolaborasi lintas genre ini membuka peluang bagi Ketuk Tilu untuk dikenal oleh audiens yang lebih beragam dan memperkaya warna budaya pertunjukan. Dengan pendekatan ini, seni Ketuk Tilu bisa bertransformasi menjadi sebuah karya yang hidup dan dinamis tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

b. Pelestarian Melalui Inovasi

Inovasi tidak berarti meninggalkan tradisi, melainkan sebagai upaya pelestarian yang adaptif. Kartomi (2012) menegaskan bahwa “inovasi yang berhasil adalah yang mampu mempertahankan esensi” budaya Ketuk Tilu sekaligus menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya kontemporer. Dengan demikian, inovasi harus dilakukan dengan tetap menghormati nilai-nilai dan simbolisme yang terkandung dalam Ketuk Tilu agar tidak kehilangan identitas aslinya. Pendekatan ini memastikan bahwa seni tradisional tetap hidup dan dapat diterima oleh generasi sekarang maupun yang akan datang.

7.4.4 Peran Lembaga Kebudayaan dan Pendidikan

a. Pendidikan Seni Tradisional dan Modern

Lembaga pendidikan seni tradisional seperti ISBI Bandung dan

sanggar seni lokal mengintegrasikan pembelajaran Ketuk Tilu dalam kurikulum mereka, baik secara tradisional maupun dengan pendekatan modern (Mulyati & Munajar, 2024). Integrasi ini membantu memastikan bahwa generasi muda mendapatkan pemahaman mendalam tentang nilai dan teknik Ketuk Tilu secara menyeluruh. Selain itu, pendekatan modern dalam pembelajaran mempermudah akses dan meningkatkan minat siswa terhadap seni tradisional ini.

Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan teknik dasar, tetapi juga mendorong kreativitas dan inovasi agar seni Ketuk Tilu tetap hidup dan berkembang. Pendekatan ini memberikan ruang bagi para pelajar untuk mengekspresikan interpretasi baru tanpa meninggalkan akar budaya asli. Dengan demikian, seni Ketuk Tilu dapat terus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya.

b. Festival Budaya dan Pagelaran Seni

Festival budaya menjadi platform penting untuk menampilkan hasil inovasi Ketuk Tilu kepada publik yang lebih luas. Festival ini juga menjadi ajang pertukaran budaya dan kolaborasi lintas genre (Gaby, 2025; Pratama, 2025). Melalui festival, Ketuk Tilu dapat dikenalkan kepada berbagai kalangan, termasuk wisatawan dan generasi muda, sehingga meningkatkan apresiasi dan dukungan terhadap seni ini. Selain itu, interaksi antar seniman dari latar belakang berbeda mendorong munculnya karya-karya baru yang memperkaya khazanah budaya Ketuk Tilu. Melalui festival, Ketuk Tilu mendapat eksposur yang lebih besar dan dapat menarik minat generasi muda serta masyarakat urban.

7.4.5 Peran Media Massa dan Digital

a. Dokumentasi dan Promosi

Media massa dan digital berperan penting dalam mendokumentasikan dan mempromosikan Ketuk Tilu. Video pertunjukan, wawancara dengan seniman, dan artikel budaya tersebar luas melalui televisi, internet, dan media sosial (Reffali & Jaenudin, 2023). Penyebaran informasi melalui media digital memudahkan akses masyarakat luas untuk mengenal dan mengapresiasi Ketuk Tilu, terutama generasi muda yang sangat aktif di dunia maya. Selain itu, platform digital juga menyediakan ruang interaktif untuk diskusi dan kolaborasi, yang semakin memperkuat pelestarian dan pengembangan seni tradisional ini.

Promosi digital ini membantu mengenalkan Ketuk Tilu ke audiens nasional dan internasional, membuka peluang kolaborasi dan dukungan yang lebih luas. Hal ini juga meningkatkan peluang pelestarian jangka panjang dengan memperluas jaringan penggemar dan pelaku seni

Ketuk Tilu di berbagai komunitas global.

b. Media sebagai Sarana Edukasi

Media digital juga menjadi sarana edukasi yang efektif untuk mengenalkan sejarah, makna, dan teknik Ketuk Tilu kepada generasi muda dan masyarakat luas (Gaby, 2025). Konten edukatif seperti video tutorial dan dokumenter interaktif mempermudah pemahaman dan minat belajar tentang Ketuk Tilu secara mandiri. Dengan cara ini, media digital berperan dalam memastikan transfer pengetahuan budaya secara lebih luas dan berkelanjutan.

Konten edukatif yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan apresiasi dan minat terhadap seni tradisional ini. Materi yang disajikan secara visual dan audio interaktif dapat membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Hal ini juga membantu menjaga keberlanjutan Ketuk Tilu dengan memperluas jangkauan pengajaran kepada generasi yang lebih luas dan beragam.

7.4.6 Tantangan dalam Inovasi dan Adaptasi Ketuk Tilu

a. Risiko Kehilangan Identitas Budaya

Salah satu tantangan utama adalah risiko kehilangan identitas budaya akibat penggabungan unsur modern yang berlebihan (Mulyadi, 2023). Inovasi harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menghilangkan nilai-nilai tradisional dan makna filosofis Ketuk Tilu. Keseimbangan antara pelestarian dan inovasi menjadi kunci agar Ketuk Tilu tetap autentik sekaligus relevan di era kontemporer.

b. Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan

Kelompok seni Ketuk Tilu sering menghadapi keterbatasan dana, fasilitas, dan akses ke teknologi modern yang dapat mendukung inovasi (Ningsih, 2018). Keterbatasan ini menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan karya dan menjangkau audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait sangat dibutuhkan untuk menyediakan sumber daya yang memadai demi kelangsungan dan kemajuan seni Ketuk Tilu.

Dukungan dari pemerintah dan lembaga kebudayaan sangat dibutuhkan untuk mengatasi kendala ini. Pemberian bantuan dana, pelatihan, dan fasilitas teknologi akan memperkuat kapasitas kelompok seni dalam berinovasi dan mempertahankan Ketuk Tilu. Selain itu, kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dapat menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perkembangan seni tradisional ini.

c. Perubahan Selera dan Minat Masyarakat

“Perubahan selera masyarakat, terutama generasi muda, yang lebih tertarik pada hiburan modern menjadi tantangan dalam mempertahankan relevansi” Ketuk Tilu (Sumarsam, 1995). Untuk menghadapi hal ini, diperlukan strategi komunikasi yang inovatif dan penyajian Ketuk Tilu dengan konsep yang lebih segar dan menarik. Pendekatan tersebut akan membantu membangun kembali keterikatan generasi muda terhadap seni tradisional ini.

Strategi inovasi harus mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas agar seni ini tetap diminati. Pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai budaya asli dengan elemen kekinian dapat menciptakan daya tarik yang lebih luas tanpa mengorbankan autentisitas. Dengan begitu, Ketuk Tilu dapat terus menjadi warisan budaya yang hidup dan dinamis di tengah perubahan zaman.

7.5 Studi Kasus Grup Ketuk Tilu Puspa Karima:

Grup Ketuk Tilu Puspa Karima dibentuk pada akhir tahun 2018 dengan inisiatif untuk menciptakan sebuah grup musik tradisional Sunda yang seluruh personelnya perempuan. Ide awal pembentukan grup ini datang dari keinginan untuk melestarikan kesenian Sunda khususnya musik Ketuk Tilu dan cianjuran, sekaligus mengangkat isu kesetaraan gender dalam dunia seni. Selain fokus pada pelestarian budaya, Puspa Karima juga bertujuan memberdayakan perempuan sebagai seniman yang selama ini menghadapi berbagai hambatan terkait peran gender. Nama "Puspa Karima" mengandung makna doa, dimana "Puspa" berarti bunga dan "Karima" adalah akronim dari "Karya Istri nu Utama," mencerminkan semangat dan visi grup ini untuk menjadi karya utama perempuan dalam seni musik tradisional Sunda. Grup ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga aktif memanfaatkan perkembangan teknologi digital untuk mempromosikan musik tradisional ke audiens yang lebih luas, bahkan hingga tingkat internasional (Sumedang, 2022).



Gambar 7. 2 Grup Puspa Karima
Sumber: Ini Mah Sumedang (Sumedang, 2022)

7.5.1 Sejarah dan Perkembangan

Grup Ketuk Tilu Puspa Karima mulai terbentuk pada akhir tahun 2018 dari inisiatif untuk menciptakan sebuah grup musik tradisional Sunda yang seluruh anggotanya perempuan. Proses pembentukan grup ini bermula saat inisiatornya, Bunga Dessri, bertemu dengan pemain kendang wanita bernama Julacha, ketika tengah mempersiapkan sebuah proyek pertunjukan di Malaysia. Karena situasi pandemi, perkembangan grup sempat terhambat, namun pada 2021 mereka berhasil melengkapi anggota dengan vokalis sekaligus pemain kacapi, Diah Nur Azizah, hingga terbentuklah Puspa Karima yang resmi mengusung misi pelestarian kesenian Sunda dan pemberdayaan perempuan.

Hingga kini, struktur grup Puspa Karima terdiri dari lima personel perempuan yang memainkan berbagai alat musik tradisional Sunda seperti rebab, suling, kendang, goong, kecrek, gambang, dan kacapi, ditambah satu anggota pemain tari. Di balik layar, terdapat dukungan dari pendukung laki-laki yang membantu aspek produksi dan dokumentasi.

Yayasan Puspa Karima Indonesia berperan sebagai badan pendukung yang memfasilitasi kegiatan grup, baik dari sisi pelestarian budaya, edukasi seni, maupun pemberdayaan perempuan. Yayasan ini memberikan ruang dan dukungan untuk pengembangan grup, memungkinkan mereka tampil di berbagai panggung nasional dan internasional serta menyediakan akses ke media digital untuk promosi dan

komunikasi budaya lewat platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Peran yayasan ini sangat penting dalam menjaga keberlanjutan dan perkembangan grup di tengah tantangan zaman modern (Sumedang, 2022). Dengan dukungan tersebut, grup Ketuk Tilu dapat terus berinovasi sekaligus mempertahankan identitas budaya mereka dalam era digital yang cepat berubah.

7.5.2 Karakteristik dan Repertoar Musik

Grup Ketuk Tilu Puspa Karima memiliki fokus utama pada musik tradisional Sunda, khususnya Ketuk Tilu dan cianjuran, yang merupakan genre klasik dengan pola ritme dan melodi khas daerah Sunda. Dalam repertoarnya, mereka membawakan lagu-lagu tradisional Sunda seperti "Pesta Bangkong," "Ayun Ambing," dan "Ketuk Tilu Bardin," yang ditata dengan sentuhan inovatif untuk menyesuaikan dengan selera audiens masa kini tanpa menghilangkan nilai asli budaya Sunda.

Puspa Karima juga melakukan interpretasi baru melalui aransemen musik yang segar dan penampilan yang atraktif, sehingga musik tradisional ini menjadi lebih hidup dan relevan di era modern. Penggunaan alat musik tradisional seperti rebab, kendang, goong, kecrek, suling, gambang, dan kacapi oleh anggota perempuan menjadi ciri khas grup ini, menampilkan kebolehan seni sekaligus simbol pemberdayaan perempuan dalam ranah seni musik tradisional. Hal ini menjadikan Puspa Karima sebagai jembatan antara pelestarian tradisi dan inovasi kreatif yang responsif terhadap perkembangan zaman (Karima, 2025). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya ragam ekspresi seni Ketuk Tilu, tetapi juga menginspirasi peran aktif perempuan dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya.

7.5.3 Peran Sosial dan Budaya

Grup Ketuk Tilu Puspa Karima menjalankan peran penting dalam upaya pelestarian seni dan budaya Sunda dengan cara mempertahankan dan membawakan musik tradisional Ketuk Tilu dan cianjuran kepada generasi muda dan masyarakat luas. Melalui pertunjukan rutin dan edukasi budaya, mereka berusaha menjaga kelestarian warisan budaya Sunda agar tidak tergerus oleh modernisasi. Grup ini juga aktif mengangkat nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam musik dan tarian Sunda sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dihormati dan dilestarikan.



Gambar 7. 3 Puspa Karima dalam Sebuah Rekaman
Sumber: Koleksi Jaja DM

Selain fokus pada pelestarian budaya, Puspa Karima juga menggunakan seni sebagai wadah advokasi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Seluruh anggota grup yang perempuan menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dan mampu berkontribusi dalam bidang seni tradisional yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Melalui penampilan mereka, Puspa Karima menginspirasi perempuan untuk lebih percaya diri dan aktif dalam melestarikan serta mengembangkan budaya lokal sekaligus menantang stereotip gender yang ada di masyarakat.

Peranan grup ini dalam memperkuat identitas budaya Sunda dan komunitas terasa dari bagaimana mereka menjadikan seni sebagai medium pengikat hubungan sosial dan memperkenalkan kekayaan budaya Sunda yang khas. Mereka turut meningkatkan rasa bangga masyarakat Sunda terhadap budaya mereka sendiri. Selain itu, melalui pertunjukan di berbagai festival dan penggunaan media digital, Puspa Karima berhasil menjangkau audiens yang lebih luas dan membangun komunitas yang solid di antara pecinta budaya, sehingga budaya Sunda tetap hidup dan berkembang dalam konteks kekinian (Wijayakusumah69, 2024). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa seni tradisional seperti Ketuk Tilu dapat berperan strategis dalam memperkuat identitas dan kohesi sosial di era modern.

7.5.4 Media dan Promosi

Grup Ketuk Tilu Puspa Karima memanfaatkan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok sebagai media utama untuk penyebaran dan promosi musik tradisional Sunda yang mereka bawakan. Melalui konten video pertunjukan live dan materi edukasi yang diunggah secara rutin, Puspa Karima mampu menjangkau audiens yang lebih luas, tidak terbatas oleh batas geografis. Penggunaan media sosial ini juga

memungkinkan interaksi langsung dengan penggemar, memperkuat komunitas pendukung, dan memberikan ruang bagi regenerasi generasi muda yang tertarik pada seni budaya tradisional.

Dampak media digital terhadap grup sangat signifikan dalam meningkatkan visibilitas dan popularitas mereka, baik di kalangan lokal maupun internasional. Video-video mereka mendapatkan banyak penonton dari berbagai negara, sehingga musik Ketuk Tilu dapat dikenal oleh audiens global. Selain itu, platform digital mempermudah dokumentasi dan arsip karya seni mereka, serta mempercepat penyebaran informasi tentang kegiatan dan proyek baru dari grup, mengoptimalkan promosi tanpa harus bergantung sepenuhnya pada media konvensional.

Puspa Karima juga aktif berpartisipasi dalam berbagai acara dan festival seni budaya, baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu pencapaian penting adalah undangan tampil di acara yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Singapura, yang menunjukkan pengakuan dan apresiasi atas peran mereka dalam pelestarian budaya Sunda. Keterlibatan dalam festival tersebut tidak hanya meningkatkan kredibilitas grup sebagai duta seni budaya, tetapi juga memperluas jaringan kolaborasi dan membuka peluang untuk pengembangan kreatif lebih lanjut (Karima, 2023). Partisipasi di acara internasional seperti ini juga memperkuat posisi Puspa Karima sebagai representasi budaya Sunda yang mampu bersaing dan berinovasi di kancah global.

7.5.5 Dampak Ekonomi dan Kreatif

Grup Ketuk Tilu Puspa Karima memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi kreatif lokal di Sumedang dengan mengembangkan musik tradisional Sunda sebagai sektor ekonomi yang produktif. Selain penghasilan dari pertunjukan di berbagai acara dan festival, grup ini juga memanfaatkan platform digital seperti YouTube untuk mendapatkan penghasilan tambahan melalui monetisasi konten. Aktivitas tersebut tidak hanya mendukung keberlangsungan grup, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi komunitas seni di sekitarnya melalui kolaborasi dan inovasi produk seni terkait.

Dampak ekonomi yang dirasakan oleh anggota grup dan komunitas sekitarnya cukup besar, terutama karena Puspa Karima menjadikan seni musik tradisional sebagai sumber penghidupan yang layak. Para anggota mendapatkan penghasilan dari manggung, produksi konten digital, dan aktivitas lain yang terkait dengan seni budaya. Selain itu, keberadaan grup ini menggerakkan sektor terkait seperti produksi alat musik tradisional dan jasa dokumentasi seni, sehingga memberikan efek

berganda dalam mendongkrak kesejahteraan ekonomi komunitas kreatif di Sumedang.

Salah satu inovasi teknis yang dilakukan oleh Puspa Karima adalah pengembangan alat musik seperti tiang gong yang dapat dirakit dan disusun dengan mudah sehingga lebih praktis dibawa, terutama saat perjalanan jauh atau ke bandara. Inovasi ini mempermudah mobilitas grup tanpa mengorbankan kualitas pertunjukan, sekaligus menunjukkan kreativitas mereka dalam menghadapi tantangan logistik. Langkah inovatif ini mencerminkan semangat adaptasi dan modernisasi dalam pelestarian seni tradisional, sekaligus memberikan nilai tambah produk kreatif lokal yang dapat meningkatkan daya saing di pasar seni budaya.

Grup Ketuk Tilu Puspa Karima memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi kreatif lokal di Sumedang dengan mengembangkan musik tradisional Sunda sebagai sektor ekonomi yang produktif. Selain penghasilan dari pertunjukan di berbagai acara dan festival, grup ini juga memanfaatkan platform digital seperti YouTube untuk mendapatkan penghasilan tambahan melalui monetisasi konten. Aktivitas tersebut tidak hanya mendukung keberlangsungan grup, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi komunitas seni di sekitarnya melalui kolaborasi dan inovasi produk seni terkait.

Dampak ekonomi yang dirasakan oleh anggota grup dan komunitas sekitarnya cukup besar, terutama karena Puspa Karima menjadikan seni musik tradisional sebagai sumber penghidupan yang layak. Para anggota mendapatkan penghasilan dari manggung, produksi konten digital, dan aktivitas lain yang terkait dengan seni budaya. Selain itu, keberadaan grup ini menggerakkan sektor terkait seperti produksi alat musik tradisional dan jasa dokumentasi seni, sehingga memberikan efek berganda dalam mendongkrak kesejahteraan ekonomi komunitas kreatif di Sumedang.

Salah satu inovasi teknis yang dilakukan oleh Puspa Karima adalah pengembangan alat musik seperti tiang gong yang dapat dirakit dan disusun dengan mudah sehingga lebih praktis dibawa, terutama saat perjalanan jauh atau ke bandara. Inovasi ini mempermudah mobilitas grup tanpa mengorbankan kualitas pertunjukan, sekaligus menunjukkan kreativitas mereka dalam menghadapi tantangan logistik. Langkah inovatif ini mencerminkan semangat adaptasi dan modernisasi dalam pelestarian seni tradisional, sekaligus memberikan nilai tambah produk kreatif lokal yang dapat meningkatkan daya saing di pasar seni budaya (Dahlan, 2024; Sumedang, 2022). Inovasi ini juga membuka peluang bagi grup untuk lebih aktif tampil di berbagai lokasi dengan efisiensi tinggi, memperluas jangkauan penonton dan pengaruh budaya mereka.

7.5.6 Tantangan dan Prospek Masa Depan

Pelestarian seni tradisional dalam era modern menghadapi tantangan besar, terutama karena arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital yang mengubah cara masyarakat mengonsumsi dan mengapresiasi budaya. Musik tradisional sering kali kalah saing dengan musik populer modern yang lebih mudah diakses dan diminati generasi muda. Selain itu, kurangnya minat dari generasi penerus, keterbatasan sumber daya, dan minimnya dukungan institusional menjadi hambatan utama dalam menjaga kelestarian seni tradisional seperti Ketuk Tilu. Perubahan sosial dan gaya hidup modern juga memerlukan strategi adaptasi yang tepat agar seni tradisional tetap relevan dan menarik.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Grup Ketuk Tilu Puspa Karima memiliki harapan mengembangkan diri menjadi sebuah production house yang tidak hanya berfokus pada pertunjukan musik, tetapi juga pusat pemberdayaan perempuan dan pengembangan budaya Sunda secara lebih luas. Dengan menjadikan grup sebagai wadah kreatif yang terorganisir, Puspa Karima berencana memperluas cakupan aktivitas, termasuk produksi rekaman, pelatihan seni, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dan keberlanjutan kesenian, serta memberikan kesempatan bagi anggota dan komunitas untuk tumbuh dan berkembang secara ekonomi dan sosial.



Gambar 7. 4 Tangkapan Layar YouTube Puspa Karima
Sumber: YouTube (Karima, 2023)

Strategi regenerasi dan edukasi budaya menjadi kunci dalam menjamin kelestarian jangka panjang seni Ketuk Tilu. Puspa Karima dan

pihak-pihak yang peduli menggalakkan program edukasi seni kepada generasi muda, baik melalui workshop, sekolah seni, maupun media digital. Melibatkan anak-anak dan remaja dalam pembelajaran alat musik dan tarian tradisional diharapkan dapat membangun kecintaan sejak dini terhadap budaya Sunda. Pendekatan ini juga didukung dengan pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi, promosi, dan inovasi dalam penyajian seni, sehingga memudahkan akses dan meningkatkan daya tarik budaya tradisional di tengah dinamika kehidupan modern.

7.6 Studi Kasus dan Contoh Konkret

7.6.1 Komposisi dan Aransemen Musik yang Berkembang

Dalam perkembangan musik tradisional Sunda, khususnya yang berkaitan dengan kendang penca dan ketuk tilu, terjadi transformasi komposisi dan aransemen yang signifikan. Studi oleh Mochammad Ramdan Hoerudin (2018) dalam penelitiannya tentang aktivitas komunikasi pada tari ketuk tilu buhun menguraikan bagaimana pola-pola tepakan kendang penca diadaptasi dan dikembangkan dalam berbagai aransemen musik ketuk tilu, termasuk dalam penggabungan instrumen melodi seperti rebab dan bonang. Pola kendang yang awalnya sederhana semakin kompleks dan kaya variasi sesuai dengan kebutuhan pertunjukan, termasuk inovasi di dalamnya yang menyesuaikan dengan perkembangan tari dan konteks sosial.

Selain itu, riset Rina Krisnawati dkk., (2021) pada eksistensi tari Jaipongan ketuk tilu di Desa Petaling Jaya menunjukkan bagaimana komposisi musik dalam ketuk tilu berevolusi dari musik upacara adat menjadi musik hiburan yang lebih variatif dengan struktur instrumen yang lebih lengkap dan intensitas yang lebih dinamis. Musik ketuk tilu kini mencakup kendang idung (besar), kendang kulanter (kecil), rebab, gong, dan kecrek sebagai instrumen utama yang menyokong daya tarik pertunjukan.

7.6.2 Peran Komunitas Seni dalam Evolusi Kendang Penca ke Ketuk Tilu

Komunitas seni lokal memegang peranan penting dalam evolusi kendang penca menjadi ketuk tilu. Mereka tidak hanya sebagai pelaku pertunjukan, tetapi juga sebagai penjaga tradisi yang melakukan inovasi dan adaptasi seni sesuai perkembangan zaman. Mochammad Ramdan Hoerudin (2018) mengemukakan bahwa komunitas seni yang terdiri dari para pemain kendang, penari, dan pemangku adat terus memainkan peranan strategis dalam menjaga keutuhan nilai budaya sekaligus membuka ruang kreativitas.

Dalam penelitian lain, Rina Krisnawati dkk., (2021) menekankan bahwa komunitas seni pula yang menjaga kelangsungan pertunjukan ketuk tilu melalui pendidikan non-formal dan festival budaya, yang turut menumbuhkan kesadaran generasi muda akan nilai-nilai budaya leluhur. Komunitas-komunitas ini juga berperan mengakomodasi perubahan fungsi seni ketuk tilu dari ritual ke hiburan yang lebih luas, sehingga seni tradisional tetap eksis dan relevan.

7.6.3 Tantangan dan Prospek Masa Depan

a. Tantangan Pelestarian Musik Tradisional di Era Globalisasi

Pelestarian musik tradisional seperti gamelan ketuk tilu menghadapi tantangan besar di era globalisasi. Arus modernisasi dan budaya populer global cenderung menggeser minat masyarakat, khususnya generasi muda, dari seni tradisional ke hiburan modern yang dianggap lebih menarik dan relevan. Hal ini menyebabkan penurunan apresiasi terhadap seni tradisional dan mengancam keberlanjutan kesenian-warisan budaya tersebut (Redaksi, 2024). Fenomena ini menuntut upaya konservasi yang lebih inovatif dan kreatif agar musik tradisional dapat tetap hidup dan diterima oleh masyarakat luas dalam konteks zaman sekarang.

Selain itu, kurangnya dukungan pendanaan dan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat menjadi hambatan utama pelestarian budaya lokal. Kurangnya regenerasi seniman tradisional juga memperparah situasi, sehingga seni tradisional berisiko mengalami kemunduran atau kepunahan. Media sosial dan teknologi yang kian berkembang pun turut berkontribusi dalam akselerasi pengaruh budaya asing yang mendominasi khalayak muda (Simbolon et al., 2024). Oleh karena itu, kolaborasi antara berbagai pihak sangat penting untuk menciptakan strategi pelestarian yang efektif dan menarik minat generasi muda terhadap budaya lokal.

b. Inovasi dan Adaptasi demi Keberlanjutan Seni

Untuk menjawab tantangan tersebut, dilakukan berbagai inovasi dan adaptasi dalam penyajian dan pengembangan musik tradisional. Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu strategi efektif, seperti pendokumentasian musik dan tari, promosi lewat media sosial, serta penggunaan teknologi audio-visual dalam pertunjukan untuk menarik perhatian audiens yang lebih luas (Simbolon et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya membantu melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperluas jangkauan dan relevansi musik tradisional di era modern.

Kolaborasi antara pemerintah, komunitas seni, dan teknologi informasi dianggap kunci keberhasilan pelestarian. Pendidikan formal dan

non-formal mengenai seni tradisional juga menjadi media untuk membangkitkan minat dan memahami nilai budaya di kalangan generasi muda. Inovasi juga dilakukan dalam bentuk penggabungan unsur-unsur musik tradisional dengan musik modern yang dapat memperkaya ekspresi dan menggaet audiens masa kini tanpa kehilangan akar budaya (Redaksi, 2024). Sinergi tersebut menciptakan ekosistem yang mendukung kelangsungan seni tradisional sekaligus mendorong kreativitas dalam pengembangan budaya yang adaptif dan berkelanjutan.

7.7 Simpulan

Pelestarian gamelan dan tari Ketuk Tilu merupakan upaya bersama yang melibatkan komunitas seni, seniman tradisional, dan lembaga kebudayaan. Melalui revitalisasi pertunjukan, pengajaran kepada generasi muda, serta dokumentasi dan publikasi, seni ini diharapkan dapat terus hidup dan berkembang. Dukungan lembaga pendidikan dan pemerintah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan Ketuk Tilu di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial budaya.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, strategi inovatif seperti modernisasi koreografi, pendidikan seni, dan kolaborasi lintas sektor memberikan harapan bagi pelestarian Ketuk Tilu sebagai warisan budaya Sunda yang bernilai tinggi dan hidup dalam masyarakat kontemporer.

Gamelan dan tari Ketuk Tilu menghadapi tantangan besar akibat modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang membawa perubahan gaya hidup dan minat masyarakat, terutama generasi muda. Perubahan fungsi Ketuk Tilu dari ritual yang sarat makna spiritual menjadi hiburan semata mengancam keberlangsungan tradisi ini.

Namun, melalui upaya adaptasi, revitalisasi, pendidikan seni, dan dukungan lembaga kebudayaan, Ketuk Tilu berpeluang untuk terus hidup dan berkembang dalam konteks budaya kontemporer. Pelestarian seni ini menjadi penting untuk menjaga keberagaman budaya dan identitas masyarakat Sunda di tengah arus perubahan zaman.

Pendidikan formal dan nonformal, festival budaya, dan media massa serta digital memiliki peran krusial dalam menjaga eksistensi gamelan Ketuk Tilu. Melalui pengajaran yang sistematis, penyelenggaraan festival yang meriah, dan dokumentasi serta promosi yang luas, seni tradisional ini dapat terus hidup dan dikenal oleh masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Sinergi antara ketiga aspek tersebut menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang berkelanjutan, memastikan bahwa Ketuk Tilu

tidak hanya menjadi warisan budaya yang statis, tetapi seni yang hidup dan berkembang dalam konteks budaya kontemporer.

Transformasi Ketuk Tilu melalui inovasi dan adaptasi dalam pertunjukan modern dan lintas genre merupakan strategi penting untuk menjaga relevansi dan keberlangsungan seni tradisional ini. Penggabungan unsur musik modern, adaptasi koreografi, serta kolaborasi lintas genre membantu menarik minat penonton masa kini tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional.

Grup Ketuk Tilu Puspa Karima memiliki peran signifikan dalam pelestarian budaya Sunda dengan menghidupkan kembali kesenian tradisional seperti Ketuk Tilu dan cianjuran melalui penampilan yang konsisten dan edukasi budaya. Grup ini tidak hanya menjaga warisan seni Sunda agar tidak punah, tetapi juga mengadaptasi seni tradisional tersebut agar relevan dengan kehidupan modern. Dengan anggota perempuan yang penuh semangat, Puspa Karima memosisikan diri sebagai penjaga tradisi sekaligus agen perubahan yang membawa nilai-nilai leluhur ke panggung nasional dan internasional, memperkuat identitas budaya Sunda dalam masyarakat luas.

Potensi perkembangan seni tradisional melalui inovasi dan pemberdayaan sosial semakin terlihat jelas melalui langkah-langkah kreatif yang diambil oleh grup ini. Puspa Karima tidak hanya memainkan seni tradisional, tetapi juga mengintegrasikannya dengan teknologi digital, memperluas jangkauan audiens, dan mempromosikan kesetaraan gender dalam dunia seni. Melalui pemberdayaan perempuan sebagai pelaku seni, mereka memberikan contoh nyata bahwa seni tradisional dapat menjadi media transformasi sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini membuka peluang bagi regenerasi seni tradisional dengan pendekatan modern yang tetap menghargai akar budaya, menjadikan Puspa Karima sebagai simbol harapan untuk kelangsungan dan perkembangan budaya Sunda.

Peran komunitas seni, seniman, lembaga kebudayaan, pendidikan, festival budaya, dan media massa sangat krusial dalam mendukung proses ini. Meskipun menghadapi tantangan seperti risiko kehilangan identitas budaya dan keterbatasan sumber daya, Ketuk Tilu memiliki peluang besar untuk terus hidup dan berkembang dalam konteks budaya kontemporer.

Bab 8

Studi Kasus Adaptasi dan Inovasi Ketuk Tilu dari Berbagai Daerah

8.1 Pendahuluan

Ketuk Tilu merupakan salah satu seni tradisional yang berasal dari masyarakat agraris Sunda di Jawa Barat. Seni pertunjukan ini tidak hanya sebagai media hiburan, melainkan juga sarana ritual yang sarat makna budaya dan spiritual, yang berkembang seiring waktu. Awalnya, Ketuk Tilu berfungsi sebagai upacara adat untuk menghormati Dewi Padi (Dewi Sri), sang dewi kesuburan dan kemakmuran dalam kepercayaan masyarakat Sunda. Tarian ini merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi serta permohonan perlindungan agar tanaman tetap subur dan terhindar dari gangguan hama (Putra, 2019). Dalam pertunjukannya, Ketuk Tilu memadukan tarian, nyanyian, dan musik gamelan tradisional Sunda, yang secara harmonis bergerak sebagai ekspresi hubungan antara manusia dengan alam dan kekuatan gaib.

Menurut Herdiani (2014), Ketuk Tilu merupakan bentuk seni pertunjukan rakyat yang telah hidup dan berkembang sejak abad ke-19 di daerah Priangan. Secara historis, Ketuk Tilu merupakan bagian integral dari masyarakat agraris Sunda yang erat kaitannya dengan siklus pertanian, khususnya upacara panen. Pertunjukan ini dimainkan biasanya pada acara selamatan, pesta panen, atau ritual adat yang melibatkan fungsi spiritual dan sosial sebagai sarana komunikasi antara manusia dan roh leluhur (Hesti & Jatnika A, 2015). Ronggeng sebagai pusat pertunjukan tidak hanya berperan sebagai penari dan penyanyi melainkan juga dianggap sebagai mediator spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib.

Ketuk Tilu sebagai warisan budaya Sunda ini memiliki keunikan dalam pola gerak tarian, teknik musik, dan nilai filosofi yang terkandung dalam pertunjukannya. Beberapa gerakan seperti goyang, gitek, dan geol secara simbolis melambangkan kesuburan, keberanian, dan keharmonisan dengan alam (Ramlan, 2013). Musik pengiring yang khas menggunakan alat musik tradisional seperti ketuk (semacam bonang kecil), kendang, rebab, gong, dan kecrek membentuk irama yang hidup, mendayu-dayu, serta menciptakan suasana magis yang mendukung makna ritual (Hesti & Jatnika A, 2015). Dengan demikian, Ketuk Tilu tidak hanya menjadi

tontonan, tetapi juga medium ekspresi budaya, spiritualitas, dan identitas masyarakat Sunda.

Pentingnya adaptasi dan inovasi dalam pelestarian budaya Ketuk Tilu muncul sebagai jawaban atas tantangan zaman modern yang membawa perubahan sosial dan budaya. Herdiani (2014) mengemukakan bahwa seiring waktu, fungsi Ketuk Tilu bergeser dari sarana upacara ritual menjadi hiburan yang berorientasi pada kebutuhan ekonomi dan hiburan masyarakat umum. Dalam proses ini, Ketuk Tilu mengalami modifikasi gerak, pola musik, dan tata panggung agar sesuai selera penonton masa kini tanpa menghilangkan nilai estetika dan spiritualnya. Adaptasi ini memperlihatkan bahwa seni tradisional dapat bertahan dan berkembang selama ia mampu bertransformasi mengikuti perubahan sosial budaya.

Salah satu bentuk inovasi yang umum ditemukan adalah penggabungan unsur-unsur tarian kontemporer dan penggunaan teknologi visual dalam pentas Ketuk Tilu modern. Hal ini menjadi strategi penting untuk menarik perhatian generasi muda yang terbiasa dengan hiburan modern, sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi yang bersifat turun-temurun (Mulyati & Munajar, 2024). Namun demikian, penekanan pada aspek tradisional tetap menjadi fondasi utama agar Ketuk Tilu tidak kehilangan jati diri dan makna filosofisnya. Integrasi elemen baru dilakukan secara selektif agar tetap menjaga keseimbangan antara tradisi dan pembaruan.

Selain itu, pelestarian Ketuk Tilu juga terkait erat dengan upaya pendidikan seni tradisional dan penyelenggaraan festival budaya. Pendidikan seni di sekolah dan komunitas menjadi sarana pengenalan dan regenerasi. Festival budaya memberikan ruang untuk pertunjukan yang lebih luas sehingga masyarakat dan wisatawan dapat menghargai keindahan dan makna budaya Ketuk Tilu (Reffali & Jaenudin, 2023). Dokumentasi audio visual dan penulisan akademik menjadi upaya melestarikan sekaligus mendiseminasikan Ketuk Tilu agar dikenal lebih luas, termasuk di kancah nasional dan internasional.

Secara keseluruhan, Ketuk Tilu merupakan representasi penting dari warisan budaya Sunda yang kaya dan sarat makna. Keberlangsungan seni tradisional ini sangat tergantung pada kemampuan beradaptasi dan berinovasi dalam memenuhi kebutuhan sosial budaya zaman sekarang. Dengan tetap menjaga akar budaya dan makna filosofisnya, Ketuk Tilu terus hidup sebagai identitas budaya yang dinamis dan relevan dalam kehidupan masyarakat Sunda hingga kini (Herdiani, 2014; Reffali & Jaenudin, 2023).

8.2 Adaptasi dan Inovasi di Wilayah Priangan

8.2.1 Ciri khas Tari Ketuk Tilu di Bandung, Bogor, dan Purwakarta

Tari Ketuk Tilu merupakan salah satu tarian tradisional yang sangat populer di wilayah Priangan, khususnya di kota-kota seperti Bandung, Bogor, dan Purwakarta. Tarian ini memiliki ciri khas gerakan yang unik dan sangat khas, meliputi goyang, gitek, geol, dan pencak yang secara simbolik melambangkan kesuburan, kekuatan, serta kegembiraan masyarakat agraris Sunda (Suhaenah et al., 2017). Gerakan tersebut biasanya dilakukan secara berpasangan oleh laki-laki dan perempuan dengan koreografi yang memperlihatkan keberanian dan kelincahan, namun tetap memiliki keanggunan khas Jawa Barat. Pertunjukan tari Ketuk Tilu juga dikenal dengan kombinasi antara tarian, nyanyian, dan tabuhan instrumen gamelan yang terdiri dari alat musik tradisional seperti ketuk (penclon bonang), rebab, kendang, gong, dan kecrek. Pola irama gamelan yang dimainkan sangat mendayu-dayu dan dinamis, mendukung suasana tarian yang hidup dan interaktif antara penari dan penonton (Gaby, 2025).

Berbeda dengan tarian tradisional lain yang dilakukan secara ritualistik, Ketuk Tilu juga berperan sebagai hiburan rakyat yang integral dalam berbagai acara sosial hingga perayaan. Tari ini tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat sekaligus mengekspresikan nilai-nilai kultural dan spiritual yang melekat dalam masyarakat Sunda (Suhaenah et al., 2017). Kehadiran ronggeng sebagai penari utama yang juga penyanyi menambah kekhususan pertunjukan ini karena ronggeng dipercaya memiliki peran sebagai mediator antara manusia dan dunia roh leluhur, yang menambah dimensi spiritual dalam pertunjukan.

8.2.2 Penambahan unsur tari kontemporer dan teknologi visual dalam pementasan

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan selera masyarakat, khususnya generasi muda, berbagai kelompok seni di wilayah Priangan mulai melakukan inovasi dengan menambahkan unsur tari kontemporer serta integrasi teknologi visual dalam pementasan Ketuk Tilu. Penambahan unsur kontemporer ini bisa berupa koreografi modern yang memadukan elemen tradisional dengan gaya tari masa kini, sehingga menciptakan sebuah pertunjukan yang lebih segar dan atraktif tanpa meninggalkan akar budaya asli (Mulyati & Munajar, 2024). Misalnya, gerakan dasar goyang, gitek, dan geol tetap dipertahankan, namun diberi variasi baru agar dapat menyesuaikan kepada konteks pementasan

modern.

Selain itu, teknologi visual seperti pencahayaan artistik, proyeksi gambar, dan penggunaan panggung multimedia turut diterapkan untuk memberikan pengalaman menonton yang lebih kaya dan interaktif. Strategi ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan, tetapi juga sebagai media edukasi budaya agar nilai-nilai tradisional bisa diterima dengan cara yang lebih kontemporer dan menyenangkan (Mulyati & Munajar, 2024). Dengan demikian, pementasan Ketuk Tilu mengalami transformasi artistik yang memungkinkan seni tradisional ini bertahan di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

8.2.3 Penguatan nilai tradisional sebagai fondasi pertunjukan

Meskipun banyak terdapat inovasi dalam pementasan Ketuk Tilu, para pelaku seni dan budayawan menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai filosofis, spiritual, dan simbolik tradisional sebagai fondasi utama pertunjukan. Nilai-nilai ini membentuk jati diri seni Ketuk Tilu dan menghubungkannya dengan konteks budaya Sunda yang kaya makna. Nilai-nilai tersebut mencakup penghargaan terhadap alam, kesuburan, keselarasan sosial, dan hubungan spiritual dengan roh leluhur, yang tetap konsisten di dalam keutuhan pementasan (Herdiani, 2014). Pemertahanan nilai-nilai ini penting agar inovasi tidak mengikis esensi asli seni Ketuk Tilu, sehingga warisan budaya tetap otentik dan bermakna bagi generasi sekarang dan mendatang.

Pelestarian nilai tradisional ini dilakukan melalui berbagai upaya, termasuk pelatihan tari yang menitikberatkan pada teknik dasar dan spirit asli, pengajaran sejarah serta filosofi Ketuk Tilu, serta penguatan peran ronggeng sebagai penari dan mediator spiritual. Dengan tetap memegang teguh nilai-nilai tersebut, Ketuk Tilu tidak hanya menjadi hiburan semata tetapi juga berfungsi sebagai wahana pelestarian dan transmisi budaya bagi generasi mendatang (Putra, 2019; (Reffali & Jaenudin, 2023). Oleh karena itu, inovasi tidak mereduksi nilai budaya, melainkan memperkaya dan menyegarkan agar seni ini bisa bertahan dan relevan di masa kini dan mendatang.

Kesimpulannya, adaptasi dan inovasi yang terjadi di wilayah Priangan menunjukkan bagaimana Ketuk Tilu dapat mempertahankan keaslian sekaligus bertransformasi sesuai dengan perkembangan masyarakat. Ciri khas gerakan dan pola musiknya yang kaya simbolisme tetap dilestarikan sebagai inti dari pertunjukan, sementara unsur modern dan teknologi diterapkan untuk menarik perhatian generasi muda dan menyesuaikan dengan konteks pementasan kontemporer. Upaya penguatan nilai tradisional sebagai fondasi juga menjaga keberlangsungan

Ketuk Tilu sebagai identitas budaya Sunda yang hidup dan dinamis.

8.3 Variasi Lokal Ketuk Tilu di Karawang, Subang, dan Sumedang

Menurut hasil penelusuran jurnal dan sumber ilmiah terkait, berikut penjelasan mendalam mengenai variasi lokal Ketuk Tilu di Karawang, Subang, dan Sumedang, yang mencakup pengenalan varian doger, banjar, dan longser; penyesuaian pola musik dan tari sesuai karakteristik lokal; serta penerapan fungsi sosial dan simbolik dalam pertunjukan.

8.3.1 Pengenalan Doger, Banjar, dan Longser sebagai Varian Ketuk Tilu

Ketuk Tilu adalah kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Priangan yang pada awalnya berfungsi sebagai seni ritual dan bertransformasi menjadi kesenian hiburan yang dikenal luas. Di wilayah Karawang dikenal varian Ketuk Tilu yang disebut doger. Doger ini merupakan salah satu bentuk kesenian yang ikut meramaikan pertunjukan Ketuk Tilu dengan ciri khas tersendiri (Herdiani, 2014). Sementara itu, di Subang, varian Ketuk Tilu yang dikenal disebut banjar. Banjar ini dipengaruhi oleh tradisi lokal Subang dan memiliki koreografi dan pola musik yang khas dibandingkan dengan daerah lain. Di Kabupaten Sumedang, varian yang dikenal sebagai longser merupakan perpaduan antara seni Ketuk Tilu dan seni lokal Terebang, membentuk sebuah varian lokal yang unik (Rustandi, 2018).

Ketiganya tetap menjaga akar tradisi Ketuk Tilu dengan mempertahankan unsur musik, alat-alat seperti ketuk tiga buah (waditra ketuk tilu), serta peranan ronggeng (penari wanita). Namun tiap daerah mengembangkan identitas lokalnya dalam penyajian dan gerak tari, sehingga meskipun berasal dari tradisi Ketuk Tilu, varian ini hadir dengan karakteristik yang membedakannya dari ketuk tilu di tempat lain (Herdiani, 2014; Rustandi, 2018). Keanekaragaman ini menunjukkan dinamika budaya yang hidup dan mampu beradaptasi sambil tetap menghormati warisan leluhur dalam setiap ekspresi lokalnya.

8.3.2 Penyesuaian Pola Musik dan Tari Sesuai Karakteristik Lokal

Setiap daerah melakukan penyesuaian pola musik dan gerak tari Ketuk Tilu sesuai kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Di Karawang misalnya, doger memiliki pola musik yang lebih bebas dan dinamis, dengan gerakan tari yang menyesuaikan dengan suasana populer masyarakatnya. Pola tepuk gendang dan nyanyian sinden dalam doger lebih variatif untuk menciptakan suasana hiburan yang meriah (Herdiani,

2014). Penyesuaian ini memperkaya ragam ekspresi Ketuk Tilu sekaligus membuatnya lebih mudah diterima dan diapresiasi oleh komunitas lokal yang beragam.

Di Subang, varian banjar mengembangkan pola musik dan tarian yang terstruktur dengan lebih ritmis, dipengaruhi oleh tradisi lokal dan ritual setempat. Musiknya tetap memanfaatkan ketuk tiga buah, namun irama dan lagu-lagu yang digunakan menyesuaikan karakteristik masyarakat agraris di Subang yang cenderung lebih konservatif dan sakral (Herdiani, 2014). Pendekatan ini memperkuat fungsi Ketuk Tilu sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual yang melekat dalam kehidupan masyarakat Subang.

Sedangkan di Sumedang, longser menggabungkan elemen-elemen Ketuk Tilu dengan seni tradisi Terebang yang khas Sumedang. Musik dan koreografi longser mengandung unsur yang menggambarkan keagungan dan kesakralan, dengan gerakan-gerakan yang lebih simbolik dan naratif mencerminkan kisah-kisah masyarakat Sumedang (Rustandi, 2018). Sehingga penyesuaian tersebut menciptakan harmoni antara tradisi asli Ketuk Tilu dengan karakteristik lokal yang unik pada tiap daerah.

8.3.3 Penerapan Fungsi Sosial dan Simbolik dalam Pertunjukan

Meski mengalami variasi dalam penampilan, Ketuk Tilu di Karawang, Subang, dan Sumedang tetap memegang teguh fungsi sosial dan simbolik yang melekat pada kesenian ini. Fungsi sosialnya meliputi hiburan rakyat, sarana penguatan solidaritas komunitas, dan bagian dari upacara adat yang menunjukkan identitas budaya masyarakat (Herdiani, 2014). Ketuk Tilu juga berperan sebagai media komunikasi budaya yang menghubungkan generasi lama dengan generasi muda dalam menjaga tradisi bersama. Melalui pertunjukan ini, nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial terus dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun.

Simbolik yang terkandung dalam pertunjukan Ketuk Tilu antara lain melambangkan kesuburan, keharmonisan hubungan sosial dan spiritual, serta rasa syukur masyarakat terhadap alam dan para leluhur. Misalnya, kehadiran ronggeng sebagai pusat perhatian dalam pertunjukan tidak hanya sebagai penghibur, tetapi juga sebagai simbol keberhasilan dan kesejahteraan komunitas yang diwakili melalui tarian dan interaksi dalam pertunjukan (Herdiani, 2014; Rustandi, 2018). Simbol-simbol ini memperkuat makna ritualistik Ketuk Tilu sebagai refleksi nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sunda.

Selain itu, tradisi memberi uang kepada ronggeng yang menari merupakan praktik simbolik yang menguatkan relasi sosial,

memperlihatkan rasa hormat dan penghargaan atas fungsi sosial dan spiritual dari Ketuk Tilu tersebut. Bahkan dalam beberapa tradisi daerah, pertunjukan Ketuk Tilu menjadi momen pengikat sosial sehingga mendorong interaksi langsung antar warga dalam suasana kegembiraan dan harapan bersama (Herdiani, 2014). Praktik ini juga mencerminkan saling menjaga dan memperkuat ikatan komunitas yang menjadi landasan keberlanjutan tradisi Ketuk Tilu di tengah perubahan zaman.

8.4 Studi Kasus Ketuk Tilu di Indramayu: Tari Ronggeng Ketuk

8.4.1 Peran Tari Ronggeng Ketuk dalam Upacara Adat seperti Ngarot dan Bersih Desa

Tari Ronggeng Ketuk di Indramayu merupakan bagian integral dari upacara adat tradisional, khususnya upacara Ngarot dan bersih desa. Upacara Ngarot merupakan ritual adat tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, terutama dalam penantian musim hujan dan dalam rangka memohon keselamatan serta kesuburan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar (L. M. Hidayat, 2016; Ratnawati, 2018). Tari Ronggeng Ketuk tidak hanya menjadi pengiring upacara, tetapi juga sarana ungkapan rasa syukur dan harapan masyarakat terhadap keberlangsungan hidup yang harmonis. Kehadiran tari ini memperkuat ikatan spiritual dan sosial antar warga yang turut menjaga kelangsungan tradisi dan keseimbangan alam.

Tari Ronggeng Ketuk menjadi sarana utama dalam upacara ini yang tidak dapat tergantikan oleh bentuk pertunjukan lainnya. Ronggeng, yaitu penari wanita yang menari dan bernyanyi, diiringi oleh alat musik ketuk yang khas (terdiri dari tiga buah ketuk), menambah nilai spiritual dan estetika dalam proses ritual (Ratnawati, 2018). Tari ini berfungsi sebagai simbol kesuburan dan kehidupan agraris masyarakat Indramayu yang sangat bergantung pada keberhasilan panen dan keselamatan bersama.

Selain aspek simbolik, kehadiran Tari Ronggeng Ketuk dalam Ngarot berperan sebagai media interaksi sosial, hiburan, dan ekspresi solidaritas masyarakat. Dengan adanya tari ini, warga yang hadir dalam upacara bisa berinteraksi, berkomunikasi, dan mempererat hubungan internal komunitas melalui eksistensi budaya yang hidup di tengah mereka (L. M. Hidayat, 2016). Upacara bersih desa yang juga diiringi dengan pertunjukan Ronggeng Ketuk memiliki tujuan serupa yakni pemurnian lingkungan desa sekaligus menjaga kesatuan sosial dan keagamaan masyarakat sekitar.

8.4.2 Inovasi Fungsi Sosial sebagai Hiburan pada Pernikahan dan Khitanan

Seiring perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan sosial masyarakat Indramayu, fungsi Tari Ronggeng Ketuk mengalami inovasi di luar fungsi ritual adat. Selain tetap eksis dalam konteks upacara Ngarot dan bersih desa, pertunjukan ini juga difungsikan sebagai hiburan tradisional di acara-acara sosial seperti pernikahan dan khitanan (L. M. Hidayat, 2016). Inovasi tersebut menjadikan Tari Ronggeng Ketuk tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai wadah pelestarian seni dan media interaksi komunitas yang dinamis.

Dalam konteks ini, Tari Ronggeng Ketuk beradaptasi menjadi sarana hiburan yang mengakomodasi kebutuhan perayaan keluarga dan masyarakat dengan memadukan unsur hiburan dan estetika tradisional. Inovasi ini memungkinkan kelangsungan tradisi Ronggeng Ketuk tetap relevan dan digemari oleh masyarakat modern, meskipun konteks sosial acara telah bergeser dari ritual ke perayaan sosial yang bersifat lebih sekuler (Ratnawati, 2018). Perubahan ini memperluas jangkauan penonton dan meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap seni tradisional. Dengan demikian, Tari Ronggeng Ketuk terus menjadi bagian penting dalam identitas budaya lokal sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Peran ini memperlihatkan fleksibilitas fungsi Tari Ronggeng Ketuk yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai budaya asli. Dengan demikian, tarian ini tidak hanya menjadi warisan budaya yang statis, melainkan juga sebuah seni hidup yang berperan dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat Indramayu.

8.4.3 Peran Simbolis Kesuburan dan Kehidupan Masyarakat Lokal

Tari Ronggeng Ketuk dalam pertunjukannya sarat dengan simbolisme yang kuat berkaitan dengan nilai-nilai kesuburan, keharmonisan, dan kehidupan masyarakat agraris di Indramayu. Gerakan tari yang luwes dan ritmis diselingi nyanyian dan irama ketuk yang khas mengandung makna spiritual mendalam yang menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur (L. M. Hidayat, 2016; Ratnawati, 2018). Simbolisme ini juga berfungsi sebagai bentuk doa dan harapan agar masyarakat selalu diberkahi hasil panen yang melimpah serta terjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Melalui Tari Ronggeng Ketuk, nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun, memperkuat ikatan budaya dan spiritual komunitas Indramayu.

Simbolisme ini mencerminkan keyakinan masyarakat akan pentingnya siklus kesuburan tanah, keharmonisan alam, dan keseimbangan sosial untuk menjamin kelangsungan hidup dan kesejahteraan bersama. Tari Ronggeng Ketuk tidak hanya menjadi hiburan visual, melainkan sebuah medium simbolik untuk menyampaikan nilai-nilai luhur, harapan, dan doa dari masyarakat yang terus menerus dipelihara (L. M. Hidayat, 2016). Melalui perwujudan simbolik ini, Tari Ronggeng Ketuk menjadi sarana penguatan identitas budaya sekaligus pemersatu komunitas dalam menjaga tradisi dan kearifan lokal.

Misalnya, interaksi antara penari Ronggeng dengan penonton serta gerakan yang dianggap sebagai metafora perjuangan dan kesuburan tanah turut memperkuat makna ritualnya dalam budaya masyarakat Indramayu. Penghormatan terhadap ritual melalui tari ini menjadi cermin bagaimana masyarakat menjaga hubungan spiritual dan kulturalnya dengan lingkungan hidup dan tradisi nenek moyang.

8.5 Strategi Pelestarian Melalui Adaptasi

8.5.1 Pelibatan Generasi Muda dan Pendidikan Seni Tradisional

Pelibatan generasi muda menjadi hal krusial dalam menjaga kesinambungan kesenian tradisional seperti Ketuk Tilu. Dalam konteks modern, pendidikan seni tradisional melalui sekolah seni, sanggar tari, dan komunitas budaya menjadi media formal maupun informal untuk mengenalkan nilai-nilai, teknik, dan filosofi yang terkandung dalam Ketuk Tilu (Mulyati & Munajar, 2024; Prayitno, 2025). Upaya ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan kreativitas sekaligus memahami akar budaya mereka. Dengan demikian, Ketuk Tilu tetap hidup dan relevan di tengah dinamika perkembangan zaman serta mampu menarik minat masyarakat luas.

Generasi muda dijadikan subjek utama dalam proses pewarisan ini agar seni tradisional tidak punah di tengah derasnya arus globalisasi. Metode pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berupa pengajaran teknis tari dan musik, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai latar belakang budaya dan fungsi sosial Ketuk Tilu, sehingga mereka dapat mengapresiasi dan meneruskan tradisi secara penuh makna (Mulyati & Munajar, 2024). Pendekatan ini memastikan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi pelaku seni, tetapi juga penjaga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Ketuk Tilu.

Selain itu, pelibatan generasi muda melalui workshop, pelatihan, dan pertunjukan publik di berbagai forum memberikan pengalaman

langsung yang menguatkan rasa memiliki dan kecintaan terhadap warisan budaya tersebut. Keaktifan komunitas seni muda ini sangat membantu mendorong regenerasi pelaku seni dan memastikan eksistensi Ketuk Tilu dalam kehidupan budaya modern (JPMN, 2024). Partisipasi aktif ini juga membuka peluang kolaborasi kreatif yang dapat mengembangkan seni Ketuk Tilu agar semakin dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.

8.5.2 Festival Budaya dan Dokumentasi Pertunjukan

Festival budaya menjadi salah satu strategi efektif untuk memperkenalkan dan mengangkat kembali popularitas Ketuk Tilu ke masyarakat lebih luas. Festival yang menampilkan Ketuk Tilu secara rutin tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi sekaligus sebagai ruang edukasi budaya dan sarana promosi pelestarian (JPMN, 2024). Melalui festival, masyarakat dari berbagai kalangan dapat menyaksikan langsung keunikan dan kekayaan seni Ketuk Tilu, sehingga meningkatkan penghargaan dan minat terhadap tradisi tersebut. Selain itu, festival juga mendorong dialog antarbudaya dan kolaborasi antar pelaku seni, yang memperkuat jaringan pelestarian ketuk tilu di tingkat lokal maupun nasional.

Festival ini biasanya diselenggarakan berbarengan dengan agenda budaya lokal atau nasional, sehingga dapat menjangkau khalayak yang beragam dan mendukung interaksi lintas generasi serta komunitas. Selain itu, festival memberikan kesempatan bagi pelaku seni untuk berinovasi dan menampilkan ragam gaya Ketuk Tilu, sehingga kesenian ini tetap relevan dan hidup dinamis (Mulyati & Munajar, 2024). Keberagaman penampilan dalam festival juga memperkaya pengalaman penonton sekaligus memperkuat peran Ketuk Tilu sebagai identitas budaya yang adaptif dan inklusif.

Selain festival, dokumentasi pertunjukan dalam bentuk audio-visual, buku, maupun arsip digital sangat penting dilakukan untuk menjaga kelestarian Ketuk Tilu. Dokumentasi memungkinkan penyebaran pengetahuan ke kalangan akademisi, peneliti, dan generasi muda yang semakin terkoneksi dengan teknologi. Upaya ini membantu melindungi warisan budaya dari risiko hilang atau terlupakan (Prayitno, 2025). Dengan pendokumentasian yang baik, Ketuk Tilu dapat diakses secara luas dan menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan seni tradisional maupun modern di masa depan.

8.5.3 Pengembangan Kreativitas Tanpa Menghilangkan Makna Asli

Pengembangan kreativitas dalam pelestarian Ketuk Tilu

merupakan strategi adaptasi yang tidak hanya menjaga tradisi, tapi juga memberikan ruang inovasi. Integrasi unsur modern seperti musik kontemporer, teknologi multimedia, dan kolaborasi lintas seni dilakukan secara hati-hati agar tidak menghapus nilai-nilai inti dan filosofi Ketuk Tilu (JPMN, 2024; Mulyati & Munajar, 2024). Pendekatan ini memperkuat relevansi Ketuk Tilu di era sekarang sekaligus menarik minat generasi muda sebagai pelestari budaya masa depan.

Misalnya, penggabungan Ketuk Tilu dengan elemen tari modern atau musik elektronik dilakukan dengan tetap mempertahankan struktur musikal dasar dan gerak utama Ketuk Tilu. Hal ini memungkinkan tarian tampil lebih atraktif dan diterima oleh generasi muda sekaligus menjaga karakter budaya yang melekat pada tarian tersebut (Mulyati & Munajar, 2024). Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi seniman untuk bereksperimen tanpa meninggalkan akar budaya yang telah ada. Dengan demikian, Ketuk Tilu tidak hanya menjadi warisan yang dilestarikan, tetapi juga seni yang terus hidup dan berkembang sesuai perkembangan zaman.

Strategi ini juga mencakup revitalisasi kostum tradisional dengan sentuhan desain kontemporer dan pengembangan narasi pertunjukan sehingga dapat menyampaikan pesan-pesan kekinian tanpa kehilangan makna simbolik aslinya. Pendekatan kreatif ini menciptakan keseimbangan antara pelestarian dan inovasi sehingga Ketuk Tilu dapat bertahan di era digital dan kultur global (Prayitno, 2025). Dengan mengadaptasi elemen visual dan cerita, pertunjukan Ketuk Tilu menjadi lebih mudah dipahami dan relevan bagi audiens masa kini. Hal ini memperkuat daya tarik budaya lokal sekaligus menjadikannya sebagai media edukasi yang efektif dalam mengenalkan nilai-nilai tradisional kepada generasi baru.

8.6 Simpulan

8.6.1 Pentingnya Adaptasi dan Inovasi untuk Keberlanjutan Ketuk Tilu

Ketuk Tilu sebagai kesenian tradisional Sunda telah mengalami dinamika yang cukup signifikan dalam perjalanan sejarahnya. Sebagai kesenian rakyat yang awalnya berfungsi dalam ritual keagamaan dan upacara adat, Ketuk Tilu menghadapi berbagai tantangan eksistensial seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya masyarakat (Reffali & Jaenudin, 2023). Dalam konteks modern, adaptasi dan inovasi menjadi faktor yang sangat penting untuk memastikan kesenian ini tetap relevan dan hidup.

Adaptasi Ketuk Tilu dilakukan dengan menyesuaikan bentuk pertunjukan, pola musikal, serta tarian dengan selera dan kebutuhan masyarakat masa kini tanpa kehilangan nilai tradisional dasarnya. Proses ini melibatkan generasi muda sebagai penerus sekaligus pelaku seni yang membutuhkan pemahaman dan keterampilan baru agar kesenian ini dapat diterima dalam masyarakat yang semakin modern dan terhubung secara global (JPMN, 2024). Dengan melibatkan generasi muda secara aktif, adaptasi ini juga memperkuat keberlanjutan dan keberhasilan pelestarian Ketuk Tilu dalam jangka panjang.

Inovasi yang diperkenalkan dalam Ketuk Tilu seperti penggabungan unsur musik kontemporer, penggunaan teknologi multimedia dalam pertunjukan, serta pengembangan narasi dan koreografi telah membuktikan efektivitasnya dalam menarik perhatian penonton baru tanpa menghilangkan keaslian simbolik dan filosofi yang terkandung di dalamnya (Mulyati & Munajar, 2024). Inovasi ini juga membantu Ketuk Tilu bertransformasi dari sebuah kesenian yang terkungkung dalam ritual adat menjadi sebuah seni pertunjukan yang lebih fleksibel dan menarik untuk berbagai kalangan sosial.

Fungsi sosial dan estetika Ketuk Tilu semakin diperkuat melalui inovasi. Di satu sisi, tarian dan musiknya tetap berakar pada tradisi Sunda, tetapi di sisi lain mampu menjadi medium komunikasi masa kini yang menyajikan hiburan, pengungkapan emosi, dan penguatan solidaritas komunitas. Eksistensi seni Ketuk Tilu di berbagai festival dan pertunjukan publik menunjukkan bahwa adaptasi dan inovasi menjadi kunci keberlangsungan seni tradisional ini dalam menghadapi perubahan sosial budaya yang cepat (Reffali & Jaenudin, 2023). Inovasi tersebut juga membuka peluang untuk menjembatani berbagai lapisan masyarakat sehingga Ketuk Tilu dapat diterima secara lebih luas dan inklusif.

Namun demikian, proses adaptasi dan inovasi tersebut harus dilaksanakan dengan bijak agar tidak merusak esensi dan nilai budaya Ketuk Tilu. Penghormatan terhadap akar tradisi tetap menjadi rambu-rambu utama dalam upaya pelestarian agar seni ini tidak kehilangan autentisitas dan makna filosofisnya.

8.6.2 Peran Ketuk Tilu sebagai Identitas Budaya yang Hidup dan Dinamis

Ketuk Tilu lebih dari sekadar hiburan tradisional; kesenian ini merupakan simbol identitas budaya masyarakat Sunda yang hidup dan terus berkembang. Sebagai warisan budaya yang kaya akan makna dan nilai kultural, Ketuk Tilu berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Sunda (Simanjuntak, 2019).

Keberlanjutan Ketuk Tilu menjadi cerminan komitmen komunitas dalam menjaga dan merayakan warisan leluhur sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan modern.

Sebagai identitas budaya, Ketuk Tilu merefleksikan nilai-nilai lokal yang melekat pada cara hidup, kepercayaan, dan sistem sosial masyarakat Sunda. Konsep keharmonisan, kesuburan, serta interaksi sosial yang ditampilkan dalam pertunjukan Ketuk Tilu mencerminkan falsafah hidup masyarakat agraris yang membangun keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas (Mulyati & Munajar, 2024). Nilai-nilai ini menjadi landasan moral dan estetika yang memperkuat ikatan komunitas serta memperkaya makna setiap gerak dan irama dalam pertunjukan Ketuk Tilu.

Ketuk Tilu yang terus dipertahankan dan dikembangkan oleh berbagai komunitas seni dan pemerintah daerah menjadi salah satu simbol untuk merawat keberagaman budaya dan kearifan lokal di era globalisasi. Melalui pertunjukan, pendidikan, dan festival budaya, Ketuk Tilu menjadi instrumen penting untuk menanamkan rasa kebanggaan dan identitas kultural pada generasi muda (Simanjuntak, 2019). Upaya kolaboratif ini juga memperkuat posisi Ketuk Tilu sebagai warisan budaya yang hidup dan adaptif dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Keberlangsungan Ketuk Tilu sebagai identitas budaya dinamis juga ditandai oleh kemampuannya bertransformasi mengikuti perkembangan zaman, menyerap pengaruh baru, dan berinteraksi dengan berbagai bentuk seni lain. Keberagaman gaya dan inovasi yang muncul dalam Ketuk Tilu menunjukkan bahwa budaya ini bukan sesuatu yang statis atau terbungkus dalam masa lalu, tetapi sebuah seni yang terus bernapas dan beradaptasi untuk tetap relevan (Reffali & Jaenudin, 2023). Transformasi ini memastikan Ketuk Tilu tetap menjadi wadah ekspresi budaya yang hidup sekaligus jembatan penghubung antara tradisi dan modernitas.

Pelestarian Ketuk Tilu yang dilakukan secara sadar dan terstruktur menjadi alat untuk menguatkan kohesi sosial dan kultur Sunda. Ketuk Tilu sebagai kesenian hidup tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membangun narasi bersama tentang siapa masyarakat Sunda, akar budaya mereka, dan bagaimana mereka melihat masa depan mereka melalui lensa seni. Oleh karena itu, Ketuk Tilu menjadi bagian penting dari proses konstruksi identitas budaya yang menegaskan eksistensi dan keberlanjutan masyarakat Sunda dalam konteks yang terus berubah (JPMN, 2024). Melalui pelestarian ini, anggota komunitas dapat merasakan keterhubungan yang mendalam dengan sejarah dan nilai-nilai leluhur sekaligus memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap

budaya mereka.

Bab 9

Penutup

9.1 Refleksi tentang Nilai Budaya dan Jiwa yang Terkandung dalam Gamelan Ketuk Tilu

Gamelan Ketuk Tilu merupakan salah satu kesenian tradisional Sunda yang bukan hanya sekadar hiburan musik dan tari, tetapi juga merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial. Sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Sunda di wilayah Priangan, gamelan Ketuk Tilu mencerminkan jiwa masyarakat yang harmonis dengan alam, leluhur, dan sesama manusia. Melalui pola irama, alat musik, dan gerakan tari yang khas, Ketuk Tilu mengajarkan nilai-nilai penting seperti keseimbangan, rasa syukur, dan ekspresi budaya yang menjadi identitas hidup dan dinamis. Seni ini juga berfungsi sebagai simbol keberlangsungan tradisi yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta menyatukan komunitas dalam kebersamaan dan perayaan budaya. Penjelasan berikut menguraikan secara mendalam nilai-nilai budaya dan jiwa yang terkandung dalam gamelan Ketuk Tilu berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

9.1.1 Nilai Filosofis dalam Gamelan Ketuk Tilu

a. Keseimbangan dan Harmoni

Salah satu nilai filosofis utama dalam gamelan Ketuk Tilu adalah konsep keseimbangan dan harmoni. Pola irama yang berulang dan teratur mencerminkan siklus kehidupan dan alam yang terus berputar secara seimbang (Sumarsam, 1995). Ketuk yang dimainkan dalam pola tiga ketukan menjadi simbol keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur (Mulyadi, 2023). Nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan sosial dan spiritual, sehingga memperkuat identitas budaya yang berlandaskan pada prinsip keseimbangan dan kedamaian.

Menurut Asep Saepudin dan Eka Yulaeliah (2021), keseimbangan ini juga tercermin dalam interaksi antara alat musik gamelan dan gerakan tari, di mana setiap elemen saling melengkapi dan menciptakan kesatuan yang harmonis. Konsep ini mengajarkan masyarakat Sunda untuk hidup selaras dengan lingkungan dan menjaga keharmonisan sosial.

b. Rasa Syukur dan Penghormatan

Gamelan Ketuk Tilu juga sarat dengan nilai rasa syukur dan penghormatan, terutama dalam konteks upacara adat seperti panen padi dan permohonan hujan. Musik dan tari menjadi media ungkapan terima kasih kepada Dewi Sri, dewi padi dan kesuburan, serta kekuatan alam yang memberikan berkah (Sedyawati, 1991). Melalui pertunjukan ini, masyarakat tidak hanya merayakan hasil bumi tetapi juga mempererat hubungan spiritual dengan alam dan leluhur. Hal ini menegaskan peranan Ketuk Tilu sebagai sarana komunikasi antara manusia dan kekuatan gaib yang diyakini menjaga kelangsungan hidup mereka.

Ritual dan pertunjukan Ketuk Tilu mengandung doa dan harapan agar kesejahteraan dan keselamatan terus terjaga. Nilai ini mengajarkan pentingnya menghargai dan berterima kasih atas karunia alam dan leluhur.

9.1.2 Nilai Spiritual dalam Gamelan Ketuk Tilu

a. Penghubung Dunia Manusia dan Roh Leluhur

Gamelan Ketuk Tilu berfungsi sebagai media komunikasi antara dunia manusia dan dunia roh leluhur. Ronggeng, sebagai tokoh sentral dalam pertunjukan, dianggap memiliki kemampuan spiritual untuk menjembatani hubungan ini (Suhaenah et al., 2017). Melalui tarian dan nyanyiannya yang diiringi gamelan, ronggeng menyampaikan doa dan pesan kepada leluhur dan kekuatan gaib.

Menurut Sedyawati (1991), musik dan tari Ketuk Tilu menciptakan suasana mistis yang mendalam, yang memperkuat makna ritual dan spiritual dalam masyarakat Sunda. Fungsi ini menjadikan Ketuk Tilu sebagai seni yang hidup dan penuh makna.

b. Simbolisme Alat Musik dan Gerakan Tari

Setiap alat musik dalam gamelan Ketuk Tilu memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan alam dan kehidupan. Misalnya, ketuk melambangkan siklus kehidupan, rebab sebagai suara roh, kendang sebagai denyut nadi kehidupan, dan gong sebagai simbol keabadian (Reffali & Jaenudin, 2023). Simbolisme ini memperkaya makna pertunjukan Ketuk Tilu, menjadikan setiap bunyi alat musik sebagai ungkapan filosofis yang menghubungkan manusia dengan alam dan eksistensi spiritual.

Gerakan tari seperti goyang, muncid, pencak, geol, dan gitek juga mengandung simbolisme kesuburan, kekuatan, dan keseimbangan. Simbolisme ini mengajarkan masyarakat untuk menghargai dan menjaga hubungan dengan alam dan leluhur.

9.1.3 Nilai Sosial dan Budaya dalam Gamelan Ketuk Tilu

a. Ekspresi Budaya dan Identitas Komunitas

Gamelan Ketuk Tilu merupakan ekspresi budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Sunda. Pertunjukan ini menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Mulyadi, 2023). Melalui gamelan Ketuk Tilu, komunitas Sunda dapat mempertahankan dan menyebarkan warisan budaya sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan kontinuitas sosial.

Menurut Asep Saepudin dan Eka Yulaeliah (2021), Ketuk Tilu juga berfungsi sebagai media integrasi sosial yang mempererat hubungan antaranggota komunitas melalui pertunjukan bersama dan perayaan adat. Seni ini menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas.

b. Penguatan Solidaritas dan Kebersamaan

Pertunjukan Ketuk Tilu sering kali menjadi momen penting dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti pesta panen, pernikahan, dan acara komunitas. Musik dan tari yang hidup dan interaktif memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial (Sedyawati, 1991). Acara tersebut juga berfungsi sebagai wadah komunikasi informal yang mempererat hubungan antaranggota komunitas serta melestarikan nilai-nilai budaya secara kolektif. Melalui seni ini, masyarakat tidak hanya merayakan tradisi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya yang menjadi pijakan dalam kehidupan bersama.

9.1.4 Ketuk Tilu sebagai Warisan Budaya yang Hidup dan Dinamis

a. Hubungan antara Masa Lalu dan Masa Kini

Ketuk Tilu bukan hanya warisan budaya masa lalu, tetapi seni yang terus hidup dan berkembang dalam konteks kontemporer. Menurut Gaby (2025), “pertunjukan Ketuk Tilu kini tidak hanya dipentaskan dalam konteks ritual, tetapi juga sebagai hiburan dan ekspresi seni yang dinamis.” Transformasi ini menunjukkan kemampuan seni tradisional untuk beradaptasi dan tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya. Pendekatan ini memungkinkan Ketuk Tilu menjangkau audiens yang lebih luas sekaligus memperkaya kemajemukan seni pertunjukan di era modern.

b. Media Penyatuan Komunitas dan Perayaan Budaya

Ketuk Tilu menjadi media penyatuan komunitas yang menyatukan berbagai generasi dan lapisan masyarakat dalam perayaan budaya. Musik dan tari ini menjadi bahasa budaya yang menyampaikan pesan kebersamaan dan identitas yang hidup. Pertunjukan Ketuk Tilu

yang diiringi gamelan dan tari ronggeng menjadi simbol kebanggaan budaya Sunda yang terus dipelihara dan dikembangkan. Eksistensi Ketuk Tilu dalam berbagai acara budaya memperkuat rasa memiliki dan menjaga keberlanjutan tradisi sebagai warisan yang berharga bagi masyarakat Sunda.

9.2 Harapan untuk Generasi Mendatang dalam Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya Ini

Gamelan Ketuk Tilu adalah salah satu warisan budaya Sunda yang kaya akan nilai estetika, filosofis, dan spiritual. Sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Sunda dan Indonesia, keberlangsungan seni ini sangat bergantung pada kesadaran dan peran generasi mendatang. Dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah, harapan terbesar adalah agar generasi muda tidak hanya memahami dan menghargai gamelan Ketuk Tilu sebagai seni tradisional, tetapi juga mampu mengembangkan dan mengadaptasinya agar tetap relevan dan hidup dalam konteks modern. Penjelasan berikut menguraikan secara mendalam harapan-harapan tersebut berdasarkan kajian akademik dan literatur terpercaya.

9.2.1 Pentingnya Pemahaman dan Penghargaan terhadap Warisan Budaya

a. Kesadaran Budaya sebagai Landasan Pelestarian

Menurut Kartomi (2012), “kesadaran budaya merupakan fondasi utama dalam pelestarian warisan budaya.” Generasi muda perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, makna filosofis, dan nilai-nilai yang terkandung dalam gamelan Ketuk Tilu agar mampu menghargai seni ini secara utuh. Dengan pemahaman tersebut, generasi muda dapat menjadi agen pelestarian yang aktif, menjaga agar Ketuk Tilu tetap hidup dan relevan dalam konteks budaya masa kini.

Asep Saepudin dan Eka Yulaeliah (2021) menegaskan bahwa “tanpa pemahaman yang baik, seni tradisional berisiko menjadi sekadar objek estetika tanpa makna, sehingga kehilangan esensi dan fungsi sosialnya.” Oleh karena itu, pendidikan budaya yang menyeluruh sangat penting untuk membentuk kesadaran tersebut. Melalui pendidikan ini, diharapkan generasi muda tidak hanya mampu menghargai keindahan visualnya, tetapi juga memahami kedalaman nilai dan fungsi sosial yang melekat pada seni tradisional seperti Ketuk Tilu.

b. Pendidikan sebagai Sarana Transfer Nilai

Pendidikan formal dan nonformal menjadi media efektif untuk

mentransfer pengetahuan dan nilai budaya kepada generasi muda. Menurut (Mulyati & Munajar, 2024), “integrasi pembelajaran gamelan Ketuk Tilu dalam kurikulum sekolah seni dan sanggar budaya membantu menumbuhkan kecintaan dan rasa bangga terhadap warisan budaya.” Pendekatan ini juga memperkuat peran institusi pendidikan sebagai penjaga dan pengembang keberlangsungan seni tradisional dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Sedyawati (1991) juga menekankan pentingnya metode pengajaran yang kontekstual dan kreatif agar generasi muda tidak hanya belajar teknik, tetapi juga memahami filosofi dan fungsi sosial seni tradisional. Metode pembelajaran yang demikian mendorong keterlibatan aktif dan rasa memiliki terhadap seni, sehingga pelestarian budaya menjadi proses yang bermakna dan berkelanjutan.

9.2.2 Peran Kreativitas dan Inovasi dalam Pengembangan Gamelan Ketuk Tilu

a. Seni Tradisional sebagai Media Ekspresi Dinamis

Sumarsam (1995) menjelaskan bahwa “seni tradisional bukanlah sesuatu yang statis, melainkan media ekspresi budaya yang dinamis dan terus berkembang.” Gamelan Ketuk Tilu harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai filosofisnya. Adaptasi ini memungkinkan Ketuk Tilu untuk tetap relevan sekaligus menjadi wahana pelestarian identitas budaya yang hidup dan bernapas.

Kartomi (2012) menambahkan bahwa inovasi dalam musik, koreografi, dan penyajian pertunjukan dapat memperkaya seni Ketuk Tilu, menjadikannya lebih menarik dan relevan bagi masyarakat modern, khususnya generasi muda. Hal ini memungkinkan seni Ketuk Tilu untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.

b. Kolaborasi Lintas Budaya dan Genre

Dalam konteks globalisasi, kolaborasi lintas budaya dan genre menjadi peluang penting untuk mengembangkan gamelan Ketuk Tilu. Asep Saepudin dan Eka Yulaeliah (2021) mencatat bahwa penggabungan unsur musik tradisional dengan musik modern atau genre lain dapat membuka ruang ekspresi baru dan memperluas audiens. Hal ini tidak hanya menjaga keberlangsungan seni, tetapi juga memperkaya khazanah budaya nasional dan dunia, menjadikan Ketuk Tilu sebagai simbol kreativitas dan dialog budaya.

9.2.3 Harapan terhadap Generasi Muda sebagai Agen Pelestari dan Pengembang

a. Menumbuhkan Rasa Cinta dan Kebanggaan Budaya

Harapan utama adalah agar generasi muda memiliki rasa cinta dan kebanggaan terhadap gamelan Ketuk Tilu sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Gaby (2025) menyatakan bahwa “kecintaan ini menjadi motivasi kuat untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisional.” Pendidikan, keluarga, dan komunitas memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini agar generasi muda merasa terikat dan bertanggung jawab terhadap warisan budaya.

b. Mendorong Partisipasi Aktif dalam Pelestarian

Generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi penonton atau penerima pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam pelestarian dan pengembangan Ketuk Tilu. Menurut Ida Mulyati dan Mas Nanu Munajar (2024), keterlibatan dalam sanggar seni, komunitas budaya, dan pertunjukan memberikan pengalaman langsung yang memperkuat keterikatan emosional dan intelektual terhadap seni ini. Partisipasi aktif juga membuka peluang bagi generasi muda untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi yang dapat memperkaya tradisi Ketuk Tilu.



Gambar 9. 1 Mahasiswa ISBI Latihan Gamelan Ketuk Tilu dengan Klarinet pada Acara Penyambutan Peserta Pasanggiri Tari Klasik 2025

Sumber: Dokumentasi dan Koleksi Jaja DM

c. Membuka Ruang untuk Ekspresi Seni yang Segar dan Relevan

Generasi mendatang diharapkan mampu membuka ruang bagi

ekspresi seni yang segar dan relevan, yang menggabungkan tradisi dan modernitas secara harmonis. Widiarti dan Kusno (2025) menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan inovasi kreatif agar seni Ketuk Tilu tetap hidup dan berkembang. Hal ini memungkinkan Ketuk Tilu untuk menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, menjaga nilai-nilai luhur sekaligus menjawab kebutuhan estetika dan sosial masyarakat kontemporer.

9.2.4 Peran Lembaga dan Komunitas dalam Mendukung Harapan Ini

a. Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan

Lembaga pendidikan seni dan komunitas budaya memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi generasi muda. Jiahui Qian (2024) menyarankan agar program pendidikan seni tradisional dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan dukungan sumber daya yang memadai. Pendidikan ini harus mencakup aspek teknis, filosofis, dan sosial budaya agar generasi muda memahami dan mampu mengembangkan Ketuk Tilu secara menyeluruh.



Gambar 9. 2 Penari Ketuk Tilu Kreasi pada Acara Penyambutan Peserta Pasanggiri Tari Klasik 2025

Sumber: Dokumentasi dan Koleksi Jaja DM

b. Festival dan Pagelaran sebagai Media Pembelajaran dan Promosi

Festival budaya dan pagelaran seni menjadi media penting untuk memperkenalkan Ketuk Tilu kepada masyarakat luas dan memberikan pengalaman langsung kepada generasi muda. Menurut Gaby (2025), acara ini juga menjadi ruang interaksi antar generasi dan komunitas, memperkuat jaringan pelestarian. Dukungan lembaga kebudayaan dan pemerintah dalam menyelenggarakan dan memfasilitasi acara ini sangat penting untuk menjaga keberlangsungan seni Ketuk Tilu.

c. Pemanfaatan Media Massa dan Digital

Media massa dan digital berperan dalam mendokumentasikan, mempromosikan, dan mendidik masyarakat tentang gamelan Ketuk Tilu. Yuangzhi Sun dan Jinghan Miao (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dapat memperluas jangkauan seni tradisional ini ke audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang akrab dengan media digital. Konten edukatif dan hiburan yang menarik melalui platform digital dapat meningkatkan apresiasi dan minat terhadap Ketuk Tilu.

9.3 Kesimpulan

Gamelan Ketuk Tilu mengandung nilai budaya dan jiwa yang mendalam, mencerminkan filosofi hidup masyarakat Sunda yang harmonis dengan alam, leluhur, dan sesama manusia. Nilai keseimbangan, rasa syukur, dan penghormatan menjadi landasan filosofis dalam musik dan tari Ketuk Tilu. Fungsi spiritualnya sebagai penghubung dunia manusia dan roh leluhur menjadikan seni ini sarat makna mistis dan religius.

Selain itu, Ketuk Tilu berperan sebagai ekspresi budaya dan identitas komunitas yang memperkuat solidaritas sosial dan kebersamaan. Seni ini merupakan warisan budaya yang hidup dan dinamis, yang mampu menghubungkan masa lalu dengan masa kini serta menyatukan komunitas dalam perayaan budaya.

Dengan demikian, Ketuk Tilu bukan sekadar kesenian tradisional, melainkan simbol nilai budaya dan jiwa masyarakat Sunda yang terus dipelihara dan dikembangkan sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan budaya.

Harapan terbesar terhadap generasi mendatang adalah agar mereka dapat memahami, menghargai, dan melestarikan gamelan Ketuk Tilu sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Sunda dan Indonesia. Dengan kesadaran dan kecintaan terhadap budaya sendiri, generasi muda diharapkan mampu mengembangkan Ketuk Tilu tidak

hanya sebagai seni tradisional yang statis, tetapi juga sebagai seni yang adaptif dan inovatif sesuai perkembangan zaman.

Melalui pendidikan yang sistematis, kreativitas dalam pengembangan seni, dan kolaborasi lintas budaya, Ketuk Tilu dapat terus hidup, berkembang, dan menjadi sumber inspirasi yang memperkaya khazanah budaya nasional dan dunia. Dengan demikian, gamelan Ketuk Tilu tetap menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, menjaga nilai-nilai luhur budaya sekaligus membuka ruang bagi ekspresi seni yang segar dan relevan di era modern.

9.4 Rekomendasi Pelestarian dan Studi Lanjutan

Untuk memastikan keberlanjutan gamelan ketuk tilu, diperlukan beberapa upaya strategis, antara lain:

1. **Pendidikan Formal dan Nonformal:** Integrasi pelajaran seni tradisional seperti gamelan ketuk tilu dalam kurikulum pendidikan formal serta pembentukan kelompok belajar seni bagi masyarakat umum agar pengetahuan dan keterampilan seni terus diwariskan (Kholidah, 2023).
2. **Pendokumentasian dan Digitalisasi:** Pemanfaatan teknologi untuk mendokumentasikan permainan, corak tari, dan sejarah tradisi sebagai arsip digital yang dapat diakses luas serta menjadi sumber belajar dan promosi budaya.
3. **Dukungan Pemerintah dan Lembaga Budaya:** Penyediaan dana, fasilitas, dan program pengembangan seni yang berkelanjutan serta pelibatan seniman dalam kebijakan kebudayaan agar pelestarian gamelan ketuk tilu semakin efektif.
4. **Kolaborasi dan Inovasi Seni:** Menggabungkan unsur musik tradisional dengan elemen modern untuk menarik minat generasi muda tanpa mengurangi nilai-nilai asli seni tradisional.
5. **Penelitian dan Pengembangan:** Studi lanjut tentang aspek musikologi, antropologi, dan pedagogi gamelan ketuk tilu untuk menggali potensi inovasi dan efektivitas pelestarian budaya (Herdiani, 2014; Kholidah, 2023).

Referensi

- Alfarizky, K. (2023, April 28). Sejarah dan Asal-usul Tari Ketuk Tilu yang Jadi Awal Mula Lahirnya Jaipong. *Detik.Com*.
<https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6693776/sejarah-dan-asal-usul-tari-ketuk-tilu-yang-jadi-awal-mula-lahirnya-jaipong>
- Amalia, R., Shifa, L. N., & Fadilah, A. A. (2025). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *TSAQOFAH*, 5(1), 675–684.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4577>
- Atmadibrata, E., Danumiharja, N. H. K., & Sunarya, Y. (2006). *Khasanah seni pertunjukan Jawa Barat*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat. <https://books.google.co.id/books?id=PyJkAAAAAMAAJ>
- Cleveland, M., Rojas-Méndez, J. I., Laroche, M., & Papadopoulos, N. (2016). Identity, culture, dispositions and behavior: A cross-national examination of globalization and culture change. *Journal of Business Research*, 69(3), 1090–1102.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.08.025>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications, Inc.
- Dahlan, A. (2024). *Kiprah Puspa Karima, Tampilkan 3 Jenis Kesenian Tradisional di Lokovasia 2024*. Tahuekspress.Com.
<https://tahuekspress.com/kiprah-puspa-karima-tampilkan-3-jenis-kesenian-tradisional-di-lokovasia-2024/>
- Dani Yanuar, & Purwanto, S. (2025). Musical Transliteration of Tepak Kendang on Fighter Gestures in Kendang Penca. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 16(2), 126–142.
<https://doi.org/10.33153/acy.v16i2.6756>
- Daniswari, D. (2022). Tari Ketuk Tilu: Sejarah Singkat, Gerakan, dan Pertunjukan. *Kompas.Com*.
<https://regional.kompas.com/read/2022/12/06/155511978/tari-ketuk-tilu-sejarah-singkat-gerakan-dan-pertunjukan?page=all>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/the-sage-handbook-of-qualitative-research/book242504>
- DPD, A. (2025). *Karaton Sumedang Larang Penjaga Nilai Luhur Sunda Pasca Jatuhnya Pajajaran*. Humas@dpd.Go.Id.

- <https://www.dpd.go.id/daftar-berita/karaton-sumedang-larang-penjaga-nilai-luhur-sunda-pasca-jatuhnya-pajajaran>
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). *Writing Ethnographic Fieldnotes*. University of Chicago Press. <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/W/bo12182616.html>
- Falah, M. F., Marhayati, M., & Fa'ani, A. M. (2022). Pola Barisan Aritmatika pada Ketukan Irama Gending Lancaran dalam Kesenian Alat Musik Gamelan Tembung Dolanan. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 11(1), 87. <https://doi.org/10.33387/dpi.v11i1.4161>
- Fanani, A. Z., Hastuti, K., Syarif, A. M., & Mulyana, A. R. (2020). Rule-based Interactive Learning Application Model on How to Play Music Instruments. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(15), 52. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i15.11486>
- Gaby. (2025). *Tari Ketuk Tilu: Sejarah, Makna Filosofis dan Gerakan Tariannya*. Gramedia.Com. <https://www.gramedia.com/literasi/tari-ketuk-tilu/>
- Hananto, F. (2020). Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Representamen*, 6(01). <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i01.3511>
- Hasanah, H. N. H. (2024). *Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/hoirunnisahikmatulhasanah8757/6606510e14709365cd06d992/pengaruh-globalisasi-terhadap-minat-generasi-muda-dalam-melestarikan-kesenian-tradisional-indonesia>
- Heggli, O. A., Stupacher, J., & Vuust, P. (2021). Diurnal fluctuations in musical preference. *Royal Society Open Science*, 8(11). <https://doi.org/10.1098/rsos.210885>
- Herdiani, E. (2014). Perubahan Fungsi Ketuk Tilu Di Priangan (1900-2000-an). *Panggung*, 24(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i4.128>
- Herdiani, E. (2017). Dynamics of Jaipongan on West Java from 1980 to 2010. *Asian Theatre Journal*, 34(2), 455–473. <https://doi.org/10.1353/atj.2017.0032>
- Hermono, S. (2023). Kajian Fungsi Rebab: Studi Kasus Penerapan Rebab pada Mata Kuliah Pengayaan Sulukan Prodi Pedalangan. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 20(1), 58–62. <https://doi.org/10.33153/lakon.v20i1.5454>
- Hesti, & Jatnika A. (2015). Transformasi Ketuk Tilu Dari Bentuk Ritual

- Ke Bentuk Pertunjukan. *Jurnal Makalangan*, 212, 136–154.
- Hidayat, L. M. (2016). Pertunjukan Ronggeng Ketuk dan Topeng pada Upacara Ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayu (Sebuah Kajian Interaksi Simbolik). *Panggung*, 24(1), 59–70. <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.105>
- Hidayat, S. (2023, September 24). Mangga Ngibing Heula, Mengenal Sejarah Ketuk Tilu Tarian Khas Jawa Barat. *Sukabumiupdate.Com*. <https://www.sukabumiupdate.com/life/127376/mangga-ngibing-heula-mengenal-sejarah-ketuk-tilu-tarian-khas-jawa-barat>
- Hidayat, V. A. (2021). *Reproduksi Tari Doger Kontrak Gaya Kaleran* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <https://opac.isi.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=2177&bid=44411>
- Hidayatullah, R. (2024). Seni Tradisi Indonesia dan Tantangan Masyarakat Global. *Grenek Music Journal*, 13(1), 107. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.57012>
- Hoerudin, M. R. (2018). Aktivitas Komunikasi Pada Tari Ketuk Tilu Buhun (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Tari Ketuk Tilu Buhun di Lingkungan Seni Daya Sunda, Kota Bandung) [UNIKOM]. In *elibrary.unikom.ac.id*. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/342/>
- Jackson, P. (2004). Local consumption cultures in a globalizing world. *Transactions of the Institute of British Geographers*, 29(2), 165–178. <https://doi.org/10.1111/j.0020-2754.2004.00123.x>
- Jaenudin, N. (2024). Uji Pembandingan Interval Tangga Nada Karawitan Sunda (Laras Degung) Terhadap Interval Tangga Nada Musik Barat. *Panggung*, 34(4), 500–515. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i4.3578>
- Jahanzaib Afridi, Syed Zeeshan Haider, & Muhammad Burhan Bukhari. (2025). The Impact of Urbanization on Indigenous Cultural Practices in Hazara Division: A Qualitative Study. *Social Science Review Archives*, 3(1), 1372–1380. <https://doi.org/10.70670/sra.v3i1.439>
- JPMN. (2024, August 31). Pelestarian Tari Ketuk Tilu di Tengah Modernisasi. *Jabarpublisher.Co.Id*. <https://www.jabarpublisher.co.id/pelestarian-tari-ketuk-tilu-di-tengah-modernisasi/>
- Karima, P. (2023). *Puspa Karima - Buah Ngora - Ketuk Tilu - Lagu Sunda (Live)*. <https://www.youtube.com/watch?v=yF912QoUREU>
- Karima, P. (2025). *Pesta Bangkong - Puspa Karima - Ketuk Tilu - Lagu Sunda (LIVE)*. <https://www.youtube.com/watch?v=PdwjSoPGZmM>

- Kartomi, M. (2012). *Musical Journeys in Sumatra*. University of Illinois Press.
<https://www.jstor.org/stable/10.5406/j.ctt1xcprn>
- Kaya, I. (2025). *Jenis-jenis Gamelan Sunda dan Asal-usulnya*. Indonesiakaya.Com. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/jenis-jenis-gamelan-sunda-dan-asal-usulnya/>
- Kholidah, N. D. (2023). Perkembangan Gamelan Jawa di Nusantara. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 1(4), 165–176.
<http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Krisnawati, R., Evadila, & Susanti, D. (2021). Eksistensi Tari Jaipong Ketuk Tilu di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau [Universitas Islam Riau]. In *repository.uir.ac.id*.
<https://repository.uir.ac.id/17270/1/176710824.pdf>
- Kristanto, A. (2022). Penggunaan Gamelan dalam Perspektif Pendidikan Seni di Era 4.0. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 78–86.
<https://doi.org/10.51667/cjpm.v3i2.1073>
- Kurniasih, N., Erwina, W., & Kusnandar, K. (2025). Literasi Budaya: Memperkenalkan Budaya Sunda melalui Lomba Kreativitas Budaya. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 762–767.
<https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2258>
- Meiliana, S. (2023). Cultural violence: feminist power analysis on Ronggeng performing art. *Research in Dance Education*, 1–21.
<https://doi.org/10.1080/14647893.2023.2258804>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- Miliano, R. (2024). *Mengenal Degung, Gamelan Sunda yang jadi Warisan Budaya Abadi*. Cirebon.Jawapos.Com.
<https://cirebon.jawapos.com/viralpedia/2515372877/mengenal-degung-gamelan-sunda-yang-jadi-warisan-budaya-abadi>
- Muhsin, M. (2010). Bunga Rampai Sejarah dan Kebudayaan. In *Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*. CV Upakarti.
https://repositori.kemendikdasmen.go.id/12732/1/Bunga_rampai_sejarah_dan_kebudayaan.pdf
- Mulyadi, T. (2023). Gugum Gumbira and the History of the Creation of Jaipongan Dance. *International Journal of Culture and History*, 10(1), 21.
<https://doi.org/10.5296/ijch.v10i1.20670>
- Mulyadi, T. (2024). Pencak Jaipongan By Choreographer Gugum Gumbira. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 16(1), 1–12.

- <https://doi.org/10.33153/acy.v16i1.6026>
- Mulyana, Y. (2024). Bagaimana Suara Gong dapat Menciptakan Atmosfer dalam Pertunjukan Tari Ketuk Tilu? Ini Penjelasan Singkatnya. *Jabarhits.Com*. <https://www.jabarhits.com/jawa-barat/49811979581/bagaimana-suara-gong-dapat-menciptakan-atmosfer-dalam-pertunjukan-tari-ketuk-tilu-ini-penjelasan-singkatnya>
- Mulyati, E., & Munajar, M. N. (2024). Tiga Gaya Ketuk Tilu Di Tatar Sunda. *Prosiding ISBI Bandung*, 212. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/viewFile/3132/1752>
- Nadil Ulum, A., Amrul, H., Ibnu, S., Syahriel, F., Erpin, E., Nasrul, N., Ahdi, M., M. Dzakwan, A., & Muhamad Nur, F. (2025). Simbiosis Budaya dan Gerak: Analisis Hubungan antara Olahraga Pencak Silat dan Nilai-Nilai Kebudayaan Sunda. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 54–57. <https://doi.org/10.69714/sq5zef95>
- News, D. (2009, February 6). Goyang, Gitek, dan Geol Jaipongan Bukan Umbar Seksualitas. *News.Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-1080551/goyang-gitek-dan-geol-jaipongan-bukan-umbar-seksualitas>
- Ningsih, R. W. (2018). *Pelestarian Seni Tari Ketuk Tilu sebagai Seni Tari Hiburan di Jawa Barat* [Sekolah Tinggi Pariwisata Indonesia]. <http://repository.stipram.ac.id/385/>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Ohorella, N. R., Rahel Dwi Natalia, Dyah Anggraini, & Yusnitasari, T. (2024). Strategi Komunikasi Pelestarian Budaya Tari Tradisional Jaipong di Era Modernisasi pada Sanggar Eschoda Management. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 5(2), 115–129. <https://doi.org/10.25008/caraka.v5i2.186>
- Oktriyadi, R., Sentosa, G., & R, Hendiansyah, A. (2024). Tepak Ciwaringinan Dan Lagu Khas Pada Seni Pencak Silat Di Kota Bandung. *Prosiding Penelitian Dan PKM ISBI Bandung*, 220–225.
- Padlan Crispa, M., Setiaji, D., & Ridwan Husen, W. (2021). Adaptasi Tepak Kendang Sunda Endang Ramdan Dalam Lagu Janger Aransemen Tohpati. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 106–115. <https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i1.1489>

- Palapa, P. (2016a). *Kesenian Ketuk Tilu*. Portalpalapa.Com. <https://www.portalpalapa.com/forum/thread/869/Kesenian-Ketuk-Tilu>
- Palapa, P. (2016b). *Kesenian Ketuk Tilu*. Portalpalapa.Com. <https://www.portalpalapa.com/forum/thread/869/Kesenian-Ketuk-Tilu>
- Permana, A. M. (2012). *Kitab Sunda Kitab Pustaka Ratuning Bala Sarewu Taktik Tempur Kamiliteran*. Gentrapajajaran. <https://gentrapajajaran.wordpress.com/2012/11/30/kitab-sunda-kitab-pustaka-ratuning-bala-sariwu-taktik-tempur-kamiliteran/>
- Permatasari, S. P., & Fauzi, A. M. (2024). Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JS AI)*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.3704>
- Pink, S. (2001). *Doing Visual Ethnography: Images, Media and Representation in Research*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=xeqcqxrWrsQC>
- Pratama, B. E. (2025). *Mengenal Sejarah Singkat Tari Ketuk Tilu*. Disparbud.Jabarprov.Go.Id. <https://disparbud.jabarprov.go.id/postingan/mengenal-sejarah-singkat-tari-ketuk-tilu-68cbc80eabe0a12dd93af265>
- Prayitno, P. (2025). Tari Ketuk Tilu, Warisan Budaya Sunda Penuh Makna dan Kehidupan. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/regional/read/6021343/tari-ketuk-tilu-warisan-budaya-sunda-penuh-makna-dan-kehidupan>
- Profetik, A., Efvelin BS, Ade Lia Azlianti, Amirul Zahrul Zein, Ade Ameliyah, Alfiyatul Khusna, & Yulianti. (2024). Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Sapu Jagad Desa Blubuk, Kabupaten Tegal Melalui Media Digital. *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 52–63. <https://doi.org/10.62490/profetik.v2i01.415>
- Pryatna, I. P. D. H. S. (2020). Konsep Musikal Instrumen Kendang dalam Gamelan Gong Kebyar Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 73–84. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220>
- Putri, A., Fitria, I., Grl, M., Ikhsan, S., Lestari, Y., & Fitria, R. (2025). Tari Jaipong di Sanggar Tari Surya Medal Putera Wirahma Sebagai Warisan Budaya Dalam Bingkai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(4), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1535>
- Putri, M. E. (2014). *Gerakan Tari Ketuk Tilu dengan Teknik Long Exposure (Bulb) (Untuk mengenalkan gerakan dari tarian tersebut)* [Universitas Pasundan Bandung]. http://repository.unpas.ac.id/1617/1/Tugas_Akhir_Maulina_EP_906020013.pdf
- Qian, J. (2024). Pathways for Integrating Traditional Culture into

- Contemporary Elementary School Art Education. *International Journal of Education and Humanities*, 15(2), 100–103. <https://doi.org/10.54097/89qxeh80>
- Radea, P. (2020, May 18). Mengenal Ketuk Tilu, Ritual Sakral Yang Berubah Menjadi Seni Hiburan. *Jernih.Co*. <https://jernih.co/potpourri/mengenal-ketuk-tilu-ritual-sakral-yang-berubah-menjadi-seni-hiburan/>
- Ramlan, L. (2013). Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1), 41–55. <https://doi.org/10.24821/resital.v14i1.394>
- Ratnawati. (2018). Fungsi Tari Ronggeng Ketuk dalam Upacara Ngarot di Desa Lelea Kecamatan Lelea Indramayu. *Digilib ISI Yogyakarta*, 17. <https://digilib.isi.ac.id/2102/2/JurnalRatnawati.pdf>
- Redaksi. (2024). *Menjaga Kelestarian Budaya Bangsa: Tantangan dan Solusi di Era Globalisasi*. Krajan.Id. <https://www.krajan.id/menjaga-kelestarian-budaya-bangsa-tantangan-dan-solusi-di-era-globalisasi/>
- Reffali, S., & Jaenudin, N. (2023). Eksistensi Seni Ketuk Tilu Kelompok Lingkung Seni Daya Sunda Di Kebun Binatang Bandung. *Panggung*, 33(4), 509–518. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i4.1998>
- Rustandi, Y. (2018). Pengaruh Jaipongan Terhadap Seni Bangreng. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 1(13), 14–20. <https://doi.org/10.33751/wahana.v1i13.666>
- Sabandar, S. (2025, May 5). Ronggeng Gunung, Tarian Khas Sunda yang Sempat Dilarang. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/regional/read/6011882/ronggeng-gunung-tarian-khas-sunda-yang-sempat-dilarang>
- Saepudin, A. (2015). Perkembangan dan Perubahan Tepak Kendang Jaipongan Suwanda dalam Masyarakat Urban. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(1), 9–17. <https://doi.org/10.24821/jousa.v2i1.1265>
- Saepudin, A., & Yulaeliah, E. (2021). The Jaipongan Drumming Strokes in Lagu Gedé in Sundanese Gamelan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 43–59. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.28206>
- Santo. (2023, May 12). Legenda Dewi Sri di Jawa Tengah, Simbol Kesuburan dan Pertanian. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6717254/legenda-dewi-sri-di-jawa-tengah-simbol-kesuburan-dan-pertanian>
- Sawargi, G. (2012). *Sejarah Ketuk Tilu*. Girisawargi. <https://gisawargi.blogspot.com/2012/12/ketuk-tilu.html>
- Sedyawati, E. (1991). *Seni Pertunjukan Indonesia dalam Perspektif Sejarah*.

- Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simbolon, M. E., Nurhasanah, A., & Andiyana, A. (2024). Nayaga Wujud Kecintaan Pemuda Pada Pelestarian Gamelan Sunda Di Desa Cigugur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(9), 3867–3872. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i9.1573>
- Siti Patimah, I. S., & Susanto, D. (2025). Komodifikasi Tubuh Perempuan pada Pertunjukan Tari Ronggeng Ketuk di Indramayu. *Panggung*, 35(3), 472–494. <https://doi.org/10.26742/panggung.v35i3.3615>
- Spiller, H. (2005). Gamelan: the traditional sounds of Indonesia. *Choice Reviews Online*, 42(08), 42-4563-42-4563. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.42-4563>
- Suhaenah, E., Rohaeni, A. J., & Listiani, W. (2017). Rekonstruksi pikukuh Tilu dalam Manajemen Babarit pada Upacara Serentaun Cigugur Kuningan. *Panggung*, 27(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i2.258>
- Sukmawati, N. (2016). Pengembangan Institusi Budaya Alek Nagari Sebagai Penguatan Modal Sosial. *Patrawidya*, 17(2), 117–135.
- Sumarsam. (1995). *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*.
- Sumedang, I. M. (2022). *Puspa Karima: Grup Musik Tradisional Sunda Asal Sumedang yang Sudah Go International*. Inimahsumedang.Com. <https://inimahsumedang.com/puspa-karima-grup-musik-tradisional-sunda-asal-sumedang-yang-sudah-go-international/>
- Sun, Y., & Miao, J. (2025). Strategies and Practical Challenges of Integrating Information Technology in Traditional Art Education. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.2478/amns-2025-0711>
- Supriadi, D. (2022, February 8). Mitologi Dewi Sri Sang Dewi Padi, Masih Dipercaya di Indonesia Termasuk Tomo Sumedang. *Inisumedang.Com*. <https://inisumedang.com/mitologi-dewi-sri-sang-dewi-padi-masih-dipercaya-di-indonesia-termasuk-tomo-sumedang/>
- Supriyadi, E., Turmudi, T., Afgani Dahlan, J., & Juandi, D. (2024). Development of Sundanese Gamelan Ethnomathematics E-Module for Junior High School Mathematics Learning. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 21(2), 139–178. <https://doi.org/10.32890/mjli2024.21.2.6>
- Supriyadi, E., Turmudi, T., Dahlan, J. A., Juandi, D., & Sugiarni, R. (2024). Discovering Ethnomathematics in Sundanese Gamelan: Explore Mathematics Aspect in Gamelan. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi*

- Matematika*), 8(3), 852. <https://doi.org/10.31764/jtam.v8i3.21768>
- Udjaja, Y., & Ramdhan, D. (2023). Experiential game learning design framework: mechanical content of serious game. *Procedia Computer Science*, 216, 415–423. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.153>
- Umam. (2025). *Tari Jaipong: Budaya, Sejarah, dan Asal Tari Jaipong*. Gramedia.Com. <https://www.gramedia.com/literasi/tari-jaipong/>
- Waluya, E. M. (2022). Ronggeng: Kuasa Tubuh Perempuan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(1), 54–63.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Widiarti, H. W., & Kusno, K. (2025). Ritme dan Pola: Etnomatematika dalam Musik Jaipongan Jawa Barat. *Journal on Education*, 7(2), 10779–10790. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7436>
- Wijayakusumah69. (2024). *Rayak-rayak | Ketuk Tilu | Puspa Karima | Kawih Sunda | Wijayakusumah69 Chanel*. YouTube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=K4Zb0OTf5Ac>
- Wijayanto, W., Zumala, A. S., & Aryani, D. S. (2024). Keterkaitan Seni Tari dan Seni Musik dalam Tari Jaipong Keser Bojong. *Tambuleng*, 5(2), 50–60. <https://doi.org/10.37304/jt.v5i2.19469>
- Yuniadi, A., Lubis, N. H., & Zakaria, M. M. (2018). Penca Existence among the Sundanese. *MIMBAR PENDIDIKAN*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:165629191>

Lampiran:

SINUR

Laras : Mataraman/Kobongan

Sanggian : NN

Surupan : 3 = T

0	0 3	3 4	5	5 3	4	5	i
Pa - jar ma - néh - rék mi - ka - ti - neung							
0 4	3	3 3	. 3	2	1	2 3	3
Di - an - tos - teu - a - ya - sum - ping							
0 3	1	1 5+	2	0 2	1	2 3	3
Ca - i - ca - i - ko - pi - ko - pi							
0 3	1	1 5+	2	0 3	4	3 2	2
Ba - ba - rit - di - leu - eut - mo - al							
0 4	4	. 4	4	2 1	5	4	4 3 .
Ca - lik - ca - lik - da sa - reng - a - bi							
.	0 5	4 3	4 5 .	0 3	4	5 1	i
Peu - peurih - da - ca - ket - mo - al							

SINUR

Pajar manéh rék mika tineung, Di antos teu aya sumping.

Cai-cai kopi kopi, Babarit di leueut moal.

Calik-calik da sareng abi, Peupeurih da caket moal.

Calik-calik da sareng abi, Peupeurih da caket moal

Kapan Abdi menta cai, Kunaon teu di cangkiran

Kapan Abdi menta jangji, Kunaon teu dipikiran

HAYAM NGUPUK

Laras : Madenda
Surupan : 4 = P

Sanggian : NN

lagu	0 0 2 2 3 2 1 . 0 1 2 3 1 2 2 Ha - yam-<i>ngu</i> - puk di - bu - ru - an
alok	. 0 3 2 1 5+ 0 5+ 1 5+ 1 2 . Di - bantun - ka ci - a - yun - an
lagu	0 2 3 2 1 0 1 5 1 . 3 2 3 4 Di - ban - tun - ka ci - a - yun - an
alok	. 0 5 4 3 . 0 2 1 5 3 4 Di ban - tun - ka ci - a yun - an
lagu	0 0 2 2 3 2 1 . 0 1 2 3 1 3 2 5 Ha - yam <i>ngu</i>- puk Si - si - ca - i
alok	. 0 5 5 5 . . 1 5 5 4 3 Ma - coka - kem - bang - dah - lia
lagu	0 2 1 5 1 . 0 3 2 1 2 1 3 4 5 Ma - cok - an - kem - bang - dah - li -
alok	. 0 5 3 4+ . 0 1 5 4 3 5 Macok - an - kembang-dahli - a

HAYAM NGUPUK

Lagu

Hayam ngupuk di buruan, Dibantun ka ciayuna.

Dibantun ka ciayunan

Alok

Dibantun ka ciayunan

Lagu

Masih sakup satujuan, Ameh jadi sauyunan... Ameh jadi sauyunan

Alok

Ameh jadi sauyunan

Lagu

Hayam ngupuk Sisi cai, Macokan kembang dahlia

macokan kembang dahlia

Alok

macokan kembang dahlia

Lagu*Masing sakup satujuan, Ulah rek pakia-kia*

GEBOY

Laras : Salendro
Surupan : 1 = T

Sanggian : NN

1 2	1	5̣4̣	1 2	1	5̣4̣
A - lah -	Ge -	boy -	A - lah -	Léng -	hoy
0 4	4	4̣5̣ .	0 5̣	4̣ 5̣	1 5̣ 4̣ 4
Nga -	ge -	boy -	ba -	ri -	nga - Léng - hoy
0 4	4 4	3̣ 2̣ . 4	4̣ 4̣ 5̣	1̣ . 5̣	4̣ 3̣ 3̣
Mang -	ga u -	rang -	mang -	ga - u -	rang sa - sa reng - an
0 1	1 1	5̣ 4̣ . 4	4̣ 4̣ 5̣	1	2̣ 3̣ 3̣
Ma -	jeng -	keun -	se -	ni -	ka - gung - an
0 4	3̣ 3̣	3̣ 2̣ . 02	2̣ 2̣ 3̣	4̣ 2̣	1̣ 2̣ 3̣ 3̣
Se -	ni Sun -	da -	Se -	ni Sun -	da tu - tu - run - an
0 4	3̣ 3̣	3̣ 2̣ . 02	2̣ 2̣ 3̣	4̣ 2̣	1̣ 2̣ 3̣ 3̣
Se -	ni sun -	da -	Sun -	da Sa -	wawa - Ka ha - pal.
2̣ 1̣ .	. .	. 0 . 04	4̣ 4̣	3̣ 2̣ 0̣ 2̣	2̣ 1̣ 1̣ 0̣ 4̣
A ééh -			Se -	ni Sun -	da - tu - turun - an - Sun
4̣ 3̣	4̣ 5̣ . 1̣	1̣ 1̣ 1̣	0 5̣	4̣ 4̣	4̣ 5̣ . 0 5̣
da Sa -	wa - wa	Ka - ha - pal -	Se -	ni Sun -	da - pa -
			4̣ 5̣	1	5̣ 4̣ 4̣
			Geuh -	sing -	nan - jeur

GEBOY

Alah Geboy Alah Léng- hoy
 Ngageboy bari ngaléng hoy
 Mangga urang sasarengan
 Majengkeun seni kagungan
 Seni Sunda .. Seni Sunda tuturanan
 Seni sunda ... Sunda Sawawa Kahapal.
 Aééh Seni Sunda tuturanan
 Sunda Sawawa Kahapal.
 Seni Sunda Pageuh sing nanjeur

RAYAK-RAYAK

Laras : Degung
Surupan : 3 = T

Sanggian : NN

$\overline{0\ 4}$	3	$\overline{3\ 5}$	4	$\overline{4\ 4}$	$\dot{1}$	$\overline{5\ 4}$	4
Kem -	bang -	Cul -	an -	Kem -	bang -	Tan -	jung
$\cdot\ \overline{0\ 2}$	3	$\overline{3\ 5}$	4	$\overline{4\ 4}$	$\dot{1}$	$\overline{5\ 4}$	4
San -	es -	Kem -	bang -	Ka -	ca -	pi -	ring
$\overline{0\ 2}$	2	$\overline{0\ 1}$	5	$\overline{0\ 1}$	2	$\overline{1\ 2}$	3
Mun -	tang -	mun -	tang -	Ka -	yang -	A -	gung
$\overline{3\ 3}$	3	$\overline{3\ 3}$	3	$\overline{2\ 1}$	$\overline{2\ 1}$	$\overline{3\ 4}$	4
Sing -	Lang-	geng -	A -	sih -	Ka -	U -	rang

Rayak-Rayak

*Kembang Culan Kembang Tanjung, Sanés Kembang Kacapiring.
Muntang-muntang Kayang Agung, Sing Langgeng Asih Ka Urang.*

*Buahna Tampolna Bahé, Tiguling Kana Jambangan.
Bongan Sok Ngabohong Baé, Tungtungna Isin Sorangan.*

*Kapan Abdi Gaduh Suweng, Kunaon Teu Dipongpoka.
Kapan Abdi Keur Baluweng, Kunaon Teu Dilongoka.*

*Rénda Beureum Rénda Hideung, Rénda Kayas Sulam Tangan.
Beuki Heubeul Beuki Nineung, Lawas-lawas Ka édanan*

CIKERUHAN

Laras : Salendro
Surupan : 1 = T

Sanggian : NN

0 0 4 3 2 2 A - ya Lu - mut -	. 0 4 3 2 2 Di - na Ba - tu
. 0 2 2 1 1 A - ya Ku - ya -	. 2 1 2 3 3 Di - Mu - a - ra
. 0 2 2 1 1 Ma - sing E - mut -	. 2 1 5 4 4 Ka - na - Wak - tu
. 0 2 2 2 . 3 Di - Dunya - U -	2 3 4 3 2 2 kur - Ngum - ba - ra

CIKERUHAN

*Aya Lumut Dina Batu. Aya Kuya Di Muara
Masing Émut Kana Waktu, Di Dunya Ukur Ngumbara*

*Balingbing Jadi Di Pipir, Kareumpeukan Ku Badori
Abdi Moal Tiis Pikir, Mun Acan Laksana Diri*

*Turing Dina Babatu, Melak Panda Di Basisir
Mikahayang nu Can Tangtu, Matak Bae Gering piker*

*Kembang Wéra Jeung Érmawar, Buntiris Paranjang Beuti
Hariwang loba Kakelar, Sok Inggis Paanggang Deui*

KANGSRENG

Laras : Salendro
Surupan : 1 = T

Sanggian : NN

0 2 3 4 4 0 2	2 1 2 2 1 2 1 1
Di - na Bu - leng - Di -	na Bu - leng A - ya Ke - ting
. 0 4 3 3 3	. 2 1 2 3 3
Ku - ci at - Han -	dap - eun - Ka - rang
0 2 3 4 4 0 2	2 1 2 2 1 2 1 1
Hu - lang hu - leng -	Hu - lang Hu - leng Beu - rang Peu - ting
. 0 2 2 2 1 5 .	0 5 4 1 2 2
Ti - be - lat -	Kanu - Sa - u - rang

KANGSRENG

*Dina Buleng Aya Keting, Kuciat Handapeun Karang
Hulang huleng Beurang Peuting, Tibelat Kanu Saurang*

*Pelesir Sariak Layung, Mapay-Mapay Pamandian
Duh Pikir Keur Sedeng Wuyung, Sumeblak Kanyeyerian*

*Ékék Naék Kana Gedég, Pacar Teu Kaur Kembangan
Arék Daék Masing Daék, Ulah Rasa Kahalangan*

*Ngaput Baju Kurang Benang, Gantian Ku Kantéh Baé
Mun Panuju Abdi Téang, Abdi Mah Rék Waléh Baé*

BARDIN

Laras : Madenda
Surupan : 4 = T

Sanggian : NN

0	0 2̣	1̣ 5	4	0 3	5 4	3 5	4
	Me - lak	Sa - ga -		Pa - lin -	tang -	an	
.	0 2̣	1̣ 5	4	3	5	1̣	2̣
	Ba - ba	le - an -		Pang - a -	lus -	na	
0	0 2̣	1̣ 5	4	3	5 4	3 5	4
	Sok - Sa	na - jan -		Kan - tun -	Nga -	ran	
.	0 2̣	2̣ 1̣	1	.	5 4	3 2̣	2
	Ka - sa	e - an			Mo -	al mus -	na.
.	0 2̣	2̣ 1̣	1	5̣ 1̣	2	3	4
	A - ya	Lu - mut -		Di - na -	Ba -	tu	
.	0 2̣	2̣ 1̣	1	.	5 4	3 2̣	2
	A - ya	Ku - ya		-	Di -	Muara	
.	0 2̣	2̣ 1̣	1	5̣ 1̣	2	3	4
	Ma - sing	É - mut -		Ka - na -	Wak -	tu	
5̣	3	5	1̣	0 4	5	1̣	2̣
	Di - Du -	nya - U -		kur -	Ngum -	ba -	ra.

BARDIN

*Melak Saga Palintangan, Babalean Pangalusna
Sok Sanajan Kantun Ngaran, Kasaeen Moal musna.*

*Aya Lumut Dina Batu, Aya Kuya Di Muara
Masing Émut Kana Waktu, Di Dunya Ukur Ngumbara.*

*Daun Nona Daun Cangkring, Daun Reundeu Kararasna
Boa-Boa Abdi Gering, Lamun Kieu Salawasna.*

*Di Basisir Loba Layur, Dila kunu Dibuat
Pikir Abdi Keur Tagiwur, Sok Asa Kasuat-suat.*

Penulis



Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum. lahir di Cimahi pada tanggal 31 Oktober 1967. Menamatkan pendidikan ASTI Bandung tahun 1986, tahun 1989 melanjutkan ke STSI Denpasar. Tahun 1999 melanjutkan ke Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dengan judul tesis: *Gamelan Gong Bheri di Renon: Sebuah Kajian Historis dan Musikologis*, lulus tahun 2002. Tahun 2014 melanjutkan ke Program Doktorat (S3) Sastra konsentrasi Sejarah pada Universitas Padjajaran Bandung. Lulus pada Desember 2017 dengan mempertahankan disertasi yang berjudul: *Gamelan Perang di Bali (Abad X sampai awal abad XXI)*.

Artikel yang diterbitkan sebanyak 124 dokumen yang tercatat dalam google scholar, dengan terindeks garuda 73 artikel dan terindeks scopus sebanyak 5 artikel. Artikel yang terbit pada jurnal terindeks Sinta 2, antara lain. Artikel “Jejak Seni Pertunjukan Bali Kuna Dalam Karya Kesusastraan Usana Bali Mayantaka Carita” pada jurnal Mudra. Artikel terindeks jurnal internasional antara lain berjudul: *Critical Analysis on Historiography of Gamelan Bebonangan in Bali* dalam jurnal Paramita. Artikel terindeks pada jurnal internasional bereputasi antara lain berjudul: *The Forms of Membranophone Musical Instruments in The Early Ancient Javanese Culture Literatures* pada jurnal *Antrophologie*.

Sebanyak 14 judul buku telah diterbitkan diantaranya adalah buku yang berjudul: *MREDANGGA: Perubahan dan Kelanjutannya*, terbit tahun 2019. Buku berjudul *Evolusi gamelan Bali: dari Banjuran Menuju Adi Merdangga*, terbit tahun 2020. Selanjutnya buku berjudul *LITERATUR MUSIK NUSANTARA, Istilah Karawitan Dalam Karya Kesusastraan Jawa Kuna Awal*, terbit tahun 2021. Kemudian buku berjudul *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali*, terbit tahun

2022. Buku berjudul *Komposisi Musik Jaya Baya dalam JES Gamelan Fusion*, terbit tahun 2023. Buku berjudul *Tabuh Kreasi Karya I Nyoman Windha* terbit tahun 2024; Tahun 2025 menerbitkan buku berjudul *Sejarah Seni Pertunjukan Indonesia, Gamelan Joged Bumbung: Musik, Tarian, dan Identitas Komunitas di Bali*, dan buku berjudul “*Calung Banyumasan: Melodi tradisi yang hidup*”. Kurasi Seni Pertunjukan. Antropologi Karawitan Bali, dan Monumentalisme dalam Seni Pertunjukan di Indonesia.



Jaja, S.Sn., M.M. Tahun 2005 diangkat Menjadi PNS di Jurusan Tari ISBI Bandung Sebagai Tenaga Kependidikan (TENDIK). Mulai tahun 2016 - 2025 (sekarang) alih status menjadi Dosen, Jaja merupakan pengajar pada Program Studi (Prodi) Seni Tari (Homebase) dan Jurusan Karawitan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Lahir di Bandung pada tanggal 04 Mei 1971 dan dibesarkan di lingkungan keluarga Seniman di Jawa Barat, yakni Diatmadja (Dalang Wayang Golek). Pendidikan formal telah dilaluinya dengan

menyelesaikan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Triyasa Ujung Berung Bandung pada tahun 1987, dan menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI / SMKN 10) Bandung pada tahun 1991 Jurusan Karawitan. Melanjutkan pendidikan Diploma (D3) pada Prodi Seni Karawitan di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung dan lulus tahun 1994; selanjutnya pada tahun 1994 ia melanjutkan studi Strata satu (S1) di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI/ISI) Denpasar dan lulus pada tahun 1997; Selanjutnya tahun 2007 melanjutkan Strata Dua (S2) di STIMA IMMI Jakarta konsentrasi Manajemen Pendidikan. Mulai Tahun 2023 nama Perguruan Tinggi di rubah (diresmikan) menjadi Universitas Mitra Bangsa (UMIBA) Jakarta

Selama berkiprah sebagai pendidik di dunia seni karawitan sudah banyak tercipta karya-karya tulisan pada sejumlah jurnal antara lain: “Ciptaningrasa Bojongan Sebagai Model Edukasi Visual” (2020), sekarang materi tersebut menjadi Mata kuliah Repertoar tari Jaipongan di Semester III di Prodi tari Strata 1 (S1); “Jaipongan Dangiang Ing Raspati, sekarang menjadi Mata Kuliah Jaipongan di Semester VII Prodi Tari Sunda (D4) prodi Tari ISBI Bandung; “Estetika Tari Jaipongan Rendeng Bojong Karya Gugum Gumbira Tirasonjaya (2019); “Proses Kreatif Musik Jaipongan Kawitan” (2018); “Manajemen Pertunjukan Seni Reak Di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung” (2017).

Dalam praktik kesenimanan pada tahun 2009 sebagai komposer Jaipongan Gawilu yang di produksi oleh DISBUDPAR Pemprov Jawa Barat, 2010 misi kesenian ke Malasysia dan Cina, 2012 Misi Kesenian Ke Kuwait, Iran, Oslo dan Amerika, 2013 Misi Kesenian ke Seatle USA, 2025 mengajar di Bates Colleg univercty Maine USA, 2016 sebagai Penata

Musik PON Jabar. Sebagai penata musik tari dengan koreografer Prof. Endang Caturwati yakni: Jaipongan Kelangan, Jaipongan Rengkek bentang, Tari kreasi Cahya Sumirat, Tari Batik dan Tari Ronggeng Kedempling (Ada di Youtube) dan sebagai penata musik maestro tari Sunda Irawati Durban Adjo yaitu Tari Merak Bodas (youtube). Tahun 2012 memproduksi musik untuk Jaipongan yakni: Gawilu, Kelangan, Kawitan, Hayam Ngupuk, Paguneman, Polos Tomo, Bentang Panggung. 2017 mendirikan komunitas musik yaitu PMJDM dan menghasilkan beberapa karya musik; Asih Indung, Sobat Kameumeut, Sugan Ieu, Patarema, Muru Subuh, Kidung Kamelang (beberapa ada di youtube dan Spotify). Tahun 2000 dengan lagu Paguneman dan Kamelang dengan penyanyi Nining Meida (Wisnu record)

